Matre

DhetiAzmi

Housekeeper Matre
Self Publishing

Penulis : Dheti Azmi
Desainer Sampul : Moonkong
Vector : Freepik

Thanks To

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT Yang sudah melancarkan dan memberi ide yang menjadikannya sebuah cerita ini. Terima kasih untuk Moonkong yang mau aku repotin buat mengurusi Cover. Makasih masih setia menjadi orang yang mau membantu kesusahan aku Kak Mon. Terima kasih namamu terus tertera disetiap buku karyaku.

Makasih buat suami yang mau di repotin jadi admin pembeli buku. Terima kasih dukungannya dan juga pengertian dua gadis kecilku.

Makasih juga buat kalian yang udah baca cerita aku, maaf gak bisa sebut satu per satu, apalah aku tanpa readers, terima kasih sudah dukung sampai menjadikan Abang Elios dan Sari menjad sebuah buku yang bisa di peluk dan di koleksi. Terima kasih:*

Uang memang bukan segalanya, tapi tanpa uang hidup tidak ada warnanya.

Matre demi kelangsungan hidup diperbolehkan. Tapi dengan cara halal dan tidak merugikan orang lain.

Matrelah pada tempatnya!
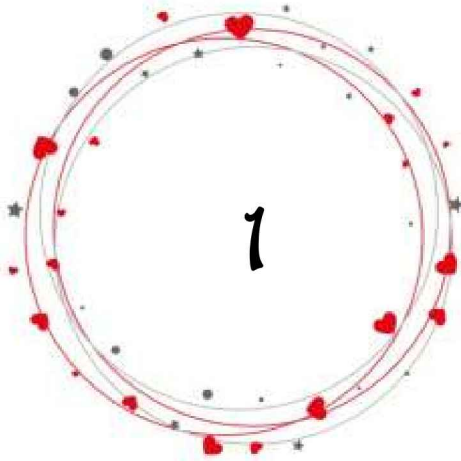
Namanya Nila Sari. Gadis kampung yang suka menghitung uang dan berimajinasi menjadi juragan ternak buaya. Ternak bukan untuk di jual dan dimasak seperti binatang kebanyakan. Ternak versinya untuk di pelihara dan di koleksi. Siapa tahu ada satu mantannya yang mau terjun di sana nanti.

Benar toh? Daripada sakit hati gara-gara mantan minta balikan dengan alasan dia sudah kaya. Lebih baik dia lempar saja ke kandang buaya. Namun kenyataannya, Sari belum pernah pacaran.

Suka di panggil Sari daripada Nila. Bukan karena Nila itu mirip nama ikan. Bukan juga karena tidak menyukai namanya. Karena mau bagaimana pun,

nama adalah do'a. Dan Sari bersyukur sudah diberikan nama oleh orang tuanya.

Ada alasan kenapa ia lebih suka di panggil Sari. Tahu tidak kalo di bunga itu ada kandungan Sarinya? Yang selalu jadi rebutan Burung, Lebah dan Kupu-Kupu? Nah itu! Sari mau menjadi orang yang dibutuhkan dan berguna oleh banyak orang.

Sari sempat tanya kepada Emak dan Bapaknya. Kenapa ia di beri nama Nila Sari? Apa ada arti terselubung? Kenapa bukan Chelsea Olivia atau Ratu Elizabeth supaya terlihat *kece* dan *gaul*.

Dengan entengnya Emak Sari menjawab. "Ndak ada alasan toh, Nak. Kebetulan aja kamu keluar waktu Emak lagi asyik kasih makan ikan Nila di belakang rumah."

Tuh! Denger! Sari tidak salah tebak 'kan. Ternyata Emaknya memberi nama Nila karena terinspirasi dari nama Ikan. Sari sempat *mengambek*. Lantas, jika dulu Sari lahir di kandang Sapi. Namanya bakal jadi Sapi Sari? *Gak lucu, ah!*

Sari anak yatim piatu yang terpaksa di bawa pindah oleh Nenek dari pihak

Ibunya. Sari harus kehilangan kedua orang tua, saudara dan semua harta benda yang dimilikinya akibat bencana Tsunami.

Anak kecil yang berhasil selamat terapung-apung di dalam air berkat kayu besar yang membawanya ikut hanyut ke tempat tinggi.

Sari tidak manja. Tapi sering kali Emak dan Bapak memanjakannya. Sari juga tidak cengeng, yang akan terus menangis meratapi nasib hidupnya yang gelap dan menyedihkan.

Bangkit dalam derita yang Sari telan sendirian. Berdiri di atas kerasnya dunia yang akan ia langkahi. Tanpa orang tua yang sering kali menjadi tempat pulang ketika ia lelah. Tanpa saudara yang bisa di ajak bercanda.

Sari bukan gadis pemalas. Dia mandiri dan pekerja keras. Ceria, ulet dan menyenangkan. Tapi banyak orang mengatakan Sari Bodoh dan Polos. Sari itu matre, tapi matre pada tempatnya. Berani sentuh-sentuh kulitnya, wajib bayar. Apa yang menurutnya merugikan, harus berakhir dengan uang damai.

Seperti sekarang.

"Berani sentuh-sentuh kulitku, tak tuntut kamu!"

Pria yang baru saja mencolek dagu Sari tertawa geli. "Matre banget sih. Segala apa diduitin Sar."

"Bodo amat. Aku tuh harus jaga tubuh dari ujung kepala sampai Sandal—,"

"Kaki, Sar." potongnya.

Sari menganggguk. "Iya, sama aja."

"Gak samalah. Kaki itu nama tubuh, kalo Sandal benda yang terbuat dari karet." balasnya tidak mau kalah.

Sari merengut. "Ih! Kok Mas Juda ngotot gitu!? Suka-suka Sari! Lagian, sekarang Sari lagi pakai Sandal. Jadi Sari harus ubah peribahasanya sesuai keadaan Sari sekarang, tahu!"

Pria yang di panggil Juda menggeleng dengan napas berat. Juda adalah teman dari majikan Sari.

"Iya iya Suka-suka kamu aja deh, Sari wangi."

Sari langsung melotot. Dia tidak terima namanya di pelesetkan seperti itu. "Namaku Nila Sari ya Mas. Bukan Sari wangi! Gak baik loh ganti-ganti nama orang gitu. Emang Mas Juda mau buatin aku nasi kuning?"

"Yaelah, bercanda juga."

"Aku gak terima toh Mas. Aku terlanjur sakit hati! Aku mau tuntut Mas Juda kalau gini, hatiku udah berdarah-darah gara-gara namaku di pelesetin kayak gitu," ujarnya, tidak terima.

"Dih, gak usah *lebay* keong racun!"

"Tuh! Tuh! Mas Juda makin jadi ngejeknya. Aku gak terima, aku mau laporin mas ke polisi dengan tuduhan pem-*bully*an kepada perempuan!"

Juda melotot. "Mana bisa hal kayak gitu jadi tuduhan pembullyan."

"Aku gak peduli! Pokoknya aku bakal tuntut mas Juda!"

Sari masih mengamuk, menjerit tidak terima. Juda yang sakit kepala akhirnya mengalah daripada nanti dia yang diamuk majikan Sari.

"Oke oke! Maafin Mas Juda ya, Nila Sari yang cantik." bujuknya, terpaksa.

"Wajah Mas Juda kelihatn kayak gak bersalah tuh! Gak ada melas-melasnya."

"Terus aku harus kayak gimana, Sari?"

Sari mengangkat bahu. "Gak tahu! Tapi... Okedeh, Sari ikhlas maafin."

Juda menghela napas lega. Detik berikutnya ia dibuat batuk-batuk oleh kalimat Sari selanjutnya.

"Tapi aku udah terlanjur sakit hati, Mas. Jadi, mas cukup kasih aku duit 100 ribu. Di potong pajak 50 ribu karena udah puji aku cantik."

Sari menyodorkan tangannya, jari-jemarinya maju mundur untuk memberi kode kepada Juda supaya uang yang ia minta segera diberikan.

"Idih, bilangnya ikhlas maafin. Tapi ujungnya minta duit juga." Juna mengomel. Meski begitu, pria itu menurut mengambil dompet dan memberikan uang selembar berwarna biru kepada Sari.

Wajah Sari langsung berseri-seri. Tidak lama, dia kembali mengulurkan tangannya untuk meminta sesuatu lagi. Juda mengerutkan kening melihat itu.

"Apa lagi? Itu udah 50 ribu."

"Kurang, 50 ribu lagi toh Mas."

"Kok gitu? Kan tadi katanya di potong pajak karena aku puji kamu cantik?"

Sari mengangguk. "Iya, emang. Tapi ini buat yang tadi. Mas Juda colek-colek dagu aku. Jadi, bayar lagi 50 ribu."

Juda menganga, *alasan konyol apa lagi ini*. Mendengkus kesal. Juda kembali mengambil uang selembar 50 ribu kepada Sari. Kali ini wajah Sari langsung bersinar.

"Dasar matre," desisnya.

"Biar toh Mas. Aku yang matre, kok Mas Juda yang ngomel,"

"Karena aku yang kamu palakin terus, Sari!" Juda mulai naik darah.

"Alah, cuma segini doang bilang dipalakin. Miskin banget jadi laki-laki," sindirnya, tidak tahu diri.

Juda mendadak tersedak, melotot ke arah Sari yang sedang menatap uang dengan binar di wajahnya. Ketika Juda ingin memaki gadis itu, suara berat seseorang menginterupsi.

"Berisik! Pagi-pagi ribut di rumah orang,"

Pria tinggi muncul menuruni anak tangga. Rambutnya berantakan dengan baju rumahan. Siapa pun yang melihat itu, mereka tahu bahwa si Majikan baru bangun tidur.

Elios Virdi Pradipta. CEO tampan yang namanya selalu disebut-sebut di setiap majalah. Koran atau televisi bisnis. Terkadang masuk akun gosip.

Elios, pria mapan dan kaya. Terkenal dengan sebutan *calon suami idaman wanita. Atau, tubuh seksi penggoda iman.*

"Loh Jud, ngapain pagi-pagi di rumah gue?" Elios bertanya ketika melihat temannya berdiri di samping Sari.

Juda mendelik kesal ke arah Sari. "Habis di palakin sama pembantu lo."

Sari merengut. "Aku ini Kiper ya, bukan pembantu! Siapa juga yang malakin, itu salah Mas Juda sendiri gangguin aku."

"*Housekeeper*, Sari." Juda membenarkan.

"Iya, pokoknya itu."

Sari tidak mau kalah. Bukan salahnya salah menyebut. Salahkan nama pekerjaannya yang sulit diucapkan, tahu!

Elios menghela napas berat melihat perkelahian dua orang itu. Ini bukan pertama kalinya mereka cek-cok. Tiga hari Sari bekerja di rumahnya, selama itu juga Juda selalu di buat mengamuk. Bahkan, Sari sering kali membangkang Elios dan membuat dirinya harus

membuang napas berat berkali-kali untuk menahan rasa sabar.

"Gak usah mulai lagi. Juda, ikut gue ke ruang kerja."

Juda menarik napas berat lalu mengangguk. Melangkah mengikuti Elios di depan sampai mereka berjalan beriringan.

"Lo kok tahan banget punya *Housekeeper* kayak gitu, El."

Elios mengangkat bahu. "Terpaksa,"

Sari yang tidak peduli, kembali memasang senyumnya. Menatap dua lembar uang kertas berwarna biru di tangannya dan mencium kertas itu dengan bahagia.

Memasukkannya ke dalam saku celana. Sari menarik napas dengan penuh semangat.

"Mari kerja!"
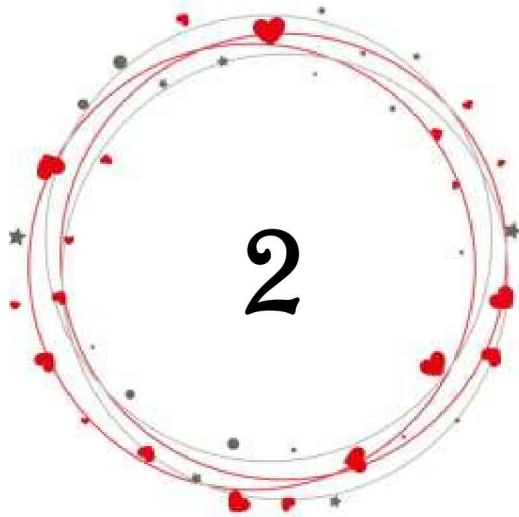
Sari menepuk-nepuk tangannya bangga setelah menyelesaikan acara memasak dan menghidangkannya di atas meja. Luar biasa, melelahkan. Nasi putih yang masih beruap terlihat menghiasi meja.

"Kamu masak?"

Suara itu terdengar, Sari menoleh. Senyumnya mengembang dan menangguk. Mempersilahkan majikannya duduk di ikuti Juda.

"Tumben kamu masak Sar?" sindir Juda.

"Harus dong, Mas. Itu kan kerjaan sampingan aku selain beres-beres rumah. Lumayan juga 'kan. Siapa tahu si Bos mau naikin gajiku nanti."

Elios menaikkan satu alisnya. "Baru kerja tiga hari udah berani minta naik gaji?"

Sari mengangguk. "Harus dong, Bos. Ayam aja tiap hari *kongkorongok* nyuruh orang bangun biar rezekinya gak dia patok."

Elios terusik. Bukan karena kalimat Sari yang meminta naik gaji. Tapi karena panggilan gadis itu yang tidak berubah walau sudah Elios larang dan beritahu berkali-kali. Elios risi ketika orang lain memanggilnya dengan embel-embel Bos.

"*Please,* jangan panggil aku Bos. Kamu kerja di rumahku jadi *housekeeper,* bukan di tempat Mafia."

"Lah? Masalahnya di mana? 'Kan sama-sama Bos. Di kantor Bos suka di panggil Bapak ya? Apa aku harus ikut panggil Bapak?"

"Aku gak setua itu buat kamu panggil Bapak,"

Sari menghela napas. "Terus Bos mau Sari panggil apa? Ribet deh,"

Tuh! Lihat! Sari berani berbicara seperti itu kepada Bosnya. Kepada orang yang menggajinya tiap bulan.

"Panggil seperti kamu manggil Juda."

Sari menoleh ke arah Juda. Juda mengangkat bahu. Dengan kerutan di dahi, Sari mulai memanggil.

"Baik Mas Bos."

Juda terbahak, Elios menatap Sari tidak percaya. Sari sendiri menaikkan kedua alisnya dengan bahu terangkat. Seolah mengatakan bahwa yang dia katakan benar.

Memijat pelipis. Elios hanya bisa mendengkus gusar. Pasrah dengan apa yang di panggil Sari daripada harus berdebat dan berakhir dengan dirinya yang naik darah.

"Kamu masak apa?"

Sari kembali tersenyum ketika Elios bertanya masakan apa yang sudah tersedia di meja.

"Makan aja Mas Bos. Aku yakin Mas Bos suka."

Juda mengambil makanan yang di balut terigu di satu tangannya, lalu meneliti. "Ini apaan Sar?"

"Itu ikan Mas."

Juda menatap Sari. "Kamu masak temenmu sendiri, Sar?"

Sari mendelik. "Mas Juda belum pernah ngerasain cakaranku ya?"

Juda terbahak lagi. Juda benar-benar tidak *kapok* membuat Sari mengamuk. "Serem mainnya cakar-cakaran."

Sari memutarkan kedua bola matanya malas. Menuangkan nasi ke atas piring Elios.

"Udah Mas Bos cobain aja. Sari jamin, seratus persen Mas Bos ketagihan sama masakan Sari. Enyak Sari aja sampe minta dibuatin berkali-kali loh. Daripada makan roti terus, kasihan cacing Bos kurang proteksi."

"Protein," Elios membenarkan.

"Iya, itu." Sari memberikan ikan ke atas piring Elios.

"Sar, kok aku gak di tuangin nasi?"

Sari mendelik. "Mas punya tangan 'kan? Ambil sendiri."

Juda cemberut. "Pilih kasih,"

"Aku Gak pilih kasih toh mas. Mas Bos 'kan gaji aku. Jadi aku kudu melayani sepenuh hati biar gajiku naik. Nah, Mas Juda siapa ya? Kenal?"

Kalimat Sari langsung menusuk tulang rusuk Juda. "Jahatnya,"

"*Uhuk,*"

Tiba-tiba Elios terbatuk-batuk. Sari dan Juna refleks menoleh. Kebingungan melihat ekspresi Elios yang tidak enak.

"Kenapa Mas Bos?" Sari buru-buru menuangkan air ke dalam gelas dan memberikannya kepada Elios.

Elios meminumnya dengan cepat sampai air dalam gelas itu tandas.

"Kamu masak apa? Kenapa ini begitu asin!"

Sari mengerutkan kening, bingung. "Ya iyalah asin. Mas Bos, makannya pake nasi, bukan di jadiin camilan kayak gitu. Ini 'kan ikan asin."

"Apa!?" Elios membelalak.

Sari mendesah. "Ikan asin, Mas Bos."

"*Oh shit!*"

Sari mendengkus kesal. "Ini ikan asin, Mas Bos. Bukan pangsit!"

Elios menatap Sari tidak percaya. Sementara Juda sudah tertawa terbahak-bahak di kursinya.

"Kenapa pada ketawa? Bener kok, ini ikan asin di kasih terigu terus di goreng." Sari mengangguk meyakinkan. Tidak paham apa yang di tertawakan Juda. Tidak mungkin 'kan, Juda mendadak gila hanya gara-gara memakan ikan asin buatannya. Sari

tahu, kok. Masakannya enak, tidak perlu sampai di tertawakan seperti itu.

"Sari. Lo bener-bener kocak ternyata." Juda masih bertahan dengan tawanya.

Sari yang masih tidak paham keheranan. "Kenapa toh Mas? Apa hubungannya ikan asin sama kocak? Ikan asinnya udah mati kok mas. Gak mungkin bisa ngelawak,"

Juda kembali terbahak-bahak, bahkan satu tangannya menekan perutnya sendiri. Air mata menetes di kedua mata Juda saking kerasnya tertawa.

Grek!

Suara kursi di tarik membuat Sari mengalihkan perhatiannya. Elios masih memasang ekspresi tidak enak untuk di lihat. Bangun dari duduk setelah mengusap tisu di bibirnya.

"Mas Bos, Mas Bos mau ke mana? Makannya belum...."

"Buang semua makanan itu!" perintahnya.

Sari mengerjap. "Kok di buang? Ikan asinya masih baru kok Mas Bos. Ngapain di buang? Makan du...."

"*Shut up!* Aku bilang buang, ya buang!"

Elios langsung pergi setelah mengatakan kalimat itu. Bukannya takut, Sari justru mengomel dengan nada sebal.

"Mas Bos kenapa sih, kebiasaan banget. Tiap pagi gak akan absen marahin Sari. Apa itu emang udah jadi kebiasaannya ya?" ujar Sari, mengomel.

Juda yang sedari tadi masih duduk di kursinya mulai meredakan tawanya.

"Emang kamu udah buat salah apa sampe si El marah-marah mulu tiap pagi? Bukannya kamu baru tiga hari kerja di sini." tanya Juda, mengusap sudut matanya yang berair akibat banyak tertawa.

Sari mengangguk. "Iya, Mas Juda. Gak tahu deh, kenapa Mas Bos marah-marah terus. Hari pertama Mas Bos marah gara-gara sepatunya ku cuci, katanya itu sepatu masih mau dia pakai ke kantor. Terus lagi, pas Sari disuruh nyuci baju. Mas Bos marah lagi. Katanya gini 'Sari! Itu Jas! Ngapain pake acara kamu sikat segala!' gitu Mas Jud." keluh Sari, kesal.

Dan kalimat polos itu kembali mengundang tawa Juda. Sari yang melihatnya makin mengomelkarena kesal.

"Mas Juda dari tadi ketawa terus. Lagi banyak duit, ya? Bagi-bagi lah sama Sari, Mas."

Juda menghentikan tawanya. "Kan tadi udah aku kasih duit seratus ribu."

"Itu 'kan tuntutan dan kewajiban karena Mas Juda udah sentuh-sentuh aku. Sekarang Sari minta sedekah sama Mas. Kalo Mas Juda kasih, tak do’ain dapet jodoh yang bahenol."

Satu alis Juda terangkat. "Aku bosen ah sama yang bahenol."

Sari mengerjap. "Yaudah, aku do’ain dapet yang montok."

"Bahenol sama montok bedanya apaan, Sar?"

“Bahenol itu yang kalau jalan goal-geol kayak pantat bebek itu loh, Mas."

Juna mengatupkan bibirnya untuk menahan tawa yang hendak menyembur. "Terus, kalo montok?"

"Kalo montok itu duren,"

Juna menggeram gemas, menjitak kepala Sari. "Itu Montong, njir!"

Sari meringis, mengusap kepalanya. "Sakit toh mas! Kok aku di jitak sih?"

Juda memutarkan kedua bola matanya malas. "Kamu yang minta,"

"Hah? Kapan? Enggak tuh!"

"Gak sadar aja."

Sari merengut. "Aku gak terima toh Mas. Di sentuh aja aku gak rela, apa lagi di jitak gitu! Mas Juda jahat,"

Juda mengangkat bahu. "Salah sendiri bikin orang kesel mulu."

"Aku lagi yang di salahin. Pokoknya aku gak rela, ganti rugi!"

"Ganti rugi apaan lagi? Duitku udah kamu palak tadi kalo lupa."

Sari masih tidak terima. "Bodo amat! Pokonya Sari minta ganti rugi dua kali lipat dari yang tadi. Mas Juda udah jitak aku,"

Juda menghindar. "Ogah ah, habis duit di dompetku kalo kamu palakin terus."

"Itu urusan Mas Juda. Pokoknya aku minta bayaran. Mas Juda tahu 'kan, aku ini anak yatim piatu? Mas Juda gak takut di catet malaikat Atid karena udah buat anak tanpa Emak Bapak ini sakit hati? Kena azab loh mas, entar matinya masuk mesin cuci." Sari ceramah lagi.

Ceramahan yang akan langsung di terima Juda.

Juda akhirnya mengalah dan memberikan dua lembar kertas berwarna merah ke arah Sari yang langsung di terima dengan wajah bahagia.

"Nah, gitu dong dari tadi." balasnya, tidak tahu malu.

Meratapi nasib dompetnya yang menipis di tanggal tua. Juda pergi ketika Elios menyuruhnya untuk segera berangkat ke kantor. Sari sendiri tidak peduli, gadis itu sedang menghitung uang yang dia dapatkan hari ini.

"Seratus, dua ratus, tiga ratus. Alhamdulillah, rezeki anak Solehah."
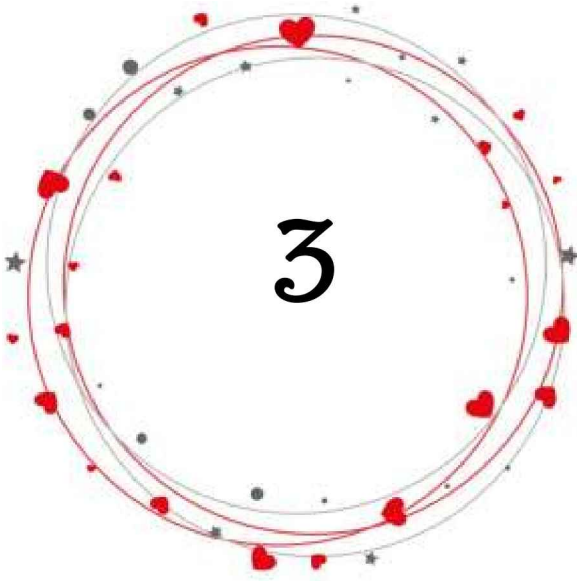
Sari bingung apa yang harus dia lakukan kepada ikan asin di atas meja ini. Tidak mungkin Sari menghabiskan semuanya karena ikan asin yang dia goreng cukup banyak.

Tiga puluh menit berlalu setelah kepergian Elios dan Juda ke kantor. Sari masih bertahan di meja makan. Menatap sepiring penuh ikan asin berbalut terigu di depan matanya.

"Gimana kalo nanti Sari Diabetes gara-gara kebanyakan makan ikan asin? Siapa yang mau tanggung jawab?" celotehnya.

Sari tidak peduli, jika penyebab Diabetes itu gula. Sari juga tidak mau tahu. Intinya, dia tidak bisa

menghabiskan ikan asin ini walaupun rasanya menggiurkan. Apa lagi jika di tambah sambal dan lalapan. Dunia berasa ada di rawa-rawa.

Kring~

Telepon rumah berbunyi, menyadarkan Sari dari perasaan dilemanya karena ikan asin. Menatap iba ke arah piring itu, Sari berdiri dari duduknya.

"Selamat pagi, dengan huspeker Nila Sari. Ada yang bisa di bantu?" sapa Sari, riang.

"Bisa gak kamu angkat telepn pake kaliat normal? Aku lagi telepon rumah, bukan operator."

Suara berat terdengar di telinga Sari. Suara khas yang di kenal oleh jiwa dan raganya.

"Umh, maaf. Dengan siapa Sari bicara?"

"Aku potong gajimu hari ini."

Sari gelagapan mendengar kalimat itu. "Si Mas Bos langsung ngambek aja, padahal 'kan Sari cuma bercanda doang. Hidup itu harus dinikmati."

Desahan lelah keluar di seberang sana. Tidak peduli sama sekali dengan jawaban Sari. *"Sudah di buang?"*

“Apa?”

“Makanan itu,”

Sari yang tahu apa maksud Elios, menggeleng, meski tahu gerakannya tidak bisa dilihat Elios. "Belum, Mas Bos. Kenapa Sari harus buang? Sayang, Mas Bos. Tahu gak? Buang-buang makanan itu dosa, Mas Bos? Banyak or—"

"Aku gak peduli. Buang semua makanan itu, kalo gak aku potong setengah gajimu."

Sari melotot, syok mendadak. Ketika Sari hendak protes, suara 'tututut' terdengar. Menatap kesal ke arah gagang telepon yang langsung dia simpan ke tempat asalnya.

"Jahat banget, apa-apa main potong gaji. Mentang-mentang dia yang kasi aku gaji. Untung aja gajinya duit, coba kalau gaji daging. Ogah banget Sari bertahan sampai titik keringatan gini." Sari mengomel tanpa henti.

Sari kembali ke dapur, menghampiri meja makan. Menatap Iba ke dalam piring berisi ikan asin yang susah payah ia buat dengan uangnya demi menarik perhatian majikannya. Karena dengan ini, siapa tahu Mas Bosnya menaikkan

gaji. Sayang, yang dia dapat justru ancaman potong gaji.

"Kamu kok gak bisa diandalin banget sih, Ikan asin. Mahal-mahal Sari beli kamu, buat *caper* sama Mas Bos. Bukan bikin untung, malah bikin buntung. Kalo udah gini, siapa yang mau ganti rugi? Abang tukang sayur juga gak mungkin mau kalau Sari jual kamu balik, tahu!"

Sari terus saja mengomel. Tapi tangannya sibuk membereskan makanan di atas meja.

"Tapi.. Sayang juga kalo di buang. Mubazir 'kan ya?" tanyanya pada diri sendiri.

Berpikir untuk mencari jalan keluar. Sebuah ide cemerlang muncul di kepalanya. Sari bertepuk tangan sediri.

**

Elios memijat pelipisnya. Ini semua gara-gara mantan *Housekeeper*nya yang berhenti mendadak. Elios yang sangat sibuk dengan pekerjaannya terpaksa harus menerima *Housekeeper* baru. Meminta untuk segera didatangkan ke rumahnya ke salah satu agen yang memperkerjakan jasa itu.

Gadis aneh datang dengan semua kata-kata yang menyebalkan. Gadis yang memperkenalkan dirinya sebagai Nila Sari dan memilih Sari untuk nama panggilannya. *Houeskeeper* baru yang akan bekerja di rumahnya selama 1 tahun sesuai perjanjian kontrak yang sudah Elios tanda tangani.

Tapi, bukan membereskan semua masalah rumah. Gadis itu justru membuat masalah yang membuat Elios pusing mendadak. Gadis yang harus diancam terlebih dahulu agar menurut. Satu-satunya orang yang berani melawan ketika Elios berbicara.

"El, hari ini ada klien yang tertarik sama proyek baru kita."

Juda masuk, berbicara langsung tanpa harus mengetuk atau bertanya terlebih dahulu. Juda bekerja sebagai Wakil Direktur perusahaan milik Elios. Tidak, lebih tepatnya milik Papa Elios. Perusahaan Individu yang di serahkan Pria paruh baya itu kepada Elios untuk dikelola. Elios sengaja memberikan Juda jabatan itu, karena Juda satu-satunya orang yang dia percaya setelah kedua orang tuanya. Sahabatnya dari mereka duduk dibangku SMA. Elios sendiri

bertaggung jawab menjadi CEO atau Direktur di perusahaan ini.

"Kenapa wajahmu, El?"

Elios menatap Juda, lalu memejamkan matanya. "Gak ada. Kamu atur aja sendiri. Aku lagi gak enak badan,"

Satu alis Juda terangkat. "Sakit El? Ke dokter sana,"

Elios mengangkat bahu, kembali memejamkan matanya tanpa menjawab kalimat Juda.

Juda menggeleng, lalu duduk di atas Sofa setelah memberikan map yang dia simpan di atas meja kerja Elios.

"Halo, Nila Sari."

Elios langsung membuka matanya, melirik ke arah Juda dengan ekor mata.

"Kamu lagi telepon Sari?"

Juda mengangguk, wajahnya terlihat geli. "Iya, lumayan buat hiburan di waktu luang. Lo mau denger?"

Tanpa persetujuan Elios, Juda menekat tombol *loudspeaker*.

"Ada apa toh, Mas Jud? Sari lagi sibuk, jangan telepon-telepon."

Juda terkekeh. "Jangan gitulah, Sar. Jahat banget, aku telepon pake pulsa loh."

Elios yang enggan tahu dengan apa yang sedang Juda lakukan, mau tidak mau akhirnya mendengarkan.

"Aku tahu, Mas. Makanya, daripada ngabisin duit buat beli pulsa. Mendingan kasih duitnya ke Sari aja."

Juda memutarkan kedua bola matanya malas. "Duit mulu. Ngapain juga aku kasih kamu duit terus. Istriku bukan,"

"Kalo gitu, Mas Juda nikahin aku aja."

"Serius, Sar?"

"Enggak! Mas Juda miskin, bukan tipe Sari."

Juda mendengkus kesal, Elios yang mendengar ejekan itu mendadak tersenyum geli tanpa sadar.

"Kamu lagi apa sih Sar? Berisik banget,"

Juda penasaran, Sari terdengar sedang melakukan sesuatu di seberang sana. Suara bising terdengar, kadang suara klakson juga berbunyi nyaring.

"Aku lagi jalan, Mas. Makanya tadi Sari bilang lagi sibuk."

Juda mengerutkan kening. "Kamu mau ke mana? Gak ada niatan buat kabur 'kan gara-gara Elios gak mau

makan masakanmu?" Elios melirik tajam, Juda memberi cengirannya.

"Jangan mikir aneh deh Mas. Sari mau ke pos ronda. Ke temen-temen Sari yang suka ngegosip di sana."

"Kamu mau ngegosip juga, Sar?"

"Kok mas Juda jadi kepo, sih."

Juda berdecak sebal mendengar jawaban menyebalkan Sari. Elios sendiri hanya menggeleng lalu senyum geli.

"Kamu kok jahat banget sama aku, Sar."

"Gak usah lebay deh, Mas. Mas Juda gak kerja emang?"

"Ini lagi kerja, kok."

"Kok bisa teleponan? Eman ggak takut di marahin sama Mas Bos?"

Juda melirik Elios, Elios pura-pura membaca dokumen.

"Tenang aja, Elios mah udah jinak sama aku."

Elios menatap Juda tajam, Juda memberi cengirannya lagi tanpa merasa berdosa atau takut.

"Serius? Wah, enak banget ya. Boleh dong sekali-kali Sari berguru sama Mas Juda, biar Mas Bos jinak juga sama Sari."

Juda mengulum senyum, Elios melotot. "Emang kamu mau apain si Elios?"

"Mau Sari hipnotis, biar Mas Bos naikin gaji Sari seratus kali lipat."

Elios mendecih, Dia heran. Kenapa gadis itu selalu saja berbicara akan uang.

"Terus?"

"Mau..... Eh bentar-bentar Mas Jud."

Juda mengerutkan kening ketika suara bising yang cukup keras terdengar. Elios juga mendadak penasaran. Terdengar Sari sedang berbicara dengan beberapa orang.

"Ini gak gratis loh, Ningsih. Bayar dulu, lima puluh ribu sama Sari."

"Kok bayar, sih? Katanya tadi buat kita?"

"Iya, buat kalian. Tapi Sari cuma nawarin doang. Kalo mau, ya harus di beli, dong. Di dunia ini gak ada yang gratis, toh. Pipis aja bayar, ngupil aja bayar."

"Sejak kapan ngupil juga bayar?"

"Sejak aku polesin upilku di bajunya Mas Bos."

Elios tersedak mendadak, Juda terbahak-bahak mendengarnya. Sari

tidak tahu, si korban sedang mendengarkan kejujurannya sekarang.

"Tapi ini ikan asin doang, Sar. Masa bayar lima puluh ribu?"

"Iya toh mas Jo. Ini jakarta, bukan desa. Di sini mahal-mahal, belum terigunya. Belum minyaknya, belum gasnya, belum lagi keringat Sari yang berharga netes akibat masak."

"Tapi kan...."

"Sari gak terima tapi, ya Mas Jo. Mas Jo udah pegang-pegang ikan asinya jadi harus di bayar."

"Loh, kan belum aku makan."

"Mas Jo kok jahat. Coba aku tanya. Ningsih, gimana perasaan kamu kalo di pegang-pegang tapi gak di tanggung jawabin? Rela gak?"

"Enggak lah!"

"Tuh! Dengertuh! Udah sini bayar!"

Dan akhirnya Juda benar-benar mendapatkan hiburan mendengar obrolan konyol Sari dengan temannya. Sari benar-benar bisa membuat orang diam dan menyerah. Membuat orang lain tertawa dan kesal.

Berbeda dengan Elios yang marah. Dia mendadak ingin segera pulang dan

menginterogasi Sari. Dan itu semua karena Upil!

Sari ceria, niatnya membuang ikan asin berakhir dengan uang lagi. Sari pulang ke rumah majikannya dengan perasaan bahagia. Bahkan Sari berikan piring plastik berisi ikan asin itu kepada Mas Bejo karena sudah mau membeli ikan asinya. *Anggap aja itu sedekah, Sari ikhlas kok.*

Bersenandung sembari kembali mengerjakan pekerjaan rumah yang sempat dihentikan.

"Duit.... Duit... Ke sini dong Sari butuh duit. Duit.... Duit..." Sari bernyanyi dengan tangan yang memegang kemoceng. Membersihkan debu-debu di atas meja.

Drt!

Sari yang asyik dengan pekerjaan rumahnya mendadak terusik ketika suara ponsel berdering. Menyimpan kemoceng di atas meja, Sari mengambil benda persegi berwarna hitam di dalam saku celananya.

Ponsel hitam *jadul* tanpa kamera dan hanya terlihat tema berwarna biru menghiasi layar. Tombol yang harus di tekan berkali-kali untuk mendapatkan huruf atau angka yang diinginkan. Ponsel tanpa foto dan hanya di gunakan untuk telepon dan mengirim pesan.

"Spada~ Huspeker Sari di sini."

"Sari! Gimana kabarnye lu?"

Sari meringis, pekikan kencang dari ponsel membuatnya mau tidak mau menjauhkan benda persegi itu.

"Astaga Nyak, jangan teriak-teriak. Berisik toh! Untung aja kuping Sari udah kebal sama jeritan Enyak." omel Sari.

Wanita paruh baya yang di panggil Enyak adalah Nenek dari pihak Ibu yang membawanya ke kota itu tertawa keras di seberang sana.

"Aduh bocah nakal. Mentang-mentang udah bisa cari duit, ngomongnya sembarangan."

"Kok aku kayak kenal toh sama jargon itu ya Nyak." Sari berpikir.

"Jangan banyak mikir, otak lu gak akan bisa sampai ke sana Sari."

"Emang otak Sari mau ke mana, pake acara sampai segala Nyak?" Sari menautkan kedua alisnya, bingung.

Enyak di sana tertawa lagi. Sari tidak paham, kenapa Enyak tertawa terus menerus. Apa orang tua itu mudah bahagia?

"Aduh, elu emang gak berubah ya. Elu lagi apa? Kapan balik? Nyak kangen sama Lu, kapan bantuin Enyak panen lagi? Tahu gak, eceng gondok lu udah tumbuh. Lebat banget. Bulu Sapi Pak RT aja kalah lebatnya sama taneman Lu itu,"

"Serius Nyak?"

"Iye, ngapain Nyak bohong sama Elu. Kapan balik? Nanti Enyak buatin combro isi lagi,"

Mendengar kata Combro mata Sari berbinar. Makanan yang terbuat dari singkong itu mendadak membuat Sari rindu.

"Wah, mau Nyak. Udah lama Sari ndak makan itu. Di sini gak ada, susah

nyarinya. Tiap hari Sari sarapan sama kasur tomat terus," keluh Sari, bosan.

"Heh, ngapain lu makanin kasur? Lo mau jadi kanibal hah?"

Sari memutarkan kedua bola matanya malas. "Bukan kasur beneran, Nyak. Tapi roti. Roti yang di oles sama selai-selai."

Enyak beroh-ria di seberang sana. *"Bilang kek dari tadi. Terus kapan balik? Babeh nanyain mulu tuh. Katanya kangen ngembala bareng elu. Si Dieogo aja sekarang udah punya anak,"*

Diego itu nama Sapi milik Babeh. Sari sengaja memberinya nama Diego karena Sapi itu berwarna agak kemerahan seperti orang bule. Jadi Sari kasih nama yang keren buat Sapi jantan itu.

"Serius Nyak?"

"Iye, ngapain Enyak bohong."

Sari mendadak bangga. Dia tidak menyangka Diego akan secepat itu punya keturuan. Padahal Sari sering kali menjodohkan Diego dengan Sapi betina milik Juragan Jengkol. Lumyan ‘kan, kalau besanan sama orang kaya.

"Woah! Sari turut seneng dengernya, Nyak. Terus anaknya cewek apa cowok Nyak?"

"Katanya sih cewek, Sar."

Jika ada yang mendengar obrolan Sari sekarang, pasti akan salah paham tentang Diego dan anak yang sedang di gosipkan sekarang.

"Iya, nanti Sari pulang. Tahu sendiri kan, Sari baru kerja Nyak. Nanti, kalo Sari udah dapet gaji. Sari minta libur sama Mas Bos. Nanti Sari beliin Enyak beha tali, biar babeh makin cinta." kekeh Sari, bangga.

Sari terus mengobrol absurd dengan Enyak. Dan herannya, Enyak juga meladeni tingkah unik menyerempet bolot itu. Entahlah, mereka seperti sepaket.

Ketika Sari asyik tertawa mendengar cerita Enyak di sana. Suara deheman cukup keras masuk ke dalam indranya. Sari menoleh, tersenyum canggung melihat majikannya sudah berdiri di sana.

"Nyak, teleponnya di tutup dulu ya. Nanti Sari telepon lagi. Salam buat Diego sama anaknya, nanti Sari beliin

jambul khatulistiwa buat jalan-jalan Sore. Assalamualaikum,"

"Walaikumsalam,"

Sari memutuskan teleponnya, memasukkan kembali ponsel ke dalam saku celana. Buru-buru menghampiri Elios yang sedang duduk di atas Sofa.

"Tumben Mas Bos pulang cepet,"

Elios menatap Sari sebentar, lalu menyibukkan diri membuka dasi yang terasa mencekik.

"Kenapa? Gak boleh aku balik cepet?"

Sari menggeleng. "Bukan gitu, Mas Bos. Biasanya 'kan Mas Bos pulang di waktu matahari udah gak kelihatan."

Elios mangut-mangut. "Iya, kamu bener. Aku pulang cepet juga emang ada sesuatu."

Sari menaikkan satu alisnya. "Ada apa? Apa dompet Mas Bos ketinggalan?"

"Bukan,"

"Ah, Bos minta ikan asin itu lagi? Tapi, sayangnya ikan asinnya udah Sari jual tuh," ujarnya, asal menebak.

Elios mendelik malas. Dia juga sudah tahu soal itu.

"Bukan,"

Sari berdecak. "Kok salah terus sih! Ck, kalo gini mana bisa Sari menang nomor togel,"

Elios menatap Sari tidak percaya. Gadis ini benar-benar luar biasa aneh.

"Aku pulang mau minta pengakuan kamu,"

Alis Sari bertaut. "Pengakuan apa Mas Bos? Sari gak cinta Mas Bos, jadi mending kubur aja harapan Mas Bos itu." balasnya, percaya diri.

Elios memejamkan matanya kesal. Dia tidak tahu dari mana kesimpulan nyeleneh itu keluar. "Bukan itu, kamu juga bukan tipeku."

Sari mangut-mangut. "*Alhamdulillah*. Terus, pengakuan apa yang Mas Bos mau?"

Elios menghela napas. "Pengakuan soal kamu, buang upil di pakaian aku,"

Sari diam, matanya berkedip berkali-kali. Loh? Loh? Bagaimana bisa Mas Bos tahu? Sari tidak tahu jika Elios mendengar pengakuannya itu dari Juda. Jika Sari tahu, pasti Juda sudah di minta ganti rugi karena sudah mencemarkan rahasianya.

"Anu—Dari mana... Mas Bos tahu?" tanya Sari, dia mendadak cemas.

"Gak perlu tahu. Aku cuma tanya, apa bener kamu ngelakuin itu?"

Sari tidak tahu harus menjawab apa. Dia dilema lagi. Tadi ikan asin, sekarang Upil. Kenapa dua jenis rasa asin itu membuat Sari panik mendadak seperti ini.

Sari ingin jujur, tapi dia takut melihat wajah Mas Bos yang tidak enak untuk di lihat. Ingin menjawab bohong, Sari takut kena azab. Bagaimana jika nanti dia mati tersedak garam? *Gak elit,ah.*

"Anu—Iya.. Mas Bos," Sari menganggguk akhirnya, dia tidak bisa bohong.

Melihat wajah murka Elios, Sari buru-buru membela diri dan memberikan alasannya. "Tapi itu terpaksa, Mas Bos. Waktu itu Sari lagi nyuci, tiba-tiba hidung Sari gatel. Jadi 'kan akhirnya Sari gali biar plong. Saking asyiknya menghayati, Sari gak sengaja polesin ke baju Mas Bos. Tapi tenang aja, bajunya udah Sari cuci kok Mas Bos,"

Elios mendadak naik darah. Kenapa juga dia harus mendengar cerita menggelikan itu? Memijat pelipisnya,

Elios mencoba mengatur kesabaran yang menipis.

Sabar Elios, Sabar. Mungkin kata itu sekiranya yang melintas di pikiran Elios. Setelah merasa lebih baik, Elios beranjak dari duduknya lalu menatap Sari.

Sari gelagapan, hatinya mendadak tidak enak.

"Karena kamu udah buat hal yang merugikan. Gaji kamu bulan ini, aku potong,"

Kalimat itu bagai petir di siang bolong untuk Sari. Bahkan Sari tidak sadar ketika Elios sudah beranjak menaiki anak tangga.

Panik, Sari mencoba mengejar. "Mas Bos, jangan gitu dong. Masa mas bos tega sama Sari. Sari udah miskin, jangan di buat susah. Mas Bos tahu gak, barang siapa yang mempersulit saudaranya. Dia bakal dapet dosa,"

Elios yang sudah berada di ambang pintu kamar, menghentikan langkahnya. Membalikkan badan lalu menatap Sari.

Sari terdiam, berharap keajaiban datang. Tapi yang di harapkan bukan itu.

"Bodo amat!"

Brak!

Elios langsung menutup pintu setelah mengatakan kalimat pahit untuk Sari. Sari mencoba membujuk, meneriaki nama majikannya. Sayangnya, sia-sia sudah semuanya.

Mati aku!
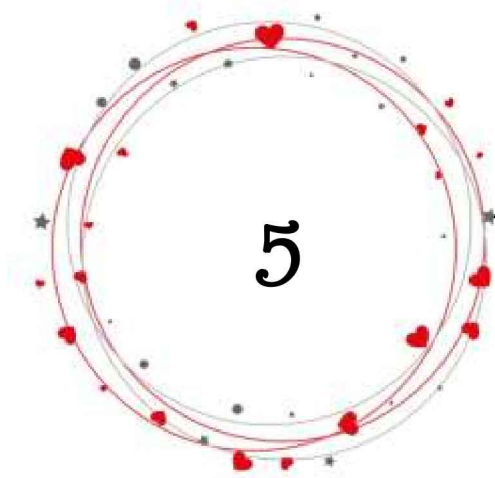
Sari pulang ke kos dengan wajah di tekuk. Meratapi nasib gajinya yang di potong Mas Bos hanya karena sebutir upil yang tidak sengaja dia poleskan. Lagi pula, Sari sudah mencucinya kok. Tapi kenapa Mas Bos mempermasalahkan?

Sari juga sudah meminta maaf. Tapi Mas Bos tidak mau mendengar dan lebih memilih diam meskipun Sari sudah mengedor pintu kamarnya cukup keras. Apa jangan-jangan Mas Bos pingsan di dalam? 'Kan sekalian Sari mau menolongnya.

Para tetangga yang sering kali bergosip dengan gadis itu mendadak berbisik-bisik. Sari tahu mereka sedang bergosip, tapi Sari tidak memedulikan. Otaknya harus di masukan dulu ke

dalam kulkas agar cepat dingin. Tapi, Sari tidak punya kulkas. Bagaimana Sari mendinginkan otaknya jika seperti ini.

"Dek Sari, kenapa? Kok mukanya murung?" Ibu-ibu sebelah bertanya. Rambutnya di penuhi rol berwarna pink.

Sari menoleh, lalu menggeleng. "Sari Ndak apa-apa, Bu."

"Ada apa? Cerita aja toh sama Ibu. Siapa tahu Ibu bisa bantu,"

Sari menggeleng lagi. "Nanti aja Sari ceritanya, ya Bu. Sari mau cari es batu dulu, biar kepala cepet dingin."

Ibu-Ibu tadi mengerutkan keningnya, bingung. Menatap Sari yang melangkah lesu masuk ke dalam kosannya. Tapi, sebelum masuk. Sari sempat memberikan saran kepada Ibu yang bertanya barusan.

"Bu, lain kali kalo rol itu gak ngaruh buat ngeriting rambut. Mendingan pake dahan singkong, dulu Sari pernah pake. Beneran bisa bikin rambut keriting loh."

Ibu-ibu tadi melongo, Sari masuk tanpa menunggu jawaban dari kalimat panjangnya soal mengeritingkan rambut.

Bruk!

Sari menarik napas berat, wajahnya ia tenggelamkan di bawah bantal. Seprai butut kesayangan yang ia bawa dari rumah Enyak selalu menemani tidurnya dari rasa lelah.

Setiap hari seperti ini, berangkat pagi pulang sore. Menjadi *housekeeper* ternyata cukup melelahkan, apa lagi rumah Mas Bosnya sebesar lapangan bola. Sari sempat syok mendadak melihat rumah itu untuk pertama kali. Kenapa juga Mas Bos harus memiliki rumah besar tapi hanya di isi satu orang? Apa pria itu tidak takut makhluk gaib bersemayam di sana.

Setiap hari Sari membersihkan rumah dua lantai itu. Jika di pikir lagi, Sari lebih rela panen Eceng Gondok atau membawa Diego jalan-jalan Sore jika harus membersihkan rumah sebesar itu.

Ah Diego, bagaimana kabar dia sekarang ya. Sari jadi ingin tahu anaknya seperti apa. Pasti cantik seperti Sari.

Sari menggelengkan kepalanya cepat. "Ngapain juga Sari mikirin itu. Sari harus puter otak, gimana caranya Mas Bos mau maafin Sari dan gak potong gaji Sari."

"Tapi.... Otak Sari gak bisa di puter. Gimana caranya Sari muter otak?"

Sari kebingungan sendiri, dia kembali menenggelamkan wajahnya di atas bantal. Mendesah lelah, Sari beranjak dari tidurannya.

"Gak! Sari gak boleh diem aja. Sari harus dinginin kepala Sari biar dapat ide,"

Sari bangun, berjalan keluar kos dan mengetuk pintu kos sebelahnya.

Pintu berwarna putih itu terbuka menampilkan wanita paruh baya dengan daster bunga-bunga tanpa lengan. "Ada apa, Dek Sari?"

Sari menyengir. "Ada Es batu ndak Bu? Sari beli dong satu,"

Ibu-ibu itu menganggguk, lalu masuk ke dalam kosnya. Sari tahu tetangganya itu memiliki kulkas.

"Ini es batunya," ucapnya, memberikan es di bugkus plastik ke arah Sari.

Sari tersenyum. "Makasih, Bu."

Ibu itu menganggguk. "Tumben kamu nyari es batu. Buat apa? Mau buat es buah ya?"

Sari menggeleng, merogoh uang di dalam saku celananya.

"Bukan. Ini Bu, uangnya."

"Eh? Gak usah. Ambil aja."

Sari menggeleng kencang. "Sari gak mau, Bu. Sari 'kan beli bukan minta. Sari gak mau punya utang, Bu."

Ibu tersenyum. "Gak usah, gak apa-apa. Ibu ikhlas kok."

Sari menggeleng lagi. "Enggak bisa Bu, udah terima aja. Ambil aja kembaliannya."

Sari langsung pergi setelah menyimpan uang itu ke telapak tangan si pemilik es batu. Ibu-ibu itu membuka telapak tangannya dan melotot melihat uang koin di sana senilai 500.

"Semprul, kembalian apanya uangnya aja kurang," ujarnya, menggeleng heran.

Sari yang sudah berada di dalam kos menyiapkan baskom berisi air dan es batu. Tanpa pikir panjang, dia langsung mencelupkan kepalanya ke dalam.

"Dinginnya," keluh Sari, terpejam.

**

Dua jam sudah berlalu, kondisi Sari semakin mengkhawatirkan. Gadis itu menyender ke tembok. Tapi bukan punggungnya yang menempel di tembok, tapi kepalanya.

Bahkan sesekali gadis itu membenturkan kepalanya di sana.

"Kenapa masih belum ada ide juga? Sari udah dinginin kepala tapi gak ngaruh. Udah makan mie ayam supaya perutnya kenyang dan bisa dapat ide. Tapi semuanya sia-sia. Rugi Sari beli mie ayam." Tahu tidak membuahkan hasil lebih baik dia membeli mie instan untuk menghemat uang.

Ketika Sari asyik dengan pikirannya. Mendadak nama seseorang yang akan memberikan ide melintas. Sari berbinar, buru-buru mengambil ponselnya, mencari nama itu lalu menekan tombol panggil.

Panggilan tersambung, Sari menarik napas lega. Ketika suara di seberang sana menyahut. Sari langsung mematikan panggilannya. Tapi setelah itu, Sari memanggil lagi. Ketika suara di sana menyahut lagi, Sari kembali mematikan.

Itu terjadi berkali-kali sampai si korban yang di telepon Sari menelepon balik.

Tanpa menunggu Sari menjawab 'Halo' suara kesal di sana sudah lebih dulu menyapa indranya.

"Kamu ngapain sih miscall terus. Ganggu tahu!"

Sari terkekeh tanpa dosa. "Maaf Mas, soalnya Sari gak mau rugi kalo nelepon duluan. Makanya Sari miskol aja biar di telepon balik."

"Kamu yang perlu kenapa aku yang harus telepon?"

Sari terkekeh lagi. "Ya anggap aja sedekah sama Sari, Mas. Lumayan dapat pahala,"

"Pahala ndasmu, ada apa?"

"Sari mau minta bantuan sama Mas Juda."

"Bantuan apa? Tumben kamu minta bantuan sama aku,"

Sari berdecak. "Jangan gitulah, Mas. Pokoknya bantuin Sari, ini darurat Mas."

"Darurat kenapa? Ada masalah lagi sama si El?"

Sari mengangguk. "Iya, Mas. Mas Bos marah sama Sari sampai bilang mau potong gaji Sari."

Juda terbahak di sana. *"Rasain, karma itu gara-gara kamu palakin orang terus."*

Sari merengut. "Jangan ketawa Mas. Sari lagi sedih. Jangan ketawa di atas penderitaan orang lain, dosa tahu!"

Juda menghentikan tawanya, tapi masih terdengar kekehan geli terdengar. *"Oke-oke, emang ada masalah apa sampe si El mau mecat kamu?"*

Sari menghela napas lagi. "Semua gara-gara upil, Mas. Aku ndak tahu dari mana Mas Bos tahu aku buang upil di bajunya. Dia marah samapi mau potong gaji aku. Padahal aku ndak cerita loh,"

Juda di sana mendadak diam, meneguk ludah mendengar pengakuan Sari. Mati dia jika Sari tahu si tersangka yang membuat Elios tahu rahasinya adalah Juda.

"Ah gitu. Coba kamu bujuk dia, terus minta maaf." Juda di seberang sana mencoba memberi saran agar Sari tidak mencurigainya.

Untung saja Sari itu lemot. Jadi dia tidak akan ingat jika sudah bercerita rahasinya itu kepada Juda fia telepon tadi siang.

"Sari udah bujuk, Mas. Tapi tetep aja Mas Bos diemin Sari. Gimana ini, Mas Jud. Sari gak mau kalo sampe gaji Sari di potong. Ini gaji pertama loh Mas. Mana aku janji mau beliin oleh-oleh buat Enyak sama Diego." keluhnya.

Juda di seberang sana sempat ingin menanyakan soal nama Diego itu. Tapi dia urungkan mengingat sebentar lagi dia akan kencan.

"Coba kamu masakin makanan kesukaan dia. Semoga aja si El luluh."

"Makanan kesukaan?"

"Hm, makanan kesukaannya."

"Emang apa makanan kesukaan Mas Bos?"

"Oyster."

"Hah apa? Daster?"

Juda berdecak di seberang sana. *"Oyster Sari bukan daster. Kamu pikir daster nama makanan,"*

Sari merengut. "Ya habis namanya aneh, sih!"

"Oyster tahu gak? Tiram, tahu kan?"

"Oh tiram, bilang kek dari tadi." Sari mangut-mangut mengerti.

"Hadeh, udah aku tutup dulu teleponnya aku udah telat mau kencan."

"Eh mas Jud. Tapi..."

Tut tut!

Sari menatap teleponnya yang sudah tidak tersambung lagi dengan panggilan Juda. Berdecak, Sari mendengkus sebal.

"Langsung di matiinaja. Padahal Sari mau tanya. Mas Bos suka tiram apa? Balado, sambel pete? Atau di kukus."
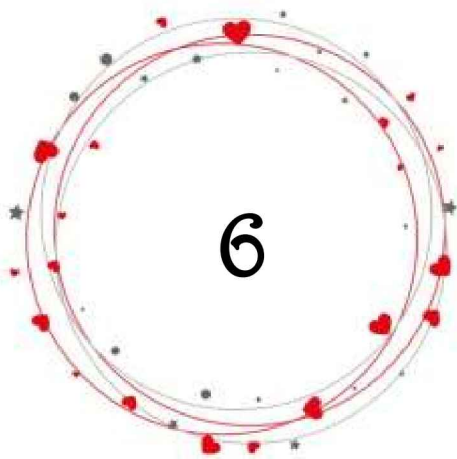
Sari mendadak insomnia. Dia tidak bisa tidur karena memikirkan gajinya. Ingatlah jika uang itu segalanya untuk Sari. Sari harus mempertahankan haknya sebagai *housekeeper*. Dia tidak mau gaji pertamanya hilang setengah.

Memang sih, Sari tidak seburuk itu dalam mencari rezeki. Buktinya dia selalu bisa mengumpulkan paling sedikit dua ratus ribu dari hasil memalak orang-orang sekitar yang berani sentuh-sentuh atau berurusan dengannya. Pokoknya, semua hal yang ada sangkut pautnya dengan Sari wajib berakhir dengan uang.

Jangan katakan jika apa yang sedang terjadi dengannya adalah karma. Sari

tidak setuju dengan itu. Jika urusan dia mengambil kesempatan dalam kesempitan dalam memalak orang lain. Itu salah mereka sendiri. Sari 'kan sudah memperingati, tapi mereka tetap saja tidak peduli. Jadi jangan salahkan dirinya jika meminta ganti rugi.

Sari mencoba memejamkan mata agar segera terlelap ke alam mimpi. Memimpikan mandi uang di kandang sapi bersama Diego saja sudah cukup untuk menghilangkan rasa galaunya. Sayangnya, itu sama sekali tidak terjadi ketika uang yang Sari bayang-bayangkan mendadak hilang sedikit demi sedikit.

Sari menjerit frustrasi. Bangun dari tidur dan langsung mengacak-ngacak rambutnya. "Sari ndak boleh kayak gini. Ini gak bisa dibiarin. Sari gak terima kalo gaji Sari di potong! Pokoknya Sari kudu demo sama Mas Bos sebelum ketuk palu!"

Sari beranjak dari atas kasur. Buru-buru mengganti baju seadanya dengan jaket kulit berwarna hitam milik Babehnya. Jaket warisan yang bisa menjauhkan makhluk gaib dari dirinya. Kata Babeh sih, jaket itu sudah di jimati

dengan telor ayam kampung dan kecupan manis Diego. Sari sendiri masih tidak paham, apa hubungannya itu dengan makhluk gaib.

Menurut Sari, mungkin para hantu itu takut di timpuk dengan telur ayam, karena mereka tidak memiliki baju ganti jadi mereka memilih menjauh. Tapi, soal kecupan manis Diego, Sari masih memikirkan hubungannya sampai sekarang.

"Masih jam sembilan. Mas Bos pasti belum tidur 'kan? Semoga aja," ujar Sari, keluar dari kos. Tidak lupa untuk mengunci pintu kamar.

"Neng Sari, mau ke mana?"

Sari yang baru saja melangkah menoleh melihat beberapa bapak-bapak yang sedang bermain catur di pos ronda.

"Sari mau demo, Pak."

Bapak-bapak di sana terlihat kebingungan. "Demo apa toh Neng malem-malem gini?"

"Demo soal mimpi Sari, Pak. Sari gak bisa tidur gara-gara somayia."

"Insomnia, Neng."

"Iya, itu. Udah dulu ya Pak ngobrolnya, Sari buru-buru. Titip kos

Sari juga ya Pak, takut kemalingan. *Assalamualaikum*."

"*Walaikumsalam*."

Sari meneruskan perjalanannya. Menyetop angkot yang kebetulan lewat di depannya. Tanpa pikir panjang, dia masuk ke dalam. Cukup ramai juga walau sudah malam.

Memikirkan jawaban tentang orang-orang yang masih memakai pakaian rapi di dalam angkot yang sedang ditumpanginya. Sari menebak-nebak, pekerjaan apa yang mereka lakukan. Sampai Sari sadar ketika rumah majikannya sudah dekat.

"Kiri-kirir Pir!" teriaknya.

Sari langsung turun setelah angkot berhenti. Memberi ongkos pas tanpa lebih sedikit pun. Walau dalam keadaan panik, otak Sari masih bekerja jika masalah uang.

Sebelum masuk ke dalam Komplek perumahan yang terlihat sepi. Sari sempat mampir sebentar ke warung yang ada di pinggir jalan.

"Loh, Sari? Kamu belum pulang?" tanya seorang satpam yang sedang bertugas.

"Sari baru sampai toh Mas, masa di tanya belum pulang," ujarnya, sebal.

Satpam itu menangguk dengan cengiran. "Kirain belum pulang, soalnya tumben banget jam segini ada di Komplek."

Sari menghela napas. "Iya, Sari mau demo ke rumah Mas Bos buat mempertahankan hak Sari."

Satpam itu mengerutkan kening. "Hah? Maksud kamu gimana Sar?"

Sari berdecak. "Udah, Mas Jo jangan banyak omong deh. Sekarang bukain portalnya, Sari mau lewat."

"Loh? Kenapa harus buka portal segala. Kan kamu bisa lewat samping," tunjuk Bejo ke belakang pos satpam.

Sari melotot. "Mas Jo mau ngajakin Sari mojok?"

Bejo mengerjapkan matanya mendengar pertanyaan itu. Kesimpulan dari mana dia mengajak gadis itu mojok?

"Bukan itu maksudku, Sar..."

"Duh, Mas Bejo gak boleh gitu. Inget, Mas Bejo udah punya Ningsih masih berani goda-goda Sari sampai ngajak mojok. Kok Mas Bejo jahat banget? Sari

gak bisa biarin, Sari bakal aduin ke Ningsing nanti."

Bejo membelalak. "Loh? Kok nyambung ke mana-mana sih Sar. Maksudku—"

Sari menggeleng dramatis. "Pokoknya Sari bakal aduin. Titid!"

"Titik Sari."

"Iya Titik!"

Bejo langsung panik. Dia tahu Sari seperti apa. Gadis itu tidak main-main dengan kalimatnya walau itu kesimpulan yang di buatnya gadis itu sendiri. Sari itu orang yang cukup licik.

"Jangan dong, Sar. Aku 'kan baru jadian sama Ningsih. Kalo kamu ngadu gitu, nanti Ningaih putusin aku. Tahu sendiri, aku dapetin Ningsih sampai keringetan."

"Sari gak peduli!"

Bejo memelas. "Ayolah Sar."

Sari diam, lalu menoleh. Senyum menyebalkannya mendadak terlihat. Bejo menelan ludah, dia tahu apa artinya itu.

"Duit dulu,"

**

Sari sudah berada di depan gerbang tinggi. Berteriak tapi tidak ada respons.

Ketika tangannya masuk untuk menggapai kunci. Sari tersenyum saat tahu gerbang tidak di gembok. Buru-buru dia menarik kunci pagar dan mendorongnya masuk.

Di depan pintu, mendadak otak Sari kosong. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Atau alasan apa yang akan dia keluarkan demi membujuk sang majikan.

"Alah, yang penting ketok dulu," gumamnya pada diri sendiri.

"*Asalamuallaikum*, Mas Bos." Sari menyapa, mengetuk pintu dengan jari tangannya.

Ketika pintu itu ia ketuk tiga kali, mendadak pintu terbuka sedikit. Sari mengerutkan kening. "Loh? Gak di kunci?"

Kebingungan, Sari langsung menerobos masuk ke dalam rumah majikannya tanpa permisi lagi.

"Mas Bos?"

Sari memanggil, kepalanya menengok ke sana kemari mencari keberadaan majikannya.

"Mas Bo—*Astagfiruallah*," Sari langsung menutup kedua mata dengan tangannya.

Terkejut? Sangat. Siapa yang tidak terkejut melihat dua orang di depan mata sedang dalam posisi tidak baik. Seorang wanita sedang duduk di atas perut pria yang tidak mengguakan atasan dan sedang telentang di atas lantai.

"Sari?"

Elios sama terkejut, buru-buru dia berdiri setelah wanita di atasnya bangun.

Sari masih menutup matanya. Tanpa mau melepaskan telapak tangannya di kedua mata, Sari berujar. "Maaf Mas Bos. Sari gak ada maksud buat ngintip, sumpah. Sari serius, Mas Bos. Apa lagi kata Enyak, kalo ngintip itu selain dosa, nanti matanya ada bintitnya."

Elios mendadak mengerutkan alis mendengar ucapan konyol Sari. "Apaan sih. Kamu ngapain di sini?"

Sari menyipitkan matanya, mengintip majikannya di antara jari jemari yang terbuka. Melihat Elios berdiri di depannya dengan pakaian lengkap, Sari bernapas lega.

"*Alhamdulilah*, untung udah di pake lagi. Bahaya kalo Sari terjerat dalam

dosa yang *haqiqi*. Bisa kena azab nanti." gumamnya, mengelus dada lega.

Eliosmenaikkan satu alis mendengar gumaman Sari. "Ngapain komat-kamit sendiri?"

Sari terkesiap, lalu mendongak. "Eh? Ah, anu—Maaf Mas Bos kalau Sari...."

"Jangan banyak omong, langsung ke inti," ujar Elios, tajam.

Sari meringis, niatnya demo mendadak menciut melihat wajah dingin Elios. Kenapa Mas Bosnya marah? Apa karena acara *wik-wik*nya dia ganggu? Padahal seharusnya Mas Bosnya berterima kasih karena Sari sudah menyelamatkannya dari gangguan setan yang terkutuk. Atau masih marah soal upil? Masa Mas Bos masih ingat sih. Kan sudah hampir dua belas jam.

Sari menatap wanita yang berdiri di belakang majikannya. Wanita itu memasang wajah tidak suka ke arahnya. Sari menunduk.

Duh, gimana cara Sari ngomongnya? Emak-emak di belakang sana lihatin Sari tajem banget. Sari 'kan bukan duren yang bisa di belah.

"Umh, anu.. Itu—Sari ke sini mau demo Mas Bos."

Elios mengerutkan keningnya. Tidak paham dengan kalimat Sari barusan.

"Demo?"

Sari menganggguk lagi. "Iya, Sari mau demo soal hak Sari sebagai huskeper Mas Bos."

Elios diam, mendesah mendengar kata Sari yang salah tapi tidak niat untuk membenarkan "Soal?"

"Soal gaji Sari yang mau Mas Bos potong. Sari gak terima, Mas Bos," ujarnya.

"Kenapa kamu gak terima?"

Sari mendongak. "Kan itu hak Sari, Mas Bos. Masa Sari kerja sebulan, tapi gajinya cuma setengah."

Elios mengangkat bahu. "Salah kamu sendiri. Itu 'kan gara-gara kamu yang ngerugiin aku."

Sari merengut. "Tapi 'kan Sari udah minta maaf, Mas Bos. Allah aja pemaaf, masa Mas Bos enggak. Dosa loh, Mas Bos."

Elios kembali mengangkat bahu lagi. "Aku gak peduli tuh."

Sari merengut lagi. "Jangan gitulah, Mas Bos. Masa Mas Bos tega bikin Sari

menderita. Sari udah bela-belain ke sini malem-malem,"

"Emang aku nyuruh kamu ke sini?"

Sari menggeleng. "Enggak sih. Tapi—Sari ke sini bawa sesuatu buat Mas Bos. Sesuatu supaya Mas Bos gak jadi potong gaji Sari."

Sari menatap Elios mantap, mengungkapkan bahwa apa yang dia bawa akan berhasil menaklukkan Mas Bosnya.

"Mas Bos suka daster 'kan?

Elios menatap Sari bingung. "Hah?"

"Eh? Kayaknya salah deh. Apa ya? Sari tadi nanya sama Mas Juda kalo Mas Bos suka daster. Tiram itu loh Mas Bos, masa Mas Bos gak tahu."

Tuh lihat, Sari tidak tahu diri. Dia yang salah, dia juga yang menggurui. Elios sempat melongo sebelum akhirnya mengerjap.

"Oyster," Elios membenarkan.

Sari mengangguk. "Iya Mas Bos itu. Katanya itu makanan kesukaan Mas Bos,"

Elios menghela napas lelah. "Lalu?"

"Karena alasan itu, Sari mau nyogok Mas Bos pake makanan itu supaya Mas Bos gak potong gaji Sari."

Elios menatap Sari penuh selidik. "Terus?"

Sari merogoh sesuatu di dalam saku jaketnya, lalu memberikannya ke arah Elios. Elios menautkan kedua alisnya.

"Ini apa?"

"Ini makanan kesukaan Mas Bos,"

"Huh?"

"Ini makanan kesukaan Mas Bos 'kan?"

Elios tidak tahu bagaimana caranya bereaksi melihat apa yang diberikan Sari. Saking tidak bisa menahan sabar, Elios menjitak kepala Sari.

"Ini tuh saus tiram, Sari! Apa hubungannya sama makanan kesukaanku!?" teriaknya marah, menaikkan satu tangan yang sedang memegang satu sachet ukuran kecil saus tiram.

Sari meringis, mengusap keningnya yang memerah. "Iya Mas Bos, Sari tahu. Masalahnya, Sari gak mampu beli Tiramnya. Tahu sendiri, di Jakarta itu serba mahal. Jadi Sari beli sausnya aja, yang penting ada bau tiramnya,"

Elios menganga, dia tidak tahu lagi bagaimana cara menghadapi Sari. Melangkah mundur, Elios duduk di atas

Sofa sembari memijat hidungnya. Wanita yang tadi bersama Elios duduk di samping pria itu.

"Mending kamu pulang deh Sari daripada bikin aku darah tinggi mendadak," ujar Elios, lelah.

Sari menggeleng. "Sari gak mau sebelum hak Sari terpenuhi!"

Elios mendesah. "Oke, gajimu gak aku potong. Puas?"

Sari langsung berbinar mendengar itu. "Serius, Mas Bos?"

"Iya, sana pulang."

"*Yes*! Makasih Mas Bos. *Asalamualaikum*!" seru Sari, semangat.

Sari berlari keluar dengan perasaan bahagia. Mengabaikan raut wajah berantakan Elios akibat ulahnya. Sari menari bahagia.

"Gak nyangka ternyata cara Mas Jud ampuh juga. Besok Sari traktir sukro deh buat Mas Jud," kekehnya, bahagia.

Di dalam sana, Elios memijat pelipisnya sampai suara wanita di sampingnya bertanya.

"Siapa tadi?"

"*Housekeeper*," balas Elios, enggan.

"Serius kamu?"

"Hm,"

"Gak stres punya *housekeeper* kayak gitu?" tanyanya lagi.

Elios menoleh dengan wajah kesal. "Mendingan kamu juga pulang, jangan bikin aku makin stres."

"Eh? Tapi—"

"Pulang,"

Wanita itu merengut, lalu mendengkus. Beranjak dari atas duduk dan langsung keluar dari rumah Elios. Elios yang masih bertahan di posisinya menghela napas lelah.

Mimpi apa dia bisa mendapatkan *housekeeper* seperti Sari.

7
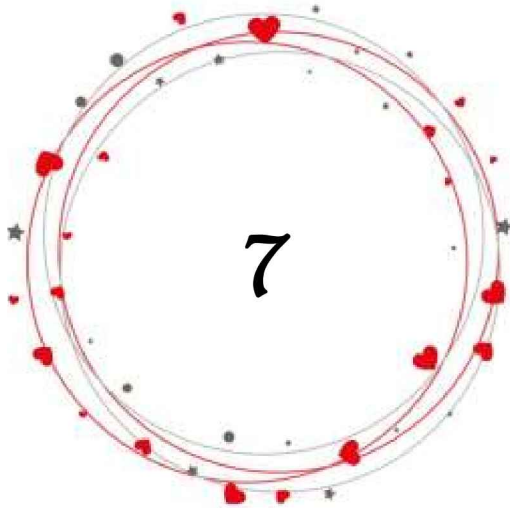
Semalam Sari tidak tidur pulas. Bukan karena habis begadang setelah pulang dari rumah Bosnya. Bukan juga dia dilema memikirkan gajinya yang sempat di ancam akan di potong Mas Bos. Mendengar Mas Bos mengatakan bahwa gajinya tidak akan di potong, Sari bahagia luar biasa. Karena dengan itu dia bisa membelikan oleh-oleh untuk Enyak, Babeh dan Diego.

Lantas, apa yang membuat gadis aneh sepertinya tidak bisa tidur? Insomnia, mungkin. Karena Sari tidak

bisa berhenti memikirkan apa yang seharusnya dia lihat di rumah Mas Bos.

Iya, Sari tidak bisa tidur membayangkan apa yang dia lihat di dalam sana. Mata yang selalu dia jaga untuk kesucian masa depannya harus kandas begitu saja karena adegan tidak senonoh yang dilakukan Mas Bosnya.

Bahkan ketika Sari kembali untuk bekerja. Bayangan semalam tidak bisa hilang dari pikiran.

"Kenapa Mas Bos ngelakuin *wik-wik* di depan umum? Mas bos 'kan punya kamar. Bahkan kasurnya aja dua kali lipat dari kasur butut punya Sari," Sari bergumam sembari mengepel lantai di ruang tamu, tempat dimana kejadian tidak senonoh itu terjadi.

Sari menatap lantai tepat dimana dia melihat wanita dengan rambut dan pakaian berantakan duduk di atas tubuh Mas Bosnya. Menggeleng dengan napas berat, Sari tidak bisa bersikap biasa saja ketika tahu lantai itu sudah ternodai oleh dua orang dewasa yang tidak bertanggung jawab.

Jongkok di sana, tangan Sari terulur menyentuh lantai. "Kasihan banget kamu, Ubin. Gara-gara perbuatan gak

berperikemanusiaan Mas Bos kamu harus ternoda." Gumamnya, menjeda kalimat dengan pandangan iba.

"Tapi kamu tenang aja, Ubin. Sari gak akan biarin kamu meringkuk dalam kesedihan dan dosa. Sari bakal bersihin kamu sampai noda itu hilang!" serunya, semangat.

Sari bangkit, beranjak dari sana meninggalkan peralatan pelnya. Bergegas ke luar rumah untuk mengambil sesuatu.

"Pagi Sarimi,"

Sari langsung mendelik ketika namanya di panggil nyeleneh. Melihat cengiran dari si tersangka yang memberikan ekspresi menyebalkan untuk Sari.

"Apaan sih, Mas Jud. Jangan bikin kesehatan Sari terganggu ya." Peringatnya.

Juda mengerutkan dahi. "Kamu sakit, Sar?"

Sari mengangguk. "Lebih dari sakit, Mas. Ini udah masuk ke dalam kesucian Sari yang harus ternoda," ujarnya, dramatis.

Juda semakin di buat bingung dengan kalimat Sari. "Maksud kamu

apaan sih Sar? Ngomong yang jelas, dong."

Sari mendengkus. "Mas Juda kok gak paham-paham, sih. Mas Juda 'kan kerja di kantor. Masa kalah sama Sari yang Cuma lulusan SMP. Jangan bilang Mas Juda nyogok ya, dapat gelar sarjana?"

Juda melotot, tidak terima mendengar kesimpulan itu. "Sembarangan kamu. Mana ada aku nyogok. Aku ini belajar, tahu."

Sari menatap Juda penuh selidik. "Kalo bener belajar, masa gak paham apa yang Sari bilang,"

Juda berdecak. "Gimana aku mau paham, kamu aja ngomongnya ambigu gitu."

"Alasan aja. Bilang aja nyogok, Mas. Sari gak masalah kok. Asal ada duit tutup mulutnya aja."

Juda mendadak naik darah. "Duit tutup mulut Ndasmu."

Sari mengangkat bahu sok keren, mengabaikan Juda. Berjalan ke halaman rumah untuk mengambil sesuatu yang sempat terhenti. Juda yang penasaran dengan tingkah Sari, megikuti.

"Kamu ngapain deh Sar? Nyari cacing?"

"Gak usah kepo, Mas. Dosa."

"Aku gak lagi kepo, Sar. Aku Cuma tanya. Kamu ngapain ngorekin tanah kalo bukan nyari cacing. Di situ gak ada harta karun, Sar. Percuma." Lanjut Juda lagi.

Sari berdecak. "Kalo Mas Jud gak tahu, gak usah nuduh sembarangan deh." Kesalnya.

Diam-diam Juda tertawa melihat wajah kesal Sari. Kapan lagi dia menjahili gadis yang setiap hari akan memalakinya itu.

"Siapa tahu aja kamu mau ngelakuin hal jahat gara-gara Elios potong gaji kamu," Juda masih setia memanasi.

Sari medengkus, lalu bangkit dari jongkoknya. Menatap Juda dengan raut kesal. "Denger ya, Mas Jud. Sari gak mungkin ngelakuin hal jahat kayak pikiran Mas Jud. Sari itu anak solehah. Lagian, kata Enyak, berbuat jahat itu dosa entar masuk neraka. Sari gak mau masuk neraka, Mas." Jelas Sari mulai berceramah.

Juda mengangguk."Oke, terus kamu ngapain?"

Juda bertanya lagi. Cukup kagum dengan sosok Sari yang polos

menyerempet idiot itu. Walau kadang gadis itu konyol dan selalu membuat kesal. Terkadang ceramahannya mampu di terima dengan akal.

"Sari lagi ngambil tanah, Mas."

Juda di buat bingung lagi. "Tanah? Buat apa?"

"Buat ngilangin noda di lantai,"

"Hah? Kamu gak salah ngomong, Sar? Kalo noda ya di bersihin pakai so-klin lantai. Ngapain pake tanah? Yang ada bukan bersih, tapi makin kotor."

Sari bangkit dari jongkoknya sembari menggenggam tanah di kedua telapak tangannya. "Kata Enyak. Kalo mau bersihin noda itu pakai tanah, Mas." Lanjut Sari.

Juna makin tidak paham. "Maksud kamu apaan sih, Sar?"

Sari mengangkat bahu. "Mas Jud tanya aja Mas Bos."

"Elios?"

"Iya toh Mas Bos, emang siapa lagi? Jangan bilang mas Jud juga otaknya ternoda. Sini, Sari bersihin sekalian," ujar Sari siap melemparkan tanah di genggamannya ke kepala Juda.

Sebelum itu terjadi, Juda sudah lebih dulu menghindar dan pergi

meninggalkan Sari sebelum gadis itu benar-benar menipuk kepalanya dengan tanah. Yang benar saja kepalanya di timpuk tanah. Gadis itu benar-benar idiot.

Elios yang baru saja turun dari anak tangga menaikkan satu alis melihat Juda yang berlari. "Ngapain lo lari-larian di rumah gue? Ini bukan taman bermain,"

Juda mendengkus. "Dan lo pikir gue bocah yang doyan main di taman bermain?"

Elios mengangkat bahu. "Terus?"

Juda mendengkus. "Tanya aja noh sama *Hosuekeeper* lo."

"Ada apa lagi sama dia?"

"Lo lihat aja sendiri,"

Elios mengangkat bahu seolah tidak peduli. Duduk di meja makan dan mengambil selembar roti lalu mengolesinya dengan selai.

"Oyah El, gimana semalem?"

"Apa?" tanpa menoleh, Elios bertanya.

Juda berdecak. "Pake nanya lagi. Semalem gimana si Elena? Keren gak goyangannya?"

Elios menghentikan gerakannya, menatap Juda. "Jadi lo yang nyuruh Elena datang ke rumah gue?"

Juda mengangkat bahu. "Menurut lo siapa lagi? Gimana, sesuai selera lo 'kan?"

Elios berdecak. "Sialan lo. Dia hampir perkosa gue semalem."

Juda terbahak-bahak. "Udah yakin sih gue, soalnya dia agresif banget."

Elios mendengkus. "Gue pecat lo sampai nyuruh dia ke rumah gue lagi."

Juda mendadak diam. "Jangan lah, El. Masa lo tega sama temen sendiri."

Elios berdecih. "Gue gak peduli. Lo sama Sari emang sebelas dua belas,"

"Lah? Kenapa lo jadi nyamain gue sama dia?"

Elios membuang napasnya. "Menurut lo, siapa yang kasih tahu dia bujuk gue pake Oyster?"

Juda yang tadi diam mulai paham. "Ah, soal itu. Dia tanya gue semalem cara bujuk lo biar gajinya gak di potong. Gimana, dia berhasil bujuk lo sama makanan kesukaan lo 'kan?"

"Makanan kesukaan pala lo. Lo tahu dia kasih apa?"

"Apa?" tanya Juda penasaran.

"Saus tiram,"

Juda membelalak, detik berikutnya pria itu terbahak kencang. Dia tidak menyangka jika Sari benar-benar menuruti ucapannya. Sebenarnya Juda hanya asal saja. Karena dia sendiri yakin Sari tidak mampu membelinya mengingat gadis itu begitu perhitungan dengan namanya uang.

Bukan hanya itu, menyebut namanya saja Sari salah. Bagaimana mungkin bisa membelinya.

"Jangan ketawa lo!"

Juda mencoba meredakan tawanya. "Sori, habisnya gue gak nyangka dia bisa punya pikiran kasih saus tiram sama lo."

"Menurut lo? Gak mungkin dia mampu beli."

"Iya, sih. Tapi gue gak sangka aja dia sampe kepikiran ke saut tiram. Dia nyuruh lo cemilin tuh saos?" Juda kembali tertawa lagi. Elios mendengkus.

"Jangan pernah kasih ide apa-apa lagi sama dia. Otak dia itu gak sinkron sama kalimat orang," peringat Elios.

Juda masih tertawa. "Terus, lo gak potong gajinya?"

Elios beranjak dari duduknya, melahap potongan roti terakhir ke dalam mulutnya.

"Terpaksa,"

Juda menatap Elios tidak percaya. "Kenapa? Tumben lo ngalah. Biasanya lo selalu dendam, apa lagi menyangkut barang pribadi lo."

Berjalan beriringan dengan Elios keluar dari ruang makan. Elios membuang napas lelah. "Situasinya gak baik."

"Gak baik gimana?"

Elios menarik napas lagi. "Dia—"

Crek!

Langkah Elios terhenti, Juda juga ikut berhenti. Pria yang merasa ada kejanggalan itu menunduk, melihat sesuatu yang dia injak.

Elios syok, Juda melotot. Sari yang baru saja tiba dengan air di atas ember mengerutkan alis.

"*Holy shit*! Apa lagi ini!" teriak Elios, murka.

Matanya menajam melihat sepatunya harus kotor menginjak tanah di dalam ruangan. *Hell*, bagaimana bisa ada tanah di dalam ruangan? Orang gila

mana yang menaruhnya di dalam rumahnya.

"Eh Mas Bos, mau berangkat?"

Telinga Elios gatal mendengar suara itu. Dia mendongak dan mendapati Sari sudah berdiri di depannya setelah menaruh ember di atas lantai.

"Ini apa? Kenapa di sini ada tanah!?"

Sari menatap tanah itu, kembali menatap Elios. "Oh, itu. Sari mau hilangin noda najis di lantai."

"Apa maksudmu?"

Sari mendengkus mendengar pertanyaan Elios. Lalu mulai menjelaskan. "Mas Bos lupa ya, semalam habis di apain ini lantai? Mas Bos udah *wik-wik* sama cewek semalem 'kan?"

Juda melongo, tidak paham dengan kalimat ambigu Sari. Apa lagi ketika kata *wik-wik* harus terbawa. Sementara Elios mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat untuk menahan amarah yang akan meledak.

"Nah, karena itu Sari mau bersih...." sebelum Sari menyelesaikan kalimatnya, Elios sudah lebih dulu memotong dengan kalimat yang membuat Sari mematung.

"*Shut Up!* Mulai hari ini, kamu aku pecat!
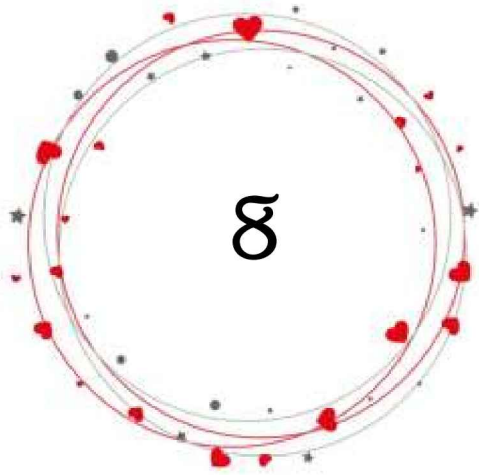
Tahu apa yang membuat hidup menjadi hancur dan sulit menjalaninya? Seperti pepatah yang mengatakan, hidup enggan mati tidak mau. Dan, semua itu sedang Sari rasakan sekarang. Hari ke empatnya menjadi *housekeeper* mendadak harus segera berakhir.

Pemecatan tiba-tiba yang di teriakkan Mas Bos kepadanya, mendadak membuat sesak napas.

"Bahkan bukan cuma sesak napas. Kantong Sari juga sesak banget kepenuhan daun daripada duit. Dada Sari juga perih banget," ujarnya, dramatis.

Ningsih yang mendengar curhatan Sari mendengkus malas. "Itu mah kamu

salah pake beha kali, Sar. Makanya sesek dada."

Sari mengerjap. "Eh? Masa? Padahal bener kok, Sari pake beha cup D."

Ningsih melotot. "Segede itu buah dadamu, Sar?"

Sari menggeleng. "Ya enggak, lah Ningsih. Sari masih perawan, bukan emak-emak."

"Eh, jangan salah ya Sar. Banyak perawan yang dadanya gede kayak buah melon. Tahu gak artis dangdut yang suka goyang sambil dribel buah dadanya? Dia belum nikah, tuh." celetuk Ningsih, mulai menggosip.

"Oh itu, eh? Segede itu belum nikah? Kira-kira isinya apa ya?" tanya Sari, polos.

Ningsih mengangkat bahu. "Mana ku tahu. Buah dadamu sendiri dalemnya isinya apa?"

Sari menatap dadanya yang lumayan berbentuk, lalu mendongak ke arah Ningsih.

"Kenapa? Kamu ngiri ya, sama buah dadaku?"

Ningsih berdecak. "Aku cuma nanya, Sar. Siapa juga yang ngiri sama dada ukuran cup B gitu."

"Yeh, cup B gini juga berisi dan padat, tahu. Ningsih mah kalah,"

Bejo yang sedari tadi ada di antara mereka di buat pusing dengan tubuh panas dingin.

"Anu—Ini, kenapa bisa nyambung ke ukuran beha ya?" tanyanya, mencoba mengalihkan pikiran kotor.

Ningsih dan Sari menatap Bejo. "Hayo? Mas Jo mikir apa?"

"Kamu mau selingkuh dari aku, Mas? Iya?" Ningsih ikut menuduh.

Bejo mendadak sakit kepala, panas dinginnya berganti dengan keringat dingin ketika kekasihnya marah.

"Bukan gitu, Bebeb Ning. Sari ke sini 'kan mau curhat soal majikan yang katanya pecat dia. Nah, makanya aku tanya. Kalo kalian mau ngurusin ukuran cup mending Mas pergi. Gak enak dengernya, mana Mas doang laki-laki di sini," ujar Bejo, menjelaskan.

Ningsih mendengkus. "Bilang aja mesum."

"Aduh, buat apa Mas mesum. Inget, mesum itu dosa."

Sari mengangguk setuju. "Iya bener mas Jo. Coba Mas Bos juga kayak Mas Jo. Punya pikiran luas soal dosa. Jangankan

mikir mesum, hujan, panas, angin di sertai petir aja Mas Bos gak pernah mikir."

Ningsih dan Bejo memutarkan kedua bola matanya malas. "Itu musim, Sari!"

"Eh, beda ya?"

Bejo mengusap dada, Ningsih menghela napas. "Terserah kamu deh Sari. Intinya, kamu kenapa di pecat? Kamu 'kan baru di sini," ujar Ningsih kembali ketopik awal.

Sari menganggguk, menunduk sedih mengingat dirinya sudah di pecat secara sepihak. "Iya, Mas Bos marah karena sepatunya gak sengaja injek tanah."

Ningsih dan Bejo saling pandang bingung. "Hubungannya apa? Ya namanya pakai sepatu otomatis pasti nginjek tanah walau di Komplek ini jarang banget ada tanah selain di halaman rumah," ucap Bejo, keheranan.

Sari menganggguk. "Iya, tapi Mas Bos nginjeknya di dalem rumah."

"Huh?"

Sari menghela napas lagi. "Jadi, tadi pagi Sari bawa tanah ke dalem ruangan buat bersihin najis di lantai."

Alis Ningsih bertaut. "Najis apa? Perasaan majikanmu gak pelihara Anjing atau binatang lain deh, Sar."

Sari mengangguki kalimat Ningsih. "Iya, tapi itu lebih dari najis."

"Emang apaan?" Bejo bertanya penasaran.

"Itu najis Mas Bos yang udah *wik-wik* di atas lantai sama perempuan." gumamnya, semakin sedih karena adegan mengotori mata itu membuatnya harus di pecat. Padahal Sari berniat baik.

"Apa!? Kamu lihat Mas Bos *wik-wik* sama perempuan? Di lantai pula? Kapan!?" bukan prihatin, Ningsih justru melemparkan banyak pertanyaan dengan nada tinggi karena *syok*.

"Kok kamu kepo, Ning?"

Ningsih yang tadi antusias mendadak lemas mendengar kalimat yang Sari keluarkan. "Kamu 'kan lagi cerita, ya aku nanya Sari. Gimana sih, lama-lama aku naik darah ngomong sama kamu!"

"Tuh! Mas Bos juga bilang gitu tadi. Dia bilang dia bisa kena darah tinggi kalo aku tetep kerja di rumahnya,

emang Sari daging kambing apa,” ujar Sari, sedih.

"Udah gak heran sih," Bejo lebih dulu menyetujui jika Majikan Sari itu marah besar mengingat sifat Sari yang memang sangat menyebalkan.

"Iya bener, wajar aja kamu di pecat. Kamu nyebelin sih." lanjut Ningsih.

"Kok pada nyalahin aku toh? Aku salah apa? Aku 'kan cuma mau bantuin bersihin lantai yang udah ternoda sama kelakuan gak senonoh Mas Bos."

Ningsih menghela napas, maju selangkah ke arah Sari yang duduk dengan ekspresi terluka. "Gini, Sar. Niat kamu mungkin emang baik, saking baiknya kamu terlalu polos dan belo’on."

"Ningsih ngatain Sari!?"

"Enggak, aku cuma bilang yang sebenernya. Sari, mungkin yang kamu lihat di rumah majikanmu masih terlihat tabu. Tapi kamu harus terbiasa, ini di Jakarta. Di kota, bukan di kampung yang pegangan tangan aja di olok-olok. Hal seperti itu udah jadi makanan sehari-hari buat orang kaya kayak Majikanmu itu. Apa lagi majikanmu itu ganteng, mapan, udah

mateng, punya tubuh bagus. Siapa perempuan yang gak mau kasih selangkaannya sama dia?" jelas Ningsih.

"Ngapain kasih selangkaan ke Mas Bos? Aku ogah tuh." balas Sari, tidak terima karena dia juga perempuan.

Ningsih menghela napas. "Itu perumpamaan, Sari. Kamu mungkin enggak akan tergoda. Tapi perempuan lain? Siapa yang tahu 'kan? Lagi pula, itu hak majikanmu mau melakukan apa. Itu juga 'kan rumah dia. Tugas kita sebagai *Houskeeper* cuma bersihin rumah yang udah di tugaskan."

Sari terdiam, semua penjelasan Ningsih memang benar. Apakah Sari terlalu berlebihan selama ini sampai membuat Mas Bosnya memecat dirinya? Tapi, 'kan—kan, Sari tidak bermaksud seperti itu walau kadang ia menyebalkan meminta naik gaji.

"Jadi aku harus gimana, dong? Aku gak mau di pecat. Baru kerja, gaji juga gak bakal di kasih. Balik ke agen juga pasti aku bakal di marahin. Masa iya aku harus balik ke kampung? Aku malu, Ningsih. Aku udah janji mau bawain Enyak Babeh sama Diego oleh-oleh." keluhnya.

Ningsih dan Bejo menatap Sari prihatin. Mereka juga tidak bisa melakukan apa pun. Mereka sendiri hanya seorang pekerja di sini.

"Coba kamu minta maaf sama Bosmu." Ningsih memberi saran.

Sari menggeleng. "Aku udah minta maaf, tapi Mas Bos gak mau denger. Dia pergi gitu aja,"

Ningsih menarik napas lagi. "Kamu coba lagi. Siapa tahu Bosmu mau maafin kamu. Mungkin Bosmu tadi masih emosi. Siapa tahu balik nanti dia udah tenang, nah itu saatnya kamu minta maaf."

"Gitu ya?"

Ningsih menangguk. "Iya, jadi jangan sedih lagi."

"Kalo tetep gak di maafin gimana?"

Ningsih berdecak. "Coba aja dulu. Oke? Semangat!"

Sari menangguk. "Semangat!"

Dengan hati yang sedikit lega karena sudah melimpahkan cerita kepada Ningsih dan Bejo. Sari kembali berjalan ke rumah Elios. Memasuki gerbang dan duduk di pintu masuk.

Sari tahu di rumah masih kosong mengingat masih siang hari. Tapi Sari

tidak mau menyerah. Sari akan menunggu Mas Bosnya pulang untuk meminta maaf dan meminta tidak memecatnya. Sari tidak rela. Sari tidak mau jika harus kembali bergantung kepada Enyak dan Babeh.

Sari tidak mau merepotkan dua orang itu lagi. Sari tidak mau menjadi beban dan menjadi bahan omongan anak-anak Enyak dan Babeh yang lain.

Lelah dengan pikiran masa lalu yang memaksa masuk berkelabat di otaknya. Sari tertidur di tas lantai tanpa beralas apa pun selain lantai putih dingin dan sedikit berdebu.
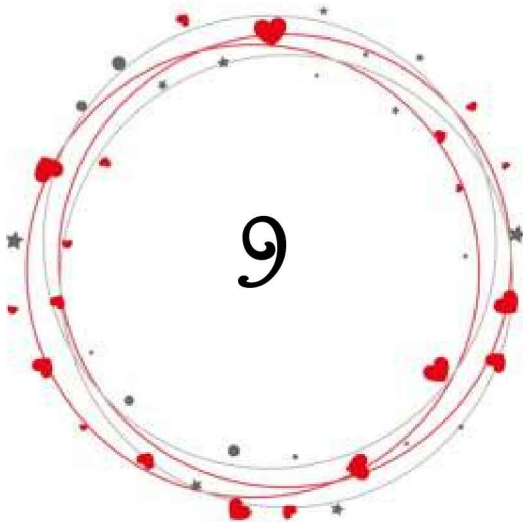
Sari ini Elios pulang malam. Ada beberapa urusan yang harus segera diselesaikan. *Meeting* di siang hari. Bertemu klien untuk membicarakan proyek yang akan segera di mulai akhir bulan ini.

Semuanya harus bulat dan jelas, dia tidak ingin ada kesalahan sekecil apa pun. Ini Project besar, Elios tidak ingin gagal. Karena itu, Elios turun tangan di temani Juda.

"El, serius lo pecat Sari?" Juda kembali melemparkan pertanyaan yang tidak ingin Elios dengar.

Elios mengangkat bahu. Menatap lurus ke depan tanpa berniat menjawab pertanyaan Juda yang entah untuk keberapa kalinya.

"Gue gak yakin dia mau." Juda kembali menambahkan.

"Gue gak peduli. Mau atau enggak, bukan urusan gue." balasnya, acuh.

Juda mendengkus. "Tapi 'kan lo Bosnya."

"Ada masalah? Karena gue Bosnya, gue berhak pecat dia. Gue udah gak bisa terima makhluk absurd itu lagi." balasnya.

Juda menggeleng. "Menurut gue dia gak absurd, tapi unik."

"Kalo gitulo terima dia jadi *Hosuekeeper* lo." lanjut Elios.

Juda mendesah. "Kalo gue punya rumah gede kayak lo, gue mau terima dia jadi *hosuekeeper* gue. Sayangnya gue tinggal di apartemen kecil yang gue sendiri bisa bersihin."

Elios melirik sekilas lalu mengangkat bahu. Mengabaikan kalimat Juda. Mau bagaimana pun Juda mengasihani Sari. Elios tidak peduli, Elios sudah tidak bisa menoleransi sifat Sari yang selalu membuatnya marah.

"Turun,"

Juda menatap Elios tidak paham. "Apa?"

"Gue bilang turun."

Satu alis Juda terangkat heran. "Kenapa nyuruh gue turun? Apartemen gue masih jauh."

Elios mendengkus. "Lo pikir gue sopir lo? Lo cuma numpang di sini. Sana turun, gue mau mampir ke suatu tempat dulu."

Juda menganga tidak percaya. Juda memang sedang menumpang di mobil Elios. Lima hari ini mobil kesayangannya masih bertahan di bengkel. Itulah alasan kenapa Juda setiap pagi ke rumah Elios.

Melihat respons Elios yang diam saja, Juda berdecak. "Jahat banget sama temen sendiri lo."

"Gue gak peduli tuh."

Juda memutarkan kedua bola matanya malas. "Tai lo."

Akhirnya Juda mengalah, turun dari mobil dengan perasaan jengkel. Yang benar saja pria tampan sepertinya harus turun di pinggir jalan dengan pakaian formal seperti ini? Bagaimana jika ada wanita yang melecehkannya?

Tanpa mengatakan apa pun, Elios langsung meluncur pergi begitu saja. Juda menggeleng heran. Juda tahu ke mana arah mobil Elios pergi.

"Wajah boleh dingin, tapi hati kalah sama yang namanya cinta. Elios, Elios, kapan lo sadar kalo Sandara itu wanita gak baik." gumamnya, menatap belakang mobil Elios yang sudah menjauh dengan rasa Iba.

Juda mendadak prihatin dengan kisah asmara temannya. Mencintai wanita yang jelas hanya karena kekayaan saja. Dan gilanya, Elios tidak peduli. Bahkan pria itu beberapa kali memaafkan Sandara yang sudah menyelingkuhi dan membohonginya.

Cinta memang buta.

**

Elios melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Wajah datarnya menampakkan senyum kecil yang terlukis di sudut bibir. Satu tangannya memegang kemudi, satu tangan lainnya menggenggam rangkaian bunga yang baru saja dibeli lalu mencium baunya.

Senyumnya semakin mengembang ketika tempat yang ingin dia datangi sudah terlihat di depan mata. Tapi,

kejadian yang tidak diinginkan tampak jelas memenuhi pandangannya.

Seperti *dejavu* di masa lalu. Di sana, wanita yang sangat Elios kenal sedang berciuman panas. Elios tidak perlu mendekat untuk mengetahu siapa yang sedang berbuat hal mesum di depan umum itu.

"Sandara, *bitch*!" geramnya. Satu tangannya mencengkeram kemudi. Tangan lain yang sedang memegang rangkaian bunga menggenggam erat sampai bunga tidak berbentuk lagi.

Napasnya naik turun, amarahnya tertahan di kerongkongan. Tanpa mau turun dan memberi perhitungan kepada dua orang di depan sana. Elios memilih pergi, pergi dengan perasaan kecewa juga terluka.

Membawa mobil tak tentu arah. Elios menancapkan gas lebih cepat di jalan yang masih terlihat ramai. Amarah sedang menguasainya sekarang.

Sampai Elios berakhir di sebuah bar. Meminum alkohol sampai mabuk dan melupakan kejadian menyakitkan itu. Memikirkan Sandara, wanita yang dua tahun ini mengisi hidup dan hatinya.

"*Fuck it!*"

Elios memaki sembari membanting gelas yang ia genggam setelah meneguk habis cairan bening itu ke atas lantai. Bartender yang sedang menuangkan minum untuk orang lain hanya menggelengkan kepalanya. Dia paham apa yang terjadi dengan Elios sekarang. Ini bukan pertama kalinya Elios pergi ke Bar.

Elios bangkit, bahkan ketika beberapa wanita menggodanya, Elios tidak memedulikan. Dia sedang tidak bernafsu sekarang.

Melangkah gontai ke arah mobilnya. Elios masih bisa mengenal mobil miliknya meski dengan kepala pusing. Elios masuk, melajukan mobil dengan ugal-ugalan. Mengabaikan beberapa klakson yang berbunyi nyaring atas kesalahannya.

Sampai mobilnya sampai di halaman rumah. Elios turun, memegang kepalanya yang semakin berdenyut nyeri.

Bruk!

"Ugh," Elios menahan tubuhnya yang ambruk di atas lantai. Dengan susah payah pria itu mencoba bangkit dan kembali ambruk.

Suara nyaring *gedebuk* itu menyadarkan seorang gadis yang sedang terbaring tanpa alas di atas lantai.

Sari, wanita itu bangun dari tidurnya. Mengucek matanya yang masih mengantuk. Menguap sebentar sebelum menyipitkan pandangannya.

Mata sayu milik Sari langsung terbuka melihat siapa yang sedang terbaring di atas lantai.

"Mas Bos? Mas Bos kenapa?" Sari bangkit, menghampiri Elios.

Elios tidak merespons, pria itu justru meracau tidak jelas. Sari mengerutkan alisnya bingung, bau menyengat masuk ke dalam indranya.

"Mas Bos udah berapa hari sih gak mandi? Bau banget badannya. Ugh, Sari gak tahan sama baunya." keluh Sari, menjepit hidung dengan kedua jarinya. Sari tidak tahu, bahwa bau menyengat itu berasal dari alkohol. Mana tahu gadis itu dengan alkohol. Dia tidak pernah melihat, apa lagi meminumnya. Yang Sari tahu itu, bandrek, wedang dan jamu.

Tahu Elios masih bertahan dari posisinya, Sari mencoba merengkuh

pria itu. "Mas Bos? Mas Bos kenapa? Dari tadi nyerocos gak jelas. Mas Bos baru kesurupan ya? Hantu mana yang berani masuk ke tubuh orang pemarah kayak Mas Bos?" Sari melemparkan pertanyaan yang jelas tidak akan Elios jawab.

"Ugh,"

"Mas Bos? Astaga, ini pasti bukan Mas Bos." Sari menatap Elios, tangannya terulur. Bukan untuk menyentuh suhu tubuh. Tapi telapak tangan Sari mendarat cukup keras di kening Elios lalu berteriak. "Siapa kamu!? Kenapa kamu masuk ke tubuh Mas Bos? Perempuan apa Laki? Pergi sana! Jangan gangguin Mas Bos. Sari belum mau jadi mantan Huspeker. Sari masih butuh duit. Pergi, *hush hush*!" Sari terus menepuk-nepuk kening Elios cukup keras.

Elios yang tidak sepenuhnya mabuk mendadak meringis. Tepukan Sari terasa menyakitkan di keningnya.

"Ugh, *stop it stupid*!" keluh Elios.

Sari melongo, wajahnya berbinar. "Mas Bos udah sadar? *Alhamdulilah*."

Elios mendesis, kepalanya semakin pusing. Detik berikutnya pria itu ambruk tidak sadarkan diri.

Sari terkesiap. "Mas Bos? Mas Bos jangan bobok di sini. Bangun Mas Bos, bahaya nanti setannya masuk lagi."

Tidak ada respons, Sari menghela napas. Tidak mungkin dia meninggalkan majikannya itu tidur di depan rumah 'kan? Sari memang masih kesal karena Elios memecatnya begitu saja. Tapi, apa boleh buat. Sari 'kan sedang mencoba membujuk lagi agar Elios mau menerimanya menjadi *housekeeper*.

Sari bangkit, menarik satu tangan Elios untuk ia bopong ke dalam. Susah payah gadis itu berjalan karena bobot tubuh Elios sangat jauh dengan tubuh kecilnya.

"Berat banget sih, Mas Bos. Heran Sari tuh! Padahal makannya sama roti terus, tapi kok bisa gede gini badannya." keluhnya.

Meski begitu, Sari tetap melanjutkannya. Bersyukurlah dia pernah tinggal di kampung. Berkat maraton setiap pagi bersama Diego, Sari bisa menahan beban tubuh besar Elios.

"Setelah ini, Sari harus minta ganti rugi sama Mas Bos karena udah nolongin dia." gumaman licik itu keluar di bibirnya.
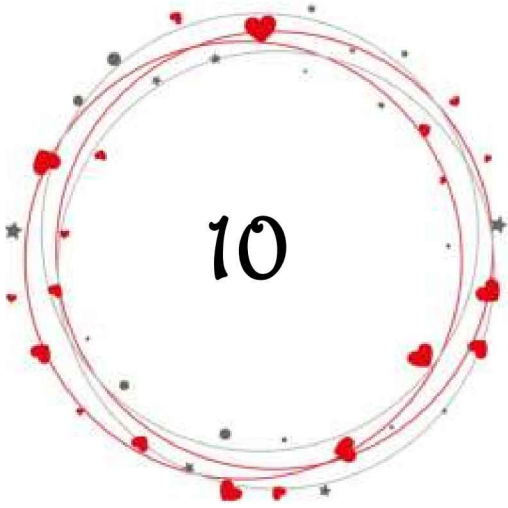
Sari ambruk di atas Sofa. Dadanya naik turun tidak beraturan. Menarik napas, lalu membuangnya berkali-kali. Mengusap peluh yang jatuh di dahinya sembari menatap tidak percaya ke arah pria yang sudah terkapar di tempat tidur.

"Edan ya? Capek banget bawa Mas Bos ke kamarnya." Sari menggeleng tidak percaya.

Sari tidak tahu jika membopong pria tinggi itu menguras tenaganya cukup banyak. Padahal Sari sudah terbiasa membersihkan rumah besar ini sendiri dan tidak mengeluh. Sari juga senang menarik Diego untuk di ajak main walau

harus dengan cara ditarik. Tapi manusia satu ini?

"Bener-bener mirip sama raksasa butoijo dalam versi lebih ganteng." lanjut Sari.

Sari tidak bisa membohong kok. Elios memang tampan, hanya orang iri saja yang mengatakan Elios jelek. Banyak para *housekeeper* atau ART di Kompleknya naksir kepada Elios. Sayangnya Sari tidak tertarik. Selain uang di dalam hidupnya. Apa lagi mengingat Mas Bosnya sudah *wik-wik* dengan orang lain. Sari bergidik, Sari itu mau imam yang perjaka dan soleh.

"Habis ini Sari ngapain ya? Masa balik?" Sari bertanya kepada dirinya sendiri.

Sari mendesah panjang, beranjak dari duduknya untuk keluar dari kamar Mas Bos. Siapa tahu saja setelah mencari angin Sari bakal punya ide. Lagi pula, Sari juga haus. Membantu orang pingsan itu benar-benar melelahkan.

Sari menuruni anak tangga dengan rasa lelah. Berjalan ke arah dapur untuk mengambil segelas air dan meneguknya sampai tandas dengan sekali tarikan napas. Sari kuat kok. Menahan napas di

dalam air selama dua menit saja Sari mampu.

Setelah air itu mengalir membasahi tenggorokannya, Sari bernapas lega. Begini saja rasanya seperti surga dunia. Andai Sari orang kaya, pasti dia tidak perlu membeli air mineral dalam gelas setiap kali kehabisan stok air minum.

Sari menggeleng. Daripada memikirkan itu. Sari harus mencari ide agar Mas Bosnya tidak jadi memecat. Lebih tepatnya menarik kata-katanya untuk menghentikan dirinya bekerja di tempat ini. Ayolah, Sari masih butuh uang. Sari tidak mungkin kembali ke kampung dengan tangan kosong.

Mencari pekerjaan lain? Jelas tidak mungkin. Agen yang memberikannya pekerjaan ini pasti tidak mau kembali memperkerjakannya setelah tahu dirinya di pecat. Apa lagi mbak-mbak agen itu galak dan judes. Sari tidak sanggup. *Cukup cabe saja yang pedas, mbak agen jangan ikutan.*

Kring~

Sari mengerjap, menoleh ke arah telepon yang membunyikan deringnya. Mengerutkan alis, Sari beranjak untuk

segera mengangkatnya. Siapa yang menelepon malam-malam seperti ini?

"Halo, huspeker Sari di sini~." sapa Sari, riang.

Tidak ada suara di seberang sana sebelum nada kebingungan terdengar. *"Elios ada?"*

Sari menaikkan satu alisnya. Suara perempuan. "Ini siapa, ya?"

"Gak perlu tahu siapa aku. Kamu housekeeper 'kan?"

Suara itu mendadak menjadi judes. Sari mengerutkan dahinya. Tadi suara itu terdengar lembut, sekarang mendadak berubah. Dasar manusia!

"Iya, saya huspekernya. Ada apa ya?" tanya Sari.

"Elios mana?"

Pertanyaan singkat itu membuat Sari mau tidak mau menjawab walau mungkin akan mengganggu *privasi* Bosnya.

"Mas Bos lagi tidur, Mbak," jawab Sari, jujur.

"Tidur? Tumben Elios jam segini tidur? Dan, kamu. Housekeeper kenapa malam-malam masih ada di rumah Elios? Bukannya kerjaan kamu cuma sampai sore?"

Pertanyaan berkali-kali dari seberang sana membuat Sari menganga. Dia mendadak bangga mendengar itu.

"Kok mbak tahu? Mbak peramal ya?" tanya Sari, penasaran.

"Peramal kamu bilang? Heh. Sekarang aku tanya, kenapa kamu ada di sana? Dan kenapa Elios tidur?" tanyanya.

Sari menghela napas, cemberut ketika pertanyaannya diabaikan. Padahal mengaku saja sih jika mengidolakan Sari. Sari juga tidak akan marah.

"Sari di sini ada keperluan sama Mas Bos. Tapi Mas Bosnya udah kesurupan duluan loh mbak. Padahal Sari belum ceramah, tapi Mas Bos udah pingsan duluan. Untung Sari berhasil rukiah Mas Bos biar—"

"Elios pingsan!?"

Sari meringis ketika gendang telinganya berdenging mendengar jeritan di seberang sana.

"Iya mbak, tapi—"

Tut!

Sari mengerjap, menatap gagang telepon dengan wajah keheranan. Kenapa di tutup terlebih dahulu?

Padahal 'kan Sari belum selesai berbicara.

Mendengkus sebal. Sari menyimpan gagang telepon itu ke tempatnya. Mengangkat bahu dan beranjak dari sana.

Bruk!

Sari terkejut, terkesiap mendengar suara gedebuk yang cukup keras barusan. Ringisan sakit seseorang membuat Sari membelalak.

"Mas Bos!"

Sari buru-buru menaiki anak tangga ke tempat di mana Mas Bosnya berteriak barusan.

Sesampai di dalam kamar, Sari menganga. Pria dengan penampilan berantakan itu merangkak di atas lantai.

"Mas Bos, mas bos ngapain? Belajar tengkurap?" tanya Sari dengan wajah tanpa dosa.

Elios meringis, menyipitkan pandangannya ke arah Sari lalu membuka mulut. "Ha—haus,"

Sari mengerjap, dia paham. Buru-buru beranjak untuk membantu Elios bangun dan memindahkannya kembali ke atas tempat tidur.

"Kalo haus ya minum, Mas Bos. Ngapain ngerangkak di lantai? Lagi mimpi berenang? Bentar, Sari ambilin dulu," ujar Sari.

Elios meringis, walau pandangannya masih berputar-putar. Tapi kalimat Sari masuk ke dalam gendang telinga dengan cukup jelas. Jika saja dia tidak dalam keadaan seperti ini. Pasti Elios sudah menyuruh Sari pergi daripada meracuni kesabarannya dengan kalimat konyol dan menyebalkan.

Sari datang membawa segelas air di tangannya. Memberikannya kepada Elios sembari membantu pria itu meminumnya.

"Mas Bos kenapa bisa kesurupan sih? Untung aja Babeh ngajarin Sari buat ngusir setan, Mas Bos bisa selamat sekarang," ucap Sari, menyimpan air yang tersisa setengah di atas nakas.

Satu alis Elios terangkat. "Kesurupan?"

Sari mengangguk. "Hm, tadi Mas Bos tiba-tiba datang ambruk di lantai sambil ngoceh enggak jelas. Pasti kesurupan,"

Elios menganga. Dia tidak percaya jika Sari bisa menyimpulkan kondisi

mabuknya menjadi kesurupan. Benar-benar gila.

Elios membuang napas beratnya. "Daripada itu, kenapa kamu ada di sini? Bukannya aku udah nyuruh kamu pergi?"

Sari menunduk. "Iya, Mas Bos. Tapi Sari gak bisa terima."

"Itu urusanmu, bukan urusanku."

"Tapi Sari udah bantuin Mas Bos. Masa Mas Bos tetep tega pecat Sari?" tanya Sari, merengek.

Elios mengangkat bahu. "Aku gak nyuruh kamu bantuin 'kan? Kenapa gak biarin aja?"

"Sari manusia punya perasaan, Mas Bos. Gak mungkin Sari biarin Mas Bos tidur di lantai. Kotor terus banyak angin malam." jelas Sari.

"Kalo itu emang inisiatif kamu sendiri, kenapa kamu harus pamrih?"

Sari diam mendadak. Menatap Elios sembari memikirkan alasan lain. Ketika Sari hendak membuka mulutnya lagi, suara lain memekik.

"Elios!"

Elios dan Sari menoleh ke arah pintu. Elios diam, Sari mengerutkan keningnya.

"Sandara?"

Sari mengerutkan alis semakin dalam lalu mengulang kata-kata Elios. "Sendera?"

Sandara menatap Sari tidak suka, lalu menatap ke arah Elios. "Aku denger kamu pingsan, kamu gak apa El?"

Elios masih diam. "Kenapa kamu ada di sini?"

Sandara kebingungan mendengar pertanyaan datar Elios. "Ya jenguk kamu, El."

Eliosberdecih. "Masih inget aku? Udah selesai bercumbu sama pria lain?"

Sandara terdiam. "Maksud kamu apa, El?"

Elios mendengkus. "Gak usah pura-pura, aku udah lihat semuanya."

Sari yang berada di antara pertengkaran dua orang di ruangan itu mendadak tidak enak. Ketika Sari hendak beranjak, Elios menggenggam tangannya.

"Tetap diam di sini." tegas Elios.

Sari meringis, menatap Elios lalu ke arah Sandara. "Tapi—"

"Tetap di sini kalo gak mau aku pecat." tegasnya lagi.

Mendengar itu Sari langsung berbinar. Tentu saja gadis itu akan tetap diam di sana dan menutup telinga. Semua demi pekerjaannya.

"Elios, denger—"

"Aku lagi gak mau denger apa pun. Sekarang pergi."

"Dengerin aku dulu, El."

"Aku gak peduli. Pergi!"

Suara dingin menusuk itu tidak perlu di beri tahu jika si empunya sedang sangat marah. Sari yang sedari tadi diam saja mendadak merinding.

Sandara menghela napas. Wajah wanita itu nyaris ingin menangis. "Oke. Aku bakal kasih waktu kamu buat nenangin diri dulu. Kalau udah tenang, aku ke sini lagi."

Elios tidak menjawab dan membiarkan Sandara pergi begitu saja.

"Udah, Mas Bos?"

Pertanyaan Sari membuyarkan lamunannya. Terkesiap, Elios melepaskan tangannya di tangan Sari.

"Kamu bisa keluar."

Sari mengangguk. "Anu Mas Bos."

Elios mendongak. "Apa lagi?"

Sari menggigit bibir bawahnya. "Ini udah malem, Mas Bos. Sari gak bisa

pulang, kendaraan udah gak ada. Sari boleh nginep?"

"Di sini gak ada kamar lebih."

Memang benar, walau rumah Elios besar. Dia tidak menyiapkan 1 kamar tamu pun selain kamarnya sendiri.

"Sari bisa tidur di dapur kok," ujarnya, yakin.

Elios mendesah, percuma saja dia menolak. Sari pasti akan membalasnya dengan jawaban yang membuat kepalanya semakin sakit.

"Terserah,"

"*Yes*! Tapi Sari mau tidur di ruang TV aja Mas Bos."

Lihat! Gadis itu benar-benar licik sekali. Dengan yakinnya ingin tidur di dapur. Tapi tetap saja dia mencari tempat yang nyaman. Mendengkus malas, Elios membiarkan Sari berbuat semaunya untuk malam ini.

Elios menggeram, lagi-lagi bayangan Sandara yang mengkhianatinya terlintas di kepala. Mendadak hatinya sakit lagi. Mencengkeram rambutnya, Elios mengumpat kesal.

Turun dari atas tempat tidur untuk mengambil beberapa botol Bir yang dia simpan di lemari pendingin.

Meminumnya sampai benar-benar membuat kepalanya tidak berasa pusing. Siapa tahu dengan ini Elios bisa melupakan rasa kecewanya kepada Sandara meski tahu hanya sebentar.

Elios mengusap kening dengan racauan tidak jelas di mulutnya. Berjalan sempoyongan dari meja Bar kecil miliknya. Ketika kakinya sampai di ruang televisi, matanya menyipit.

Elios mendekat dengan langkah gontai. Menyipitkan matanya dengan pandangan buram.

"Sandara."

Satu nama itu keluar dari mulut Elios. Pria itu duduk, menarik tangan gadis yang sedang tertidur sampai tersadar.

"Mas Bos, ada apa?" Sari mengucek matanya dengan satu tangan lain.

"Sandara?" racaunya.

"Eh?"

"Sandara—"

Sari melotot. Terkejut ketika Elios menjatuhkan tubuh Sari ke atas karpet dan mencengkeram kedua tangan Sari di sisi kepala. Elios menatap Sari dengan pandangan marah dan terluka.

"Sandara..."

Elios kembali meracau. Kali ini pria itu sudah mulai tidak terkontrol. Elios mencium Sari dengan membabi buta dan dengan susah payah Sari melawan.

"Mas Bos! Aku bukan Sendera. Aku Sari Mas Bos!"

Elios seakan tidak peduli dengan apa yang Sari katakan. Pria itu merunduk, menggigit kasar bahu gadis di bawahnya. Lalu meracau memanggil nama yang sama.

"Sandara..."

Sari menggeleng kencang. "Jangan, Mas Bos. Jangan, ini Sari Mas Bos! Sadar, Mas Bos. Mas Bos lagi kesurupan, ini Sari bukan mbak Sendera!"

Sayangnya segala perlawanan dan penjelasan yang keluar dari mulut Sari tidak berguna. Elios tetap melakukan hal buruk yang akan membuat dirinya menyesal. Memaksa Sari melakukan hubungan badan dengan cara kasar dalam pengaruh alkohol. Malam itu, adalah malam yang tidak pernah Sari bayangkan. Dia harus rela menjadi pelarian kekecewaan dan luka Elios yang sedang mabuk.
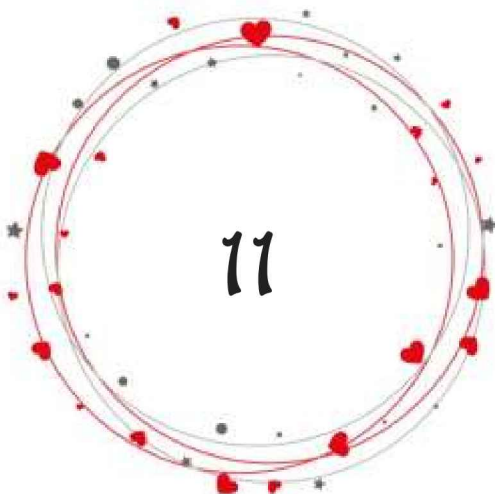
Pagi sudah menjelang. Sang surya sudah menampakkan dirinya untuk menyinari seluruh alam. Melewati celah jendela, cahaya itu masuk sedikit demi sedikit ke dalam ruangan yang terlihat sangat berantakan.

Dua orang di dalamnya sedang tertidur pulas bersampingan. Baju berserakan di mana-mana, pecahan vas bunga berceceran di atas lantai. Manik mata yang terkena sinar matahari bergerak, merasa terusik ketika cahaya itu masuk ke dalam pupil matanya.

Mengerjapkannya berkali-kali, mata itu akhirnya terbuka menampakkan manik mata hitam legam yang menatap langit-langit ruangan. Meringis pelan

ketika tubuhnya di paksa bangun dari tidur berat. Pria itu, Elios. Mendesis ketika rasa sakit di kepalanya menghantam begitu keras.

"Ugh," Elios mengeluh, rasanya seperti di hantam batu besar.

Mencoba menahan rasa pusing yang masih berdenyut, Elios menatap sekitar ruangan. Kedua alisnya bertaut ketika sadar dia sedang ada di ruang televisi bukan kamarnya.

"Kenapa gue ada di sini?" tanyanya pada diri sendiri.

"Ugh,"

Elios kembali mengeluh ketika kepalanya di paksa bergerak untuk mengamati ruangan. Ketika manik matanya menangkap pemandangan yang mengejutkan. Elios refleks mundur dengan mata terbelalak.

"Sari,"

Elios syok, tentu saja. Apa lagi melihat gadis yang belakangan ini membuatnya naik darah. Dan sekarang, gadis itu sedang terlelap di atas karpet ruangan tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya.

Elios mencoba mengingat-ingat kembali apa yang sudah terjadi. Pria itu

hanya mengingat Sari ada di rumahnya karena sudah membantunya masuk karena mabuk. Setelah itu Sandara datang dan dengan jelas Elios mengusirnya, membiarkan Sari tetap di rumahnya.

Mengingat Sandara, Elios kembali kecewa. Dan karena rasa kecewa dan terluka itu. Elios kembali meminum Bir sampai tidak sadar diri. Setelah itu, Elios tahu apa yang terjadi walau tidak ingat sama sekali. Elios tahu bagaimana kondisinya jika sedang mabuk dan dalam keadaan kecewa.

Elios kembali menatap Sari. Menelisik tubuh polos penuh lebam merah di sekujur tubuhnya. Matanya berhenti di paham Sari. Di mana ada lelehan cairan berwarna merah dan putih samar yang sudah mengering.

Elios menggeram. "*Fuck*!"

Elios mengumpat gusar, mengacak-acak rambutnya frustrasi. Mengabaikan rasa berdenyut di kepalanya.

"Sialan! Apa yang udah gue lakuin! *Shit*!"

Dada Elios naik turun menahan marah yang siap membuncah. Dia marah pada dirinya sendiri. Bagaimana

bisa Elios melakukan hal ini kepada Sari, *Housekeeper*nya sendiri. Dan bagaimana reaksi gadis itu nantinya?

"*Damn it*!"

Elios membuang napas gusar, mencoba mengabaikannya. Apa pun yang terjadi nanti, Elios akan membicarakannya dengan Sari. Tidak peduli jika gadis itu meminta bayaran mengingat Sari sangat perhitungan akan uang. Elios perlu menenangkan diri sebentar. Dia harus segera membersihkan diri dan mengisi perutnya yang mulai berdenyut perih.

Dengan pikiran frustrasi dan terus mengumpati diri sendiri. Elios mencari alasan atas apa yang sudah dilakukannya kepada Sari. Mau bagaimana pun, jelas ini salah dirinya karena sudah memaksa Sari melakukan hubungan badan. Dan lebih parahnya, gadis itu masih perawan.

"Bagaimana cara jelasinnya? Apa dia bakal dengerin?"

Elios mulai dilanda dilema. Bukan karena takut. Tapi karena tidak siap jika harus menghadapi pertanyaan konyol Sari nantinya. Elios sangat tahu apa yang akan gadis itu tanyakan. Elios

sangat tahu bahwa Sari itu masih polos dan bodoh. Dan Elios sudah merusak kepolosannya.

Setelah menyelesaikan mandinya, Elios memakai pakaian rumahan dan pergi ke dapur untuk mengambil selembar roti untuk mengisi perut. Sembari membawa secangkir kopi, Elios duduk di atas Sofa yang ada di ruang televisi.

Elios terdiam, tubuh Sari terekspos cukup jelas di depan mata. Bahkan posisinya masih sama, apa gadis itu baik-baik saja? Elios mendekat, memegang tangan Sari lalu menghela napas lega. Tangannya masih terasa hangat, napasnya masih naik turun beraturan. Tanpa mau memindahkannya, Elios beranjak. Mengambil selimut untuk menutupi tubuh polos Sari.

Entah gerakan Elios yang terlalu berlebihan atau suara umpatan tertahan Elios keluar cukup keras. Gadis itu menggeliat, terusik di dalam tidurnya.

Tubuh Elios menegang, belum siap melihat respons apa yang di berikan Sari bangun nanti. Manik mata sembab

itu mulai bergerak, mengerjap berkali-kali sampai akhirnya terbuka.

"M… Mas Bos?"

Elios yang masih kaku di posisinya mencoba tenang. "Sudah bangun,"

Sari mengangguk, mencoba bangkit dari tidurnya sebelum mendadak suara gadis itu memekik.

"Sakit!"

Elios meringis mendengarnya, dia sangat tahu apa yang sedang Sari keluhkan sekarang. Sari mencoba menahan rasa perih di bagian bawah tubuhnya, pinggangnya terasa pegal dan terasa remuk. Bahkan sekujur tubuhnya terasa nyeri.

Sari melotot, dia baru sadar bahwa sekarang tidak menggunakan pakaian selain selimut yang hampir merosot dari pundaknya dan buru-buru Sari menggenggamnya.

Sari terkesiap, bayangan kejadian semalam berputar di kepalanya seperti kaset rusak. Membelalak, Sari mendongak kepada Elios yang sedang berlutut di depannya.

"M—Mas Bos—" Sari tidak bisa mengatakan apa pun selain memanggil nama pria itu.

Elios mendesah melihat ekspresi penuh pertanyaan itu. "Maafin aku, Oke. Tenang, kita bicarakan ini baik-baik."

Sari tidak mengatakan apa pun, gadis itu masih diam sebelum membuka mulutnya. "Mas Bos udah sadar?"

Elios mengangguk. "Iya, aku sadar. Maafin aku, Oke. Jangan marah dulu, kita bicarakan ini baik-baik."

Sari menautkan kedua alisnya. "Kenapa Mas Bos minta maaf?"

Giliran Elios yang kebingungan. "Tentu aja buat semua yang udah terjadi sama kamu, Sari. Aku udah paksa kamu buat berbuat hal kayak gini."

Sari menggeleng. "Gak apa, asalkan Mas Bos udah sadar dari kesurupannya."

Dahi Elios berkerut. "Kesurupan?"

Sari mengangguk. "Iya, Mas Bos. Semalam Mas Bos ngamuk sambil manggil-manggil nama Sendera."

"Sandara,"

Sari mengangguk. "Hm, terus Mas Bos nerkam Sari. Robek-robek baju Sari. Sari takut sebenarnya, tapi Sari lawan supaya Mas Bos sadar. Sari gak ingat lagi apa yang terjadi karena mendadak kepala Sari pusing, Mas Bos.

Tapi, lihat Mas Bos sekarang, Sari yakin Mas Bos udah jauh dari para setan jahat itu."

Sudut bibir Elios berkedut. Elios tahu apa yang di bicarakan gadis ini soal kesurupan. Astaga, bagaimana bisa gadis ini sangat bodoh? Jika menyamakan mabuk dengan kesurupan Elios masih bisa menanggapi. Tapi ini, bahkan Gadis ini tidak tahu jika semalam dia baru saja di gagahi secara paksa.

"Sari, denger—"

"Badan Sari sakit semua, Mas Bos. Semalam hantu di dalem tubuh Mas Bos gigit-gigit bahu Sari. Terus, Sari juga lapar. Seharian kemarin Sari belum makan karena nunggu Mas Bos," ujar Sari, memotong kalimat Elios.

Elios diam, lalu menghela napas. Tidak tahu bagaimana cara menjelaskan semua ini kepada Sari. Tapi untuk kali ini, Elios lebih memilih mengkhawatirkan kondisi Sari yang terlihat lesu walau mulutnya masih mengeluarkan kalimat-kalimat tidak masuk akal.

"Oke, kita ke dapur dan makan."

Sari menggeleng. "Sari gak mau, Mas Bos. Sari gak suka sarapan roti kayak Mas Bos. Sari bisa masuk angin kalo gak makan nasi."

Elios menghela napas, ingin melawan tapi dia tidak bisa mengingat apa yang sudah dilakukannya kepada Sari.

"Oke, aku buatin nasi goreng."

Sari menatap Elios heran. "Hah? Emang Mas Bos bisa?"

"Menurutmu?"

Sari menggeleng. "Gak tahu, Sari 'kan baru di sini. Sari juga gak pernah lihat Mas Bos pegang panci."

Elios menghela napas lelah. "Ikut aja sebelum aku berubah pikiran,"

Sari terkesiap. "Ta—Tapi Mas Bos, harusnya Sari yang masak. Sari 'kan huskeper di sini."

Elios menggeram gemas, kenapa gadis ini begitu cerewet. "Anggap aja ini sebagai rasa terima kasih karena kamu udah bantu aku sadar dari kesurupanku,"

Akhirnya Elios menjawab dengan alasan absurd mengikuti tuduhan Sari. Dia tidak mau obrolan ini semakin panjang dan membuatnya sakit kepala.

"Sana mandi di kamarku, nanti aku siapin baju. Bajumu udah koyak dan gak bisa di pakai lagi." perintahnya.

Sari berdiri dengan gerakan tertatih, menatap Elios heran. "Emang Mas Bos punya baju perempuan?"

Elios mulai gemas. "Udah sana sebelum aku gak *mood* dan pecat kamu."

Sari melotot lalu mengangguk cepat. "Siap Mas Bos!"

Sari beranjak pergi dari sana dengan langkah di seret memegangi selimut yang menutupi tubuh polosnya. Elios mendesah, antara kesal dan rasa bersalah menyelimuti melihat kondisi Sari yang kesusahan berjalan. Elios tahu, semalam pasti dia bermain cukup kasar. Elios dengan mabuknya, tidak bisa mengontrol tubuhnya sendiri.

Tapi, daripada itu. Elios harus menjelaskan dengan gamblang kepada Sari dengan apa yang sudah terjadi. Elios tidak mau gadis itu salah paham nantinya. Apa lagi mengingat Sandaralah penyebab dia melakukan itu kepada Sari.
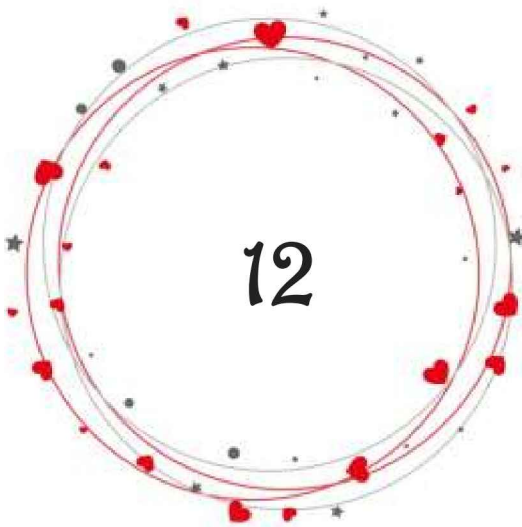
Sari sempat bingung ketika Mas Bos menyiapkan pakaian untuk di pakai olehnya. Sari pikir dia akan memakai pakaian bekas pria itu. Ternyata pikirannya salah. Karena yang Sari pakai sekarang, pakaian perempuan dan masih terbungkus plastik. Sari tahu kalo itu baju baru. Dari aromanya saja sudah tercium.

Tapi, untuk apa Mas Bos membeli baju perempuan? Bahkan pakaian ini terlihat asing untuk tubuh Sari yang terbiasa menggunakan rok sampai mata kaki atau celana *jeans* kedodoran. *Dress* lengan selutut berwarna *softpink* ini terlihat sangat mahal.

Sari menggeleng, mencoba menahan pertanyaan di dalam otaknya. Percuma saja Sari menebak-nebak. Bukannya lebih baik bertanya secara langsung?

"Sari udah beres, Mas Bos."

Elios yang sedang menyiapkan makanan mendongak. Terkesima melihat penampilan Sari dengan dress itu. Meski begitu, pakaian itu tidak bisa menutupi banyak tanda di leher dan bahu Sari yang tampak jelas.

"Ada apa, Mas Bos?" Sari bertanya, kedua alisnya saling bertautan.

Elios mengerjap, dengan cepat pria itu menggeleng. "Gak ada. Duduk, makan sarapanmu."

Sari mengangguk, menarik kursi dan duduk menghadap sepiring nasi goreng yang masih beruap. "Woah, nasi gorengnya kayak di Tv."

Elios menaikkan satu alisnya heran. Dia tidak tahu jika Sari akan seantusias itu. Padahal, Nasi gorengnya sangat sederhana. Di campur sosis dan telur ceplok saja di atasnya.

"Mas Bos. Mas Bos suka pakai baju perempuan ya?"

Pertanyaan mendadak itu berhasil membuat Elios yang sedang minum

tersedak dan terbatuk-batuk mengerikan.

"Apa maksud kamu?"

Sari menatap Elios heran. "Sari cuma tanya, Mas Bos suka pakai baju perempuan kah? Soalnya baju ini kayaknya baru deh, Mas Bos. Kenapa Mas Bos sampai batuk-batuk kayak gitu? Kalo batuk jangan minum kopi, Mas Bos. Mending minum air jahe."

Elios menghela napas, mencoba menahan diri dengan kesimpulan sepihak Sari barusan. "Pertama, aku bukan cowok jadi-jadian yang mau pakai baju begituan, Sari. Itu baju buat kekasihku,"

Sari yang sedang mengunyah mendadak berhenti. "Kekasih Bos? Loh? Terus kenapa di kasih Sari?"

Elios mengangkat bahu. "Karena kamu lebih butuh, mending aku kasih. Aku masih mampu beli lagi. Dan aku gak mungkin kasih pinjem kamu baju, Sari. Aku masih inget soal kejorokan kamu di bajuku."

Sari tahu, Elios menyindirnya lagi soal masalah *upil* yang sempat membuat pria itu murka dan memecatnya. Padahal menurut Sari itu sepele.

"Masih inget aja, Mas Bos."

"Aku gak akan lupa."

Sari merengut, kembali meneruskan sarapannya. Elios juga tidak bertanya lagi. Pria itu meneguk habis air putih di dalam gelas lalu menyimpannya di atas meja.

"Jangan lupa cuci piringnya."

Sari menganggguk paham. Dia tidak ada waktu untuk protes atau bertanya. Perutnya sangat lapar. Perkelahian melawan hantu semalam benar-benar menguras tenaganya.

Selesai dengan sarapannya, Sari langsung mencuci piring. Meringis ketika bagian bawahnya berdenyut perih setiap kali dia melangkah.

"Sakit banget. Semalem Mas Bos ngapain sih sampai Sari sakit gini? Sari bener-bene rgak inget selain gak sadar waktu Mas Bos bekap mulut Sari pas acara gigit-gigitan." gumamnya, kebingungan.

"Spada~"

Sapaan keras seseorang menyadarkan Sari dari rasa bingungnya. Gadis itu membalikkan tubuh dan mendapati sosok Juda berjalan ke arahnya.

"Masih di sini, Sar?"

Sari menganggguk mendapat pertanyaan itu. "Iya, dong. Mas Bos gak jadi pecat Sari."

Juda menautkan alisnya, cukup terkejut mendengar pengakuan Sari tentang Elios yang berubah pikiran secepat itu. Padahal kemarin temannya itu mengotot ingin memecat Sari.

Mengangkat bahu, Juda mengabaikan saja. Melihat Sari masih berdiri di sini cukup bagus. Karena itu, dia tidak akan kehilangan hiburannya walau harus berkorban ketika Sari memalakinya seperti preman.

"Elios mana?"

Sari menunjuk ke lantai dua di mana Elios ada. Juda menganggguk, tapi pandangannya mendadak terhenti ketika melihat bercak merah di leher Sari.

"Lehermu kenapa, Sar?"

Sari mengerutkan kening, mengusap lehernya yang masih tersisa rasa perih. Tanpa sadar Sari menarik kerah dress ke bawah untuk melihat yang Juda tanyakan. Tapi dengan itu, Juda bisa melihat dengan jelas banyak bekas *kiss*

mark dan gigitan yang mulai membiru di bahu Sari.

Tanpa harus bertanya, Juda tahu apa yang terjadi dengan gadis itu.

"Siapa yang lakuin itu?" Juda bertanya, penuh selidik.

"Apa?"

"Siapa yang kasih tanda merah sama gigit bahu kamu itu?"

Sari beroh-ria. Paham dengan pertanyaan Juda. "Mas Bos, Mas Jud."

Juda melotot. "Elios!?"

Sari mengangguk. "Iyalah, Mas Jud. Siapa lagi orang yang Sari sebut Mas Bos."

Juda tidak percaya. Lalu bertanya lagi. "Gimana ceritanya Elios bisa gigit kamu kayak gini?"

Juda memancing pertanyaan dengan jelas. Juda sangat tahu bahwa gadis di depannya ini cukup bodoh untuk mengartikan apa yang sudah terjadi. Juda meragukan Sari yang lulusan SMP.

"Jadi, Mas Jud—"

Sari menceritakan semuanya dengan gamblang apa yang terjadi sampai Sari harus bertarung bermain gigit-gigitan dengan Mas Bos. Sari tidak

memotong sedikit pun ceritanya dan itu berhasil membuat Juda murka.

Juda menggeram, menaiki anak tangga dengan langkah terburu-buru. Berteriak memanggil si pemilik rumah.

"Elios! Keluar lo!"

Sari terkejut mendengar Juda berteriak seperti itu. Wajahnya mendadak bingung dan heran melihat reaksi berlebihan Juda. Sari memang sudah pernah melihat Juda mengamuk dulu, saat Sari tidak sengaja memasukkan garam di teh manisnya. Tapi sekarang, Juda bukan lagi mengamuk. Pria itu terlihat sangat murka.

Elios muncul di lantai atas, wajahnya menampilkan ekspresi terganggu dan kesal mendengar teriakkan Juda yang kini sudah menapak di hadapan Elios.

"Ngapain lo pagi-pagi teriak di rumah orang?" Elios bertanya, tidak suka. Pria itu sudah rapi dengan setelah kantornya.

Tanpa mau menjawab pertanyaan Elios, Juda menarik kerah baju pria di depannya. "Maksud lo apa buat anak

orang memar-memar gitu? Lo sadar gak, lo udahn gerusak dia?"

Elios yang sempat terkejut mulai rileks. Pria itu menepis kedua tangan Juda di kerah bajunya dengan helaan napas berat.

"Lo tahu apa yang gue lakuin ke dia?" Elios menunjuk Sari dengan dagunya. Sari yang ada di bawah menautkan alis, kebingungan.

"Cuma orang tolol yang gak tahu apa yang terjadi."

"Jadi lo ngatain Sari tolol?"

Pertanyaan menyebalkan Elios membuat Juda menggertakkan giginya. "Perumpamaan buat dia. Sekarang gue tanya, apa maksud lo perkosa Sari kayak gitu? Gue kasih wanita pengalaman, malah nolak. Dan lo malah perkosa bocah polos kayak dia?" Juda menunjuk Sari.

Walau jarak mereka cukup jauh, Sari bisa mendengar cukup jelas apa yang di katakan Juda barusan. Karena pria itu berteriak.

"Pe—perkosa?" tanya Sari, terkejut.

Juda yang mendengar itu mendengkus, beranjak menuruni anak tangga untuk mendekati Sari. "Iya, Sari.

Semalam kamu habis di perkosa sama si El. Aku tahu kamu gak bakal sadar. Entah karena emang kamu terlalu bodoh buat ngerti semua itu. Tapi denger kamu di bekap sampai gak sadarkan diri. Aku yakin si El perkosa kamu waktu kamu gak sadarkan diri."

Sari diam, tubuhnya mendadak gemetaran. Sari memang tidak tahu hubungan badan itu seperti apa. Dia juga tidak pernah melihat video porno. Yang Sari tahu, perkosa itu pelecehan seksual yang pernah dia tonton di berita.

"Ja—jadi...."

"Sari, semalem Elios gak kesurupan seperti kesimpulan kamu. Dia mabuk, kamu tahu mabuk? Orang yang minum minuman keras?"

Sari menganggguk pias, mendongak menatap Elios yang masih berdiri di lantai atas. Elios masih diam dengan ekspresi sama. Datar.

"Nah, sekarang kamu paham kalo semalam Elios perkosa kamu? Ambil kehormatan kamu tanpa izin?" tanya Juda lagi yang semakin membuat Sari terpojok.

Sari menunduk, hatinya berdenyut. Dia tidak tahu jika semalam Elios sudah mengotorinya. Sari memang pernah melihat Mas Bos *wik-wik* dengan wanita lain. Tapi tidak sebrutal yang di lakukan kepada Sari. Dan karena Sari tidak pernah melihat orang mabuk sebelumnya, Sari menyimpulkan hal bodoh yang bahkan sekarang dia ingin menertawakan nasibnya sendiri.

Sari tahu dia bodoh, tidak peduli orang lain mencaci makinya. Bahkan ketika Juda memaki. Sari tidak protes, karena itu memang kenyataan. Sari sangat bodoh. Dia gadis yang tidak tahu diri. Merepotkan Enyak dan Babeh. Menjadi omongan sanak saudaranya karena terus bergantung kepada dua orang itu. Mencari kerja demi membalas budi, yang dia beri justru aib yang akan membuat Enyak dan Bebehnya sakit hati.

Sari mendadak menangis, Juda terkejut. Elios di atas sana hanya menghela napas lalu beranjak menuruni anak tangga. Dia harus menjelaskan semuanya sekarang dengan gamblang kepada Sari maupun Juda. Entah apa respons dua orang itu nantinya, tapi

Elios akan bertanggung jawab.

Ruangan mendadak berisik. Sari, gadis itu menangis seperti anak kecil yang baru saja jatuh tersandung batu. Sari berteriak, menjerit sangat keras membuat Juda kewalahan. Begitu juga Eliosng meringis menutup telinganya. Bahkan, beberapa tetangga mengintip pagar rumah Elios.

Mereka berbisik-bisik, mencari tahu apa yang terjadi di dalam.

"Sari, jangan nangis. Oke. Malu, tetangga pada ngintip tuh." Juda mencoba menghibur.

Sari menggeleng, kembali menangis dengan kencang. Sari tidak tahu harus bagaimana meluapkan emosi mendadak seperti ini. Untuk pertama kalinya setelah sekian tahun, Sari kembali menangis meluapkan semuanya.

Sari menangis ketika kedua orang tuanya pergi. Dan terakhir, Sari menangis karena mengadukan Bibinya yang memukul Sari karena sudah memberi tahu mencuri uang Babeh. Dari sana, Sari mulai di benci. Di ancam jika sampai mengadu kepada Enyak dan Babeh atas apa yang mereka lakukan. Lebih parahnya, mereka melemparkan semua kesalahan mereka kepada Sari.

Sari pernah di marahi Babeh, karena di tuduh menjual tanah kebun milik Babeh. Padahal, yang melakukan itu Paman dan Bibi Sari. Tapi Sari tidak bisa melakukan apa pun selain diam. Bahkan Sari tidak mengeluh apa lagi menangis ketika Bibinya memukul Sari. Karena detik itu, Sari menjanjikan kepada diri sendiri untuk tidak lagi menangis sesakit apa pun luka yang di dapatnya. Mereka terus melemparkan makian, bahwa Sari pengganggu di keluarganya.

Karena itu juga, Sari lulus SMP hanya modal ijazah saja. Pamannya yang melakukan itu. Enyak dan Babeh tidak tahu. Saat Sari keluar pamit memakai seragam sekolah, di tengah jalan. Paman dan Bibinya menunggu Sari. Mengganti pakaian Sari dengan pakaian kotor dan menyuruh Sari mengemis mencari uang.

"Huaaaaa!!!" Sari menjerit lagi, terisak-isak merasakan semua yang terjadi di hidupnya. Sari tidak tahu, meluapkan emosi yang menumpuk membuat tangisnya tidak bisa di hentikan.

"*Please*, Sari. Jangan nangis. Aku bilang aku bakal tanggung jawab," giliran Elios yang menenangkan.

Suara Sari benar-benar merusak pendengaran. Gadis lugu dan bodoh itu ternyata memiliki tangis yang melengking menyakiti gendang telinga.

Sari menggeleng lagi. "Sari gak tahu, Sari gak mau," jawabnya tersedak air mata.

Juda meringis, Elios menghela napas. "Oke, apa pun mau kamu bakal aku turutin. Jadi, berhenti dulu

nangisnya. Kamu gak lihat kamu jadi tontonan orang."

“Kok Mas Bos nyalahin Sari, sih! Kan Mas Bos yang buat kayak gini!”

“Iya. Makanya, kamu tenang dulu, oke?”

Sari kembali menggeleng. Dengan nada sesenggukan, Sari menjawab. "Sari gak tahu, *hiks*. Sari gak bisa berhenti nangis. Huaaaa, gimana ini.... Sari capek..." keluh gadis itu, kembali menangis keras.

Juda refleks menepuk jidat. Elios memejamkan mata. Pusing melihat tingkah aneh Sari. Di hibur bagaimana pun Sari tidak berhenti menangis. Sampai Juda mengambil ide andalan dengan memamerkan uang. Sari masih tidak berhenti menangis, tapi uang di tangan Juda dia ambil.

Sampai 30 menit lamanya, akhirnya Sari berhenti karena kelelahan. Isak tangis masih mengiringinya walau tidak separah tadi. Sari duduk dengan mata sembab dan hidung memerah.

"Udah tenang?" Elios yang duduk di hadapan Sari bertanya.

Sari mendongak, mengusap jejak ingus dan air mata di wajahnya. Gadis

itu mengangguk, memoleskan bekasnya ke kemeja Juda.

Juda melotot. "Jorok banget Sari!"

Sari menoleh, mulai memajukan bibirnya lagi siap menangis. Juda gelagapan dan refleks langsung menarik kata-katanya. "Aku bercanda, kok. Kamu boleh usap ingusmu di kemejaku," lanjut Juda, terpaksa.

Sari merubah ekspresinya lagi. Juda menghela napas pasrah.

"Jadi, apa yang kamu mau sekarang?" tanya Elios tiba-tiba.

Sari yang diberi pertanyaan itu menautkan kedua alisnya. "Ma— Maksud Mas Bos apa?" tanyanya, sesenggukan tanpa air mata.

Elios mendesah. "Kamu udah tahu 'kan, apa yang udah aku lakuin ke kamu?"

Sari mengangguk. Meski masih tidak menyangka jika dirinya sudah *wik-wik* dengan Mas Bos.

"Jadi, kamu mau apa? Ganti rugi? Aku bisa kasih kamu uang seberapa pun yang kamu mau." lanjutnya.

Juda melotot ke arah Elios. Tidak percaya temannya mengajukan hal menyakitkan seperti itu. Oh ayolah, Sari

itu gadis baik-baik. Bukan *jablay* yang minta di bayar setelah disetubuhi.

Sari yang tadi diam, mendongak. Lalu gadis itu menggeleng. "Sari gak minta uang, Mas Bos. Sari emang matre, tapi Sari bukan gadis malam yang minta bayaran."

Juda menganggguk mantap, menyetujui apa yang dikatakan Sari. Juda tahu, Sari tidak semurahan itu walau matanya akan berwarna hijau jika menyangkut dengan uang.

Elios menghela napas lagi. "Jadi, mau kamu apa? Tanggung jawab aku nikahi? Aku belum kepikiran sampai ke sana."

Juda menggeram mendengar ucapan Elios barusan. "Gila lo ya El. Ya namanya tanggung jawab lo harus nikahin Sari. Enak banget lo ambil kehormatannya terus mangkir gitu aja dengan alasan gak kepikiran ke sana."

"Itu kecelakaan, bukan 100% kemauan gue *by the way*."

Juda mengeraskan rahangnya. "Kecelakaan atau enggak. Itu sepenuhnya salah lo. Lo mabuk dan lo maksa Sari buat lakuin hubungan badan sampai dia gak sadar. Kalo suka sama

suka, itu gak masalah. Tapi di sini, lo maksa dia sampai gak sadarkan diri. Lo bisa kena pasal dan di penjara, El."

"Lo bisa diem Jud? Yang gue perkosa Sari apa lo sebenarnya?" Elios melemparkan pertanyaan itu dengan begitu santai. Seolah kata *perkosa* di kamusnya seperti mencubit tangan seseorang.

Juda menggelap, siap melayangkan bogeman jika Sari tidak menginterupsi.

"Udah Mas Jud. Gak apa,"

Juda menatap Sari marah. "Gak apa gimana!? Dia udah melecehkan kamu, Sari. Kamu harus punya harga diri dong. Jangan terima gitu aja!"

Sari mengangguk paham. "Sari tahu, Mas Jud. Sari tahu di sini Sari lagi bertaruh harga diri Sari yang udah hancur. Tapi, bener kata Mas Bos. Ini kecelakaan. Sari bisa apa, Mas Jud?"

Juda emosi mendadak. "Kamu boleh bodoh, Sari. Tapi gak gini juga dong. Di sini aku bela kamu walau Elios temenku dan kamu orang baru. Mau bagaimana pun dia salah di sini. Harusnya kamu pukul dia, harusnya kamu sakit hati sama ucapannya. Kalau bisa kamu

tuntut dan laporin dia ke polisi atas tindakan pemerkosaan."

Sari menunduk, meremas jari jemarinya. Semua kalimat Juda menohok hatinya. Sari tahu, memang seharusnya dia melakukan itu. Tapi, di sisi lain Sari ketakutan. Bagaimana jika Enyak dan Babeh tahu apa yang terjadi kepadanya? Bagaimana malunya mereka menanggung aib Sari? Bagaimana ekspresi Paman dan Bibinya yang sudah pasti akan menertawakan nasib buruknya.

Sari tidak mau. Sari tidak bisa melukai Enyak dan Babeh. Dua orang yang sangat Sari cintai. Sari tidak mau membuat mereka malu. Sari sudah menyusahkan dua orang itu. Sari rela menanggung semua ini, bahkan Sari rela memberi nyawanya demi Enyak dan Babeh yang sudah merawatnya dengan baik setelah dua orang tuanya pergi.

"Jadi, mau kamu bagaimana Sari?" Elios bertanya lagi, nadanya sangat tenang.

Juda mendelik marah kepada Elios yang mengangkat bahu seolah tidak peduli.

Memejamkan mata, Sari mengumpulkan semua keberaniannya di kepalan kedua tangan sedang meremas dress yang dia gunakan. Menarik napas, Sari mendongak menatap Elios.

"Sari gak minta apa pun, Mas Bos. Sari anggap ini kecelakaan. Jadi, Sari akan lupain apa yang udah terjadi." balasnya, yakin.

Juda ingin sekali mengumpat, Elios juga terkejut sebenarnya. Tapi pria itu terlihat bersikap biasa saja.

"Kamu serius, Sari?"

Sari mengangguk. "Sari yakin, Mas Bos."

Juda melotot. "*Damn it* Sari. Kenapa kamu bodoh banget, sih? Pikirin lagi baik-baik apa yang kamu ucapin sekarang."

Sari mengangguk, memaksa senyum tipis. "Sari gak apa, Mas Jud. Lagian Sari belum siap nikah. Sari juga mau dapat Imam yang perjaka, bukan yang udah *wik-wik* kayak Mas Bos."

Sari mulai kembali ke sifatnya. Tapi di setiap kalimat yang keluar dari bibir gadis itu. Rasanya terdengar hambar. Baik Juda atau Elios, mereka tahu Sari

menutupi semuanya dengan kalimat konyol itu.

Juda menggeram, berdiri dari duduknya. "Terserah kamu aja deh Sar. Asal jangan nyesel nanti."

Sari menganggguk saja, menatap punggung Juda yang sudah menjauh dengan raut sedih. Sari tahu dia sudah mengecewakan Juda. Walau baru kenal, Sari tahu Juda orang yang baik.

"Jadi, kamu mau lupain apa yang udah terjadi?"

Sari menganggguk. "Iya, Mas Bos."

Elios menaikkan satu alisnya. "Gak minta ganti rugi? Atau, nuntut aku ke polisi?"

Sari menggeleng. "Enggak, Mas Bos. Kalo Mas Bos masuk penjara, siapa yang gaji Sari? Asal Mas Bos gak pecat Sari aja,"

Elios menautkan alisnya. Tidak menyangka respons Sari sesantai itu. Ingatlah, Elios sudah membobol dan merampas keperawanan gadis itu secara paksa. Dan gadis itu masih ingin bekerja di tempatnya setelah apa yang sudah Elios lakukan? Menghela napas, Elios menggeleng. Untuk apa di pikirkan? Yang penting dia sudah

menjelaskan dan sudah memberi Sari penawaran, bukan?

Jika Sari merelakannya. Elios mau apa? Bukannya itu bagus?

Elios mangut-mangut, berdiri dari duduknya. "Oke. Aku ke kantor dulu. Hari ini kamu gak usah kerja,"

Sari menoleh refleks, Elios yang paham tatapan itu buru-buru mengoreksi. "Aku gak pecat kamu, Sari. Hari ini aku cuma liburin kamu. Anggap permintaan maaf. Lagi pula, aku yakin tubuhmu masih sakit."

Sari menunduk, tidak tahu harus membalas seperti apa pertanyaan sensitif itu. Sari mengangguk saja sebagai jawaban.

Melihat Sari tidak menolak Elios tidak ingin bertanya lagi. Berlalu meninggalkan Sari untuk pergi ke kantor. Walau begitu, Elios masih memikirkan semua yang sudah dia lakukan.

Apa gak apa-apa di lupakan kayak gini? Ini mau Sari sendiri 'kan?

Sari duduk di atas kasur dengan tatapan kosong mengarah ke atas lantai. Meratapi nasibnya sendiri. Setelah perdebatan selesai. Sari memilih pulang ke kos untuk istirahat. Selain lelah dan tubuhnya terasa remuk, Sari juga tidak terbiasa dengan dress yang sedang dia gunakan.

Menggantinya dengan piama kusut pemberian Enyak. Sari merebahkan diri di kasur lapuknya. Menatap langit-langit kamar yang tidak begitu terang karena di pasang lampu murah.

Sari menarik napas, bayangan di mana insiden itu terjadi membuat gadis

itu memejamkan matanya. Memang Sari tidak ingat sepenuhnya karena tidak sadarkan diri. Tapi, merasakan bagaimana brutalnya Elios menggigit bahu dan lehernya mendadak membuat Sari kembali meneteskan air mata.

"Maafin Sari, Emak Bapak. Bukannya Sari kirim doa, tapi justru Sari kirim dosa buat kalian. Maafin Sari, yang gak bisa jaga diri. *Hiks*, Sari udah kotor. Sari udah gak ada harga dirinya lagi sekarang. Gimana caranya Sari balas budi sama Enyak dan Babeh, kalo Sari justru kasih aib gini."

Sari menangis, kali ini tangisannya tidak pecah dan berisik seperti di rumah Elios. Mungkin Sari sudah lelah menangis di rumah majikannya itu. Karena sekarang Sari hanya bisa meringkuk sembari meremas bantal yang ia tiduri.

Sari rela menjatuhkan harga dirinya demi Enyak dan Babeh. Jangan sampai dua orang itu tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Sari tidak bisa menghadapi amukan, caci maki dan rasa sakit orang yang dia cintai.

Tapi, kalimat Elios kembali terngiang di telinganya. Hatinya

mencelos, mendadak sakit hati ketika Elios menawarkannya uang.

"Apa ini yang Ningsih bilang? Apa orang kota yang kaya raya kayak mereka bisa beli apa pun dengan uang?" tanya Sari, terisak-isak.

"Sari tahu, Sari matre. Sari tahu, Sari mata duitan. Selama ini Sari sadar udah ngerugiin orang lain. Tapi, Sari gak nipu di belakang, kok. Sari juga gak serakah. Sari suka sedekah kalo dapat uang. Karena Sari tahu uang itu gak sepenuhnya hak Sari. Sari bisa ada di sini juga demi balas budi, demi bisa bahagiain Enyak dan Babeh. Dengan cara halal, dengan uang halal. Bukan jual diri." Sari menangis lagi. Air matanya semakin deras mengalir, tapi isak tangisnya tertahan di kerongkongan.

"Mas Bos bilang, Mas Bos mau bayar berapa pun yang Sari mau. Apa Sari begitu murahan? Apa pekerjaan huspeker kelihatan kayak gadis malam? Sekarang, apa lagi yang Sari pertahanin buat masa depan? Sari udah berdosa. Udah nyusahin orang lain. *Hiks*, kenapa Sari gak pernah bisa bahagia?"

Sari berbicara dengan dirinya sendiri. Menangis lagi, mengeluh lagi dengan jalan cerita dihidupnya. Apa Sari memang tidak pantas bahagia? Apa Sari memang lahir untuk disakiti?

Meratapi nasib buruk di hidupnya, menangis sepuas hatinya. Tanpa sadar Sari tertidur pulas karena kelelahan menangis seharian. Dan dia bermimpi bertemu kedua orang tuanya. Bercerita dan mengeluh dengan gamblang apa yang sudah terjadi. Memohon ampun atas dosa yang sudah dia lakukan.

Dalam tidur pun, air mata mengalir di sudut matanya.

**

"Sari." Elios memanggil. Menyimpan tas kerjanya di atas Sofa dengan napas lelah. Duduk di atas sofa, menarik dasi yang seharian ini mencekik lehernya.

"Sari,"

Elios memanggil lagi, tapi yang di panggil belum juga menampakkan batang hidungnya. Ruangannya masih terlihat sama. Tapi gadis itu tidak ada di sana.

"Dia pulang?" Elios bertanya pada dirinya sendiri.

Membuang napas lelah lagi. Elios membuka Jas dan sepatunya. Menggulung lengan kemeja sampai siku. Setelah itu menyenderkan punggungnya di Sofa.

Elios memejamkan mata, mencoba membuang rasa penat di pikirannya. Seharian ini dia di musuhi oleh Juda. Elios tahu, dia tidak protes. Elios salah dia sadar diri untuk itu. Bahkan berkali-kali juga Juda berceramah ketika ada kesempatan. Semua itu tentu saja membahas masalah yang sudah selesai. Soal Sari, soal insiden yang dilakukannya tanpa sadar.

"Kenapa bisa jadi kayak gini, sih!" Elios mengacak-acak rambutnya gusar. Dia marah pada dirinya sendiri.

"Elios,"

Dalam pikiran kacaunya, suara seseorang menyapa. Suara familier yang belakangan ini ia benci tapi juga di rindukan. Suara seseorang yang menjadi dalang dari masalah yang sedang terjadi.

Elios mendongak. "Sandara?"

Wanita itu tersenyum. Berjalan anggun mendekati Elios yang diam di atas Sofa.

"Kenapa? Kamu sakit?" Sandara bertanya, menyentuh kening Elios.

Elios tidak menepisnya, pria itu hanya menggeleng. "Aku baik-baik aja,"

Sandara menatap Elios lagi. Dia terlihat tidak puas dengan jawaban kekasihnya itu. "Kamu yakin? Wajah kamu berantakan banget."

"Tahu apa kamu soal aku?"

Mendapatkan pertanyaan dingin itu, Sandara membuang napas berat. "Kamu masih marah sama aku, El?"

Eliosberdecih. "Apa aku kelihatan senang?"

Sandara merengut mendapat respons itu. "Jangan begini, El. Aku sedih."

"Apa aku harus peduli? Pernah, kamu mikirin aku waktu sama pria lain?"

"Udah aku bilang aku minta maaf, El."

Elios mulai emosi. Pria itu berdiri dari duduknya. "Maaf-maaf! Sampai kapan kamu beri aku alasan lain selain maaf? Kamu pikir ini pertama kalinya kamu mengkhianatiku Sandara?"

Sandara berdecak. "Ayolah El. Jangan seperti ini. Kita udah menjalin

hubungan lama. Seharusnya kamu paham sama kebiasaanku itu. Lagi pula, itu salahmu sendiri yang terlalu sibuk sama pekerjaan dan ngabaikan kehadiran aku." rajuknya.

"Kebiasaan kamu bilang? Maksudmu, aku harus memahami perselingkuhanmu? Dan apa tadi, salahku? Kamu bercanda. Semua yang kamu lakukin itu atas kesalahanku? Aku emang sibuk. Tapi aku sibuk kerja bukan senang-senang. Lagi pula aku selalu kasih waktu akhir pekanku buat nemenin kamu, masih belum puas juga!?" Elios sudah tidak tahan lagi. Banteng kesabarannya runtuh begitu saja.

Sandara terkesiap, cukup terkejut melihat respons Elios yang tidak seperti biasanya. "Kenapa kamu jadi salahin aku? Bukannya kamu juga sering main wanita di belakang aku!"

"Kapan aku lakuin itu?"

"Setiap waktu ada kesempatan. Juda sering kirim fotomu sama wanita,"

"Dan kamu percaya? Kamu bilang kitanudah menjalin hubungan cukup lama. Cuma karena foto tanpa bukti itu kamu langsung percaya dan

menghakimi semua yang terjadi salahku?" tanya Elios, mengeraskan rahangnya.

Sandara tergagap, dia mendadak kelu tidak bisa menjawab pertanyaan yang di lemparkan Elios. Elios mencoba mengontrol kemarahannya, menarik napas lalu membuangnya putus asa.

"Harusnya aku dengerin omongan Juda. Kalo kamu wanita gak baik," lanjut Elios, mendudukkan diri di atas Sofa.

Sandara melotot. Tidak menyangka Elios mengatakan itu. "Barusan kamu bilang aku gak baik? Apa selama ini kehadiranku gak baik di mata kamu? Kamu bener-bener jahat, El!"

Sandara pergi begitu saja setelah menumpahkan amarahnya. Elios juga tidak menahannya, apa lagi mengejar. Membiarkannya pergi begitu saja. Elios juga sudah lelah dengan banyaknya masalah hari ini. Mungkin lebih baik mereka menjauh dulu untuk memikirkan kelanjutannya nanti.

Elios mendesah, menutup wajahnya dengan punggung tangan. Di saat seperti ini, mendadak dia memikirkan Sari. Jawaban Sari untuk melupakan

yang sudah terjadi, membuat Elios tidak puas.

"Halo, Sari?" Elios memanggil ketika benda persegi menempel di telinganya. Bukan Sari yang menghubungi, melainkan dirinya.

"Ada apa, Mas Bos?"

Suara Sari terdengar kebingungan. Tapi Elios bisa menangkap serak menyakitkan dalam nada gadis itu.

"Kamu di kos?"

"Iya Mas Bos. Maaf Sari pulang gak bilang,"

"Gak masalah, kamu emang butuh istirahat."

"Makasih, Mas Bos."

Elios tidak tahu lagi apa yang harus dia tanyakan. Karena kalimat mendadak yang keluar dari mulutnya tidak bisa di tarik kembali.

"Udah baikkan? Malam mau ikut?"

Terdengar aneh memang. Untuk pertama kalinya seminggu Sari bekerja. Elios mengajak gadis bodoh itu keluar.

"Ke mana, Mas Bos?"

"Ikut aja, kalo kamu gak bisa gak masalah."

"Gimana ya, Mas Bos. Sari gak punya uang, Sari 'kan harus hemat."

"Aku yang bayar."

"Mas Bos. Sari tahu mungkin Mas Bos merasa bersalah. Tapi Sari udah bilang, anggap aja itu kecelakaan."

Kalimat itu mendadak membuat Elios jengah. Kenapa Sari bisa bersikap biasa saja setelah menangis begitu kencang sampai mengundang tetangga karena tangisannya. Elios tahu gadis itu tidak baik-baik saja. Dan Elios tidak mungkin acuh begini. Mau bagaimana pun, apa yang di katakan Juda benar. Ini salahnya, dan Elios akan bertanggung jawab.

Memenuhi apa yang Sari mau atau menghiburnya. Tapi untuk menikahi seperti yang Juda ajukan. Sepertinya Elios masih belum bisa melakukannya.

"Ikut aja, kalo gak mau aku pecat."

"Mas..."

Tut!

Panggilan di tutup sepihak. Elios tidak mau mendengar protes Sari lagi. Untuk kali ini saja, biarkan Elios menembus kesalahan yang sudah dilakukannya meski tidak sepenuhnya menutupi luka yang dia buat.

15

Sari mendadak gelisah. Telepon tiba-tiba di tambah ancaman yang selalu dia jauhi masuk ke dalam indra. Sari tidak tahu kenapa Mas Bos menghubunginya untuk pergi keluar. Jika itu karena rasa bersalah. Sari tidak mau, Sari tidak butuh dikasihani. Karena hidupnya saja sudah memprihatinkan.

Sebenarnya Sari tidak ingin bertemu dengan Elios dulu. Meski besok pagi dia harus kembali bekerja. Tapi setidaknya dia bisa menenangkan diri. Tapi, Sari tidak bisa menolak ketika Elios

memerintah secara mutlak. Apa lagi sampai memecatnya. Sari tidak bisa.

Bukan karena Sari bodoh masih mau bekerja setelah apa yang Elios lakukan kepadanya. Tapi, semua demi kelangsungan hidupnya. Jika ini satu-satunya cara Sari bertahan hidup tanpa menggantung kepada keluarganya lagi. Sari akan menghadapinya. Setidaknya, sampai Sari mendapatkan pekerjaan baru.

"Kamu di mana?"

Suara Elios di seberang sana masuk ke dalam gendang telinga. Sari menarik napas, lalu menjawab. "Di pertigaan dekat kos, Mas Bos."

"Aku di depan minimarket. Jalan ke sini,"

Jarak dari pertigaan kos ke mini market memang sangat dekat. Walau masih ada sedikit trauma kepada Elios. Perintah barusan membuat Sari mendengkus kesal. Pria itu yang memaksanya keluar, tapi dia juga yang menyuruh Sari menghampirinya.

"Mentang-mentang orang kaya," desis Sari sebal.

Sampai kaki Sari berdiri di depan mobil Elios yang kosong. Sari mencari-

cari sosok pria yang menyuruhnya ke tempat ini.

"Lah? Tadi suruh Sari ke sini. Tapi orangnya gak ada," ujar Sari, mengintip di kaca mobil.

"Ngapain kamu?"

Sari terkesiap, langsung membalikkan tubuh menghadap pria tinggi di depannya. "Mas Bos."

"Hm,"

"Mas Bos habis dari mana? Kirain teleportasi ke dunia lain." balas Sari.

Elios mendengkus. "Beli minum, nih."

Elios memberikan sekantong keresek penuh camilan dan minuman.

"Ini apa?" Sari bertanya keheranan. Sari tidak buta kok untuk melihat apa yang ada di kedua tangannya. Hanya saja Sari bingung, kenapa Mas Bosnya membeli camilan sebanyak ini.

"Buat kamu."

Sari mengerjap. "Aku?"

Elios tidak menjawab pertanyaan Sari yang mengulang dari jawabannya. Pria itu lebih memilih masuk ke dalam mobil. Menekan tombol kaca mobil sampai turun ke bawah.

"Ngapain masih di luar, masuk."

Sari mengerjapkan matanya lagi. "Eh? Ah? Iya Mas Bos."

Sari langsung membuka mobil. Cukup terpesona melihat isi mobil mewah milik majikannya. Ini kali pertama Sari masuk ke dalam mobil seperti ini. Selain Bus, angkot dan mobil buntung tentunya.

"Pasang sabuk pengamanmu."

"Huh?"

Elios yang baru memutar kunci mobil, menoleh. "Pasang sabuk pengamanmu, Sari." ulangnya.

Sari menautkan kedua alisnya, dahinya mengerut sempurna. Melihat respons Sari yang kebingungan, Elios mendesah jengah. Pria itu merunduk, tangannya terulur hendak menggapai sabuk pengaman di sisi tubuh Sari.

Tingkah Elios barusan berhasil membuat Sari refleks mundur ke belakang. Reaksi Sari barusan mengundang rasa penasaran Elios. Pria itu menatap Sari, wajah mereka sejajar sekarang. Sari di sana memejamkan mata, rasa trauma yang di buat Elios mendadak melayang di pikirannya.

Elios menghela napas, dia sangat tahu jika Sari sedang mencoba menjaga

jarak dengannya sekarang. Elios tidak marah, dia paham. Alasan itu terjadi juga karena dirinya.

Klik!

Suara dari sabuk pengaman yang baru saja di tempel membuat Sari membuka mata. Menghela napas lega ketika tahu Elios sudah duduk di tempatnya.

"Kalo kamu ngerasa gak nyaman, kamu boleh duduk di belakang."

Sari yang tadi diam menoleh, menatap Elios yang melihat lurus ke depan.

"Sari di sini aja, Mas Bos. Mas Bos 'kan bukan sopir. Lagian di sini Sari yang kerja sama Mas Bos," balas Sari.

Sari memang tidak pernah menaiki mobil mewah. Tapi dia pernah melihat di televisi. Pemilik mobil akan selalu mengamuk ketika teman atau orang lain duduk di belakang. Mereka bilang, mereka bukan sopir. Sari masih mengingat itu sampai sekarang tapi lupa apa judul sinetronnya.

"Selagi itu bisa buat kamu nyaman, aku gak keberatan di anggap sopir." balas Elios lagi.

Sari menaikkan satu alisnya. "Mas Bos kenapa? Tumben ngalah gitu. Biasanya marah-marah sama Sari."

Sari tidak terbiasa di perlakukan seperti ini. Dia tidak tahu, mendadak saja rasanya tidak nyaman.

"Anggap aja sebagai permintaan maafku."

Sari menghela napas, lelah. Sari sangat tahu jika perlakuan Mas Bos yang lembut mendadak seperti ini akan berhubungan ke dalam kejadian yang ingin sekali dia lupakan.

"Sari udah bilang. Lupain semuanya, Mas Bos. Anggap aja itu kecelakaan,"

Elios terusik, apa yang dia lakukan kepada Sari seolah-olah tidak apa-apa. Padahal Elios bisa dengan jelas melihat, sedari tadi Sari duduk tidak nyaman bersamanya.

"Kenapa kamu enteng banget ngomong gitu? Kamu gak merasa di rugikan?" Elios bertanya lagi. Dia ingin mendengar alasan lebih masuk akal agar rasa bersalahnya memudar sedikit saja.

"Jadi Sari harus gimana, Mas Bos? Kalo Sari merasa di rugikan, Sari harus nuntut Mas Bos? Nuntut apa? Uang?

Mas Bos udah nawarin. Tapi Sari bukan wanita malam yang mau terima uang karena udah di lecehkan dan berdamai setelahnya."

"Tapi sekarang kamu bersikap biasa aja sama aku. Kamu sendiri sekarang kelihatan berdamai sama apa yang udah aku lakukan. Bahkan kamu gak nuntut sedikit pun," Elios kembali membalas.

Sari memejamkan mata, mengumpulkan semua unek-unek di dalam hatinya. "Itu tuntutan pekerjaan, Mas Bos. Mau gimanapun, di sini Sari huspeker. Dan Mas Bos, Bos yang menggaji Sari."

"Aku bisa kasih kamu uang 10x lipat dari gajimu kalo kamu mau terima tawaranku soal kejadian itu," balas Elios lagi.

"Untuk bayar apa yang udah Mas Bos lakuin? Apa Sari kelihatan banget, mau uang Mas Bos. Sampai Mas Bos terus nawarin Sari uang dan uang? Mas Bos, Sari emang matre. Tapi Sari cari uang halal, bukan maanfaatin orang sama jual diri." jelas Sari, suaranya mulai menekan.

Elios mendengkus gusar. "Aku gak ada maksud bilang kalo kamu baru aja

menjual diri, karena di sini kamu korban. Tapi coba kamu lihat posisiku sekarang. Aku di sini tersangka dan mencoba tanggung jawab. Kalo kamu gak mau nerim uang, terus aku harus gimana buat menebus kesalahanku, Sari?"

Sari memejamkan mata, dia mulai jengah dengan obrolan yang sedari tadi mengusik pikirannya. Padahal Sari sudah mencoba melupakan, kenapa Mas Bosnya terus saja mengungkit?

"Sari 'kan udah bilang, lupain Mas Bos. Kalo Mas Bos terus nanya aku mau apa, Sari juga gak tahu harus jawab gimana. Sekali pun Sari minta tanggung jawab sama Mas Bos buat nikahin Sari, emang Mas Bos mau?" Sari mulai bosan, dia melemparkan pertanyaan yang jelas sudah terjawab.

Elios terdiam, pertanyaan Sari mengganggunya. Sari benar, karena Elios memang belum siap menikah. Apa lagi dengan Sari yang jelas tidak dicintai oleh Elios. Walau begitu, Elios ingin bertanggung jawab agar rasa bersalahnya memudar sedikit. Jika Sari menuntut uang besar atau ingin mobil mewah. Elios akan segera mengabulkan.

Tapi untuk menikah? Elios belum bisa.

Melihat respons Elios yang mendadak diam, Sari mencoba mencairkan suasana. "Gak mau 'kan Mas Bos? Karena itu, Sari juga gak mau di todong tawaran uang terus sama Mas Bos. Udahlah, mending dilupain aja Mas Bos. Lagi pula, di sini Sari yang di rugikan."

"Aku mau,"

Sari yang tadi membuang pandangannya ke luar jendela spontan menoleh ke arah Elios. "Apa?"

"Aku siap nikahin kamu, kalo itu mau kamu," jawab Elios, tegas.

Kedua alis Sari saling bertaut. "Mas Bos yakin?"

"Ya, kalo itu bisa hapus rasa bersalahku, aku siap nikahin kamu."

Sari tersenyum kecut. "Jadi, Mas Bos nikahin aku cuma sebagai tuntutan dan rasa kasihan? Buat apa? Semuanya gak akan jalan, Mas Bos. Kalo pada akhirnya Mas Bos cerai sama Sari karena udah bosan. Lebih baik Sari gak nikah, daripada di sebut janda di bawah umur." balas Sari, tidak suka.

"Tapi umurmu udah 20 tahun, Sar,"

Sari berdecak. "Terus, kalo umur 20 tahun gak masalah jadi janda? Aku gak mau, Mas Bos. Mereka yang umur 25 tahun aja masih sibuk cari duit buat sukses. Dan aku udah janda? Ogah!"

Sari mulai kembali ke sifat aslinya. Elios tanpa sadar tersenyum, hatinya sedikit lega sekarang.

"Kenapa? Kalo kamu janda nanti aku kasih harta gono-gini dan kamu jadi kaya 'kan gak masalah." balasnya, bercanda. Tapi candaan itu mengusik hati Sari.

Sari melotot tidak terima. "Uang lagi. Emang orang kaya itu gampang banget ngomongin soal duit. Mas Bos, aku nerima uang Mas Bos soal kejadian ini aja ogah. Apa lagi nikah buat di ceraikan yang berakhir dengan duit. Sari tahu, jadi janda emang lebih terhormat daripada gadis udah gak perawan kayak Sari. Tapi, kalo Sari nikah cuma buat memanfaatkan sesuatu. Mendingan Sari gini aja, biar Sari yang nanggung dosanya."

Elios mengulum senyum, Sari mulai mengomel dengan ekspresi murka. Ini yang Elios mau, dia ingin Sari menumpahkan emosinya daripada diam

seolah tidak terjadi apa-apa. Elios tahu, Sari juga tertekan.

"Jadi, kamu nolak aku nikahin?"

"Iyalah, Sari nolak. Lagian, Sari gak naksir sama Mas Bos. Sari juga mau punya suami yang perjaka, bukan yang udah *wik-wik* sama Mas Bos." semburnya, marah.

"Tapi kamu udah *wik-wik* sama aku, Sar." Elios memancing lagi, sekarang kata andalan Sari dia bawa dalam kalimatnya meski terdengar aneh untuk di ucapkan.

Sari menggeram. "Ih, Mas Bos banyak omong ah, kayak akun gosip bikin panas hati. Mendingan diem, deh. Pokoknya Sari gak mau di nikahin sama Mas Bos."

"Tapi aku mau nikahin kamu,"

"Tapi aku ogah, Mas Bos."

"Yakin? Gak mau?" Elios bertanya lagi. Tanpa sadar dia suka melihat wajah kesal Sari.

Sari menggeram gemas. "Iyalah kalo di nikahin cuma buat di ceraikan mah, Sari ogah. Emang Sari gadis apaan!"

"Kalo gak di ceriakan?"

Sari diam sebentar, lalu menatap Elios. "Jelas itu gak akan mungkin terjadi." balasnya, ketus.

Elios menghela napas berat melihat betapa kerasnya Sari menolak. Memang benar, pernikahan itu bukan perkara mudah. Elios tidak mau jika menikah dan akhirnya bercerai. Mau di taruh di mana wajah dan nama kehormatannya. Juga, bagaimana tanggapan kedua orang tuanya nanti.

"Aku tahu nikah itu bukan perkara mudah. Kita harus saling cinta dulu. Kita juga harus mengenal dan berbagi kehidupan buat melengkapinya. Dan aku, gak mungkin nikahin kamu gitu aja. Kita bahkan baru kenal 1 minggu ini."

Sari mengangguk setuju. "Iya, bener itu. Jadi, Sari gak—"

"Kita coba pendekatan aja dulu, gimana?"

"Apa?"

"Pendekatan, Sari. Biar kita tahu satu sama lain kalo mau ke jenjang lebih serius," lanjut Elios.

Sari masih belum paham. "Jadi, Mas Bos baru aja bilang mau *pedekate* sama Sari kayak di Tv-Tv?"

Elios mengangguk. "Hm,"

Sari menatap Elios tidak percaya. "Astaga, Mas Bos. Kok makin ribet. Kan Sari udah bilang, lupain aja. Sari juga gak bakal naksir sama Mas Bos. Mas Bos bukan tipe Sari."

Jika saja situasinya tidak seperti ini, Elios sudah pasti akan menjitak kepala gadis di sampingnya. Astaga, bagaimana mungkin Sari masih bisa menyombongkan diri di saat seperti ini. Lagi pula, Elios tampan kok. Bahkan banyak wanita yang rela menjadi madunya.

"Jadi, kalo aku bukan tipe kamu. Tipe mu kayak apa? Juda?"

Sari langsung menggeleng. "Enggak, lah! Mas Juda miskin, Sari gak suka."

Elios ingin sekali tertawa, tapi dia tahan. Hanya karena Juda tidak memiliki rumah besar, Sari langsung menyimpulkan temannya itu miskin.

"Terus, kenapa kamu tolak aku? Aku 'kan kaya."

Sari berdecak. "Kan Sari udah bilang, Mas Bos bukan tipe Sari."

"Ya itu masalahmu. Pokonya kamu harus nurut, kalo gak mau aku pecat." ancam Elios.

Sari menatap Elios tidak percaya, wajahnya langsung memberikan kode untuk protes. "Langsung aja ke situ. Apa-apa di pecat, apa-apa di pecat. Emang Sari tali apa, mudah banget di pecat."

Elios hanya menggeleng dengan desahan pasrah. Diam saja ketika Sari masih mengomel mengeluhkan rasa protesnya. Elios tidak melawan. Dia memang harus membiasakan diri mendengar ocehan gadis bodoh ini mulai sekarang. Elios akan mencoba meyakinkan hatinya.
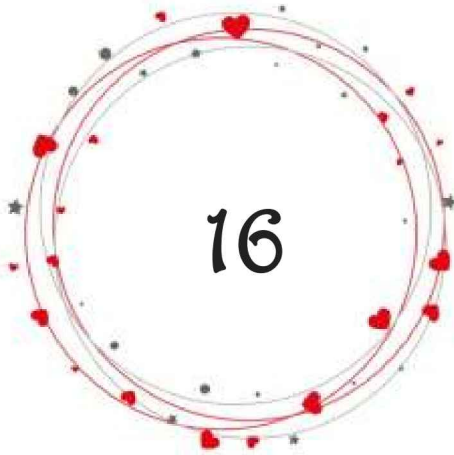
Mengajak Sari pergi ke luar rumah ternyata lebih menyusahkan daripada mengajak Arsh main ke taman bermain. Arsh Keponakan Elios yang berumur lima tahun. Jauh lebih bisa diandalkan daripada gadis yang sekarang duduk di depannya sembari melipatkan kedua tangan. Wajahnya di tekuk, menandakan dia sedang kesal.

Elios tidak tahu lagi harus melakukan apa agar Sari mengakhiri drama *mengambeknya*. Ayolah, Sari marah hanya karena Elios mengajaknya ke sebuah Resto.

Tadinya, semua tampak baik-baik saja. Sari terlihat antusias masuk ke dalam Resto bergaya klasik. Tapi, sesampainya di kursi dan memilih makanan yang ingin di pesan. Sari mendadak mengamuk, gadis itu memaki harga di dalam menu itu.

"Mas Bos, mendingan balik aja deh. Apa-apaan ini, puding sekali telen aja harganya sampe 200 ribu." omel Sari, masih tidak lelah melayangkan protes.

Elios menghembuskan napas lagi. Untung suasana Resto tidak terlalu ramai. Jika ramai, mau di simpan di mana wajah tampannya.

"Ada harga ada kualitas, Sari." Elios masih mencoba menahan diri untuk tidak mengumpat. Kesalahannya kepada Sari membuat Elios berpikir berkali-kali untuk memarahi gadis itu.

Sari masih tidak terima. "Ada harga ada kualitas apaan, Mas Bos. Gak ada bedanya, Sari juga bisa bikin beginian. Cuma tinggal di tambahin kembang-kembang doang, gampang kok!"

Elios berdecak, mulai kesal. "Pesan aja, gak usah banyak protes. Aku yang bayar, bukan kamu."

"Sekali pun di bayarin, Sari ndak mau! Ngapain ngabisin duit cuma buat ini. Rugi iya, kenyang enggak. Mending makan di warteg, dua puluh ribu aja udah kenyang." Sari masih mengomel.

Elios mendesah, lelah. "Jadi kamu maunya gimana? Aku ngajak keluar bukan mau dengerin omelan kamu soal makanan. Aku capek, aku mau makan."

"Yaudah, Mas Bos makan aja sendiri. Sari mau balik aja."

"Balik ke mana?"

Sari memutar kedua bola matanya malas. "Ke koslah. Masa ke rumah Mas Bos. Bisa-bisa aku di perkosa lagi nanti."

Sari mendadak diam, kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Terdengar sensitif, memang. Untung saja Sari mengatakannya dengan nada pelan. Elios sendiri ikut terkejut, tapi pria itu memasang raut datarnya.

"Dari sini ke kosmu jauh, kalo lupa."

Sari mengangkat bahu. "Kendaraan 'kan banyak, Mas Bos."

"Kamu bawa uang?"

"Bawa, lah. Buat jaga-jaga Mas Bos bertingkah kayak gini. Ninggalin Sari di jalanan," balasnya, menyindir.

"Kapan aku ninggalin?"

"Lah? Sekarang apa kalo bukan ninggalin?"

Alis Elios terangkat sebelah. "Kan kamu yang pergi duluan,"

"Tapi Mas Bos yang salah,"

Dahi Elios mengerut. "Kenapa aku lagi?"

Sari mendengkus. "Ya emang salah Mas Bos. Maksa Sari buat ikut makan di sini. Mas Bos sengaja 'kan? Bebasin Sari pilih makanan, udah gitu nyuruh Sari bayar. Tahu Sari gak ada duit. Mas Bos jadiin ini sebagai ancaman buat nerima tawaran uang itu lagi."

Elios melongo, dia tidak habis pikir dengan jalan pikiran Sari barusan. "Kesimpulan dari mana lagi itu? Kenapa kamu mikir negatif terus soal aku?"

Sari mengangkat bahu. "Emang Mas Bos kebanyakan aura negatifnya. Setan aja demen."

Elios membuang napas lagi, menyabarkan diri berkali-kali. "Aku gak tahu, harus gimana lagi hilangin *paranoia*-mu itu Sari. Aku gak seburuk yang kamu pikirin. Lagian, bukannya aku udah bilang kita coba pendekatan dulu."

"Pendekatan apa lagi Mas Bos. Sari juga udah bilang, lupain aja semuanya." balas Sari tidak mau kalah. Elios menggeram, kenapa makin ke sini Sari semakin keras kepala dan menyebalkan.

Elios membalas. "Kamu di larang nolak, kalo nolak aku pecat."

Sari merengut. "Selalu aja pecat. Dikit-dikit, pecat. Mas Bos gak ngerasa berdosa sama Sari? Lupa ya, apa yang udah Mas Bos perbuat?"

"Aku inget, sangat inget. Karena itu aku mau bertanggung jawab. Kenapa kamu ngotot banget gak mau? Seneng, aku di maki orang karena gak bertanggung jawab atas perbuatanku?" tanya Elios, menuduh.

"Kok Mas Bos nuduh aku!?"

"Kan emang gitu. Oh, atau kamu masih gak percaya soal niatan aku yang mau pendekatan sama kamu? Apa aku harus kasih bukti dengan bilang ke keluarga kamu, kalo aku mau nikahin kamu?"

Sebenarnya Elios iseng mengatakan itu. Mana berani dia melamar anak orang, apa lagi dengan alasan sudah menodainya. Tapi respons Sari di luar dugaan. Bukan marah dan

melemparkan rasa protes seperti biasanya. Ekspresinya mendadak terlihat ketakutan. Wajah gadis itu memucat.

"Ja—Jangan, Mas Bos. Jangan bilang keluarga Sari. Jangan bilang Enyak sama Babeh. Jangan, Mas Bos. Sari mohon, Mas Bos. Maafin Sari. Kalo Mas Bos mau perkosa Sari lagi, Sari rela. A—Asal Mas Bos jangan bilang sama keluarga Sari." Sari terbata, tubuhnya gemetaran.

Respons berlebihan itu membuat Elios terkejut. Dia langsung bangkit dari duduknya dan menghampiri Sari yang ketakutan.

"Hey-hey. Tenang, aku cuma bercanda tadi."

Sari menggeleng kuat-kuat, air matanya merembes membasahi kedua pipi. "Jangan, Mas Bos. Sari gak mau mereka kecewa. Sari gak mau buat mereka malu. Sari gak mau, Mas Bos. Sa—Sari gak mau di benci lagi, Mas Bos." isaknya.

Elios tidak paham, kenapa Sari menangis sembari ketakutan seperti itu. Apa ucapannya keterlaluan? Tapi satu hal yang Elios tangkap dari racauan Sari. Gadis ini punya banyak masalah.

Soal keluarganya. Membencinya lagi? Apa selama ini Sari banyak yang membenci? Elios tahu Sari memang menyebalkan dan konyol. Tapi tidak menyangka gadis ini begitu terbebani.

Mengabaikan banyak pertanyaan di pikirannya. Elios kembali mencoba menenangkan Sari.

"Kamu tenang dulu, Sari. Aku gak akan bilang sama keluargamu. Tenang aja, oke. Tadi aku cuma bercanda." lanjut Elios, meyakinkan.

Sari masih menangis. "Mas Bos bohong. Mas Bos mau ngadu sama Enyak Babeh soal aib Sari 'kan? Mas Bos dendam sama Sari karena tawarannya gak Sari terima 'kan?"

Elios membuang napas, dia tidak tahu Sari begitu memandanginya negatif. "Serius, aku gak akan ngadu sama keluargamu. Lagi pula aku cuma bercanda, tadi. Kamu pikir aku siap ngomong gitu. Tahu sendiri aku belum siap nikah. Lagian, aku juga gak tahu keluargamu,"

Sari menatap Elios, mencari kebenaran di sepasang mata kelam itu. Tapi air mata masih terus mengalir di kedua pipinya.

"Mas Bos janji?"

Elios mengangguk. "Iya,"

"Gak akan ngaduin Sari?"

"Hm."

"Janji, Mas Bos?"

Elios menghela napas. "Iya, Sari. Aku janji."

Sari mengangguk, tapi masih belum menghentikan isak tangisnya. Dan karena itulah, Elios membatalkan makannya di Resto. Memilih untuk segera pulang ketika melihat kondisi Sari yang tidak baik.

Sampai di tengah jalan Elios melihat Sari tertidur di sebelahnya. Mau tidak mau, Elios membawa Sari pulang ke rumahnya. Elios tidak mungkin membawa gadis itu ke kos dengan penampilan berantakan seperti ini.

Sesampainya di rumah. Elios menggendong Sari masuk ke dalam. Tidak enak membangunkan tidur gadis yang terlelap begitu damai. Bahkan Sari tidak terusik ketika Elios memindahkannya ke atas kasur milik pria itu.

Untuk pertama kalinya, selain Sandara. Elios memperbolehkan orang lain meniduri tempat tidurnya. Sari,

gadis kedua yang di izinkan masuk dan tidur di kamarnya. Elios menatap Sari, lalu bergegas untuk segera membersihkan diri.

"Hah,"

Elios membuang napasnya setelah menyelesaikan kegiatan memandinya. Keluar dengan piama dan handuk yang melilit leher. Elios kembali menatap Sari yang tidur nyaman di atas kasur.

Banyak pertanyaan yang ingin Elios tanyakan soal Sari. Soal keluarganya, soal hidup gadis itu. Karena yang Elios tahu, Sari adalah anak yatim piatu.

"Ma—maafin Sari Mak, Pak. Sa—Sari minta maaf," racauan menyakitkan itu membuat Elios terdiam.

"Dia ngigau?"

Air mata menetes di sudut mata Sari. Elios terpaku, ada sesuatu yang menggelitik hatinya melihat air mata yang keluar tanpa disadari itu. Segitu beratkah beban hidup gadis ini? Elios mendadak iba. Entah inisiatif dari mana. Elios ikut tidur di atas kasur bersampingan dengan Sari.

Meraup tubuh kecil Sari, menyimpan kepala gadis itu untuk tidur

di dadanya. Menarik selimut menutupi tubuh keduanya.

"Jangan takut, semuanya akan baik-baik aja. " Elios mengecup kening Sari tanpa sadar, lalu mengikuti gadis itu masuk ke alam mimpi.

Matahari menampakkan dirinya malu-malu. Hari ini langit tidak secerah kemarin. Walau masih terlihat terang, ada awan mendung yang menutupi. Meski begitu, udara di kota masih saja terasa panas.

Seorang gadis menggeliat, mulai merasa tidak nyaman ketika kepalanya menempel dengan sesuatu yang keras.

"Umh, kenapa bantalnya keras." Sari meracau, mengerjapkan matanya yang masih terasa berat.

Susah payah membuka kelopak mata. Pemandangan pertama yang dia lihat mampu membuat jantungnya kebat-kebit saking terkejutnya.

"Mas Bos?" Sari langsung bangkit, meringis ketika dirinya duduk spontan yang memberikan efek sakit di bagian kepala.

"Pagi," ucap Elios, serak.

Sari yang masih belum bisa memproses apa yang sedang terjadi. Gelagapan, membalas sapaan Elios dengan wajah bingung. "Pa—pagi, Mas Bos."

Bruk!

"Eh?" Sari membelalak, terkejut ketika Elios menarik tangannya. Membawa kepalanya kembali ke atas dada pria itu.

"Masih pagi, tidur lagi." gumam Elios, mengusap-usap rambut Sari.

Sari yang belum sepenuhnya mengembalikan kesadaran mengerjapkan matanya berkali-kali. Hendak mendorong diri agar terlepas dari dekapan Elios lalu memberikan pukulan keras. Namun, semuanya tidak terjadi. Apa lagi ketika sekelebat bayangan di mana Elios menggagahi dengan paksa melintas pikirannya. Tubuh Sari mendadak kaku, tidak bergerak. Rasa takut muncul, takut jika Sari bergerak sedikit saja Elios akan

menggigit dan melakukan hal menyakitkan itu lagi.

Dalam rasa takut dan waspadanya, Sari mulai tidak mengerti. Banyak pertanyaan di pikiran tentang sikap Bosnya yang berubah mendadak. Tentang dirinya yang tidur seranjang dengan Mas Bos. Sari sempat panik, takut Mas Bos macam-macam. Namun, ketika melihat pakaiannya masih melekat di tubuhnya. Sari yakin tidak ada yang perlu dicemaskan.

"A—anu, Mas Bos. Bisa lepasin Sari? Sari mau kerja, Mas Bos," ujar Sari, mulai menunjukkan keberanian yang susah payah ia kumpulkan. Sari merasa tidak nyaman dengan posisi seperti ini.

Elios bergumam. "Gak apa. Tidur lagi aja dulu. Lagian di sini aku Bosnya."

Sari meringis. Bagaimana bisa Elios mengatakan *gak apa-apa,* sementara dirinya tidak nyaman di sini. Sari memang pernah main *gigit-gigitan* dengan Mas Bos. Tapi itu dalam keadaan tidak sadar, Mas Bos sedang kesurupan. Ralat—mabuk.

Tapi sekarang, Mas Bosnya sadar sepenuhnya. Dan rasanya sangat aneh. Terlalu dekat.

"Ta—tapi, Mas Bos. Ini udah siang, tuh cahaya matahari udah kelihatan. Terus, suara ayam aja udah gak bunyi." Sari mulai mencari alasan agar Elios mau melepaskannya.

"Bukan gak bunyi, tapi emang belum bunyi. Mereka masih mager di dalem kandang." balas Elios, ngasal.

Sari mendongak, menatap wajah Elios. Elios yang merasakan pergerakan Sari menunduk, ikut menatap wajah gadis itu.

"Sejak kapan pagar ada di dalam kandang ayam, Mas Bos?"

Pertanyaan polos Sari membuat Elios mendengkus. Kejadian malam itu ternyata tidak merubah kepribadian Sari. Gadis itu masih lugu dan polos.

"Sejak hari ini."

"Kenapa gitu?"

"Karena mereka malu lihat kita pelukan." balasnya, enteng.

Sari menautkan kedua alisnya, melihat kembali posisi mereka. Tangan Elios memang sedang melingkar di pinggangnya sekarang. "Tapi, Mas Bos yang peluk Sari. Sari enggak tuh,"

Elios mendengkus lagi. Berniat membuat wajah merona Sari di pagi

hari tidak berhasil. Bukan malu-malu, Sari justru meresponsnya dengan wajah heran.

"Lepas, Sari mau mandi." Sari bangkit. Elios tidak menahannya kali ini, membiarkan gadis itu turun dari atas tempat tidur.

Sebelum hilang dari kamar, Sari masih sempat memberikan ceramahan pagi harinya kepada Elios. "Bangun, Mas Bos. Kerja! Jangan mentang-mentang Bos, bisa seenaknya aja."

Elios menggeleng, takjub dengan sifat Sari. Dia baru sadar jika gadis seperti sari itu unik. Pantas Juda mengatakan bahwa Sari gadis *limited edition*. Jika gadis lain yang berada di posisi Sari. Elios yakin mereka akan senang menerima tawarannya soal uang. Bahkan ketika Elios mencoba menggombal agar gadis itu merona. Itu tidak terjadi. Bahkan ketika Elios menawarkan harta gono-gini dan menjadikan gadis itu istri. Sari masih menolak.

Elios menghela napas, putus asa. Pria itu sendiri baru tersadar dengan kelakuannya barusan.

"Tadi guengapain?"

**

Elios menuruni anak tangga dengan pakaian rapi siap pergi ke kantor. Keningnya mengerut melihat ruangan sudah tertata dengan rapi. Elios masih ingat, semalam ia meninggalkan Tas kerja dan dasi juga Jas di atas Sofa.

"Sar, tas kerjaku di mana?" Elios bertanya setelah kakinya menapak di lantai bawah.

Sari yang di panggil menghampiri. "Apa, Mas Bos?"

"Tas kerjaku yang ada di Sofa, ke mana?" tanya Elios lagi.

Sari beroh-ria lalu mengangguk. Berjalan ke ruangan lain untuk mencari apa yang di inginkan majikannya. Setelah mendapatkannya, Sari langsung menghampiri pria yang sedang duduk di meja makan.

"Ini, Mas Bos."

Elios yang sedang memoles roti dengan selai mengangguk. "Taruh aja di situ."

Sari menyimpan Tas itu di atas kursi sebelah Elios. Menatap heran kepada pria yang siap memakan roti di tangannya.

"Kenapa? Mau?" Elios bertanya.

Sari menggeleng. "Sari gak suka sarapan roti, Mas Bos. Nanti—"

"Masuk angin." potong Elios

Sari menatap Elios tidak percaya. "Kok Mas Bos tahu? Mas Bos peramal ya?"

Elios mendengkus. "Kamu yang bilang sendiri, Sari."

"Eh? Masa? Kok Sari gak inget ya, Mas Bos."

Elios membuang napas lelah. "Kamu masih muda loh, masa udah pikun."

Sari melotot. "Mas Bos Ngatain Sari pikun?"

Elios melahap rotinya, lalu mengangkat bahu. "Itu kenyataan."

Sari cemberut, mengembungkan kedua pipinya kesal. Hendak pergi, tapi Elios menahannya.

"Mau ke mana kamu?"

Sari mendelik. "Kerjalah. Emang Mas Bos, nganggur."

Oh? Sari sepertinya marah sampai mengeluarkan kalimat tidak masuk akal itu. Gadis itu pikir, siapa yang menggajinya di sini? Jika Elios tidak bekerja, apa yang bisa diberikan untuk menggaji Sari.

"Masih pagi, gak usah ngomel terus. Duduk di sini, temenin aku makan," ujar Elios, membujuk. Ah, entah sejak kapan membujuk Sari jadi kebiasaan Elios sekarang.

Sari menautkan kedua alisnya. Wajah marahnya masih tampak jelas di sana. Sadar Sari yang tidak bereaksi, Elios mendongak. "Duduk, Sari."

"Sari ndak mau toh Mas Bos. Jangan paksa!"

Elios mendengkus, mulai kesal. "Duduk kalo gak—"

"Aku pecat? Ya iya!"

Sari memotong kalimat Elios, memilih menyerah daripada harus berhenti dari satu-satunya tempat mendapatkan uang. Sari masih butuh makan, Sari masih punya utang kepada Ningsih. Karena itu, Sari mengalah dan duduk menuruti perintah Elios.

Elios tersenyum bangga melihat Sari tunduk tanpa protes. Meski wajah Gadis itu masih di tekuk karena marah.

"Makan roti. Perut kamu belum di isi 'kan?" tanya Elios, melahap kembali roti yang sudah hampir habis.

Sari mendelik. "Sari udah bilang, Mas Bos. Sari gak biasa sarapan pake roti."

"Aku tahu, anggap aja ini ganjelan buat perut kamu. Udah gitu kamu sarapan nasi lagi."

"Mas Bos pikir Sari *maruk*? Denger ya, Mas Bos. Segala sesuatu yang berlebihan itu dosa." ingat Sari.

Elios membuang napas beratnya. Ceramahan Sari kembali terdengar mengisi gendang telinganya sebelum suara seseorang masuk dengan nada keheranan.

"Loh? Ada apa ini? Sejak kapan kalian akur?"

Si empunya suara adalah Juda. Pria itu menatap heran ke arah Elios dan Sari yang sedang duduk bersamaan di meja makan.

"Gak usah banyak omong, Mas Jud. Aku sentil juga ginjalmu." ancam Sari.

Juda melongo. Lihatlah siapa yang bicara sekarang. Sari sudah kembali kesifat menyebalkannya. Apa gadis itu mengidap bipolar? Kemarin baru saja menangis meraung-raung. Sekarang gadis itu sudah kembali menyebalkan.

"Kamu gak apa-apa 'kan Sar? Elio sngancem kamu lagi, buat mau terima tawaran uang itu?" tanya Juda, melirik ke arah Elios yang sedang mengunyah potongan roti terakhir.

Sari membuang napas berat, lalu menoleh ke arah Juda. "Gimana ini, Mas Jud." rengeknya.

Juda melongo, tidak paham. Elios juga memberikan ekspresi serupa. Tidak paham dengan perubahan sifat Sari disepersekian detiknya.

"Ada apa?" Juda memilih bertanya.

Sari melirik ke arah Elios kesal, lalu menatap ke arah Juda. "Mas Bos bukan cuma maksa aku suruh terima uang, Mas Jud. Tapi dia juga maksa nyuruh Sari pendekatan biar bisa nikah." keluhnya jujur.

Juda melongo lagi, menatap ke arah Elios yang mengangkat bahu seolah tidak peduli. Padahal pria itu mengumpat dalam hati soal kejujuran Sari barusan. Juda sendiri tidak percaya, padahal kemarin Elios begitu menyebalkan karena lari dari tanggung jawab yang seharusnya.

"Lo mau nikahin Sari, El?" tanya Juda, memastikan.

"Tapi dianya gak mau." balas Elios, santai.

Juda menautkan kedua alisnya, menatap Sari. "Kenapa kamu gak mau di nikahin Elios, Sar? Syukur loh, dia mau tanggung jawab. Biasanya modelan kayak Elios begini, ogah-ogahan dan masa bodoh."

Sari cemberut lagi. "Emang Mas Juda mau, nikah sama orang yang gak Mas Jud taksir?"

Juda menggeleng kecil. "Sari, cinta itu datang karena terbiasa. Siapa tahu kalau kalian nikah dulu. Nanti bisa sama-sama saling cinta."

"Ini udah tahun 2000 mas Jud. Dan juga bukan drama sinetron." balas Sari. Perkataan Juda mirip dengan jalan cerita salah satu drama televisi.

Juda menatap Sari penasaran. Berapa kali gadis ini menonton serial televisi. "Jangan samain hidup kayak drama televisi, Sar. Lagian, 'kan emang ada beberapa cerita yang diangkat dari dunia nyata. Emang kamu gak mau, jadi orang kaya? Kalo nikah sama Elios, masa depanmu terjamin loh Sar. Gak usah ngepel-ngepel, kamu cuma tinggal duduk manis nunggu Elios balik."

Sari menatap Juda kesal. Niatnya meminta Juda agar pria itu memihaknya, justru sebaliknya. Memang nikah cuma modal ijab sama duit saja?

Tapi, ketika Sari hendak protes lagi suara Elios menginterupsi. "Kalo kalian mau debat, gantung dulu. Ini udah siang. Dan lo Jud, ngapain pagi-pagi ke rumah gue? Bukannya mobil lo udah diambil?"

Juda menepuk keningnya ketika mengingat sesuatu. "Ah lupa gue. Hari ini kita langsung berangkat ke tempat yang mau di jadiin lahan proyek sama Pak Rahmat, El. Jadi gak usah ke kantor dulu, muter lagi jauh."

Elios mangut-mangut paham. Beranjak dari duduknya setelah menghabiskan segelas air putih. "Oke."

"Jadi Dek Sari yang cantik, tolong kamu pikirin lagi kata-kata bang Juda, oke?"

Juda terkekeh setelah mengatakan itu, melihat respons Sari yang tidak suka tampak begitu jelas. Juda berjalan terlebih dahulu di ikuti Elios di belakangnya.

Sebelum Elios benar-benar pergi, pria itu menghampiri Sari.

"Sore kamu mau balik ke kost?"

Sari mengangguk. "Ya iyalah, Mas Bos. Kalo gak balik ke kos, Sari mau balik ke mana? Alam gaib? Itu tempat Mas Juda, bukan Sari."

Juda yang sudah menaiki mobilnya mendadak bersin berkali-kali.

"Pulang dari kantor nanti aku jemput. Beresin pakaian kamu di kos," ujar Elios tiba-tiba.

Sari menautkan kedua alisnya. "Maksudnya apa, Mas Bos? Mas Bos mau ambil baju Sari?"

Elios menghela napas gusar. Dari mana bisa Sari berpikir sampai ke sana. "Mulai besok, kamu tinggal di rumahku."

"Apa?"

"Gak ada siaran ulang. Sore kamu harus udah beres berbenah. Aku jemput."

Elios berlalu begitu saja. Mengabaikan Sari yang hendak melemparkan kembali pertanyaan yang belum di pahami. Kenapa Sari harus tinggal di rumah Mas Bos? Kan sayang, dia sudah bayar kos untuk 1 bulan penuh.
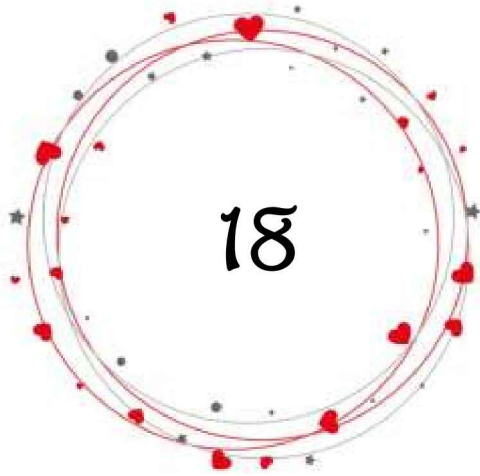
Seharian membersihkan rumah besar membuat Sari mulai merasa bosan. Sudah tiga hari lamanya dia tidak melakukan rutinitas bergosipnya di pos satpam. Ah, selama itu juga Sari belum bertemu Ningsih dan Mas Bejo. Apa Sari pergi saja ke tempat Ningsih? Sekalian meminta solusi yang sedang terjadi di hidupnya.

"Iya juga, ya. Ningsih 'kan udah lama di kota. Dia pasti tahu apa yang lagi menimpa Sari." gumam Sari, pada dirinya sendiri.

Bergegas keluar rumah, Sari berjalan ke rumah yang tidak kalah besarnya dari milik Mas Bos. Ningsih juga bekerja di sana. Bukan

sebagai *hosuekeeper*, tapi asisten rumah tangga.

"Ningsih, main yuk!" teriak Sari, memanggil di depan pagar rumah.

Sari menaikkan satu alisnya, yang di panggil masih belum menampakkan batang hidungnya. Jadi Sari kembali memanggil dengan suara yang lebih keras.

"Ningsih! Kalo gak keluar Sari doain pantatmu tepos!"

Ancaman konyol itu berhasil membuat si empunya keluar dengan raut wajah kesal. "Apaan deh Sar. Gak enak banget denger do'anya. Do'ain, biar semok dong!"

Ningsih tidak terima, tapi keluar membuka pagar untuk Sari.

Sari terkekeh. "Kalo Sari doain yang bagus-bagus, Ningsih pasti gak mau keluar,"

Ningsih memutarkan kedua bola matanya malas. "Iyalah, aku baru kelar kerja. Ini juga jam istirahat, aku mau leha-leha dulu nih. Capek."

"Gak bisa Ningsih,"

Ningsih menatap Sari bingung. "Kenapa gak bisa? Kerjaanku udah kelar, kok!"

Sari menggeleng. "Bukan itu, Ning. Daripada kamu leha-leha gak ada manfaatnya, mending temenin Sari yuk."

"Ke mana?"

"Pos satpam."

Ningsih menatap Sari lagi. "Ngapain? Ah, jangan bilang kamu naksir Mas Bejoku ya?" tuduhnya.

Sari mendengkus. "Kalo ngomong jangan ngasal, Ningsih. Mana mau Sari sama Mas Jo. Mas Bos aja aku tolak."

"Mas Bos? Majikanmu?"

Sari mengangguk. "Hm, Mas Bos aja yang ngajak nikah Sari tolak. Apa lagi Mas Jo—"

"Apa!? Serius kamu!?"

Sari melotot, menutup mulut Ningsih dengan kedua tangannya. "Berisik! Ngapain teriak-teriak, Ningsih!"

Ningsih mengangguk, Sari melepaskan bekapannya. "Oke maaf, itu refleks. Bentar, aku tutup pintu dulu."

Ningsih buru-buru masuk, menutup pintu rumah lalu kembali ke tempat di mana Sari menunggu.

"Ayok. Aku juga penasaran soal gosip yang lagi nyebar di kalangan ART

Komplek." Ningsih menggandeng Sari buru-buru.

Sari menatap Ningsih penasaran. "Gosip apa?"

"Nanti aku kasih tahu kalo udah sampai Pos Mas Bejo. Kalo di sini gak enak, nanti ada yang denger."

Sari mengangguk saja, mengikuti langkah Ningsih yang menyeretnya. Sari heran, padahal tadi Ningsih mengamuk dan menolak ketika Sari memanggilnya. Tapi kenapa sekarang jadi dia yang lebih semangat dan antusiasi? Sari menggeleng, berharap Ningsih tidak kesurupan hantu-hantu Komplek.

Sesampainya di sana, Sari langsung di interogasi dengan banyak pertanyaan oleh Ningsih. Tentang gosip yang menyebar di Komplek. Di mana Sari menangis meraung sampai mengundang banyak orang. Dan juga tentang Majikan Sari yang mengajak menikah.

Ningsih terkejut? Tentu saja. Bagaimana bisa pria kaya dan mapan itu mengajak Sari menikah? Sari gadis biasa dan memiliki sifat yang menyebalkan. Bukan itu yang menjadi poin utama. Tapi, bukankah majikan Sari tidak

menyukai Sari? Bahkan Ningsih sudah kenyang di *jejeli* curhat Sari yang sering kali di pecat.

Sari yang memang polos dan mempercayai orang lain. Menceritakan apa yang terjadi kepada Ningsih dan Bejo tanpa jeda. Menceritakan semua secara gamblang kepada dua orang yang memberikan ekspresi sama. Terkejut, tidak percaya dan marah.

"Ya udah terima aja lamaran Mas Bosmu itu, Sar." Ningsih gemas mendengar alasan Sari yang menolak majikannya.

Sari menggeleng. "Sari udah bilang, Ning. Mas Bos bukan tipe Sari."

Ningsih meraung. "Sari, kenapa kamu keras kepala banget sih! Kenapa harus mikirin tipe di saat genting gini? Majikanmu itu udah lecehin kamu loh, Sar. Lagian dia juga ganteng, mapan. Apa lagi yang kurang?"

"Sari mau pria yang perjaka, Ningsih."

Ningsih dan Bejo saling lirik. Bejo menggeleng, Ningsih sudah gemas setengah mati. "Oke, kamu mau pria yang perjaka. Tapi, pria perjakanya mau enggak sama kamu? Kamu tahu 'kan?

Maaf, kamu udah gak perawan? Mereka juga gak mau rugi lah Sar, masa dapet yang bekas."

Bejo menatap kekasihnya tidak percaya. Pasalnya kalimat yang keluar barusan sangat keterlaluan. Ningsih juga sebenarnya tidak tega, hanya saja dia harus melakukan ini untuk menyadarkan Sari. Ini demi masa depan Sari sendiri.

"Maaf, bukan aku ngatain kamu Sar. Tapi aku mau kamu sadar. Kamu jangan egois, jangan besar kepala. Majikanmu tanggung jawab aja udah syukur loh Sar. Kalo kamu tolak dia, kamu udah tahu mau gimana masa depanmu? Sekarang jaman udah edan, Sar. Gak ada yang namanya pria perjaka. Ada, mungkin 1 dari 100." jelas Ningsih.

Sari mendongak, raut wajahnya tidak semenyebalkan tadi. Sepertinya Sari mulai memikirkan kata-kata Ningsih. "Jadi, Mas Bejo juga gak perjaka?"

Ningsih menggeleng. "Jangan mikir macem-macem, kamu. Mas Bejo emang gak perjaka, dia 'kan duda anak satu," ujarnya, melirik Bejo.

"Eh? Mas Bejo Duda? Dan kamu mau pacaran sama Mas Bejo, Ning?" tanya Sari tidak percaya.

Ningsih mengangkat bahu. "Aku gak pernah pandang masa lalunya, Sar. Yang terpenting, masa sekarang. Mas Bejo sama aku. Dia buat aku nyaman aja itu udah cukup."

"Tapi 'kan hidup butuh duit, Ningsih." Sari membalas lagi tidak kalah menyebalkannya.

Bejo menghela napas, tidak ingin merespons. Ningsih menggeram. "Duit bisa di cari. Tuhan gak mungkin biarin hambanya kesusahan, Sar. Nah, dan kamu juga coba buat membuka diri. Aku tahu, masa lalu kamu buat kamu kayak gini. Tapi kamu gak berhak hidup di masa itu. Kamu pikirin masa depanmu juga. Mas Bosmu itu udah lecehin kamu, udah perkosa kamu. Gimana kalo kamu hamil?" tanya Ningsih menakut-nakuti.

Ningsih memang sudah tahu semua cerita Sari. Tentang masa lalu kelam Sari soal Paman dan Bibinya. Soal orang tuanya yang pergi di hantam tsunami, Ningsih tahu semuanya.

Sari mendongak. "Masa aku hamil, Ning. Ini bukan dongeng yang langsung hamil sekali perkosa."

Ningsih memutarkan kedua bola matanya malas. "Gak ada yang gak mungkin Sar. Kalo Tuhan udah campur tangan negur kamu buat punya anak? Kamu mau apa lagi?"

Sari terdiam, semua kalimat Ningsih masuk begitu mudah ke dalam pikirannya. Sari mulai memikirkan masa depannya sekarang.

"Te—Terus, aku harus kayak gimana Ning?" tanya Sari, sedih.

Bejo yang tadi diam saja membuka mulut. "Kamu coba pendekatan sesuai kata majikanmu aja Sar."

Ningsih mengangguki ucapan Bejo. "Bener itu."

"Tapi—Sari gak cinta, Ningsih."

Ningsih berdecak. "Ayolah Sar, jangan mulai. Coba pendekatan dulu aja. Siapa tahu kamu nanti naksir. Gak rugi juga 'kan kalo kamu jadi nikah. Masa depanmu terjamin. Kamu bakal jadi orang kaya tanpa harus capek-capek cari duit."

Sari menatap Ningsih sebal. Kenapa manusia sekarang sangat mudah

menyerah hanya karena uang. Tapi, di sini Sari sedang mempertahankan masa depannya. Ningsih benar, memang bakal ada orang yang mau dengannya setelah tahu masa lalunya?

"Coba dulu ya?"

Ningsih dan Bejo menganggguk bersamaan. Sari menghela napas. Memejamkan mata, mencoba mengumpulkan keberanian untuk membuka hati mencoba dekat dengan Elios.

Keputusannya udah benar 'kan?
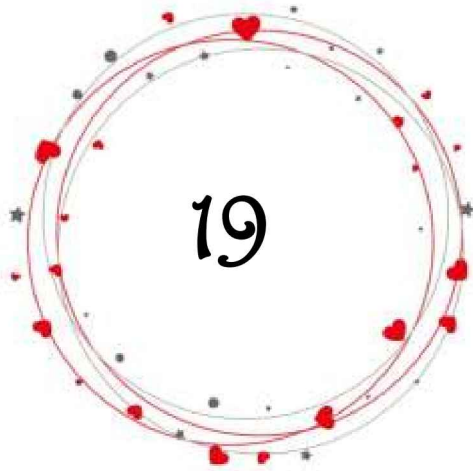
Sari pulang ke kos dengan wajah lesu. Padahal dia menunggu Elios sampai sore hari. Tapi, pria itu masih belum pulang juga. Sari bukan ingin berpamitan pulang ke kos, tapi ada sesuatu yang ingin gadis itu bicarakan. Kalimat Ningsing terngiang-ngiang di pikirannya.

Duduk di kasur lapuknya, Sari mengusap perut ratanya. "Masa Sari bisa hamil? Ningsih nakut-nakutin Sari doang nih. Tapi—Gimana kalo nanti kejadian?"

Sari berpikir lagi. Niatnya ingin melupakan semua yang sudah terjadi sepertinya tidak bisa dilakukan. Hamil atau tidak, itu urusan nanti. Yang

menjadi beban pikiran Sari sekarang soal *apa ada pria mau menerimanya yang sudah tidak suci ini?*

Mungkin ada, tapi kalimat Ningsih yang lain kembali mendobrak rasa percaya dirinya. Hanya 1 dari 100 orang. Bagaimana bisa Sari mendapatkannya? Jika tahu dirinya sudah ternodai. Sari tidak yakin pria itu akan terus bersama Sari. Apalagi Sari miskin dan bodoh. Sari takut di manfaatkan lagi. Seperti Paman dan Bibi yang memanfaatkannya.

Lalu, apa Sari memang harus menerima Mas Bos? Tapi Sari tidak cinta.

Tok tok!

Sari terkesiap, lamunannya buyar. Menoleh ke arah pintu yang baru saja di ketuk. Pintu masuk yang langsung menyambung dengan kamar, membuat suara ketukan terdengar sangat jelas.

Buru-buru Sari turun dari tempat tidur. Membuka pintu yang langsung dihadiahi pemandangan seseorang yang mengusiknya sedari tadi.

"M—Mas Bos?"

Elios berdiri di depan pintu, menatap lurus ke arah Sari. "Udah selesai?"

Kening Sari mengerut. "Apa?"

Elios menatap Sari dengan napas berat, dia tahu gadis ini pasti melupakannya. Apa segitu tidak mau pendekatan dengan dirinya.

"Pagi tadi udahku bilang. Beresin semua pakaian kamu. Aku jemput, tinggal di rumahku."

"Eh?"

"Lupa?"

Sari memberikan cengiran canggungnya. "Maaf, Mas Bos. Sari bener-bener lupa. Eh, enggak. Lebih tepatnya Sari pengen nanya sesuatu dulu."

Satu alis Elios terangkat. "Tanya apa?"

"Kenapa Sari harus pindah ke tempat Mas Bos?" tanya Sari langsung ke inti.

"Kenapa? Ada masalah? Kita 'kan lagi tahap pendekatan."

Sari menautkan kedua alisnya. "Emang harus ya tinggal satu rumah pas *pedekate*?"

"Biar cepet deket."

"Cuma itu?" tanya Sari lagi, masih belum puas.

Elios menatap Sari heran. "Iya, cuma itu. Emang kamu maunya apa? Langsung aku nikahi?"

Sari menggeleng. "Enggaklah, Mas Bos. Kan udah bilang, Sari gak naksir Mas Bos. Kenapa sih, gak di lupainaja Mas Bos. Sari capek—"

"Jangan mulai. Cepet beresin baju kamu semuanya. Aku capek, pulang kantor langsung ke sini." potong Elios.

Sari menatap Elios dari atas sampai bawah. Pria itu memang masih menggunakan pakaian kantor. Hanya jasnya saja yang sudah tidak terlihat.

"Mas Bos langsung ke sini? Gak balik ke rumah dulu?"

"Hm, makanya cepat beresin."

"Tapi Mas Bos—"

"Kalo masih protes juga, aku seret sekarang tanpa bawa pakaianmu." ancam Elios, memotong lagi kalimat Sari.

Sari melotot. "Kok Mas Bos tega. Kalo Sari gak bawa baju Sari, Sari mau pakai apaan? Daun pisang."

Elios mengangkat bahu "Kalo kamu mau, kamu boleh pakai."

Sari merengut. "Mas Bos pikir Sari manusia batu? Huh!"

Elios membuang napas beratnya. Meski mulut Sari masih mengomel panjang lebar dan sesekali memaki Elios. Gadis itu tetap memasukkan semua pakaiannya ke dalam tas usang.

"Udah?" Elios bertanya ketika Sari sudah beranjak dengan Tas usang di satu bahunya.

Sari masih kesal, mengembungkan pipinya lalu menjawab tanpa menoleh. "Belum. Kasur sama lemari Sari gimana?"

Elios menautkan kedua alisnya, melihat isi kos Sari. Hanya terisi dengan kasur lapuk dan lemari plastik ukuran kecil.

"Kamu mau bawa kasur lapuk itu ke rumahku? *No*!" tolak Elios, tegas.

Sari membelalak, tidak terima dengan hinaan Elios barusan. "Eh, Mas Bos. Lapuk juga beli pake duit. Sembarangan aja. Lagian Mas Bos, kalo Sari ndak bawa itu kasur. Sari mau tidur pake apa di rumah Mas Bos? Sekamar sama Mas Bos? Ogah aku, nanti di *grepe* lagi."

Elios mendengkus kesal. "Aku bisa beli baru. Kamu pikir aku gak mampu beli begituan. Udah sana cepet pamit sama pemilik kosmu."

"Sekarang Mas Bos?"

Elios mengerang, gemas setengah mati. "Bukan, tahun depan. Ya sekarang Sari!"

Melihat Elios marah Sari langsung kembali mengomel. "Tapi 'kan Sari udah bayar kos 1 bulan penuh, Mas Bos. Sayang 'kan kalo langsung di tinggal."

Elios menggeram. "Terus kamu mau apa? Mau kosongin kos ini tanpa kasih tahu pemilik kos?"

Sari berpikir, kalimat Elios ada benarnya. Sayang juga jika kamar itu di kosongkan. Bagaimana jika ada orang yang sepertinya mencari kos. Bukannya Sari akan jadi orang jahat? Tapi, Sari juga tidak mau rugi. Minta balik uang pun tidak mungkin di beri.

Tapi dengan kegigihan Elios menceramahi Sari sampai naik darah. Akhirnya Sari menyerah dan berpamitan dengan pemilik kos. Mengikuti Elios untuk tinggal di rumah majikannya itu.

**

Hari ini matahari kembali menampakkan dirinya tanpa ada awan mendung seperti kemarin. Semalam, Sari benar-benar tidur di rumah Elios. Tidak sekamar, tidak juga tidur di ruang televisi atau dapur. Sari sudah punya kamar sendiri di rumah Elios.

Ruang kosong yang dulu menjadi tempat barang tidak terpakai sudah di sulap menjadi kamar yang sangat rapi. Bahkan isi kamar itu terlihat baru. Seperti kasur, lemari dan meja rias.

Sari yang semula terkejut melihat kamar barunya, melemparkan banyak pertanyaan kepada Elios. Mengatakan kapan kamar ini di buat dan apa tidak terlalu besar. Yah, walau masih kalah dengan kamar Elios yang memiliki kamar mandi di dalamnya.

"Pagi Mas Bos," Sari menyapa dengan riang. Hari ini gadis itu ceria sekali. Mungkin karena kasur baru yang empuk, bisa membuat tidur Sari nyaman tanpa takut ambruk jatuh ke atas lantai.

Elios yang baru saja menapakkan kakinya di ruang dapur keheranan melihat Sari menyiapkan makanan.

"Kamu masak?"

Sari menganggguk. "Iya dong, Mas Bos. Hari ini Sari lagi seneng punya kasur baru. Jadi masakin Mas Bos nasi goreng. Daripada makan roti terus, gak ada manfaatnya."

"Siapa yang bilang?"

"Sari barusan," balasnya, enteng.

Elios menggeleng lalu duduk di kursi. Dahinya berkerut melihat sepiring nasi goreng yang sudah sari siapkan di atas meja.

"Kenapa cuma dipelototi, Mas Bos. Makan! Dosa loh, hambur-hambur makanan. Sari jamin rasanya bikin nagih, gak kalah sama nasi goreng buatan Mas Bos," ujar Sari, bangga.

Elios menatap Sari. "Yakin kamu? Gak masukin yang aneh-aneh 'kan?"

Sari berdecak. "Mikir apaan sih, Mas Bos. Sari emang kesel sama Mas Bos. Tapi Sari juga punya hati buat gak naruh racun di sana. Kalo Mas Bos mati, siapa yang gaji Sari nanti?"

Elios hanya menggeleng. Lalu mulai menyuapkan sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya. Melihat itu, Sari diam. Menunggu respons Elios. Dia takut jika Elios akan menyemburkan kembali makanannya seperti ikan asin dulu.

"Gimana Mas Bos?" Sari bertanya, penasaran.

Elios menatap Sari, lalu mengangkat bahu. "*Not Bad*."

"Hah? Apa? Nobed?"

Elios menghembuskan napas beratnya. "Gak buruk, bisa di makan."

Sari kurang puas mendengar jawaban Elios. Padahal, Babeh dan Enyak saja suka sekali rebutan nasi goreng buatannya. "Iyalah bisa di makan. Kalo batu baru noh, gak bisa." semburnya, kesal.

"Selamat pagi..."

Sosok tidak di undang datang kembali. Juda melambaikan tangannya cerita.

"Kamu masak Sar?

Sari mengangguk. "Iya, dong."

"Ikan asin lagi?"

"Bukan Nasi Goreng. Sayang kalo masak ikan asin, nanti di buang lagi." balasnya, sedikit menyindir.

Elios yang sibuk makan tidak terganggu sama sekali dengan ucapan Sari barusan.

"Terus, punyaku mana?" tanya Juda lagi.

Sari mengerutkan alisnya. "Apa?"

"Nasi gorenglah."

"Ngapain Sari buatin Nasi Goreng buat Mas Jud? Gak guna,"

Juda melotot. "Jahatnya. Padahal aku loh yang membelamu sampai titik darah penghabisan."

"Kalau darah Mas Jud habis, pasti sekarang udah mati."

"Jahatnya... Itu perumpamaan, Sari. Kok kamu—"

"Berisik! Kalo mau debat di gantung dulu. Juda, ayo pergi."

Elios yang sudah menghabiskan makannya beranjak. Juda ikut bangun dan memasang wajah merajuk kepada Sari. Sari mengangkat bahu, masa bodoh.

Sari membereskan piring bekas tadi. Ketika hendak beranjak, Sari terkejut suara berat berbicara di belakangnya.

"Kamu udah makan?"

Sari membalikkan tubuhnya, melihat Elios berdiri di belakangnya. "Udah, Mas Bos. Kenapa?"

"Gak apa. Aku berangkat dulu,"

Sari yang memasang raut bingung mengangguk saja. Menatap punggung Elios yang sudah menjauh.

"Aneh, Mas Bos gak naksir Sari cuma gara-gara nasi goreng 'kan?

Elios berangkat dengan Juda. Hari ini mereka akan mampir ke sebuah proyek yang baru saja di mulai. Proyek besar yang Elios sendiri harus turun tangan ke lapangan walau hanya sebentar. Elios hanya ingin tahu saja perkembangannya.

"Lo serius sama Sari, El?" Juda bertanya. Mereka sudah sampai di lokasi.

"Kenapa? Lo gak percaya?"

"Bukan gak percaya. Cuma gue masih gak puas sama pengakuan lo yang mau nikahin Sari. Gue tahu, lo masih

punya status sama Sandara 'kan?" Juda bertanya lagi.

Elios diam, mengumpat dalam hati. Bagaimana bisa baru mengingat wanita itu. Malam di mana perkelahian terjadi. Elios dan Sandara tidak lagi saling memberi kabar. Elios sibuk mengurus pekerjaan dan Sari sampai melupakan Sandara.

Elios mengangkat bahu. "Kita *Break,*"

Juda menatap Elios, satu alisnya terangkat. "*Break*? Cuma *break* 'kan. Bukan putus beneran? Sekalipun putus, gue yakin lo bakal balikan lagi."

Kalimat Juda kembali menamparnya. Memang, dua tahun ini berhubungan dengan Sandara putus—nyambung sudah menjadi bumbu asrama mereka.

"Gue gak tahu. Tapi sekarang gue mau fokus sama tanggung jawab gue ke Sari." balas Elios, tidak ingin membahas soal Sandara. Perasaan kecewa kepada wanita itu tidak bisa dilupakan begitu saja.

Juda menghela napas. "Gue tahu. Lo di sini nyoba tanggung jawab sama Sari atas kesalahan lo. Dan gue bangga.

Cuman, gue ragu sama langkah yang lo ambil sekarang. Lo bahkan kasih Sari waktu buat pendekatan sebelum menginjak kejenjang lebih serius. Tapi, gimana kalo nanti Sandara balik? Gue gak terima kalo lo camapakin Sari buat balik lagi sama wanita *geblek* itu,"

Elios menatap Juda, sedikit tidak suka ketika Sandara di katai. "Kenapa lo ngebet banget belain Sari. Jangan bilang lo—"

"*No*! Jangan salah paham dulu. Lo tanya kenapa gue perhatian banget sama Sari? Alasannya karena gue ngehargai perempuan. Gue punya adek perempuan. Kenapa? Lo pikir, selain gue yang bela dia. Siapa yang mau bela? Sari anak yatim piatu. Ke mana lagi dia mau ngadu di sini? Apa lagi lihat kepribadiannya yang bodoh dan lugu itu. Gue gak yakin dia sadar kalo gak gue kasih tahu soal pelecehan yang lo lakuin." balas Juda, menjelaskan panjang lebar.

Elios teringat sesuatu ketika Juda mengatakan itu. Pria itu menoleh. "Lo tahu soal Sari selain anak yatim piatu dan kerja di tempat gue?"

Juda menautkan kedua alisnya. "Kenapa lo tanya ke gue?"

Elios mengangkat bahu. "Kalian lumayan deket. Siapa tahu Sari udah cerita hidupnya sama lo."

Juda menatap Elios tidak paham. "Mana gue tahu. Gue sama Sari deket juga pas lagi cek-cok aja. Kayak lo gak tahu aja Sari gimana. Kenapa? Lo penasaran? Tanya langsung aja sama dia. Kalian lagi pendekatan 'kan? Siapa tahu cara itu buat lo deket sama Sari."

Elios tidak membalas kalimat Juda setelah itu. Tapi dia menimang-nimang cara Juda yang memang ada benarnya. Tapi—benar saja Elios yang bertanya. Sari itu konyol. Bagaimana jika pertanyaannya dibalas dengan kalimat menyebalkan.

Elios membuang napas beratnya. Mengabaikan semua pertanyaan di kepalanya. Sekarang, dia harus fokus ke dalam pekerjaan bukan pendekatan.

**

Sari masih belum terbiasa selesai bekerja masih berada di rumah besar ini. Rasanya masih tidak nyaman. Apa lagi jika Elios pulang malam. Sari selalu *paranoid* di rumah sendirian.

Rumah Mas Bosnya itu besar, sepuluh kali lipat dari kosnya. Yang pasti banyak makhluk gaib.

Klek!

Suara pintu terbuka membuat Sari terkesiap. Menoleh ke arah pintu yang terbuka. Membuang napas lega setelah melihat Elios yang masuk ke dalam rumah.

"Kenapa?" Elios bertanya, gadis itu tampak bahagia melihat kepulangannya.

Sari menggeleng dengan wajah ceria. "Gak apa, Mas Bos. Cuma Sari lega aja Mas Bos udah pulang."

Elios yang baru saja membuka dasi dan duduk di atas Sofa menatap Sari keheranan. "Tumben nunggu."

Sari berdecak. "Iyalah Sari nunggu. Mas Bos gak sadar, rumah Mas Bos ini gede. Sari takut di rumah gede sendirian gini. Gimana kalo mbak kunti muncul terus culik Sari? Bahaya 'kan!"

"Gak usah ngaur. Lima tahun aku tinggal sendiri di sini gak ada hal yang kamu bilang." balas Elios, membuka sepatunya dengan selop rumah.

"Iyalah, Mas Bos udah lama di sini. Sementara Sari orang baru. Cantik, Sholehah, nyenengin. Mereka jadi iri

terus jahatin Sari." lanjut Sari, membalas dengan pedenya.

Elios membuang napas beratnya. Malas meladeni kalimat Sari barusan. Tapi Elios gemas juga, lalu membalas. "Yang ada mereka sakit kepala duluan."

"Apa Mas Bos?"

"Gak ada,"

Sari menautkan kedua alisnya. "Perasaan Sari denger sesuatu deh Mas Bos. Mas Bos bener gak ngomong?"

"Gak."

"Bener?"

Elios menggeram dalam hati. "Ya."

Sari diam, mendadak merinding. Berjalan mendekat ke arah Elios yang duduk di atas Sofa. "Te—Terus, tadi yang Sari denger apa dong?"

Elios mengangkat bahu. "Hantu mungkin."

Sari melotot. "Mas Bos!"

Melihat reaksi berlebihan Sari, mendadak Elios ingin menjaili gadis yang sekarang duduk di sampingnya.

"Sar, lihat! Lihat!" Elios menunjuk ke lantai atas. Ekspresinya terlihat ketakutan.

Sari ikut panik, mengikuti arah pandang Elios. "Ada apa, Mas Bos?"

"Di—Di atas, ada—"

Sari semakin mendekati Elios, bahkan sekarang sudah tidak ada jarak di antara keduanya. Wajah Elios terlihat meyakinkan. "Apa, Mas Bos? Gak ada apa-apa kok!"

Elios menggeleng. "Ada, lihat! Dia lihatin kamu!"

Sari semakin panik. "Dia? Siapa? Mas Bos?"

Elios terkikik dalam hati, lalu menoleh ke arah Sari. Ingin sekali Elios terbahak melihat raut wajah Sari yang ketakutan. "Lampu."

Sari yang tadi gemetaran mendadak diam, menatap Elios. "Apa?"

"Lampu, warna putih 'kan?"

Sari masih diam, mencerna semua kalimat Elios. Sadar bahwa dirinya di kerjai, Sari langsung merubah ekspresinya menjadi kesal. Tanpa aba-aba, Sari langsung menghantamkan tinjunya ke perut Elios dengan keras.

Elios melolong menyakitkan. Berlutut di atas lantai dengan kedua tangan menekan perutnya yang berdenyut perih. "Argh, sakit!"

Bukan kasihan, Sari menatap Elios tajam. "Makan tuh!"

Setelah mengatakan itu Sari pergi. Meninggalkan Elios yang masih meringis kesakitan. "Teganya kamu, Sari!"

Amarah Elios tidak dihiraukan Sari. Sari hanya mendengkus dan masuk ke dalam kamarnya. *Salah siapa berani ngerjain Sari? Huh!*

Sari masuk ke dalam kamar dengan perasaan kesal luar biasa. Wajahnya di tekuk saking emosinya. Merebahkan diri di atas tempat tidur, hanya membutuhkan waktu beberapa menit saja gadis itu sudah hilang kesadaran dan masuk ke alam mimpi.

Elios sendiri masih meringis merasakan rasa sakit akibat tinjuan Sari. Meski begitu, dia bangkit. Tubuhnya lelah, di tambah siksaan Sari barusan. Dia butuh istirahat dan segera tidur.

**

Pagi ini Elios tidak seperti biasanya. Pukul sudah menunjukkan jam delapan pagi, tapi pria itu tidak ada tanda-tanda keluar. Sari heran, apa Mas Bosnya masih tidur? Sebenarnya, Sari masih kesal dengan kejadian semalam. Namun, demi kelangsungan hidupnya. Akhirnya

Sari pergi ke kamar Elios, berniat membangunkan pria itu.

"*Asalamualaikum*, Mas Bos." Sari menyapa sembari mengetuk pintu kamar.

Tidak ada suara. Sari kembali mengetuk pintu. "Mas Bos! Udah siang loh, gak kerja?"

Masih tidak di respons, Sari semakin bingung. Menekan gagang pintu yang ternyata terbuka. Sari menautkan kedua alisnya. Mengintip isi kamar Bosnya yang rapi.

"Mas Bos,"

Sari memanggil, mendekat ke kasur di mana Elios masih di selimuti dengan *bedcover*. "Mas Bos, bangun! Udah siang, nanti rezekinya di patok uler."

Masih tidak ada respons, Sari mendengkus sebal. Tangannya terulur hendak membangunkan Elios. "Kebo banget tidurnya. Si Diego aja kalah."

"Eh?" Sari terkejut, tangan yang menempel di bahu Elios langsung di tarik. Mengerjapkan matanya berkali-kali. Sari kembali mengulurkan tangannya, kali ini menyentuh kening Elios.

"Kok panas!?" Sari panik mendadak, buru-buru menarik bahu Elios agar telentang.

Sari melongo. Wajah Elios tampak pucat. Keringat di dahinya terlihat cukup banyak. Sari mulai menyimpulkan bahwa Bosnya ini sedang sakit. Beranjak dari posisinya, Sari bangkit untuk mengambil air dengan handuk kecil.

"Ternyata Mas Bos bisa sakit juga toh?" Sari bertanya, tidak percaya. Tangannya memeras handuk kecil lalu menyimpannya di atas kening Elios.

Elios meracau, terlihat terganggu dengan handuk basah yang menempel di keningnya. Bulu mata itu bergerak-gerak gelisah. Sari fokus memandanginya, mengharapkan kelopak mata tertutup itu segera terbuka.

Sayangnya, kelopak mata itu tidak membuka selain bergerak gelisah. Sari membuang napasnya, percaya bahwa Elios memang benar-benar sakit. Gejalanya hampir sama seperti Enyak yang dulu pernah sakit.

Beranjak dari duduknya, Sari turun ke bawah. Menyiapkan bahan masakan

untuk membuat bubur. Berterima kasihlah kepada Enyak yang sering mengajari Sari memasak.

Pertama merendam beras di dalam baskom cukup lama. Menunggu beras itu melunak agar mudah di buat bubur. Sembari menunggu, Sari menyibukkan diri dengan membersihkan ruangan. Setelah selesai, dia langsung memasak bubur untuk Elios.

"Mas Bos, bangun Mas Bos."

Elios mengerang, terganggu dengan apa yang Sari lakukan. Sari menyimpan bubur di atas meja.

"Mas Bos, Bangun. Makan dulu," Sari masih berusaha membangunkan pria yang kesusahan membuka matanya.

Melihat Elios menyipitkan pandangan ke arahnya. Sari langsung merengkuh tubuh besar yang terasa panas di kulit tangannya. Membantu Elios duduk di tempat tidur.

Sari langsung mengambil mangkok berisi bubur. Menyendok lalu meniup uapnya.

"Makan, Mas Bos."

Elios meringis, menggeleng. Dia pusing, dia ingin tidur. "Gak usah kayak anak kecil deh, Mas Bos. Mau Sari

suapin sambil main kapal-kapalan?" kesalnya.

Mendengar omelan Sari yang membuat kepala Elios semakin pusing. Akhirnya pria itu membuka mulut, mulai menerima suapan dari Sari.

"Mas Bos bisa sakit juga ya? Kirain kebal sama penyakit," ujarnya, kembali menyuapi Elios.

"Sari masih kesel, padahal. Tapi Sari juga gak tega lihat Mas Bos sakit gitu. Kok Mas Bos masih bisa hidup sampai sekarang? Dulu, waktu Sari belum kerja. Gimana caranya Mas Bos rawat diri pas lagi sakit?"

Sari masih mengoceh. Ocehan yang tidak masuk ke dalam telinganya sama sekali. Rasa pusing sudah mengambil alih semuanya.

"Jangan bilang Mas Bos sakit gara-gara Sari tonjok semalam?" tanya Sari, cemas.

Elios yang samar-samar mendengar itu mendengkus. Bagaimana bisa ia sakit hanya karena tonjokkan kecil Sari. Meski menyakitkan, Elios masih bisa tahan.

"Pokoknya Mas Bos harus cepet sembuh. Bahaya kalo mati, nanti Sari masuk penjara."

Elios menghela napas mendengar ocehan melantur Sari barusan. Gadis itu mendo'akan dirinya mati, huh? Entah kapan bubur di mangkok itu habis. Elios langsung disodorkan obat pil dari Sari.

Meski pusing, logika Elios cukup sadar untuk melihat apa yang Sari berikan.

"Kenapa? Minum, ini obat masuk angin. Belinya emang di warung, tapi manfaatnya luar biasa. Cepetan,"

Sari memaksa, mau tidak mau akhirnya Elios meminum pil dari Sari. Entah obat apa, Elios tidak punya tenaga untuk protes. Sudahlah, semoga saja dia tidak mati setelah ini.

Sari merebahkan Elios kembali ke kasur. Menarik selimut sampai dada pria itu. "Tidur, istirahat."

Setelah mengatakan itu Sari pergi membawa mangkok dan gelas kosong.

Pintu tertutup. Elios yang belum sepenuhnya tidur. membuka mata, lalu tersenyum. Walau Sari terus mengomel, tapi Sari merawatnya dengan baik.

Pria itu terkekeh memikirkan bagaimana sikap Sari tadi. Menggelengkan kepalanya lalu mulai tertidur dengan senyum kecil. Sepertinya keputusannya tidak salah. Menjadikan Sari sebagai istrinya, tidak buruk juga.
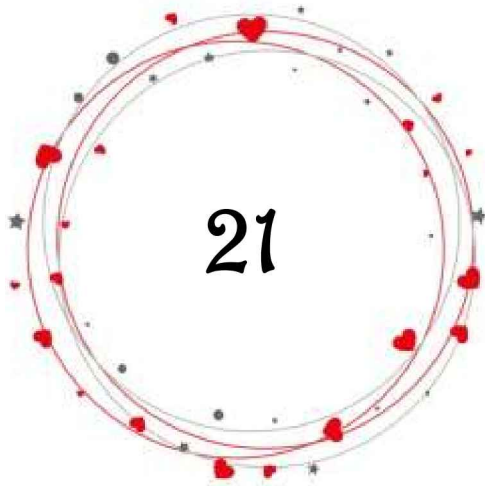
Mengurus rumah dan majikan yang sedang sakit ternyata tidak mudah. Apa lagi ketika demam Elios bukan menurun, melainkan justru semakin panas. Sari yang tadinya hendak pergi menemui Ningsih mengurungkan niatnya. Dia tidak tega meninggalkan Mas Bosnya sendiri.

Kalo mati gimana? Nanti Mas Bos di visum kayak di berita-berita, ada kekerasan di perutnya bekas tonjokan? Sari belum siap masuk penjara!

Matahari sudah tidak menunjukkan dirinya lagi. Langit sudah mulai gelap, tapi Elios masih bertahan di kasurnya.

Sari mengambil handuk kecil di kening Elios. Menghela napas berat. Memasukkan kembali ke dalam air yang baru saja diganti. Meremasnya dan menyimpannya kembali di dahi Elios.

"Kapan sembuhnya sih, Mas Bos. Sari 'kan jadi gak bisa gosip. Seharian ini di dalem rumah terus," omelnya.

Elios tidak beraksi. Matanya masih tertutup, napasnya beraturan. Sari menyentuh leher pria itu. Mendesah lega ketika panasnya mulai menurun walau sedikit.

Sari mengedipkan matanya beberapa kali. Rasa kantuknya tiba-tiba datang. Dia mengantuk, ingin tidur di kasur empuknya. Tapi tidak tega meninggalkan Elios sendiri. Bagaimana jika nanti demamnya naik lagi? Kata Enyak, orang yang sedang demam tinggi harus ditunggui. Takut mengalami kejang.

Akhirnya Sari turun dari atas kasur, memilih duduk di atas lantai. Menyimpan kepalanya di sisi tubuh Elios. Menjadikan tangannya sebagai bantalan kepala di atas kasur. Memejamkan mata, beberapa detik

kemudian Sari terlelap, masuk ke alam mimpi.

Tidak ada suara lain selain deru napas dua orang yang terlelap dalam tidurnya. Suara dentingan jam mengiringi wajah damai keduanya. Jarum jam itu terus berputar mengikuti waktu. Sampai dari salah satu penghuni ruangan itu bergerak.

Kelopak mata Elios mulai terbuka. Keningnya mengerut ketika ada sesuatu yang dingin menempel di sana. Kedua mata Elios yang terbuka terusik dengan sesuatu yang ada dikeningnya. Tangannya terulur, mengambil handuk kecil di sana.

Menyimpannya di atas meja, mata Elios berhenti melihat wajah Sari yang terlelap di sisinya. Gadis itu tertidur sembari duduk di atas lantai. Wajah lelap Sari terlihat damai seperti wajah gadis pendiam dan tidak ada beban. Tapi, jika mata itu terbuka. Wajah menyebalkan dan omelan yang selalu keluar akan membuat Elios sakit kepala.

"Gimana bisa dia tidur lelap diposisi kayak gini." gumamnya.

Elios tersenyum, tangannya terulur untuk menyentuh rambut Sari.

Mengusap pelan di sana, Elios memerhatikan raut wajah Sari. Sari tidak jelek, kok. Tidak cantik juga seperti Sandara. Tapi, menurut Elios Sari itu manis. Wajahnya tidak bosan dilihat. Walau menyebalkan dan bodoh. Elios tahu, Sari bisa menyenangkan dengan cara uniknya.

Sari tidak terganggu sama sekali dengan sentuhan itu. Gadis itu tidur begitu nyaman, bahkan dengan posisi seperti ini. Elios membuang napasnya, menggelengkan kepala mengingat Sari yang begitu lelap tertidur.

Apa mungkin dia kelelahan, seharian ini menemaninya sakit.

Elios bangun, bangkit dari atas tempat tidur. Panasnya sudah menurun, kepalanya tidak sepusing tadi. Berdiri di samping Sari, Elios merunduk. Merengkuh tubuh kecil Sari ke dalam dekapannya. Menyimpan tubuh Sari di atas kasur.

Melihat jam dinding, waktu masih menunjukkan pukul 12 malam. Elios mengambil selimut, tidur di samping Sari. Kejadian dulu terjadi lagi, Elios membawa Sari ke dalam pelukannya. Tidur dengan selimut yang sama.

**

Elios bangkit dari tidurnya ketika melihat sekelilingnya gelap gulita. Suara hujan deras terdengar masuk ke dalam ruangan. Elios menyipitkan matanya, di luar masih terlihat gelap.

"Mati lampu? Tumben," ucapnya, turun dari atas kasur mencari ponsel di dalam laci dengan meraba-raba permukaan.

Berhasil mendapatkan benda persegi itu, Elios menyalakan senter. Melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 4 pagi. Elios berjalan ke arah kamar mandi.

Bruk!

Elios yang baru saja menapak di pintu kamar mandi terkejut ketika suara jatuh terdengar cukup keras. Membawa cahaya ke atas kasur, Elios melihat Sari berlutut di atas lantai.

"Kamu kenapa bisa di sini, jatuh?" tanya Elios, membantu Sari.

Sari menggeleng, tubuh gadis itu menggigil ketakutan. "Gak! Jangan! Sari mohon! Jangan pukul Sari lagi. Ini sakit—Sari minta maaf, *hiks*.. Paman—Bibi."

Elios terkejut, kaku ketika indranya mendengar racauan Sari barusan. Pria itu buru-buru jongkok dihadapan gadis yang sedang memeluk tubuhnya ketakutan.

"Hei, Sari. Ini aku, Elios,"

Sari menggeleng cepat. Tidak mendengarkan ucapan Elios sama sekali. "Sari minta maaf... Maaf... Sari gak akan ngadu lagi... Maafin Sari, jangan pukul Sari lagi—"

Elios tidak tahan mendengarkan racauan menyakitkan itu. Dengan cepat Elios menarik tubuh rapuh Sari ke dalam dekapannya. Memeluknya, menyalurkan rasa hangat kepada gadis yang masih saja meracau. Terisak-isak menyakitkan di pelukannya.

"Jangan nangis. Ada aku di sini." Elios mencoba menyadarkan Sari.

Sari yang tadi memberontak mulai tenang. Isakannya mulai mengecil. "M—Mas Bos."

Sari memanggil, mendongak ketika cahaya senter dari ponsel Elios menyinari wajahnya.

"Jangan sedih, jangan nangis. Semuanya baik-baik aja. Mereka gak akan berani pukul kamu lagi sekarang.

Ada aku," Elios masih berusaha mengeluarkan kalimat hangat untuk menangkan Sari.

Sari yang sesenggukan karena tangisannya mengangguk. Tanpa sadar membalas pelukan Elios. Elios memejamkan mata, dagunya di simpan di kepala Sari. Hatinya mendadak ngilu mendengar racauan Sari tadi. Gadis itu terlihat sangat ketakutan. Sebenarnya, masa lalu seperti apa yang terjadi pada gadis ini?

Setengah jam mereka bertahan di posisi seperti ini. Elios yang menahan beban tubuhnya dan Sari mulai merasa kebas.

"Kamu udah tenang?" Elios bertanya di antara riuhnya suara hujan.

Sari yang tadi memeluk Elios kini melepaskan pelukannya. Dia mengangguk. "Maafin Sari, Mas Bos."

"Buat apa?"

"Udah buat Mas Bos repot."

"Kenapa kamu ngomong gitu?"

Sari diam, gadis itu memberikan senyum hambarnya. "Karena Sari emang selalu buat orang lain repot,"

Elios menggeleng, menarik dagu Sari agar menatapnya. "Kalau begitu. Aku minta bayarannya,"

Kedua alis Sari bertaut. Tanpa protes atau mengeluarkan kesimpulan negatif seperti biasanya. Sari bertanya. "Apa?"

"Ceritain semua masa lalu kamu,"

Sari terkejut mendengar permintaan Elios barusan. Masa lalu? Tiba-tiba Sari kembali cemas. Elios yang peka dengan gerak-gerik Sari menggenggam kedua tangan gadis itu.

"Jangan cemas, jangan takut. Aku gak peduli gimana masa lalu kamu. Tapi aku cuma mau tahu. Kita lagi tahap pendekatan 'kan? Jadi, boleh aku tahu semua tentang hidup kamu? Aku mau tahu, semua tentang kamu," ucap Elios, lembut.

Sebenarnya Sari tidak nyaman. Apa yang harus diceritakan soal masa lalunya? Semuanya kelam. Tidak ada kenangan indah sama sekali. Terlalu menyakitkan untuk diceritakan. Tapi, Sari memberanikan diri bercerita. Membuka kembali luka dan trauma yang sering kali menyerang. Sari ingin

tahu, bagaimana respons Elios nanti. Apa pria itu masih membutuhkannya?

Kalimat Ningsih melintas kembali. Sari harus mencobanya. Dia tidak boleh lari terus menerus.

"Dulu, hidup Sari bahagia. Hidup sama Emak Bapak yang baik dan sayang sama Sari. Mereka selalu nurutin apa pun yang Sari mau." Sari mulai bercerita. Bahkan, Sari tidak sadar sekarang sudah ada di atas kasur bersama Elios.

Elios menarik Sari untuk duduk di depannya. Posisi mereka sekarang sangat dekat. Elios duduk di belakang Sari, memeluk perut gadis itu. Bahkan kali ini, Sari tidak berontak. Gadis itu terlihat menikmati dan mulai kembali bercerita.

"Musibah tsunami yang menimpa kampung halaman Sari. Buat Emak dan Bapak pergi. Mereka kebawa arus air setelah berhasil nyelametin Sari ke tempat yang lebih tinggi—

—Sari gak tahu lagi apa yang terjadi selain ingat nangis lihat tubuh orang tua Sari tenggelam sama benda-benda di sekitar. Rumah Sari tenggelam bahkan udah hanyut. Sari gak bisa apa-apa

selain nangis teriak dan gak sadarkan diri," ucap Sari, menerawang kembali kisah lama.

"Waktu itu, Enyak dan Babeh datang. Mereka nangis sama musibah yang ternyata buat orang tua Sari pergi. Karena Sari gak punya tempat tinggal dan hidup sebatang kara di kota kelahiran Bapak. Sari di ajak Enyak ke kota. Tinggal sama Nyak dan Babeh."

Elios mendengarkan tanpa berani membuka mulut untuk bertanya. Pria itu semakin erat memeluk Sari, menyimpan dagunya disebelah bahu Sari.

"Enyak Babeh baik sama Sari. Bahkan Sari perlahan mulai bisa bersosialisasi di lingkungan baru tanpa sosok orang tua. Tapi, semuanya gak seindah yang Sari bayangin. Paman dan Bibi Sari, mereka mulai menyiksa Sari waktu Sari ngaduin mereka ngambil uang Babeh diam-diam," ucap Sari, lirih.

"Karena itu juga, mereka semakin benci sama Sari, Mas Bos. Mereka ngurung Sari di gudang malam-malam waktu Enyak dan Babeh tidur. Di ruangan gelap, hujan deras. Sari cuma bisa nangis dan minta ampun waktu

Bibi pukul Sari pake kayu. Di tampar sampe Sari gak bisa nangis lagi." Sari mulai terisak kecil.

Elios mencoba menangkan. Sebenarnya ingin mengatakan agar Sari berhenti bercerita jika tidak kuat. Tapi Elios tidak mau, dia harus tahu semuanya. Karena itu, Elios semakin memeluk gadis di depannya.

"Waktu itu Bibi sama Paman ngancem Sari, mau bunuh Sari. Mereka marah karena gak dapat uang. Kerjaan di kebun diambil alih sama Babeh lagi. Karena itu juga, mereka gak di kasih uang pinjaman lagi sama Babeh. Sari takut, tapi gak bisa berbuat banyak. Sampe Sari di suruh ngemis dan bohong sama Enyak Babeh soal sekolah,"

Elios yang tadi diam membuka mulut. "Bohong gimana?"

Sari tersenyum. "Waktu SMP Sari pamit sekolah, tapi di tengah jalan di suruh ngemis sama Paman dan Bibi Sari, Mas Bos. Itu terjadi sampai Sari dapat ijasah palsu yang di buat sama Paman buat nutupin hal jahatnya."

Elios tertegun, tidak menduga jika Sari ternyata tidak sekolah sampai SMP.

"Keadaan semakin gak nyaman buat Sari. Apa lagi waktu Paman nuduh Sari jual tanah kebun. Babeh marah, Nyak gak bisa bela. Padahal, mereka yang lakuin itu, bukan Sari. Tapi Babeh udah terlanjur emosi, dia marahin Sari. Karena itu, Sari pilih pergi buat cari kerja. Sari gak mau terus-terusan buat mereka susah," ujar Sari, mencicit.

Elios membuang napas. "Kamu benci mereka?"

Sari menggeleng. "Gak, mereka keluarga Sari. Sejahat apa pun mereka, Sari gak bisa benci Mas Bos. Apa Sari payah?"

Sari bertanya, membalikkan tubuhnya ke arah Elios. Menatap pria yang masih memeluknya. Elios menggeleng, tangannya terulur, mengusap kedua pipi Sari yang berjejak air mata.

"Kamu gak payah. Justru jiwa kamu luas dan pemaaf." balasnya, tersenyum.

"Apa sekarang Mas Bos mau narik kata-kata buat nikahin Sari?"

Kening Elios mengerut bingung. "Kenapa aku harus lakuin itu?"

Sari menunduk. "Karena masa lalu Sari," cicitnya.

Elios mendengkus, lalu menarik kembali Sari ke dalam pelukannya. "Gak ada alasan konyol kayak gitu. Mau gimanapun masa lalu kamu, aku gak akan narik kata-kataku. Jadi, mulai sekarang buka hati kamu. Biarin aku isi dengan kenangan baru. Jangan takut, aku ada di sini. Aku akan selalu ada sama kamu. Kamu ngerti?"

Sari yang ada di pelukan Elios mengangguk. Senyumnya merekah. "Iya, Mas Bos."

Kedua orang itu saling melemparkan senyum. Kembali merebahkan diri di atas kasur. Hari masih gelap, hujan masih deras di luar. Tidak ada kegiatan panas. Mereka hanya tidur sambil berpelukan, berbagi selimut yang sama.

"Mimpi indah," Elios mencium kening Sari lembut.

Sari tersenyum, mengeratkan pelukannya dengan mata terpejam. Menjadikan lengan Elios sebagai bantalan. Bahkan melupakan pria yang sedang memeluk baru saja sembuh dari sakitnya. Mereka tidak peduli. Saat ini, mereka mulai membuka hati dan nyaman satu sama lain.

Pagi menjelang. Hari ini Sari bangun terlebih dahulu. Membiarkan Elios terlelap di atas kasur sendirian. Sari masih canggung sekali. Bagaimana bisa semalam mereka tidur berpelukan. Bahkan Sari masih syok melihat posisi pagi tadi ketika matanya baru saja terbuka.

Seperti *dejavu* ketika matanya menangkap wajah terlelap Elios di sampingnya saat bangun tidur.

"Kapan kamu bangun?"

Suara Elios mengejutkan Sari. Gadis yang sibuk membereskan rumah itu langsung membalikkan tubuhnya.

"Mas Bos, udah sembuh?" Sari melemparkan pertanyaan yang jelas jawabannya sudah di ketahui.

Elios menganggguk. "Udah mendingan,"

Suasana mendadak canggung. Elios menatap Sari, heran melihat tingkah Sari yang mendadak jadi pendiam. Apa karena semalam? Masa hanya karena itu. Tidak percaya? Tentu saja. Saat Elios mengambil kehormatannya saja Sari masih bersikap menyebalkan.

"Kamu kenapa?" gemas, akhirnya Elios bertanya.

Sari terkesiap, mendongak lalu menggeleng canggung. "Gak apa, Mas Bos. Mau sarapan? Sari udah siapin bubur buat Mas Bos."

Elios menganggguk, pria itu duduk menurut di atas kursi. Sari buru-buru mengambil semangkuk bubur yang masih beruap, disajikan di atas meja di hadapan Elios.

Pria itu terdiam, menatap semangkuk bubur lalu mendongak ke arah Sari yang berdiri di sampingnya. "Kamu gak makan?"

Sari mengerjap, tersadar dari lamunannya. "Eh? Ah—Enggak, Mas

Bos. Buburnya cuma semangkuk aja, Mas Bos makan aja."

"Kenapa gitu? Ini bubur buatan kamu 'kan. Kenapa gak kamu makan?"

Sari menggeleng. "Gak apa, Mas Bos. Kan Mas Bos lagi sakit,"

Elios mendorong mangkuk berisi bubur di hadapannya. "Aku udah mendingan. Mendingan kamu yang makan buburnya, aku makan roti aja."

Sari menggeleng, langsung menahan tangan Elios yang hendak mengambil selembar roti. "Jangan gitu dong, Mas Bos. Kok gak hargain usaha Sari yang bangun pagi buat bikin Mas Bos sarapan," Sari mulai mengomel, suasana canggung kembali mencair.

Elios membuang napas. "Harusnya aku yang bilang gitu. Masa kamu gak kasihan sama diri sendiri. Kamu 'kan gak bisa sarapan roti. Jadi mending makan buburnya,"

Sari menggeleng lagi. "Enggak apa, Mas Bos."

Elios mengangkat bahu. "Kalo gitu aku juga gak apa-apa, makan sama roti aja."

Sari cemberut. "Ih! Mas Bos kok gitu."

"Kamu juga gitu,"

Sari berdecak kesal. "Terus Mas Bos maunya gimana? Sari yang makan? Terus Mas Bos makan apa? Roti lagi. Mas Bos, baru sembuh jangan bikin penyakit lagi. Gak tahu apa Sari kesel nungguinnya kalo Mas Bos sakit."

Elios menaikkan kedua alisnya menatap Sari. "Kesel? Semalam, siapa ya yang peluk aku terus?"

Sari berdecak lagi, tapi ada rona merah samar di kedua pipinya. "Siapa ya? Sari enggak ngerasa tuh. Kan Mas Bos duluan yang peluk,"

"Ngelak aja terus."

"Bener kok!"

Elios terkekeh geli melihat raut wajah Sari, lalu membalas. "Yaudah, kita makan berdua aja. Buburnya juga banyak."

Sari melongo. "Mas Bos yakin? Gak usah deh Mas Bos, 'kan Sari—"

Sebelum Sari meneruskan ucapannya, Elios memotong. "Jangan bilang kamu gak kenyang?"

"Mas Bos pikir Sari *maruk* apa! Segitu gak kenyang!" Sari emosi mendadak.

Elios masih memanasi. "Terus, kenapa nolak? Alasan aja gak apa-apa. Padahal bilang aja kalo gak kenyang."

"Sari kenyang kok semangkuk berdua! Sini, bagi Sari."

Sari duduk di samping Elios, mengambil sendok baru. Melihat itu Elios terkekeh geli. Walau menyebalkan, tapi Sari mudah sekali dipengaruhi.

Dan akhirnya, mereka memakan bubur itu berdua. Walau wajah Sari terus di tekuk ketika melihat Elios. Elios hanya membalas dengan lirikan seolah bertanya *apa?*

"Cie, calon pengantin pagi-pagi udah mesra."

Suara familier itu membuat mereka menoleh. Di sana, Juda menatap Sari dan Elios sembari mengusap-usap dagunya.

Sari melirik sengit ke arah Juda. "Ngapain sih tiap pagi ke sini mulu, Mas Jud. Bosen Sari lihatnya,"

Kekesalannya kepada Elios di lampiaskan kepada Juda yang memasang senyum menggoda. "Oh? Apa ini. Jangan bilang kamu keganggu mesra-mesraan sama Elios ya Sar,"

Mangkok bubur yang sudah tandas itu langsung Sari bawa untuk segera di cuci. Sebelum pergi, Sari sempat melirik Juda lalu memaki. "Mesra-mesraan ndasmu!"

Juda tertawa kencang. "Ada perubahan El?"

Elios mengangkat bahu. "Lumayan,"

Juda mengangguk-anggukan kepalanya bangga. "Terus, kenapa lo masih pake pakaian rumahan?"

"Gue gak masuk hari ini."

Kening Juda mengerut. "Lo sakit?"

"Hm. Jadi, hari ini gue lempar semua kerjaan gue ke lo. Kalo ada apa-apa, langsung kirim email aja." lanjut Elios.

Juda mengangguk paham. "Oke Bos! Terusin aja pendekatannya, semoga cepet kawin ya."

Elios mendengkus mendengar kalimat Juda barusan. Pria itu sudah keluar dari rumah Elios. Elios hanya menggeleng, memiliki teman seperti Juda cukup membantu hidupnya. Apa lagi sekarang dia tidak sendiri di rumahnya. Ah, daripada itu. Elios masih merasa belum sehat betul. Sepertinya dia harus pergi tidur sebentar karena

semalam ia bangun berkali-kali oleh tangisan dari mimpi Sari.

**

Sore sudah menjelang, Elios menyibukkan diri di atas Sofa dengan laptopnya. Sari yang melihat wajah serius Elios yang sering kali mengerut drastis, mendekat dan menawarkan sesuatu.

"Mas Bos mau Sari buatin kopi?"

Elios yang sedang memeriksa Email dari Juda mendongak. Pria itu menatap Sari lalu memberikan senyum kecilnya. "Hm, jangan banyak gula."

Sari mengangguk paham dan bergegas membuat kopi. Sari masih belum terbiasa, dia masih canggung walau pagi tadi kesal kepada Elios.

Ketika Sari sudah membuatkan kopi pesanan Elios, tiba-tiba saja pria itu bergegas.

"Mas Bos, kopinya?"

Elios yang mengambil kunci mobil di atas nakas menatap Sari lalu menjawab. "Simpan aja di situ."

"Mas Bos mau ke mana?"

"Keluar sebentar,"

Sari mengangguk. Heran melihat raut wajah Elios yang terlihat khawatir.

Apa terjadi sesuatu? Bahkan pria itu mengabaikan laptopnya yang masih terbuka di atas meja.

"Ada apa ya? Kok buru-buru gitu," Sari bertanya pada diri sendiri. Penasaran melihat tingkah Elios barusan. Padahal pria itu baru saja sembuh dari sakitnya.

"Sari!"

Sari terkesiap, dia hampir saja meloncat ketika suara seseorang memanggilnya cukup keras. Membuyarkan lamunan yang entah sudah berapa lama. Menoleh ke samping, Sari berdecak saat tahu siapa yang membuatnya terkejut.

"Gak lucu Mas Jud. Ngapain pake teriak segala!" omelnya.

Juda tertawa melihat wajah sebal Sari. "Habis kamu di panggil diemaja. Elios mana?"

"Mas Bos baru aja pergi barusan,"

Raut wajah Juda kebingungan. "Ke mana?"

Sari menggeleng. "Gak tahu. Katanya keluar sebentar,"

Juda menatap Sari menelisik raut wajah yang terlihat tidak baik dan sedikit pucat. "Kamu gak apa Sar?"

Sari menggeleng, tapi entah kenapa dia jadi memikirkan Elios.

Juda mengangguk paham. Lalu memberikan beberapa map ke arah Sari. "Ini, kasih ke si El kalo udah balik ya."

Sari menerima lalu mengangguk. "Mas Jud gak mampir ngopi dulu?"

Juda menggeleng. "Gak usah Sar. Pacarku udah nunggu, mau makan di luar."

Sari mengangguk saja mendengar jawaban Juda. Tidak ada pertanyaan lagi setelah itu.

Sementara Elios, sedang fokus menyetir mobilnya. Jantungnya berdebar, pria itu terlihat khawatir ketika ada panggilan masuk mendadak.

Seseorang tidak dikenal baru saja meneleponnya, mengatakan bahwa Sandara kecelakaan. Tanpa pikir panjang, Elios langsung bangkit meninggalkan pekerjaannya untuk segera menemui Sandara.
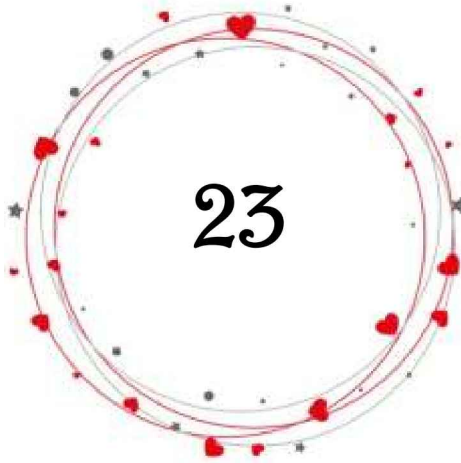
Elios berlari menelusuri lorong rumah sakit. Mencari nomor pintu yang di beri tahu pihak rumah sakit tentang kecelakaan yang baru saja terjadi menimpa seorang wanita bernama Sandara.

Napasnya naik turun tidak beraturan ketika pintu yang tadi dia cari sudah ditemukan. Menarik napas lalu membuangnya, Elios mengulurkan tangan untuk membuka knop pintu.

"El, kamu datang." suara lemah itu masuk ke dalam telinga Elios. Elios menatap lurus ke tempat di mana Sandara sedang tertidur di atas ranjang.

Tangannya di infus, perban menghiasi lengan kiri gadis itu.

Elios melangkah, mendekati Sandara. "Kamu baik-baik aja?"

Sandara tersenyum, lalu menganggguk. "Hm, cuma luka kecil." Sandara memamerkan tangan yang di perban.

Elios membuang napas lega, menarik kursi lalu duduk di sisi ranjang. "Kenapa bisa sampai rumah sakit?"

Sandara menghembuskan napas, menerawang ke kejadian yang baru saja menimpanya. "Tadi aku mau ke butik Vera. Di tengah jalan, ada motor yang melintas mendadak. Aku kaget lalu membanting setir dan menabrak pembatas jalan. Terus tanganku kena pecahan kaca mobil,"

Elios mendesah . "Kenapa gak bilang kalo mau ke tempat Vera."

Sandara merengut. "Kamu lupa, kita gak *lost* kontak dua minggu ini setelah pertengkaran malam itu,"

Ah... Elios lupa. Saking cemasnya, dia melupakan bahwa mereka sedang bertengkar sekarang.

"El," Sandara memanggil.

Elios mengangkat kepalanya. "Hm?"

"Maafin aku, jangan marah lagi," ucap Sandara, sedih.

Elios tidak membalas, pria itu diam di tempatnya. Ada sesuatu yang mengganjal ketika Sandara meminta maaf kepadanya. Entah apa, tapi Elios terusik.

"*Please, sorry*."

Elios menghembuskan napas berat. Bingung harus menjawab bagaimana. Ketika dia hendak membuka mulut, suara seorang perawat mengurungkan niatnya.

"Kita periksa dulu, mbak."

Sandara tersenyum lalu mengangguk. Membiarkan perawat memeriksanya.

"Bagaimana perasaannya? Sudah membaik?"

Sandara mengangguk. "Hm, sudah lebih baik."

Perawat itu mengangguk, mencatat sesuatu lalu berucap. "Gak ada yang serius. Bisa pulang setelah cairan infusnya habis."

Sanadara mengangguk lagi. "Terima kasih, Suster."

"Terima kasih Suster," timpal Elios.

Suster menganggguk lalu tersenyum. Beranjak dari sana, membiarkan Elios dan Sandara kembali berdua.

"El," Sandara memanggil lagi.

Elios menoleh. "Hm?"

"Kamu belum jawab pertanyaanku tadi. *Please*, jangan marah lagi. Aku minta maaf," rajuk Sandara.

Elios berpikir, ini memang bukan pertama kalinya mereka bertengkar hebat. Tapi kali ini, Elios tidak bisa memaafkan Sandara begitu saja. Elios sudah terlanjur kecewa.

"Aku gak tahu, San. Kasih aku waktu buat berpikir," jawab Elios akhirnya.

Sandara menatap Elios bingung, tidak biasanya Elios meminta waktu seperti ini. Saat mereka bertengkar dan *break* untuk waktu lama. Di pertemuan selanjutnya, Elios akan melupakan semua yang sudah terjadi. Tapi, kali ini Sandara tidak bisa protes. Wanita itu akhirnya menganggguk. "Baiklah,"

Elios ikut menganggguki ucapan Sandara yang memilih setuju dengan keputusannya. Elios masih bingung, rasanya berbeda kali ini. Saking asyiknya melamun. Elios melupakan

bahwa dia sudah terlalu lama di sana. Saking tidak memerhatikannya, Sandara sudah melepaskan infus yang sudah habis cairannya di bantu lerawat yang entah sejak kapan sudah ada di ruangan.

"El, aku mau pulang."

Eliosmenangguk, membantu Sandara bangun dan turun dari atas ranjang. Memapah Sandara untuk segera keluar dari ruangan.

"Tunggu di sini, aku urus Administrasinya dulu," ucap Elios, mendudukkan Sandara di kursi.

Sandara mengangguk, membiarkan Elios mengurus semuanya. Setelah selesai, Elios kembali membawa sebuah kursi roda.

"Duduk di sini," membantu Sandara duduk di kursi dengan gerakan lembut. Sebenarnya kaki Sandara tidak terluka, hanya masih lemas saja.

Sandara tersenyum. "*Thank Baby*,"

Elios mengangguk, mulai mendorong kursi itu ke sebuah basemen di mana mobilnya terparkir. Membuka pintu mobil, Elios menggendong Sandara masuk ke dalam mobil.

Bruk!

Pintu mobil di tutup, Elios memakai sabuk pengamannya dan mulai menyalakan mesin.

"El,"

Elios menoleh. "Apa?"

"Malam ini nginap di rumahku, ya?"

Kening Elios mengerut. "Kenapa?"

Sandara menghela napas. "Kamu tahu kondisiku gimana sekarang. Tega biarin aku di rumah sendiri?"

"Tapi—"

"Pekerjaan lagi? *Please*, El. Kali ini aja kamu pahami aku,"

Elios menatap raut sedih Sandara. dia tidak tega, pada kenyataannya kondisi wanita itu sedang tidak baik. Membuang napas berat, akhirnya Elios menganggguk.

Sandara tersenyum bahagia, langsung memeluk sebelah tangan Elios dan menyenderkan kepalanya di sana.

**

Sari masih setia menunggu kepulangan Elios. Jam sudah menujukan pukul 9 malam. Namun Elios masih belum menampakkan dirinya. Mendesah lelah, Sari duduk di atas Sofa.

Kali ini, Sari menunggu bukan karena takut di rumah sendirian. Tapi lebih ke rasa cemas. Sari masih ingat dengan jelas bagaimana ekspresi khawatir Elios keluar dari rumah. Apa sesuatu terjadi? Tapi—Apa? Bahkan Juda saja tidak tahu.

Jarum jam terus berputar, berganti tempat berkali-kali. Selama itu juga Sari masih setia menunggu. Duduk di atas Sofa sampai tertidur karena tidak kuat menahan rasa kantuknya.

Saat Sari sudah masuk ke dalam mimpi, pintu rumah terbuka. Di sana, Elios muncul. Pemandangan yang pertama kali dia lihat adalah Sari. Gadis itu tertidur dengan tangan sebagai bantalan kepala yang di simpan di tangan Sofa.

Elios menghembuskan napasnya, melirik jam dinding sudah menunjuk pukul 5 pagi. Elios melangkah, jongkok di depan tubuh Sari yang terlelap.

Menatap wajah Sari, tangannya terulur. Menepis anak rambut yang menutupi wajahnya. Pria itu tersenyum, mengelus pipi Sari. Hatinya berdenyut lagi. Tidak tega ketika mengingat

bagaimana gadis didepannya ini menangis dan tersiksa karena masa lalu.

Elios tidak tahu harus bersikap bagaimana kepada Sari. Kalimat memohon Sandara terus berputar di kepalanya. Tapi janjinya kepada Sari tidak bisa diabaikan. Elios sudah berjanji, Elios pria bertanggung jawab.

Elios beranjak. Menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Drt!

Ponselnya bergetar di saku celana. Diam sebentar, Elios merogoh untuk melihat siapa yang menelepon.

"Juda?"

Tanpa pikir panjang, Elios langsung menerima panggilan masuk dari temannya.

"Ada apa?" Elios langsung bertanya.

"Lo di mana?"

"Rumah,"

"Yakin, lo. Bukan di tempat Sandara?"

Elios diam, mau seperti apa pun dia mengelak. Juda sudah tahu bagaimana Elios. Juda pasti tahu Elios tidak ada di rumah, karena pria itu sempat menelepon akan ke rumah sore tadi. Dan Juda tidak perlu bertanya di mana

Elios. Selain di rumah atau Kantor, Elios akan ada di tempat Sandara.

Suara di seberang sana mendesah lelah. *"Gue gak tahu apa yang lo pikirin sekarang, El. Tapi satu hal yang harus lo tahu, gue bakal kecewa kalo sampai lo mainin Sari. Lo gak sadar, lo udah buat Sari mulai berharap sama lo."*

Juda mengingatkan lagi, Elios diam mendengarkan. Apa yang di katakan Juda kembali membuat Elios mencari jawaban.

"Gue yakin, lo baru pulang sekarang kan?"

"Hm," Elios membalas pertanyaan Juda dengan deheman.

Juda tertawa sumbang di seberang sana. *"Lo tahu? Kemarin sore gue ke rumah lo? Gue yakin lo gak tahu. Kalo Sari pingsan,"*

Elios terkejut, menatap Sari lalu berkata. "Lo bercanda?"

"Buat apa gue bercanda? Gue gak akan bercanda soal kesehatan orang. Sari pingsan waktu gue mau balik dari rumah lo. Gue kesel, gimana bisa lo ninggalin gadis yang kata lo bakal di pertanggung jawabkan? Bahkan waktu

dia gue bawa ke rumah sakit, gue gak yakin lo mikirin dia."

Elios masih terkejut. Elios memang tidak tahu. Karena dia lihat kemarin Sari baik-baik saja. "Kenapa dia bisa pingsan?"

"Kenapa gak lo cari tahu sendiri?"

"*Shut up* Juda. Gue tanya, kenapa dia pingsan?"

Juda membuang napas di sana. *"Dia kelelahan,"*

Kening Elios mengerut. "Hanya itu?"

"Hm, kenapa? Lo senang?"

"Ini masih pagi, gue gak mau berdebat dulu. Gue tutup teleponnya."

Elios langsung menutup panggilan secara sepihak. Menoleh kembali ke arah Sari, duduk di samping gadis itu lalu mengusap pucuk rambut Sari.

"Sari,"

Sari terganggu dengan usapan lembut di rambutnya. Gadis itu memicingkan matanya, melihat siapa yang sedang melakukan itu.

"Um, Mas Bos..."

Elios tersenyum. Sari bangkit duduk tegak di samping Elios.

"Mas Bos baru pulang? Giamana urusan di kantor?"

Kening Elios mengerut. "Huh?"

Sari mengucek matanya. "Mas Juda bilang Mas Bos ada urusan mendadak di kantor,"

Elios mengerjap, tidak tahu jika Juda memberikan alasan itu untuk menutupi kepergiannya yang menemui Sandara. Elios tahu, Juda menjaga hati Sari. "Ah? Ya. Aku baru selesai," balasnya, bohong.

Sari mengangguk, melihat jam dinding. "Udah pagi, Mas Bos gak istirahat? Pasti capek, 'kan?"

Elios tersenyum lagi, lalu menggeleng. Menarik Sari untuk dia peluk. Rasa bersalah langsung memenuhi perasaannya. "Kemarin kamu pingsan?"

Sari terkejut, Elios bisa tahu dari gerakan tubuhnya yang diam mendadak. "Mas Juda yang kasih tahu?"

Elios mengangguk, masih memeluk Sari. "Hm, kenapa gak kasih tahu aku."

Sari menggeleng. Kejadian malam itu membuat Sari mulai melunak kepada Elios. Sari sudah bertekad untuk membuka hatinya kepada Elios.

"Sari gak mau ganggu Mas Bos. Sari juga gak apa-apa, kok Mas Bos. Cuma kecapean aja."

Elios mendesah, melepaskan pelukan Sari. "Hari ini kamu gak perlu beres-beres rumah. Istirahat di kamar ya."

"Tapi—"

"Aku gak suka dibantah, kamu istirahat. Tidur di kamar. Pasti semalam begadang nunggu aku pulang 'kan?"

Sari mengangguk sebagai jawaban. Satu hal yang harus tahu soal Sari. Jika sudah membuka hati, Sari tidak akan berbohong.

"Sekarang kamu istirahat di kamar, aku buat sarapan."

Sari tersenyum lemas, lalu mengangguk. Masuk ke dalam kamar menunggu Elios yang sedang berkutat dengan dapur.

Lima menit berlalu, Elios masuk dengan sepiring omelet buatannya.

"Makan dulu, minum obat terus tidur." perintah Elios.

Sari hendak bertanya soal makanan apa yang Elios berikan. Tapi Sari mengurungkan niatnya melihat raut wajah lelah Elios.

Setelah menyelesaikan semuanya, Sari berbaring di tempat tidur. Elios

menarik selimut untuk menutupi tubuh Sari. Menunduk, mencium kening Sari.

"Selamat istirahat,"

Sari tersenyum lalu mengangguk, menarik selimut semakin ke atas. Lalu mulai terpejam.

Elios menghela napas lega, menutup pintu kamar Sari pelan.

Drt!

Elios mengerutkan dahinya, menatap ponsel di satu tangannya.

"Sandara?" gumamnya.

"Halo?"

"Kamu di mana, El? Kenapa pulang gak kasih tahu aku."

Elios diam, lalu membalas. "Maaf, aku ada urusan."

"Urusan apa sepagi ini? Pekerjaan lagi? Kamu tega ninggalin aku. Padahal aku lagi sakit, gak ada yang rawat aku di sini."

Suara sedih Sandara membuat Elios tidak tega. Tanpa berpikir panjang, Elios menjawab. "Nanti aku ke rumah kamu,"

Yah... Sepertinya Elios akan berbohong lagi kepada Sari. Dan itu karena Sandara.

Setelah merawat Sari. Elios langsung membersihkan diri, bergegas untuk pergi ke tempat Sandara. Dia tidak pergi ke kantor, bahkan Juda sudah membombardir Elios dengan banyak panggilan dan pesan masuk. Elios yakin, temannya itu tahu apa yang Elios lakukan sekarang.

Tapi Elios mengabaikannya. Dia tidak peduli. Satu hal yang ada di pikirannya sekarang, Elios harus menyelesaikan semua ini. Elios tidak bisa berdiri di dua perasaan yang mengganggunya. Elios tidak mau jadi pria bajingan dan egois.

Sampai di tempat Sandara, Elios sudah disambut wanita yang tersenyum di ambang pintu.

Sandara melangkah, memeluk lalu mencium pipi Elios. "Kamu datang juga, El."

Elios hanya berdehem, tidak membalas pelukan Sandara. Sandara tidak peduli, wanita itu menarik Elios untuk segera masuk ke dalam rumah.

"Sepertinya kondisi kamu udah membaik," Elios membuka pembicaraan lebih dulu.

Sandara tersenyum lalu mengangguk. "Hm, berkat kamu."

"Udah sarapan?"

Sandara mengangguk. "Hm, udah. Kamu mau kopi?"

Elios berpikir, lalu mengangguk. "Hm,"

"Dengan sedikit gula," Sandara menggoda, Elios membalas dengan senyum kecil.

Wanita itu beranjak, pergi ke dapur untuk membuatkan kopi kesukaan Elios. Sandara sangat tahu selera Elios. Tentu saja, mereka sudah menjalin hubungan cukup lama.

"Ini kopi kesukaan mu, *Baby*."

Elios tersenyum. "*Thanks,*"

Sandara menganggguk, duduk di hadapan Elios. Menatap pria yang sedang menyesap kopinya.

"Kamu gak akan masuk kerja hari ini 'kan?" tanya Sandara, penuh harap.

Elios menyimpan cangkir kopi ke atas meja, menatap Sandara. "Aku harus masuk kerja, kemarin udah absen."

Wajah cerah Sandara mendadak meredup. "Jangan bilang, kamu ke sini cuma mau lihat kondisi aku tanpa mau nemenin aku,"

Elios menganggguk, tidak mengelak. "Hm, dan ada sesuatu yang mau aku bicarain."

Kening Sandara mengerut. "Soal apa?"

Elios diam sebentar, mendongak menatap Sandara. "Soal hubungan kita,"

Sandara semakin tidak paham. "Hubungan kita? Kenapa lagi? Bukannya kamu udah maafin aku?"

Sandara mencecar Elios dengan banyak pertanyaan. Elios menganggguk. "Hm, aku udahmaafin kamu. Tapi—"

Elios menggantungkan kalimatnya, meneguk ludah kasar. Mengumpulkan

semua kata yang sudah di tanam di dalam pikirannya.

"Aku gak bisa lanjutin hubungan kita,"

Sandara langsung membelalak. "Apa? Kamu bercanda?"

Elios menggeleng. "*No, I am serious*. Aku gak bisa lanjutin hubungan kita."

Sandara langsung bangkit dari duduknya. Menatap tidak percaya ke arah Elios. "Kenapa? Kenapa kamu berubah kayak gini. Kenapa kamu mau hubungan kita berakhir? El, kita udah pacaran 2 tahun lebih. Dan kamu mau akhiri ini cuma karena aku bercumbu sama laki-laki lain? Bukannya kamu harus sadar, kenapa aku bisa kayak gitu!"

Elios mengangguk. "Aku tahu, aku mungkin salah karena gak pernah perhatian sama kamu 24 jam. Aku juga kecewa sama keputusan kamu buat lampiasin rasa kesal dengan selingkuh sama pria lain. Tapi, yang lebih penting. Alasan kenapa aku ingin akhirin semua ini, karena aku mau menikah."

Sandara mematung. "Menikah? Kamu bercanda? Pacarmu cuma aku, gimana bisa kamu mau nikah. Jangan

buat alasan konyol, El. Kamu itu cinta aku!"

Elios membuang napas. "Iya, aku emang cinta sama kamu. Tapi, aku gak bisa lanjut hubungan kita. Ini demi kebaikan kamu juga. Kamu bisa cari pria lain, yang akan selalu ada buat kamu. Karena aku, aku pria sibuk yang tiap kali akan selalu ngabaikan kamu dengan banyak pekerjaan."

Sandara menggeleng. "Aku gak mau, El. Kamu jangan egois, dong. Aku udah minta maaf sama kamu 'kan. Kamu gak bisa akhirin hubungan kita gitu aja."

"Maafin aku, Sandara. Aku bener-bener gak bisa. Karena ada alasan lain juga yang buat aku harus segera akhirin hubungan kita."

Sandara menatap marah Elios. "Apa lagi sekarang? Jangan kasih aku alasan konyol lagi!"

"Ini serius, aku emang mau menikah. Lakuin tanggung jawabku karena udah nidurin seorang gadis." lanjut Elios, jujur.

Sandara terdiam, lalu membuka mulutnya. "Gadis? Siapa? Bukannya kamu sering tidur sama wanita lain

selain aku, kenapa sekarang malah mau tanggung jawab."

Elios menggeleng. "Gak. Dia gak pernah tidur denganku. Tapi aku yang paksa dia tidur denganku, ambil kehormatannya dengan paksa."

"Terus kenapa? Dia gak hamil 'kan? Ini udah modern El. Kamu jangan bodoh! Jangan mau di manfaatin!" teriak Sandara, masih tidak terima.

Elios mendesah. "Gadis itu juga menolaknya. Tapi, kamu tahu aku 'kan? Aku gak sebajingan itu. Jadi, aku bertekad tanggung jawab untuk segera nikahin dia. Karena itu juga, aku gak bisa terusin hubungan kita. Aku gak mau terus-terusan berbohong sama gadis yang udah buka hatinya buat aku,"

Sandara mematung, tangannya mengepal kuat. "Siapa dia?"

"Apa?"

"Siapa gadis yang kamu tiduri sampai kamu rela putusin aku dan nikah sama dia?" tanya Sandara, geram.

Elios menatap Sandara, dia tidak bisa berbohong. Hari ini dia harus jujur, semuanya agar terlihat jelas. "Sari, *Housekeeper* yang bekerja di rumahku."

Sandara membelalak. "Apa kamu bilang? Gadis itu—"

"Ya. Jadi, maafin aku. Kita putus sekarang." Elios beranjak, hendak pergi.

"Kamu gak bisa giniin aku, El! Kamu juga harus pikirin perasaanku! Gimana bisa kamu ninggalin aku cuma buat gadis kampungan itu!"

Elios yang diam di ambang pintu tidak menoleh, tapi membalas. "Maafin aku,"

Lalu Elios pergi tanpa mau menoleh ke arah belakang. Di mana Sandara menangis dan memekik memanggil namanya. Sebenarnya, Elios tidak tega. Mau bagaimanapun, dia masih punya rasa cinta kepada Sandara. *C'mon* mereka sudah lama berhubungan. Meski Elios kecewa berkali-kali, tetap saja kenangan manis dengan Sandara masih terasa.

Tapi, kali ini Elios harus tegas. Dia sudah berjanji, dia sudah meminta seorang gadis untuk membuka hati menerimanya. Dan Elios, pria bertanggung jawab. Yang akan melepaskan apa pun demi memenuhi janjinya kepada orang itu. Lagi pula,

Elios tidak akan tega jika harus mengkhianati Sari.

Sari sudah cukup menderita, Elios tidak mau menjadi salah satu kenangan buruk di hidup gadis rapuh itu.

**

Siang menjelang. Sari membuka matanya ketika tenggorokannya merasa haus. Gadis itu bangun dari tidurnya, tubuhnya sudah membaik tapi masih ada sedikit rasa lemas.

Turun dari atas kasur, Sari membuka pintu kamar. Ingin mengambil air minum untuk membasahi tenggorokannya yang kering.

"Sedang apa?"

Sari hampir saja menjatuhkan gelas di tangannya ketika suara berat Elios berbisik di satu telinga. Bahkan kedua tangan besar itu sudah memeluk Sari dari belakang.

Sari menghela napas, lalu meneruskan mengambil air. "Ngagetin aja, Mas Bos."

Elios terkekeh, mengecup satu pipi Sari. "Maaf, kamu sudah baikan?"

Sari melepaskan pelukan Elios, meminum segelas air yang langsung

diteguk habis. Berbalik menatap Elios. Sari menganggguk. "Hm, udah baikkan Mas Bos."

Elios tersenyum. "Syukurlah,"

Sari ikut tersenyum, tapi tidak lama karena detik berikutnya wajahnya berubah bingung. "Mas Bos gak kerja?"

Elios menggeleng. "Enggak,"

"Kenapa?"

"Kenapa? Yang jelas mau nemenin kamu di rumah. Aku gak bisa biarin kamu sakit sendirian," balas Elios, pelan.

"Sari gak apa kok, Mas Bos. Lagian, sekarang udah baikkan," ujar Sari, meyakinkan.

Elios menggeleng. "Aku juga gak apa-apa. Dan lagi, jangan panggil aku Mas Bos."

Alis Sari mengerut. "Kenapa?"

Elios mendengkus. "Kenapa tanya lagi? Kita 'kan lagi pendekatan Masa kamu mau panggil Mas Bos terus."

Sari merona mendadak. "Apaan sih, Mas Bos." Sari memalingkan wajahnya.

"*No*, panggil aku El." Elios menarik wajah Sari agar menghadap ke arahnya.

"Tapi—"

"*Now*!"

Sari menggigit bibir bawahnya. Meski tidak paham dengan satu kata yang baru saja Elios keluarkan. Melihat ekspresinya, sepertinya Elios tidak suka di bantah.

Sari menunduk, dengan nada mencicit mulai memanggil. "Mas.... El."

Elios hampir tidak bisa mendengar suara yang terlalu pelan itu. "Apa? Aku gak dengar sama sekali. Jangan berbisik,"

Sari merengut, lalu menatap Elios. Dengan wajah kesal tapi merona kembali memanggil. Kali ini suaranya terdengar jelas di telinga Elios.

"Mas El!"

Mendengar panggilan Sari yang menurutnya manis di tambah wajah mengambeknya, Elios tidak bisa menyembunyikan senyumnya.

"*How cute,*"

Ah, sepertinya keputusannya sudah tepat. Belum menikah pun, Elios sudah mulai jatuh cinta dengan Sari. Semua yang di lakukan Sari, sekarang terlihat manis di matanya.
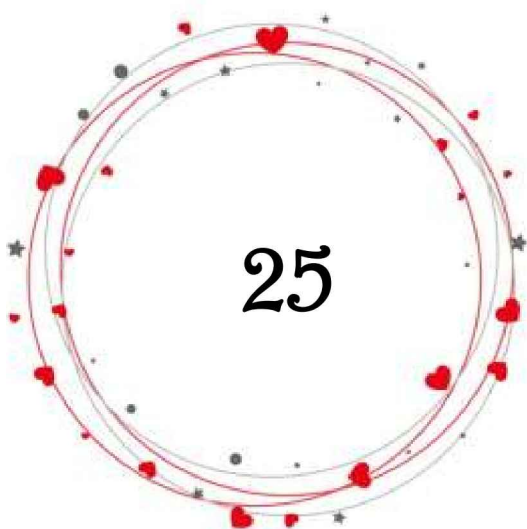
Satu bulan sudah berlalu. Tidak terasa selama itu juga Sari tinggal dengan Elios. Bahkan Elios memberikan hak Sari gaji pertama walau belakangan ini Sari tidak di perbolehkan melakukan pekerjaan rumah. Sari 'kan calon istrinya. Sari juga sudah membeli beberapa barang untuk Enyak dan Babeh juga Diego lalu mengirimkannya ke kampung. Tapi, yang namanya Sari tidak suka menganggur. Gadis itu tidak memedulikan perintah Elios dan terus mengerjakan pekerjaan rumah.

Jika Elios melarang, Sari akan membuka jurus balasan yang membuat Elios diam.

"Sari gak suka nganggur, Mas El."

"Ngapain bayarin orang segala, wong Sari juga sanggup kok bersihin rumah segede gini."

"Pokoknya gak usah cari huspeker baru! Sari masih mampu, Mas!"

Bahkan Sari sudah mulai nyaman memanggil Elios dengan sebutan 'Mas El' atau terkadang hanya 'Mas' saja. Tidak jarang juga kata ‘Mas Bos’ di ucapkan.

"Kamu ngerjain pekerjaan rumah lagi?"

Sari yang baru saja membereskan meja membalikkan tubuhnya. "Apa lagi sekarang, Mas. Mau protes lagi?"

Elios mendesah, sepertinya memang tidak ada gunanya Elios protes. Elios memang tidak suka di bantah. Tapi pengecualian untuk Sari. Justru Elios tidak bisa membantah kalimat mutlak gadis itu daripada berakhir dengan didiamkan oleh Sari.

"Kenapa? Aku 'kan cuma cemburu." balasnya, merajuk.

Sari mengerutkan keningnya. "Mas El cemburu kenapa lagi sekarang? Gara-gara Sari kelamaan pegang sapu? Pegang kemoceng? Pegang lap?"

Sari sudah bosan mendengar alasan konyol Elios yang baru saja di katakannya. Tidak tahu kenapa, Elios sangat manja sekali kepada Sari belakangan ini. Bahkan Juda saja heran saat menyadari sifat Elios dan Sari seperti tertukar.

Elios menggeleng, lalu menarik Sari ke atas Sofa. Elios duduk dengan Sari yang duduk di pangkuannya.

"Kenapa? Salah kalau aku cemburu,"

Sari berdecak. "Gak salah kok, Mas. Cuma, yang masuk akal dong marahnya. Masa sama kemoceng aja cemburu."

"Ya habis kamu lebih suka lama pegang benda bulu itu daripada punyaku," rajuknya.

Sari langsung melotot, menatap Elios sengit. "Apaan maksudnya punyaku? Mau aku pukul pake kemoceng?"

Elios nyengir, menggeleng mendengar ancaman Sari. Sejauh ini mereka pendekatan. Tidak ada hal-hal panas yang di bayangkan pasangan

pada umumnya. Walau Sari sudah membuka hati dan menerima Elios, tapi Sari tidak mau Elios berbuat jauh sebelum mereka menikah.

Karena itu juga, Elios hanya bisa bersabar. Paling dia memeluk, mencium pipi dan kening Sari. Hanya itu, tidak ada yang lain. Jika Elios memaksa, bersiap saja sandal swalow Sari melayang di kepalanya.

Pernah dulu Elios ingin mencium bibir Sari. Tapi dengan cepat gadis itu memukul bibinya.

"Bukan muhrim! Jangan cium-cium!" padahal, gadis itu tidak menolak ketika di peluk.

"Cie, yang mau nikah. Mesra banget, jadi ngiri gue. Peluk apa dong?" goda Juda.

Elios berdecak, Sari memutarkan kedua bola matanya lalu turun dari pangkuan Elios. "Nih! Peluk kemoceng!"

Juda memasang wajah sok sedih ketika Sari memberikan kemoceng kepadanya. Pria itu duduk di samping Elios setelah Sari benar-benar pergi.

"Jadi gimana, rencananya mau nikah di mana?" tanya Juda, penasaran.

"Sari bilang maunya di KUA aja."

Juda melotot. "*What*? *Seriously*! Masa cuma di KUA. Sari gak mau di kasih sesajen emas berlian apa?"

Sari yang baru saja tiba dengan secangkir kopi membalas dengan sengit. "Sesajen apa, Mas Jud?"

Juda terkejut, lalu memberikan senyum manis kepada Sari. "Eh, Sari. Makasih kopinya,"

Sari mendengkus, lalu kembali ke dapur untuk melakukan pekerjaannya.

"Lo tahu Sari itu gimana 'kan? Tapi gue tetep bakal ngadain resepsi setelah nikah," lanjut Elios.

Juda mengangguk. "Iya, Lah. Lo kan CEO. Semua orang harus tahu kalau lo nikah."

"Hm,"

"Terus, lo udah kasih tahu orang tua lo?"

Elios menggeleng. "Belum, besok gue mau ke balik. Minta restu sama orang tua gue. Terus, minta restu ke keluarga Sari."

Juda mengangguk paham. "Bagus! Ini baru temen gue. Gak salah lo ninggalin Sandara demi Sari."

Ah, mengingat Sandara. Wanita itu sudah tidak ada kabar setelah pasca

Elios memutuskannya. Sandara sempat menerornya. Tapi sekarang, wanita itu hilang entah ke mana.

"El, Sari udah kasih tahu lo?" tanya Juda, berbisik.

Elios mengerutkan keningnya. "Tahu apa?"

Ah... Juda menarik tubuhnya yang sempat membungkuk untuk berbisik. Juda menggeleng. "Belum ya. Rahasia, biar Sari sendiri yang kasih tahu. Udah, gue mau balik. *Bye*!"

Juda langsung ngacir sebelum Elios melemparkan pertanyaan yang tidak bisa Juda jawab. Ini rahasianya dengan Sari. Juda tidak mau ingkar janji.

Tapi Elios terlanjur ingin tahu. Rahasia apa? Kenapa Juda tahu sementara dirinya tidak? Apa yang Sari rahasiakan? Mendadak Elios cemburu. Ketika Sari datang ke arah Elios, gadis itu kebingungan melihat raut calon suaminya menekuk kesal.

"Kenapa? Kok cemberut gitu?"

Elios tidak merespons, dia langsung menarik Sari agar duduk di sampingnya. "Kamu punya rahasia apa?"

Sari yang langsung di beri pertanyaan seperti itu mengerutkan keningnya. "Rahasia? Apa?"

Elios berdecak. "Kok tanya aku? Kan aku yang tanya. Kamu punya rahasia apa? Juda tadi kasih tahu, kamu belum bilang rahasia sama aku. Apa?"

Ah? Sari meringis lalu menganggguk paham. *Mas Juda, laki-laki bermulut ember itu! Kenapa pakai bilang segala sih.*

Sari mengumpati Juda dalam hati. Jika seperti ini, Elios akan terus meneror dengan banyak pertanyaan. Jika Sari masih belum membuka mulutnya, Elios akan mengambek seperti anak kecil.

"Itu—"

"Apa?"

"Umh, gak. Bukan apa-apa kok, Mas." balas Sari, mengelak.

Elios langsung kesal. "Gitu? Jadi kamu lebih pilih Juda daripada aku?"

"Loh? Kok nyambung ke Mas Juda?" tanya Sari, heran.

Elios mendengkus. "Emang iya 'kan? Sama dia kamu terbuka. Sementara aku main rahasia. Sebenarnya calon suami kamu aku apa Juda sih?"

Kesal, Elios langsung beranjak dari atas Sofa. Sari yang melihat tingkah anak kecil Elios menghela napas, lalu menahan Elios pergi.

"Jangan ngambek dong, Mas. Kayak anak kecil ah!"

Elios tidak menghiraukan, pria itu kembali melangkah tapi Sari menahannya. Membuang napas berat, Sari tidak bisa membiarkan Elios marah. Kenapa? Sari sudah bosan melihat tingkah pria yang dulu galak sekarang menjadi sangat manja.

"Oke, Sari kasih tahu. Tapi nanti, sekarang Mas sarapan dulu. Sari udah siapin di meja makan," ujar Sari, mengalah.

Elios langsung membalikkan tubuhnya. "Janji?"

Sari tertawa geli lalu menganggguk. "Iya."

Elios langsung memberikan senyumnya, memeluk Sari yang tertawa dipelukan Elios ketika pria itu memeluknya sembari memutar tubuh Sari.

"Elios,"

Suara seseorang membuat gerakan mereka terhenti. Elios yang masih

memeluk Sari menoleh ke sumber suara. Di sana, seorang wanita berdiri dengan wajah datar.

"Sandara,"

Elios melepaskan pelukannya dengan Sari. Sari diam di sisi Elios, ikut menatap Sandara.

"Aku boleh bicara sama kamu?" Sandara bertanya, melirik ke arah Sari dengan pandangan dingin menusuk mata.

Sari yang sadar udara di dalam ruangan canggung, membuka mulut. "Aku ambil air minum dulu," ujar Sari akhirnya.

Elios mengangguk, membiarkan Sari pergi untuk mengambil minuman. Sari sengaja, membiarkan dua orang itu bicara. Elios sudah bercerita semuanya. Soal hubungannya dengan Sandara dan rela meninggalkan wanita itu demi dirinya.

Sebenarnya Sari tidak enak. Dia merasa sudah menghancurkan hubungan orang lain. Tapi Elios meyakinkan dirinya, bahwa yang terjadi antara Sandara dan Elios sepenuhnya salah Elios bukan Sari atau pun tanggung jawabnya. Yah, pada

kenyataannya hubungan mereka sudah sangat buruk.

Kenapa Sari begitu saja yakin melepaskan Elios bersama Sandara? Tentu saja Sari yakin. Elios tidak mungkin mengkhianatinya, Elios sudah berjanji kepadanya.

"Jadi, ada apa kamu kemari?" Elios bertanya tanpa basa-basi setelah Sandara duduk di depannya.

Sandara tersenyum kecut. "Kamu beneran berubah, ya. Apa dia sehebat itu sampai buat kamu bersikap kayak gini sama aku?"

Elios tidak menanggapi kalimat Sandara, pria itu kembali bertanya. "Gak perlu tahu. Jadi, ada hal apa yang buat kamu datang kemari?"

Sandara mendadak kesal, wanita itu langsung melemparkan beberapa kertas dan foto di atas meja.

"Aku hamil,"

Elios mematung, menatap Sandara dengan ekspresi terkejut. "Apa? Hamil?"

Sandara menganggguk. "Ya, aku hamil. Dan ini anak kamu!"

Elios masih belum bisa mencerna semua kata yang keluar dari mulut

Sandara. Pria itu masih dalam rasa keterkejutannya.

"Aku gak bohong, ini buktinya."

Sandara menunjuk meja. Elios melihatnya, tangannya terulur. Di sana ada surat keterangan dokter, Tespek dan foto USG yang masih belum terlihat jelas bentuknya selain gumpalan kecil.

"Gimana bisa? Gimana bisa kamu hamil? Kita bahkan udah berpisah selama 1 bulan lebih," ujar Elios, tidak percaya. Tapi matanya masih melihat bukti di atas meja.

"Apa yang gak bisa? Kamu lupa, terakhir kali kamu berhubungan sama aku tanpa pengaman? El, walaupun aku suka bercumbu sama pria lain demi menghilangkan kesepianku karena kamu. Aku gak berani berhubungan badan sama mereka. Dan ini bukti, bahwa anak ini bayi kamu. Masih gak percaya juga? Kita bisa ke dokter." Sandara meyakinkan dengan sangat jelas.

Elios masih terkejut. Tapi kewarasannya mengambil alih jika Elios memang harus membuktikannya sendiri. Dia tidak boleh percaya begitu saja dengan kalimat Sandara. Bukankah

foto bukti seperti ini bisa saja di salah gunakan? Bisa saja ini akal Sandara untuk kembali kepadanya dan memisahkannya dengan Sari? Elios harus bisa berpikir, bahwa sekarang prioritasnya adalah Sari.

"Oke, kita ke dokter. Aku ganti baju dulu,"

Sandara menganggguk, duduk dengan tenang di atas sofa. Tidak lama Sari datang, menyimpan air di depan Sandara.

"Ini minumannya," ucap Sari, sopan.

Sandara mendelik, melihat Sari dari atas sampai bawah lalu berbicara. "Gimana rasanya merebut kekasih orang? Bahagia?"

Sari terkejut, lalu menatap Sandara. "Maksud mbak Sendera apa?"

Sandara berdecih, bangkit dari duduknya. "Masih tanya? Atau pura-pura bego? Kamu tahu 'kan aku kekasih Elios? Masih belum paham juga hah? Gadis kampung kayak kamu, emang licik banget ya manfaatin sesuatu sampai Elios rela nikahin kamu. Bener-bener kayak jalang!"

Sari diam, tangannya mengepal kuat. Dia mendadak sakit hati dihina seperti

itu. Sari punya harga diri. Dia bukan gadis yang seperti Sandara katakan walau sudah tidak suci lagi.

"Kenapa mbak nyalain Sari? Bukannya mbak sama Mas El putus karena hubungan kalian emang udah buruk? Mas El sendiri yang bilang sama Sari. Lagian, Sari juga udah nolak, tapi Mas El yang maksa. Mbak, harusnya mbak Sendera sadar kenapa Mas El rela tinggalin mbak demi Sari? Mbak yang suka selingkuh, kenapa jadi Mbak yang emosi?"

Sari menantang, meski dia rapuh tapi dia tidak suka di tindas. Pengalaman buruk dari Paman dan Bibinya membuat Sari harus bisa membela diri sendiri.

Sandara melotot, tidak terima dengan ucapan Sari barusan. Sandara maju, hendak memberikan tamparan di pipi Sari sebelum akhirnya dia terjatuh karena tersandung *Heels* tinggi yang di pakaiannya.

"Akh," Sandara memekik, dia histeris di atas lantai. Tangannya memeluk perutnya yang berdenyut nyeri. Darah merembes di kedua kaki Sandara.

Sari terkejut, dia syok melihat itu. Elios yang baru saja datang ikut kaget dan langsung jongkok melihat Sandara yang memekik kesakitan.

"Kenapa? Astaga, kamu berdarah." Elios panik.

Sandara masih memekik kesakitan, tapi niat liciknya masih ada di kepala. "Di—Dia, dia dorong aku El. Dia gak terima kalo aku hamil anak kamu," lirihnya, meringis kesakitan.

Sari membelalak, *hamil?* Dia saja tidak tahu bahwa wanita itu sedang hamil. Bahkan Sari tidak mendorongnya, menyentuh saja tidak sama sekali.

Tapi Elios, pria yang punya jiwa peduli tinggi langsung berdiri di hadapan Sari.

"Kenapa kamu ngelakuin ini, Sari. Ini bahaya, kenapa kamu dorong dia? Kalo ada masalah, kita bisa bicara baik-baik!"

Sari menggeleng. "Enggak, Mas. Sari gak—"

"Aku kecewa sama kamu, Sari. Aku pikir kamu dewasa dan bisa ngerti. Ternyata kamu sama aja dari wanita lain!"

Sari terdiam, hatinya mencelos sakit. "Mas El, tapi Sari—"

Belum Sari menyelesaikan kalimatnya, Elios sudah memotong dengan nada dingin. "Diam! Sekarang kamu pergi!"

"Mas—"

"Pergi!"

"El, tolong... Ini sakit..." Sandara kembali memanggil dengan suara kesakitan. Elios terkejut, langsung jongkok merengkuh tubuh Sandara.

"Maafin aku, kita ke dokter."

Elios langsung membawa Sandara keluar, tanpa memedulikan gadis yang diam dengan mata berkaca-kaca di belakangnya.

Sari tidak bisa menahan apa lagi menyeret Elios untuk mendengar penjelasannya. Kalimat yang baru saja keluar dari mulut Elios membuat denyutan nyeri di hatinya terasa begitu menyakitkan.

"Mas—Mas Bos udah gak butuhin Sari lagi."

Air mata yang sudah menumpuk di pelupuk mata, mengalir di kedua pipinya. Sari terisak sendirian. Duduk di atas lantai dengan sakit hati yang baru

di buat Elios. Menangis dengan luka baru.
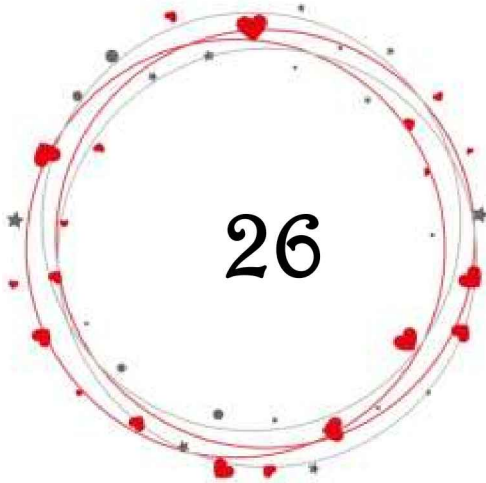
Elios mengantar ke rumah sakit. Di sepanjang jalan Sandara memekik kesakitan. Elios bahkan mengendarai mobil dengan kecepatan yang melanggar peraturan lalu lintas. Masa bodoh, yang paling utama adalah membawa Sandara ke rumah sakit terlebih dahulu.

Sampai di rumah sakit, Sandara langsung ditangani oleh beberapa perawat dan di bawa masuk ke dalam ruang UGD.

Elios duduk di ruang tunggu, menunduk dengan menggumamkan beberapa kali do’a. Agar Sandara baik-

baik saja. Melihat darah yang mengalir di kedua kaki Sandara. Elios tahu, terjadi sesuatu dalam kandungan wanita itu. Yang jelas, Sandara memang hamil.

Tapi, apa benar itu anak kandungnya? Jika benar anak kandungnya, bagaimana dengan Sari? Ah, mengingat gadis itu. Elios menyesal sudah membentaknya. Sekian lama tinggal bersama, ini pertama kalinya Elios membentak Sari.

Elios tidak tahu bagaimana mengontrol emosinya saat itu. Dia panik, apa lagi melihat darah yang keluar dari tubuh Sandara. Mendengar alasan Sandara, apa benar Sari yang melakukannya? Apa benar Sari yang mendorong Sandara sampai terluka seperti ini.

Elios menggeram, mengacak-acak rambutnya gusar. Elios bisa melihat bagaimana ekspresi Sari saat dia memarahinya begitu keras. Sari terluka, gadis itu terlihat kecewa. Elios akui, dia salah di sini.

Tapi mau bagaimana lagi? Elios masih bertanya-tanya kenapa Sari harus melakukan ini kepada Sandara? Apa

Sari takut Elios akan memilih Sandara karena wanita itu hamil? Apa Sari melakukan itu demi Elios tetap bersamanya?

Tidak, Sari bukan gadis seperti itu.

Elios merogoh ponselnya, menelepon nama yang baru saja di dalam pikirkan.

Sayangnya, sambungannya tidak di terima sama sekali. Berkali-kali suara operatorlah yang terdengar. Elios cemas, dia mendadak tidak enak hati.

Elios hendak segera pulang, mencoba berbicara dengan Sari atas apa yang sudah dia lakukan kepada gadis itu. Elios hanya Emosi, dia tidak mengontrol itu dan justru menyakiti Sari. Elios akan menjelaskan, dan meminta maaf kepada Sari atas semua kesalahannya. Walau hubungannya dengan Sandara masih membingungkan karena kejutan 'hamil' tapi Elios akan tetap menjadi pria yang bertanggung jawab.

Setengah menit berlalu, dokter keluar dari ruangan di mana Sandara sedang di tangani.

"Anda suaminya?"

Elios diam, bingung menjawab apa. Tapi kepalanya mengangguk saja untuk mempermudah semuanya.

"Bagaimana kondisinya?"

Dokter itu tersenyum "Gak perlu cemas. Istri dan bayi yang di kandungnya baik-baik saja. Hanya sedikit pendarahan. Syukurlah bayinya begitu kuat."

Elios bernapas lega. "Apa bisa di jenguk sekarang?"

Dokter mengangguk. "Nanti setelah suster memindahkan ke ruang rawat."

Elios mengangguk, dan mempersilahkan sang dokter saat berpamitan kepadanya. Lalu apa sekarang? Sandara baik-baik saja. Mendengar itu Elios sudah tidak lagi cemas. Jadi, mungkin dia akan pulang lebih dulu. Elios tidak mau membiarkan masalah menunggu. Elios harus segera bertemu dengan Sari.

Elios pergi tanpa melihat keadaan Sandara terlebih dahulu. Pria itu langsung bergegas memasuki mobil dan pergi dari halaman rumah sakit.

Pikirannya serasa dibelah menjadi dua. Elios bingung bagaimana menghadapi masalah ini. Sandara

sedang mengandung, dan dia berjanji akan menikahi Sari.

"Kenapa semuanya jadi kayak ini!" Elios menggeram kesal, perasaan bersalah kepada Sari kembali membuat hatinya berdenyut.

Sesampai di rumah, Elios langsung masuk. Memanggil Sari berkali-kali. Tapi yang di panggil tidak juga menampakkan diri. Sampai akhirnya Elios memutuskan mencari Sari di segala ruangan. Kamar, dapur, lantai atas sampai halaman belakang. Tapi dirinya masih tidak melihat sosok yang sangat ingin ditemui.

"Halo, Juda."

"Ada apa telepon gue?"

"Sari ada sama lo?"

Juda terdengar kebingungan. *"Kenapa malah tanya gue? Lo calon suaminya."*

Elios membuang napas, lalu membalas. "Itu, gue berantem sama Sari."

"Berantem? Kenapa?"

Elios tidak tahu harus mengatakan apa kepada Juda. Tapi dia tidak bisa berbohong, siapa tahu setelah ini Juda

bisa membantunya. "Tadi, Sandara datang ke rumah gue. Dia ngaku hamil."

"Apa? Si geblek itu bercanda!?"

Elios membuang napas mendengar kemarahan Juda. "Dia gak bercanda, dia kasih buktinya."

"Terus? Lo langsung percaya?"

"Gue gak percaya, dan gue mau bawa dia ke rumah sakit buat buktiin semuanya. Tapi—Gak jadi, Sandara jatuh waktu gue lagi ganti baju. Dia pendarahan, dan bilang Sari yang dorong."

Juda mengamuk di sana. Walau tidak enak di dengar, Elios tetap mendengarkan makian Juda. *"Wanita sialan itu! Sari gak mungkin tega dorong orang lain! Terus, gimana sama Sari?"*

Elios membuang napas, lalu menjawab. "Gue emosi karena panik waktu itu. Gue bentak Sari dan tanpa sadar nyuruh dia perg—"

"What the fuck! Lo ngusir Sari!?"

"Gue gak ngusir dia, gue cuma mau dia pergi sebentar karena tadi gue emosi."

"Bangsat lo El! Lo pikir Sari bakal paham sama omongan lo! Lo tahu dia gimana? Dia bodoh, mudah

menyimpulkan sesuatu. Dan karena emosi lo demi cewek sama bangsatnya itu, bentak Sari dan nyuruh dia pergi!"

Elios semakin merasa bersalah mendengar kemarahan Juda. Dia lupa jika Sari selalu mengambil kesimpulan sesuai apa yang dia dengar.

"Lo nyuruh Sari pergi, gue yakin Sari beneran pergi sialan! Padahal selama ini gue yakin lo gak akan nyakitin dia. Lo udah tahu masa lalu dia, dan lo justru hancurin harapan dia bahagia. Lo emang anjing El! Lo bahkan sampai sekarang gak tahu 'kan, kalo Sari hamil anak lo!"

"Ha—Hamil?"

"Menurut lo apa? Rahasia apa yang gue tahu soal Sari? Dia hamil. Itu terjadi waktu Sari pingsan di rumah lo! Sari gak kasih tahu lo dan mau kasih lo kejutan. Tapi, sebelum dia kasih tahu lo justru ngusir dia?"

"L—Lo serius, Jud?"

"Menurut lo giamana? Brengsek lo El! Gue pikir lo udah lupain Sandara. Tapi ternyata lo itu masih jadi orang lemah! Lo langsung percaya ucapan dia tanpa mau dengerin penjelasan Sari 'kan? Lo bodoh El! Tahu lo bakal nyakitin

Sari. Mendingan gue aja yang tanggung jawab buat nikahin dia, sekalipun itu bukan anak gue! bangsat!"

Juda langsung memutuskan sambungannya. Elios masih mematung di tempatnya. Dia masih syok, terkejut mendengar berita barusan.

"Jadi... Rahasia itu, Sari—Hamil?"

Rasa sesak penuh penyesalan masuk ke dalam hatinya. Tanpa pikir panjang Elios langsung keluar. Mengabaikan hujan deras yang membasahi bajunya saat hendak memasuki mobil.

Sementara Sari, gadis itu berjalan di atas guyuran hujan yang membasahi tubuhnya. Tidak peduli dengan tubuh yang mulai menggigil, tidak peduli betapa basahnya pakaian yang di gunakan. Sari terus berjalan, menapakkan kaki di atas aspal yang basah.

Kita coba pendekatan aja dulu, gimana? Biar kita tahu satu sama lain kalo mau ke jenjang lebih serius,

Ucapan Elios kembali terlintas di pikirannya.

Mulai sekarang buka hati kamu. Biarin aku isi sama kenangan baru.

Jangan takut, aku ada di sini. Aku akan selalu ada sama kamu. Kamu ngerti?

Hatinya semakin berdenyut ketika mengulang kembali kalimat Elios. Selalu ada untuknya?

Aku gak tega ninggalin kamu sendirian.

"Mas ninggalin Sari sendirian,"

Aku gak akan khianati kamu, janji.

"Mas Bos juga ingkarin janji itu."

Sari bergumam sedih, bibirnya gemetaran ketika mengatakannya. Rasa dingin yang menusuk ke tulang-tulang terkalahkan oleh rasa sakit yang menyengat di dalam hatinya.

Aku pikir kamu wanita baik, ternyata sama aja kayak wanita lain!

Pergi!

"Kenapa Mas Bos ngusir Sari? Mas Bos bilang gak akan ninggalin Sari." lirihnya, terisak.

Gimana rasanya rebut kekasih orang? Bahagia?

Jalang!

Sari menggeleng, memeluk dirinya sendiri. "Sari bukan Jalang!"

Itu kenapa kamu gak mati saja ikut orang tua tolol mu itu!

Hidupmu buat orang susah terus!

Puas kamu? Dasar pembawa sial!

Diam kamu! Jangan teriak! Jangan nangis! Rasakan aja pukulan ini, ini hukuman! Dasar anak gak tahu diri!

Kenapa kamu gak pergi aja? Hidupmu di sini cuma jadi parasit!

Sari semakin menggelengkan kepalanya. Tubuhnya semakin gemetaran. Kenangan lama terbuka lebar. Kenangan pahit yang selalu di telan sendirian menguar dengan banyak luka di hatinya.

Trauma yang diberikan Paman dan Bibinya membuat Sari meraung menyedihkan. Di jalan yang sepi, di atas derasnya hujan. Sari berjalan dengan tas lapuk di satu tangannya, sementara satu tangan lainnya memeluk tubuhnya sendiri.

"Sari, anak Emak Bapak yang paling cantik. Nanti udah gede, jadi anak kebanggaan ya. Jadi malaikat buat Emak Bapak di surga."

"Jangan nangis, dong. Anak Bapak 'kan kuat. Kalo cengeng, nanti air matanya habis loh."

Tanpa sadar Sari mengangguk membayangkan kenangan manis

bersama kedua orang tuanya. Sari kecil begitu manja dan bahagia di masa lalu.

Sari memejamkan mata, luka di hatinya masih menyesakkan dada. Gadis itu menunduk, tangan yang tadi memeluk tubuhnya menurun ke atas perut.

"Iya nanti Sari kasih tahu, sekarang Mas sarapan dulu sana."

Sari tersenyum kecut, kenangan yang baru saja terjadi terlintas di kepalanya. "Maafin Ibu, sayang. Ibu pasti bakal buat kamu menderita."

Sari membuang napas lelah, dia sudah menggigil. Tubuhnya pun sudah merasa lemas. Mencari-cari tempat meneduh, Sari bergegas untuk segera menyeberang.

Di arah yang berlawanan, lampu mobil menyala menyinari minimnya cahaya di jalan raya akibat hujan deras. Sari yang baru saja menapakkan kakinya di tengah jalan tidak bisa berbuat banyak selain mematung. Tubuhnya mendadak kaku, hingga suara keras memanggil banyak orang untuk melihatnya.

Brak!

Terjadi sebuah kecelakan di jalan PM. Seorang sopir terluka parah, dan beberap penumpang mengalami luka berat dan ringan. Dan seorang gadis tewas di tempat.

Elios masih mencoba membawa mobilnya kesegala arah. Mencari-cari sosok Sari di atas guyuran hujan yang semakin lama semakin deras. Dua jam, tiga jam, sampai warna di atas langit berubah menjadi gelap. Elios masih berusaha mencari Sari.

Rasa lapar yang menyerang dia abaikan, rasa lelah dia hiraukan. Bahkan deringan ponsel yang membabi-buta tidak dipedulikan. Elios masih terus mencari, mengucapkan do'a berkali-kali dalam hati. Berharap, berharap Sari segera di temukan.

Makian Juda terus berputar di kepalanya. Kenyataan yang baru saja dia tahu, mendadak membuat hatinya mencelos perih.

"Kamu ke mana, Sari—Ke mana aku harus cari kamu. Kumohon, kembali." Elios terus bergumam, terkadang memaki dirinya sendiri dengan semua yang sedang terjadi.

Hujan sudah mulai mereda di ganti gerimis yang terus membasahi jalanan. Jika terus seperti ini, banjir mungkin akan segera datang.

Lelah, Elios menghentikan kendaraan di sebuah halte. Gerimis masih terus turun. Duduk sembari menundukkan kepalanya, rasa bersalah semakin lama semakin menyerang jiwanya. Bertanya-tanya dalam hati.

Kenapa Sari tidak mengatakan jika dia hamil? Kenapa Sari harus merahasiakannya? Kenapa dia bisa membentak Sari?

Elios mengacak-acak rambutnya gusar. Bagaimana cara mengendalikan semua ini. Elios marah, marah kepada dirinya sendiri.

"Woah, ada apa seorang CEO duduk di halte Bus? Sudah bangkrut eh?"

Suara seseorang membuat Elios mendongak. Wajahnya langsung datar melihat siapa yang berdiri di sampingnya. Dia Steven, musuh perusahaannya. Melihat motor besar yang terparkir dekat mobilnya, sepertinya pria itu sedang berteduh.

Elios mengabaikannya, pikirannya sedang kacau. Dia tidak mau membuang tenaga hanya untuk meladeni Steven.

"Kenapa? Pasti galau karena denger kekasihnya hamil,"

Elios yang tadi menghiraukan langsung menoleh kembali ke arah Steven yang sedang menyalakan rokoknya.

Steven balik melirik. "Kenapa? Kaget gue tahu." pria itu tertawa geli.

Elios ingin tahu, dari mana Steven tahu. Elios tahu, yang dimaksud Steven itu Sandara. Karena hanya wanita itu yang kenal dengan Steven. Steven tidak tahu saja, jika mereka sudah memutuskan hubungan.

"Tahu dari mana lo?" tanya Elios.

Steven tertawa sinis. "Kenapa lo harus kaget? Bukanya lo udah tahu sifat kekasih tercinta lo itu."

Elios mulai emosi. "*Shut up!* Gue tanya, lo tahu dari mana!" Elios mencengkeram kerah baju Steven.

Steven menepis cengkeraman tangan Elios. "Santai, El. Jangan emosi," Steven menenangkan dengan senyum meremehkan.

"Jawab gue!" sekali lagi Elios bertanya dengan nada tinggi.

Steven tahu *mood* Elios sedang buruk. Mereka memang pernah bertengkar, dan Steven sudah berkali-kali kalah oleh Elios.

"Gue tahu dari mana? Jelas tahu dari dia sendiri,"

Kening Elios mengerut. "Tahu dari dia?"

Steven mengangkat bahu, menyesap rokoknya lalu membuang asapnya ke udara. "Ya, dua hari kemarin dia datang minta tanggung jawab sama gue. Hahaha, wanita sinting."

Elios mengerjapkan matanya, masih tidak paham. Kenapa Sandara meminta tanggung jawab kepada Steven. Dua hari yang lalu?

Steven melirik ke arah Elios, lalu terkekeh sinis. "Kenapa? Lo kaget? Dia

pasti minta tanggung jawab juga ke lo 'kan?"

"Kenapa dia minta tanggung jawab sama lo!?" tanya Elios, emosinya mulai naik satu oktaf.

Steven terkekeh. "Menurut lo? Bukannya udah jelas karena gue pernah nidurin dia juga."

Elios membelalak. "Lo! Jadi itu anak lo!"

Steven mengangkat kedua tangannya saat Elios siap menyerang. "*No*! Jangan pakai kekerasan Bro! Lo marah karena gue udah nidurin kekasih lo. Jangan salahin gue, dia sendiri yang datang ke gue."

Elios semakin emosi. Pikirannya kembali melayang ke tempat di mana Sandara bercumbu dengan seorang pria. "*Fuck*! Jadi lo yang bercumbu sama Sandara! Kalo lo udah hamilin dia! Kenapa gak lo tanggung jawab! Lo pria bukan!?"

Steven tertawa mendengar kemarahan Elios. Bahkan dia sampai terbatuk-batuk. "Astaga Elios. Lo masih bodoh ya? Lo pikir gue sebajingan itu? *Meh*! Gue juga punya hati walau sering tidur sana sini. Alasan kenapa

gue gak tanggung jawab. Lo pikir, itu anak gue?"

Elios menatap Steven tidak percaya. "Apa maksud lo!? Ya jelas itu anak lo, lo pikir itu anak gue! Asal lo tahu, gue sama Sandara udah berpisah hampir dua bulan!"

Steven menyesap rokoknya. "Gue gak nuduh lo. Tapi, gue emang tahu itu bukan anak gue. Lo pikir, lo bakal percaya waktu teman tidur lo datang dan bilang dia hamil. Tapi dia pernah lakuin itu sama orang lain?"

Elios semakin tidak paham. "Apa maksud lo!?"

Steven tertawa lagi. "Lo bener-bener gak tahu? Haha! Gimana bisa seorang Elios mudah di tipu. Lo harus tahu, Sandara emang tidur sama gue. Tapi, dia juga pernah tidur sama orang lain. Dia pernah main Gangbang sama temen-temengue. Bahkan, dia pernah main sama bokap gue. Hahaha, gimana menurut lo?"

Elios membelalak tidak percaya. "Lo mau bodohin gue?"

Steven mengangkat bahu. Menyesap rokok yang sudah hampir habis lalu membuang puntungnya ke jalan.

"Terserah lo kalo gak percaya. Lo emang musuh gue, tapi gue cuma mau kasih tahu aja keburukan kekasih—Ah, mantan kekasih lo itu. Dia bahkan buat Bokap dan nyokap gue cerai, jalang menjijikkan. Udah, gue balik, hujan udah reda. *Bye*."

Steven pergi mengendarai motor sportnya. Elios mematung dan terduduk kembali. Tubuhnya gemetar. Dia merasa di tipu, Elios merasa menjadi orang paling bodoh di dunia. Selama ini dia mencemaskan dan terus memahami Sandara. Ternyata wanita itu bermain parah di belakangnya.

Elios mendadak emosi. Apa lagi saat sadar kepergian Sari karena Sandara. Seandainya wanita itu tidak datang ke rumahnya, membuat kekacauan. Sekarang dia pasti sudah bahagia mendengar kabar kehamilan Sari.

"*Dam nit!*"

Elios langsung masuk ke dalam mobilnya. Dia ingin menumpahkan semua emosi yang sedari tadi di tahan. Mengendarai mobil dengan kecepatan yang mengerikan. Semua sumpah sarapan tertelan di kerongkongannya.

Brak!

Sesampai di tempat tujuan, Elios langsung membuka pintu ruangan dengan cukup keras.

Wanita yang berbaring di atas ranjang sempat terkejut, lalu ekspresinya melemah ketika tahu siapa yang masuk.

"Elios, ngagetin aja."

Elios tidak merespons, pria itu berjalan mendekati Sandara.

"Kenapa kamu lakuin ini!"

Suara dingin dan datar Elios membuat Sandara mengerutkan keningnya bingung. "Maksud kamu apa, El."

"Pura-pura bodoh? Kenapa kamu datang ke tempatku dan mengaku hamil anakku?"

Sandara tidak percaya mendengar pertanyaan Elios. "Lalu aku harus minta tanggung jawab ke siapa kalo bukan kamu! Kamu ayah dari—"

"*Shut up bitch!* Itu bukan anakku! Gimana bisa kandunganmu baru berumur 3 minggu, sementara aku, dua bulan penuh gak pernah nyentuh kamu!" Elios bertanya, dia baru sadar foto USG yang di berikan Sandara berumur 3 minggu.

Sandara membelalak, tidak percaya Elios memakinya. "Kamu maki aku, El?" tanyanya terisak.

Jika dulu Elios akan merasa iba, tapi sekarang. Pria itu benar-benar muak.

"*No—stop playing drama*! Kamu bener-bener menjijikkan! Gimana bisa aku percaya sama wanita sepertimu! Sialan!"

"Kenapa kamu kayak gini, El. Ini beneran anak kamu! Kalo bukan anak kamu, anak siapa? Aku gak pernah tidur sama siapa pun!"

"*Fuck off!* Masih mau mengaku-ngaku? Gak pernah tidur dengan siapa pun kamu bilang? Lalu gimana dengan Steven? Teman-temannya, Ayahnya? Hah!? Masih mau bohong!"

Wajah Sandara langsung memucat. Air mata mengalir deras di kedua pipinya. "*No*, El. Jangan dengerin mereka, mereka ngarang cerita."

"Diam sialan! Gara-gara kelakuanmu, Sari pergi dari aku! Padahal dia belum bilang kalau dia lagi hamil anakku! Brengsek, gimana bisa aku masih peduliin kamu dan membentak calon istriku! Seharusnya

aku lebih percaya dia dari pada jalang menjijikkan kayak mu!"

Elios masih mengamuk, dengan langkah lebar dia segera pergi meninggalkan ruangan.

"Elios! Kamu jangan tinggalin aku! Orang tuamu udah aku kasih tahu, kalau aku hamil anak kamu! Kamu tahu mereka 'kan!? Elios! Kembali!" teriak Sandara.

Masa bodoh, Elios tidak peduli. Jika kedua orang tuanya memaksanya menyuruh menikahi Sandara. Elios akan membeberkan semua kelakuan wanita itu sekali pun menyakiti hati orang tuanya. Elios tidak peduli, dia tidak akan menikah. Hanya Sari yang akan menjadi istrinya.

Elios kembali ke mobil. Meninggalkan rumah sakit dengan kemarahan yang masih melekat di dalam jiwanya.

Drt!

"Di mana lo?" suara Juda terdengar sangat datar.

Elios yang masih emosi membalas. "Bukan urusan lo."

"Terserah lo mau apa, bersalah atau apa pun. Sekarang lo balik, orang tua lo ada di rumah!"

Elios menggeram, kedua tangannya mencengkeram kemudi. Ini pasti gara-gara Sandara.

"Gue gak bisa, gue masih mau cari Sari,"

"Gue udah dapat kabar dari Sari, lo balik sekarang."

Tubuh Elios menegang, perasaan lega memenuhi relung hatinya. Sarinya sudah kembali. "Lo serius, di mana dia? Apa ada di rumah?"

"Lo balik aja, nanti tahu sendiri."

Juda langsung memutuskan sambungannya. Elios diam, lalu senyumnya mengembang. Dia sangat lega gadis itu sudah kembali. Dengan perasaan berdebar, Elios kembali ke rumahnya.

**

Sesampainya di rumah. Elios langsung di sambut kedua orang tuanya. Wajah mereka terlihat sangat cerah, senyum terus mengembang di bibir Mamanya.

"Gimana keadaan Sandara, Nak? Apa dia baik-baik aja?" tanya Mama, penasaran.

Elios mengangguk. "Hm, dia baik-baik aja."

"Terus, kapan kalian menikah?" tanya Papa.

"Kami gak akan menikah,"

Mama dan Papa Elios menatap anaknya tidak paham. "Kenapa gak kamu nikahin, Sandara hamil," ujar Mama, membujuk.

"Itu bukan anakku."

Papa membelalak. "Apa? Jangan ngarang, El. Dia kekasihmu, gimana bisa kamu bilang dia bukan mengandung anak mu."

Elios membuang napasnya. "Dia memang bukan anakku, dan kami udah memutuskan hubungan dua bulan terakhir ini."

Papa terlihat tidak terima. "Kenapa kamu bisa bersikap seperti itu. Putus atau gak, kamu harus tetap tanggung jawab! Itu bayi mu!"

Elios menggeram. "Kubilang itu bukan anakku, Papa. Selama ini, Sandara main belakang denganku. Dia tidur sama banyak pria selain aku. Dan

lagi, dia baru hamil 3 minggu. Sementara 2 bulan aku gak pernah menyentuhnya!"

Papa terkejut, begitu juga dengan Mamanya. Tidak dengan Juda yang hanya diam menonton perkelahian anak dan orang tua.

"Ma, Pa. Aku emang udah hamilin anak orang. Tapi bukan Sandara."

Mama terkejut. "Bukan Sandara? Kamu punya kekasih lain?"

Elios menggeleng. "Enggak, itu terjadi karena sebuah kecelakaan. Tapi aku mau bertanggung jawab, karena dia mengandung anakku."

"Siapa dia?" tanya Papa.

"Seorang gadis yang gak secantik Sandara, tapi aku harap Papa Mama mau merestuinya," ujar Elios, mengingatkan.

Mama mendekati Elios. "Cantik atau enggak, Mama gak peduli. Yang penting kamu memang bertanggung jawab kalau benar itu anak kamu. Terus, di mana dia?"

Elios menatap Juda. Juda yang paham maju mendekati Elios dan dua orang tuanya.

"Di mana Sari? Kenapa lo sendiri, lo bilang udah tahu kabar Sari," ujar Elios, kebingungan.

Juda menganggguk, membuang napas dalam-dalam. Lalu dia memberikan ponselnya kepada Elios. Di mana sebuah video kecelakaan di putar.

Terjadi sebuah kecelakaan di jalan PM. Sopir mengalami luka parah, beberapa penumpang terluka berat dan ringan. Dan seorang gadis tewas di tempat

1 menit sebelum evakuasi, mobil mini bus itu meledak. Beruntung hujan turun deras, para korban bisa di selamatkan.

Gadis yang tewas di tempat kejadian masih di tangani oleh Tim di rumah sakit umum, guna untuk mengidentifikasi.

Baru diketahui, korban tewas di tempat bernama Nila Sari. Identitas di dapat dari kartu KTP dari tas yang tergeletak di samping tubuh korban.

Korban bernama Nila Sari berasal dari—

"Gak! Gak mungkin! *No*! Ini bohong 'kan Juda? Lo marah sama gue? Silakan. Tapi jangan kasih kabar bodoh ini! Gue tahu gue salah! Dan gue mau minta maaf

sama Sari, gue mau perbaiki semua kesalahan gue!"

Juda diam, kemarahannya kepada El luntur melihat sisi rapuh temannya. Kedua orang tua Elios ikut terkejut, Mamanya memeluk Elios yang kini berlutu di atas lantai.

"Ini bener, El. Pagi tadi kecelakaan terjadi. Gue baru tahu beberapa jam lalu pas lihat televisi. Dan gue denger, keluarganya juga udah datang buat ambil jenazah Sari."

Elios menggeleng. "Nonono! Itu gak mungkin. Lo tahu dia orangnya konyol 'kan? Gue yakin dia lagi ngerjain. Dia gak mungkin pergi, gue belum nikahin dia!"

"El, tenang." balas sang Mama, khawatir.

Papa yang tadi diam saja bertanya. "Siapa Sari?"

"Calon istri Elios," jawab Juda jujur.

"Gak! Gak mungkin! Sari gak mungkin pergi ninggalin gue! Juda, iya 'kan? Sari pasti sembunyi 'kan? Ah? Atau dia balik ke kos karena marah sama gue?"

Elios terus saja meracau, kedua orang tua Elios prihatin melihat kondisi

putra mereka. Mama bahkan ikut menangis di sisi Elios. Juda juga tidak bisa melakukan apa pun selain diam, merasa iba. Meski begitu, dia masih marah. SeandainyaElios tidak mengusir Sari, seandainya Sari tidak keluar rumah. Gadis itu pasti masih ada di sini sekarang.

Iya nanti Sari kasih tahu, sekarang Mas sarapan dulu. Sari udah siapin di meja makan.

Kalimat terakhir dari obrolan manis mereka berputar di kepala Elios. Entah karena kondisinya yang melemah atau lelahnya mencari Sari seharian ini. Elios ambruk, tidak sadarkan diri. Tapi mulutnya masih sempat bergumam, memanggil nama Sari.

Pertama kali membuka matanya. Yang Elios lihat adalah wajah cemas kedua orang tuanya. Mencoba mengingat kembali apa yang terjadi. Elios langsung bangkit, menetap seluruh sudut ruangan. Siapa tahu, siapa tahu Sari ada di sana, menunggunya seperti dulu. Saat di mana dirinya jatuh sakit.

Tapi, harapannya tidak terkabul. Ketika Elios hanya bisa melihat wajah kedua orang tuanya dan juga Juda.

"Di mana Sari?" Elios bertanya lagi. Walau kalimat Juda dengan jelas mengatakan Sari sudah pergi. Hatinya

masih belum bisa menerima, Elios masih tidak percaya.

Mama menangis lagi, memeluk putranya sedih. "Sudahlah, sayang. Lepaskan dia. Dia sudah tenang di sana,"

Elios terkekeh hambar. "Enggak, Ma. Mama gak tahu dia gimana. Sari itu unik, dia konyol Ma. Aku yakin dia lagi ngumpet karena marah sama aku."

Mama menggeleng, Juda menatap iba. Dia tidak tahu jika kepergian Sari bisa separah itu memukul hati Elios. "Gak sayang, dia sudah pergi. Ikhlaskan—"

Elios menggeleng. "Gak Ma! Dia masih hidup, dia gak mungkin pergi. Elios janji mau nikahin dia. Dia gak mungkin pergi 'kan, Juda? Sari ada sama lo 'kan? Iya 'kan?"

Juda tidak tahu harus mengatakan apa, kondisi Elios benar-benar mengkhawatirkan. Sampai terdengar suara tamparan keras di dalam ruangan.

Elios mematung, Papanya baru saja menampar pipinya cukup kuat.

"Papa!" Mama terkejut, begitu juga dengan Juda.

"Jangan jadi orang bodoh, Elios! Kamu harus sadar! Segila apa pun kamu

berpikir dia masih ada, dia tetap udah pergi. Jangan jadi anak yang cengeng! Jangan nyalahin diri sendiri. Ini sudah jalan hidup, Tuhan sudah menulisnya seperti ini. Kasihani Mama mu yang dari tadi menangisi kamu! Kamu laki-laki, harus kuat! Masa depanmu masih panjang! Kamu tahu!" teriak Papa di depan wajah Elios.

Elios diam beberapa saat, tamparan keras di pipinya bahkan tidak begitu menyakitkan. Karena hatinya yang jauh lebih sakit.

Air mata kembali mengalir di pipi Elios. Seumur hidupnya, Elios tidak pernah menangisi wanita. Bahkan dengan Sandara, Elios hanya akan mabuk untuk menghilangkan rasa kecewanya. Tapi dengan menangis? Elios tidak pernah!

Elios mematung, rasa bersalah di dalam hatinya terus menyebar bahkan terasa begitu ngilu. Rasa menyakitkan yang baru pertama kali Elios rasakan. Semua salahnya, Sari pergi karena dirinya. Dia yang harusnya yang mati. Dia bajingan, dia bodoh.

Ekspresi Elios mendadak berubah menjadi datar. Bahkan air matanya sudah tidak lagi keluar.

"Kapan Sari di makamkan, Jud."

Juda terkesiap, bingung melihat perubahan wajah Elios. "Besok siang."

"Antar gue ke sana."

**

Elios berdiri di antara orang-orang yang terisak-isak dalam tangis mereka. Menatap lurus ke bawah, di mana Jenazah yang sudah di bungkus dengan kain kafan masuk ke dalam liang Lahat.

Enyak sudah histeris sampai beberapa orang harus menahannya. Babeh mencoba tegar ikut menguburkan cucu kesayangannya. Ningsih dan Bejo juga hadir.

Ningsih menangis di pelukan Bejo. Ningsih sebenarnya tidak percaya jika Sari sudah pergi. Tapi, ketika Bejo memberikan video berita yang sedang ramai diperbincangkan, Ningsih menangis.

Ningsih syok, bagaimana bisa gadis selugu Sari pergi lebih dulu. Dia belum sempat bahagia, dia belum sempat menikah. Ningsih terus menangis, teringat kembali kalimat Sari.

"Ningsih, hidup itu emang gak melulu soal duit. Tapi, kalo gak ada duit kita bakal mati. Eh, tapi bukan berarti Sari menghalalkan segala cara buat dapet duit ya. Cari yang halal. Terus, kalo punya duit lebih. Jangan lupa sedekah. Minta doa biar jodoh sama Mas Bejo."

Ningsih menangis lagi, wajah ceria Sari teringat lagi. Juda juga sama, pria itu berdiri menegarkan diri menatap jenazah yang sudah di tutup papan kayu. Juda masih tidak percaya. Sari, gadis menyebalkan dan bodoh itu harus pergi. Kenapa begitu cepat?

"Kamu hamil, Sari.

"Apa?"

"Kata dokter kamu hamil, udah 2 minggu".

"Hamil? Sari?"

"Iya, kamu hamil. Aku harus kasih tahu Elios sekarang."

"Jangan, Mas Jud."

"Kenapa?"

"Umh, Mas Jud tahu 'kan, Sari lagi pedekate. Jadi jangan dulu bilang.

"Kenapa? Elios gak akan marah. Dia pasti bahagia dengernya, Elios suka anak kecil kok."

"Bukan itu, Mas Jud. Pokoknya rahasin aja deh, ya."

"Tapi—"

"Kalo Mas Jud sampe ember, Sari sumpahin gak dapet jodoh."

"Jahatnya.:"

Itu pertama kalinya Juda melihat Sari tertawa begitu lebar. Meski menyebalkan, Sari punya sisi yang menyenangkan. Bahkan Juda sangat menyayangi Sari sebagai adiknya sendiri.

Begitu juga dengan Elios. Berdiri tanpa suara di sana. Orang tuanya ikut datang, bahkan Mama Elios terus mengelus bahu putranya agar tegar.

Di tutup kacamata hitam, dan tidak terlihat orang lain. Tapi hatinya tidak bisa menipu. Melihat tubuh orang yang baru disadari dicintainya tertutup tanah, air mata yang sedari tadi di tahan mengalir di kedua pipi.

Rasa sakit yang berdenyut nyeri kembali menjalar di dalam hatinya. Bahkan detak jantungnya melemah saat tanah itu mulai rata. Elios mematung, rasanya dia tidak bisa menahan beban di seluruh tubuhnya yang melemas.

Tubuhnya gemetaran, Mama yang sadar dengan gerakan putranya. Menahan beban tubuh Elios yang hampir ambruk di bantu Papa dan Juda.

Elios sudah tidak tahan, dia tidak bisa melihat ini. Elios masih belum siap, dia masih belum bisa menerima kepergian Sari walau mencoba untuk bersikap kuat dan baik-baik saja.

Elios ambruk di atas tanah. "Kumohon, kumohon jangan seperti ini, Sari. Kita mau nikah, bahkan aku belum tahu rahasia kamu. Sari, jangan pergi."

Memalukan mungkin melihat seorang pria terisak di pusaran seorang gadis. Tapi Elios tidak peduli, logikanya pergi. Hanya hati yang terus berdenyut nyeri membombardir perasaannya.

Memang, tidak ada yang menatap heran kepada Elios. Mereka yang ikut menangis paham. Mereka juga merasa kehilangan, mereka tahu bagaimana rasanya. Jadi mereka tidak akan menghakimi apa yang Elios lakukan sekarang. Memanggil-manggil nama Sari di atas makam yang sudah di tabur bunga.

Karena kondisi Elios yang memprihatinkan, Orang tuanya

memutuskan membawa Elios masuk ke dalam mobil di temani Mama. Sementara Papa dan Juda kembali ke makam untuk ikut mendo’akan Sari.

Setelah do’a selesai di bacakan. Semua orang mulai bubar. Enyak sudah di seret pulang karena masih histeris. Babeh masih mencoba untuk tegar.

"Maaf atas sikap putra saya, Pak,” ujar Papa Elios, kepada Babeh.

Babeh mendongak. "Ah, enggak apa. Saya paham. Tapi, saya gak tahu. Apa dia teman cucu saya?"

Papa Elios menggeleng. "Katanya, putra saya akan menikahi cucu anda, Pak."

Babeh diam lalu menganggguk. Dia sama sekali tidak tahu, karena Sari memang tidak bercerita. Tapi, Babeh tidak akan menyalahkan gadis yang sudah tenang di tempat kekalnya itu.

"Ah, memang umur gak ada yang tahu. Mungkin belum jodohnya. Saya harap putra bapak bisa diberi kesabaran,"

Papa Elios menganggguk "Anda juga, Pak."

Babeh menganggguki, lalu berpamitan untuk pulang. Karena

banyak yang harus di urus di rumah, akan ada banyak tamu datang.

Ningsih yang masih bertahan di sana berlutut di makam Sari. "Sari, maafin ya kalo Ningsih punya salah. Sekarang, Sari gak takut lagi sama trauma Sari. Sekarang Sari udah bahagia 'kan sama Emak Bapak Sari."

"Udah Ningsih," Bejo mengusap bahu Ningsih yang masih menangis. Merengkuh tubuh kekasihnya agar segera bangkit di sana.

Juda yang juga masih bertahan di sana, jongkok di makam Sari. Menebarkan bunga di atas makam. "Gak nyangka kamu bakal pergi secepat ini, Sar. Padahal aku udah niat mau ajak kamu ke Mal buat belanja baju anakmu nanti. Maafin aku ya Sar, seandainya aku ada di sana, mungkin kamu gak akan pergi kayak gini."

Angin bertiup di atas teriknya matahari. Seolah mereka ikut merasakan bagaimana rasanya kehilangan. Juda yang bangkit hendak menyusul Elios dan orang tuanya di mobil kembali diam ketika Elios berjalan mendekat.

Elios yang sempat menenangkan diri di dalam mobil, izin keluar untuk menemui makam Sari. Masih banyak yang ingin Elios katakan kepada gadis itu.

"Maafin aku, Sari. Maafin aku, ku mohon. Ini semua salah aku, aku yang bodoh. Aku tolol karena gak percaya sama kamu. Maafin aku, Sari. Padahal aku udah janji mau bahagiain kamu, jagain kamu di sisiku. Maafin aku." gumanElios, bergetar.

"Seandainya waktu itu aku lebih pilih denger penjelasan kamu, seandainya waktu itu aku gak biarin Sandara masuk. Mungkin, mungkin sekarang kita ada di sini, buat minta izin restu." Elios memejamkan matanya, mengelus papan nisan Sari.

"Sari, maafin aku. Aku tahu, mungkin kesalahanku gak bisa di maafin gitu aja. Aku udah buat kamu luka, aku udah buat hidup terakhir kamu menderita. Harusnya aku yang mati, bukan kamu."

"Elios," Juda menenangkan.

"Ini salah gue, Jud. Ini salah gue! Senadainya—Seandainya—"

"Berhenti nyalahin diri sendiri. Gue emang masih marah karena lo udah ngusir Sari. Tapi, lo gak pantes nyalahin diri sendiri. Salah lo atau bukan, kalau kemarin emang hari terakhir Sari, kita gak bisa nyegah. Semua udah direncanain Tuhan. Seandainya Sari masih ada, gue yakin dia gak akan suka lihat lo kayak gini. Lo tahu, dia udah buka hatinya buat lo. Dia simpan jiwanya sama lo. Sekali pun dia udah gak ada, tapi dia masih ada di hati lo!"

Elios terdiam, menatap nanar makan yang masih berwarna merah itu. Juda benar, Sari belum pergi. Sari masih ada di hidupnya. Mungkin, raganya sudah tidak bisa Elios peluk, atau kecup lagi. Suaranya sudah tidak bisa di dengar lagi. Tapi kenangan dan cintanya, akan tetap hidup di dalam hati Elios.

Elios tidak akan melupakan Sari. Walau mereka tidak lama bersama, tapi sosok Sari mampu menjadi poros hidup Elios sejauh ini. Sari tidak akan pernah tergantikan, Sari sudah menjadi separuh jiwanya.

Sari akan tetap hidup. Sifat konyol dan polosnya tidak akan bisa di

hilangkan walau musim terus berganti. Sampai kapan pun, Sari akan terus di kenang. Dan mungkin, rasa bersalah di dalam hati Elios akan semakin tumbuh.

Tapi, Elios tidak akan menyerah. Meskipun Sari sudah tidak ada di dunia ini. Elios akan membuktikan, bahwa hanya akan ada nama Sari di setiap embusan napasnya yang tersisa.

Epilog

Takdir memang sudah di atur oleh Tuhan. Semua manusia yang hidup di dunia ini, punya cerita dan skenario sendiri. Tidak ada yang bisa menolak cobaan, atau menghentikan penderitaan hidup selain Penguasa alam.

Begitu juga dengan rasa bersalah. Meskipun sudah menjadi masa lalu. Perasaan menyesal dan menderita masih terus saja menghantui. Dan itu yang sedang Elios rasakan sekarang.

Seandainya waktu bisa di putar kembali. Elios tidak akan membiarkan pujaan hatinya pergi. Pergi karena kesalahannya. Pergi membawa luka dan hati hancur yang di buat oleh dirinya.

“Seandainya waktu membawa kamu kembali. Aku janji, janji gak akan pernah pergi ninggalin kamu barang satu cm saja. Dan memohon maaf sampai kamu percaya bahwa aku sangat—sangat mencintai kamu, Sari.”

Tapi itu hanya sebuah harapan kosong. Karena pada akhirnya, Elios masih terpuruk. Kepergian Sari menghancurkan seluruh hidupnya. Elios hancur di titik paling dalam.

Menutup diri dari semua aktivitas. Berhenti bekerja, bersenang-senang atau melakukan hal menyenangkan lainnya. Elios menghukum dirinya sendiri, karena di setiap tarikan napasnya. Penyesalan kepada Sari terus saja memilukan hati.

“Maafin aku, Sari.”

Extra 1

Hidup memang cepat sekali berlalu. Tidak terasa, lima tahun sudah terlewat. Selama itu juga Elios belum bisa melupakan Sari. Kepergian wanita itu menyisakan ruang kosong di dalam hatinya. Penyesalan sering kali datang menghampiri meski Elios sudah mencoba untuk melupakan.

Elios sering kali berharap, andai dirinya bisa memutar waktu. Elios ingin kembali ke masa dirinya bertemu dengan Sari untuk pertama kalinya. Memberikan kesan manis kepada wanita dengan sejuta kalimat konyol dan perhitungan akan uang.

Jika bisa mengembalikan Sari barang satu jam saja, Elios rela memberikan semua yang di miliknya. Elios hanya ingin menembus kesalahannya. Meminta maaf dan mengelus perut yang di isi oleh darah dagingnya. Menjelaskan bahwa dirinya menyesal, sangat menyesal.

Sayangnya, harapan tinggal angan. Kabar kematian Sari masih menjadi mimpi yang buruk untuknya. Hidup satu bulan dengan Sari mampu menjatuhkan hatinya kepada wanita itu.

Elios selalu memaki dirinya sendiri atas kematian Sari. Kenapa saat itu dia marah dan emosi kepada Sari. Menyuruh pergi dan justru membuat wanita itu pergi selamanya. Lebih mencemaskan Sandara daripada wanita yang akan menjadi calon istrinya.

Sandara, setelah Elios memaki untuk melampiaskan kemarahannya atas kepergian Sari. Wanita itu sudah tidak terdengar lagi. Kabarnya dia sudah menikah dengan pria tua dan kaya raya.

Juda sendiri sudah tidak mendiamkan seperti setengah tahun terakhir. Temannya itu mendiamkan

dan menyalahkan Elios atas kepergian Sari. Elios tidak membela diri, karena itu memang kesalahannya.

Drt!

Elios menghentikan gerakan tangannya yang hendak menyesap sebatang rokok. Mengangkat layar ponsel di tangannya melihat panggilan masuk.

"Lo di mana? Gue ke rumah lo tapi kosong,"

Yang sedang meneleponnya adalah Juda. Temannya itu masih setia menasihati walau sempat kecewa. Karena beberapa tahun terakhir Elios berhenti bekerja. "Gue di luar,"

"Ngapain? Mabuk lagi lo?"

Pertanyaan Juda membuat Elios terkekeh geli. Memang, semenjak Sari pergi. Elios melampiaskan semuanya ke dalam hal buruk, mabuk-mabukan dan menjadi pecandu rokok. Padahal, dulu Elios sangat anti dengan rokok.

"Gak, lagi cari angin."

"Yaudah, gue tutup dulu teleponnya. Pekerjaannya udah gue kirim e-mail, lo cek aja."

"Oke."

Panggilan di tutup. Elios menyesap kembali rokok yang sudah sampai ujung. Menyesap lama lalu membuang puntungnya ke atas tanah.

“Om, rokonya injak biar apinya mati. Bahaya kalo diinjek sama orang.”

Suara anak kecil menginterupsi, Elios menoleh ke samping melihat gadis kecil yang sedang duduk di sampingnya entah sejak kapan.

“Om, denger gak? Malah bengong. Noh, bara api rokonya masih nyala. Bahaya, Om. Gimana kalo ada orang yang injak, atau ngebakar sesuatu? Nanti Om masuk penjara loh,” lanjutnya lagi.

Elios yang mendengar ocehan gadis kecil di sampingnya mendengkus geli. “Adek kecil, sekalipun ada yang injak. Jelas gak akan ngaruh. Mereka ‘kan pakai alas kaki,”

“Iya kalo punya, kalo gak punya gimana?”

Elios terkekeh. “Mana ada orang gak punya sandal.”

Gadis kecil itu membalas lagi. “Mana ada? Banyak kok, Om. Nih, lihat sandal aku. Udah rusak berkali-kali masih di coba buat benerin. Karena alas kaki itu

wajib pakai. Bahaya ‘kan kalo nanti nginjek paku?”

Elios terdiam, menatap ke bawah untuk melihat sepasang sandal yang dipakai anak di sampingnya. Sandal pas kaki dengan warna merah muda yang sudah memudar oleh noda kotor. Bahkan Elios bisa melihat benang sol di setiap sisinya.

“Kenapa sandal lapuk itu masih kamu pakai?”

Gadis kecil itu berdiri lalu berdecak pinggang. Dengan nada menggemaskan menjawab. “Om, lapuk gini juga beli pakai duit.”

Deg!

Elios mendadak kaku mendengar kalimat itu. Kalimat familier yang pernah dia dengar sebelumnya.

Eh, Mas Bos. Lapuk juga beli pakai duit. Sembarangan aja.

Sari, nama itu terlintas begitu saja di pikirannya.

“Ah, maaf. Kenapa gak beli lagi? Kalo di lihat-lihat, sandalnya udah kecil.”

Gadis kecil itu membuang napas lalu duduk kembali. “Gak bisa, Om. Ibu gak punya uang buat beli sandal. Aku gak mau ngerepotin Ibu. Bisa makan sehari

tiga kali aja udah seneng. Jadi, kalo mau sesuatu aku harus kerja. Di tabung, sisanya kasih Ibu buat beli beras,”

Elios tertegun. “Kamu masih kecil, kerja apa?”

“Ngamen dong, Om. Lumayan. Tapi, Om jangan bilang siapa-siapa ya. Kalo Ibu tahu, pasti Ibu marah karena aku cari uang.” Bisiknya.

Mendengar nama Ibu terus menerus, Elios penasaran. “Dari tadi kamu bilang Ibu, memang, Ayahmu ke mana?”

“Ayah? Aku gak punya Ayah, Om. Ibu bilang Ayah udah bahagia sama hidupnya.”

Elios membisu, diam-diam mengumpati pria yang menjadi Ayah gadis kecil ini. Bagaimana bisa orang itu menelantarkan anak menggemaskan seperti ini. Jika tidak bisa bertanggung jawab atas ibunya, tapi tanggung jawab atas anaknya adalah kewajiban.

“Terus, malam-malam kamu ngapain di sini? Gak takut?”

Gadis itu menggeleng. “Enggak, Om. Lagian, aku di sini juga nunggu Ibu. Ibu jadi buruh cuci dan pulang lewat sini.”

Elios menganggguk paham, ketika dia hendak membuka mulutnya lagi. Dering telepon berbunyi.

"Halo, Ma?"

"Ah, itu Ibu! Om, aku pulang duluan ya. Ibu udah pulang."

Elios yang sibuk menerima telepon dari orang tuanya menganggguk saja dan melambaikan tangan ke arah gadis kecil yang berlari bahagia menemui seseorang.

"Iya, Elios nanti pulang."

Elios terus mendengarkan ucapan Mamanya yang sedang berbicara di telepon. Tapi matanya terus mengikuti ke mana gadis kecil itu melangkah. Sampai ketika senyum anak itu melebar, jantung Elios berhenti berdetak untuk beberapa detik. Bahkan suara Mamanya lenyap, tidak masuk ke dalam telinga sama sekali.

Matanya fokus ke depan, di mana gadis kecil itu menggenggam tangan wanita yang juga membalas senyum manisnya. Wajah itu, wajah yang sangat Elios kenal. Senyum itu, senyum yang selalu Elios rindukan.

"Sari," tanpa Sadar Elios memanggil tapi dengan nada pelan.

Elios yang kaku di tempatnya tersadar ketika suara di dalam telepon memanggil namanya. Elios mengerjapkan mata, buru-buru meraih ponselnya.

"Ma, aku tutup dulu teleponnya."

Elios langsung memutuskan panggilan sepihak. Memasukkan ponsel ke dalam saku celananya dan buru-buru bergegas pergi. Berlari mengikuti langkah kaki dua orang yang sialnya kehilangan jejak.

"Ke mana? Ke mana? Sari, itu Sari 'kan?" Elios bertanya kepada dirinya sendiri.

Napas Elios naik turun tidak beraturan, berlari lagi mencari dua orang yang baru saja hilang dari pandangannya.

"Ke mana? Ke mana perginya," keluh Elios, kesal.

Tidak mau menyerah,Elios terus mencari wanita yang jelas sangat mirip dengan Sari. Elios memang melihatnya dari jauh. Tapi Elios yakin, sangat yakin jika itu memang Sari. Sari belahan jiwanya, Sari calon istrinya.

**

Bruk!

Elios merebahkan tubuhnya di punggung Sofa. Dua jam lebih Elios mencari wanita yang mirip Sari, semuanya sia-sia. Elios sama sekali tidak bisa menemukan jejaknya. Mereka hilang begitu saja di telan gelapnya malam.

"Argh! Gue yakin gak salah lihat, itu pasti Sari." Tapi—Sari sudah meninggal. Jadi, siapa wanita yang begitu mirip dengan Sari itu.

Drt!

Elios menaikkan satu alisnya, merogoh ponsel yang bergetar di saku celananya. Keningnya semakin mengerut ketika tahu siapa yang meneleponnya. 'Bella' nama itu tertera di layar ponsel. Bella, wanita yang belakang ini selalu mengganggunya. Wanita yang satu tahun ini menjadi sekretaris perusahaan. Wanita itu gencar sekali menggodanya diberbagai kesempatan.

Membuang napas malas, Elios langsung menggeser tombol berwarna merah di dalam layar.

Drt!

Ponselnya kembali berdering, Elios menggeram. Mengumpat marah dan

mengambil kembali ponsel yang dia geletakkan di atas Sofa.

‘Bella’

“Kenapa sih sama wanita ini. Menyebalkan!”

Elios kembali menggeser tombol berwarna merah. Selanjutnya, Elios menekan lama tombol di sisi ponsel dan menekan tombol *turn off*!

Melemparkannya sembarangan, Elios kembali merebahkan diri di atas Sofa. Bayangan wanita yang baru saja dia lihat berputar kembali di pikirannya. Itu Sari, Elios sangat yakin.

Membuang napas lelah, Elios beranjak dari duduknya. “Lelahnya, sampai keringetan gini,” ujarnya, bergegas membersihkan diri.

Extra 2

Elios berjalan angkuh di sepanjang lobi kantor. Beberapa karyawan menyapa, membungkuk dan tersenyum yang tidak di balas sama sekali oleh Elios.

Semenjak kepergian Sari, karakter Elios berubah 180 derajat. Elios yang biasnya akan membalas sapaan para karyawan atau memberi senyum menawannya, mendadak menjadi sosok yang dingin dan menyeramkan. Bahkan, belakangan ini Elios selalu mengamuk jika ada pekerjaan yang tidak memuaskan.

Karena itu, mereka selalu berhati-hati dalam mengerjakan tugasnya. Bahkan, biasanya para karyawan akan

senang jika sang CEO memanggilnya ke dalam ruangan. Karena di sana, mereka akan mendapatkan pujian.

Seperti, “Semua pekerjaanmu bagus.”

“*Good job*.”

Dan kalimat lain yang bisa membuat mereka tersenyum bahagia ketika CEO memuji. Tapi kali ini, jika Elios memanggil, tubuh mereka membeku. Bulu kuduk berdiri mendadak saking takutnya. Karena bukan pujian lagi yang di dengar, tapi caci maki yang menusuk ke dalam hati.

Bruk!

“Ini apa? Aku bilang hari ini laporan kalian harus selesai tanpa kesalahan. Kalian bisa lihat di kertas itu? Bahkan kalian salah memasukkan nominalnya! Dan—apa ini? Sejak kapan aku menyuruh kalian memberikan kontrak kerja sama dengan perusahaan lain?”

Mereka semua menunduk, ketakutan ketika Elios melemparkan map di atas meja dengan keras. “I—itu, mereka sendiri yang memaksa kami, Pak. Mereka bilang akan mensponsori semua—”

“Siapa yang menyuruhmu bicara hah!? Memaksa kamu bilang. Sebenarnya siapa Bosmu di sini? Jika kamu gak bisa bekerja di atas perintahku, keluar dari perusahaan ini.”

Mereka semua terkesiap, menggigil ketakutan saat Elios mengeluarkan kalimat itu. Karyawan yang tadi berbicara membuka mulutnya kembali. “Ma—maafkan saya, Pak. Saya benar-benar gak bisa menolak. Tapi, saya janji gak akan mengulanginya lagi. Saya masih mau bekerja di sini, Pak,” ujarnya, gemetar.

Elios tidak menghiraukan, bahkan wajah mereka sudah sangat pucat. Jika Bos mereka diam seperti ini, sesuatu buruk akan segera terjadi. Tapi, sepertinya Tuhan masih mendengarkan do’a dan harapan putus asa di dalam hati mereka. Tidak lama Juda masuk.

Melihat tiga karyawan yang memberikan ekspresi menyedihkan membuat Juda menebak-nebak, bahwa Elios baru saja memarahi mereka.

“Kalian kembali bekerja,”

Mereka semua bernapas lega, menganggguk cepat dan segera membubarkan diri keluar dari ruangan.

"Ada apa lagi sekarang? Kenapa lo selalu buat karyawan lo ketakutan, El."

Elios mendengkus. "Lo lihat aja sendiri,"

Juda mengambil map yang terbuka di atas meja. Membacanya hati-hati dan menemukan kesalahan kecil. Ya, benar sangat kecil. Hanya salah menulis nominal huruf paling belakang yang harusnya 1 menjadi 8.

"Cuma ini? Mereka bisa memperbaikinya El."

Elios mendengkus. "Lo tahu gue, gue gak suka ngulang kerjaan. Gue mau semua beres tanpa harus mengulang."

Juda membuang napasnya. Sekian tahun Elios berhenti dari pekerjaannya dan mulai kembali membuka lembar baru sepeninggalan Sari. Elios semakin tidak bisa dikontrol. Pria itu menjadi lebih perfeksionis, egois dan agresif.

"Sekarang jadi gak? Lo bilang mau ketemu Pak Leo."

Elios yang seakan baru ingat menganggukkan kepalanya. "Ya, antar gue. Lo yang ngomong, gue males ngobrol sama pria tua itu."

Juda mendengkus kesal. Sudah menjadi kebiasaannya menjadi jubir

Elios. Padahal dia seorang Wakil Direktur Perusahaan.

“Kebiasaan lo.”

Elios mengangkat bahu. “Bawahan harus patuh sama atasan,”

“Atasan ndasmu! Kalo gak ada gue waktu lo hiatus kerja, udah bangkrut ini perusahaan.”

“Ya-ya. Terima kasih buat itu,”

Judaberdecih, malas membalas. Berjalan mengikuti Elios di sampingnya.

**

“Pantes aja lo males ngomong sama dia anjir. Ngomongnya aja sampe muncrat-muncrat gitu,” kesal Juda, mengusap mukanya dengan tisu.

Mereka baru saja bertemu dengan Pak Leo. Pria tua yang selalu membuang air liurnya ketika membuka mulut. Pria tua itu menawarkan kerja sama yang menguntungkan yang jelas tidak akan Elios tolak.

“Anggap aja siraman rohani,”

Walau Elios berubah dengan sifatnya. Tapi dia masih sama menurut Juda. Mereka sedang ada di dalam mobil, masih seperti dulu, Elios yang mengendarai.

“Siraman rohani kepala lo. Jijik gue. Ah sial, bau banget lagi.”

Elios tertawa bahagia mendengar keluhan Juda. Kurang ajar memang. Juda kembali mengumpat, tapi kali ini Elios tidak mendengarkan. Fokusnya lurus ke tempat di mana lampu merah menyala. Di sana, gadis kecil yang semalam dia lihat berdiri di sisi mobil sembari memukul dua botol plastik di tangannya.

Elios langsung mendekati dengan mobilnya, menurunkan kaca mobil sampai terbuka lebar.

“Lagi kerja?”

Gadis kecil itu di buat kaget oleh suara Elios, bahkan gerakan tubuhnya sempat mundur beberapa langkah.

“Ah? Om puntung rokok!”

Juda mengerutkan keningnya bingung mendengar nama aneh barusan. Sementara Elios terkekeh geli. “Jangan panggil nama orang sembarangan bocah. Bisa di tuntut nanti,”

Gadis kecil itu mengerutkan alisnya. “Kenapa harus di tuntut? Aku ‘kan gak punya salah, Om. Lagian Om, aku masih kecil. Mana tega polisi nangkep aku.”

Elios mendengkus geli mendengar balasan gadis kecil itu. Sementara Juda yang sedari tadi memerhatikan mendadak merasa tidak asing melihat gadis yang sedang mengobrol dengan Elios.

"Oke, Om balik dulu ya." Elios berpamitan setelah memberikan selembar uang berwarna merah ke dalam gelas plastik yang di genggam gadis kecil itu. Wajahnya melotot tidak percaya melihat nominal yang di berikan Elios.

Sebelum gadis kecil itu protes, Elios sudah lebih dulu menjalankan mobilnya ketika lampu hijau menyala.

"El, lo ngerasa gak asing gak sih?" Juda bertanya.

Elios yang fokus menyetir berdehem. "Apa?"

"Anak kecil tadi, kok gue perhatiin lo deket banget. Lo kenal dia?"

Eliosmenangguk. "Hm, dia sempat negur gue karena buang puntung rokok sembarangan."

Judamangut-mangut paham. "Anak pinter. Tapi, daripada itu. Gue perhatiin, muka dia kok mirip banget sama seseorang. Gak, bahkan gue bisa lihat

mukanya blasteran antara lo sama—siapa ya? Ah! Sari,”

Duk!

Elios menginjak Rem mendadak sampai Juda terbentur kaca karena tidak memakai sabuk pengaman. “Anjir! Nyetir yang bener kek,”

Elios tidak merespons, nama Sari yang keluar dari mulut Juda mengusik hati Elios. Mirip katanya? Elios tidak begitu memerhatikan. Tapi ketika mendengar nama Sari, bayangan malam di mana dia sempat melihat Sari berputar kembali di kepalanya.

“Lo keluar sekarang,”

Juda melotot. “Apa?”

“Keluar sekarang.”

“Lo bercanda!? Nurunin gue di sini.”

“Gue serius, turun. Gue ada keperluan. *Now*!”

Juda melongo, tidak percaya ketika Elios mengusirnya mendadak seperti ini. Bahkan ketika mobil Elios sudah menjauh, Juda masih mengumpat. “*What the fuck* El sialan! Tahu gini gue bawa mobil sendiri,” kesalnya.

Melihat sekelilingnya, Juda terdiam lalu berpikir, *kok dejavu ya?*

Extra 3

Elios langsung memarkirkan mobil di pinggir jalan. Masa bodoh jika nanti ada petugas yang menegurnya karena parkir sembarangan. Saat ini, yang terpenting adalah bertemu gadis kecil itu. Berlari mencari sosok yang Juda katakan mirip dengannya, lalu langkag kakinya berhenti, mearik napas lega saat manik matanya melihat gadis kecil yang sedang tertawa bersama teman-temannya di depan sana.

"Halo,"

Anak-anak yang sedang mengobrol tadi menoleh, mendongak menatap Elios yang berdiri dihadapan mereka. Mereka semua merespons dengan

wajah kebingungan, tapi tidak dengan gadis kecil yang sekarang memasang wajah bahagia.

"Om puntung rokok!" teriaknya.

Elios mendengkus geli, jongkok di depan gadis kecil itu. "Nama Om El, panggil Om El aja."

"Ah..." Gadis itu mengaguk paham lalu kembali berucap "Oke Om El. Om, makasih ya buat uangnya. Aku jadi bisa beli makan enak sama temen-temenku."

Elios menganggguk. "Sama-sama.. kamu masih kerja?"

Gadis itu memiringkan kepalanya menatap Elios bingung. "Enggak, emang kenapa Om?"

"Om mau ajak kamu main, mau?"

Gadis kecil tadi terkejut, lalu menunduk. "Anu—gimana ya Om. Aku gak mau. Ibu bilang, jangan mau diajak sama orang asing. Bahaya."

Elios terkekeh. "Kita emang baru ketemu. Tapi, Om bukan orang asing. Om kenal Ibumu."

Gadis kecil itu mendongak. "Wah? Om serius?"

Elios menganggguk. "Hm, nanti Om izin sama Ibumu. Mau ikut 'kan? Nanti Om belikan sandal baru."

“Mau Om!” teriaknya, semangat.

Eliosterkekeh geli lalu beranjak dari jongkoknya. “Ngomong-ngomong, namamu siapa?”

Gadis kecil yang sekarang di gendeng Elios menjawab. “Elsa, Om.”

“Ah, nama yang cantik.”

“Hehehe.”

**

Elios membawa Elsa ke sebuah Mal besar. Melihat banyak orang yang menatap aneh ke arah Elsa yang hanya menggunakan pakaian lapuk, Elios risi. Karena itu, sebelum Elios mengajak Elsa memilih apa yang gadis kecil itu mau, Elios membawa Elsa ke salon terlebih dahulu. Mendandaninya dengan pakaian baru. Dia tidak mau orang lain menganggap Elsa jorok atau kata negatif lainnya.

“Kamu suka es krim?”

Gadis itu mengangguk semangat. “Suka sangat. Ibu pernah beliin aku, tapi sekali-kali. Karena Ibu gak punya banyak uang. Dulu, Elsa suka nangis tiap kali gak pernah dibeliin apa yang aku mau. Tapi sekarang, Elsa gak gitu lagi. Elsa gak mau buat Ibu susah,”

Elios yang biasanya malas mendengar cerita, sekarang menjadi pendengar yang baik untuk gadis kecil yang kisaran umurnya 4 atau 5 tahun.

"Ibumu baik?"

Elsa menganggguk lagi. "Ibu baik banget, Om. Walau kadang bawel dan suka ngambek. Tapi Ibu wanita hebat buat aku. Om tahu, Ibu bahkan berani lawan preman yang dulu sempet jahatin aku waktu lagi ngamen."

Elios semakin tertarik. "Serius?"

Elsa menggganggguk lagi. "Serius, dong. Sampai sekarang, gak ada preman yang berani ganggu aku sama temen-temenku berkat Ibu."

Elios terkekeh, membiarkan Elsa menikmati es krimnya. Elios terus memikirkan wanita yang semalam bersama Elsa. Apa benar itu Sari? Atau dia hanya sedang berilusi karena terlalu rindu?

Gue perhatiin, muka dia kok mirip banget sama seseorang. Gak, bahkan gue bisa lihat mukanya blasteran anatar lo sama—siapa ya? Ah! Sari,

Elios mengerjap, kalimat Juda melintas di kepalanya. Menegakkan kepala, Eios menatap Elsa lama.

Menelisik semua kemiripan yang Juda katakan.

Elios terdiam, wajah Elsa memang terlihat tidak asing. Wajah bulat berkulit putih. Memiliki hidung mungil dan bibir kecil yang sangat mirip dengan Sari. Tapi—kenapa mata bulatnya mirip-mirip dirinya.

"Om!"

Elios terkesiap. "Ah? Ya, apa?"

Elsa mengembungkan pipinya. "Aku panggil malah ngelamun. Aku mau pulang, Om. Nanti Ibu nyariin."

Elios tersadar. "Ah, es krimnya udah habis?"

Elsa mengangguk. "Hm, udah."

"Mau pulang sekarang? Gak mau beli apa-apa lagi?"

Elsa menggeleng. "Enggak, Om. Semua yang aku mau udah di beli semua."

Elios mengangguk, mengusap pucuk rambut Elsa gemas. "Oke, mari kita pulang."

"Yey!"

Elios terkekeh, membawa Elsa untuk segera pulang. Langit sudah mulai menggelap. Elios segera melesatkan mobilnya dari sana. Membawa Elsa ke

tempat yang di tunjuk jari jemari kecilnya.

Menyadari kemiripan yang begitu kental di wajah Elsa. Elios semakin menebak-nebak. Jika Sari masih ada, mungkin anaknya juga seumuran Elsa. Mungkin sekitar 4,5 tahun. Melihat di umur sekecil itu Elsa sangat aktif. Bahkan cara mengucapkan semua kata-kata sangat jelas.

Tapi, kenapa Elsa sangat mirip dengan Sari? Bahkan senyum manisnya langsung mengingatkan dengan senyum Sari. Mereka terlalu mirip, sangat mirip.

Untuk menuntaskan rasa penasarannya, Elios harus mengantar Elsa sampai rumahnya. Menemui wanita yang Elsa sebut dengan Ibu.

“Udah sampai, Om.”

Elios menghentikan langkah kakinya di depan rumah sederhana dan sangat kecil. Elios menunduk menatap Elsa. Tidak, terlihat sepperti kontrakan.

“Ini rumah kamu?”

Elsa menganggguk cepat. Elios terdiam, merasa iba melihat tempat yang tidak layak di tinggali. Bahkan Elios yakin, jika musim hujan. Rumah

itu kebocoran. Kontrakan ini terlalu buruk untuk di tinggali.

"Ibumu mana?" Elios bertanya, hampir lupa tujuan utamanya.

Elsa masuk ke dalam rumah terlebih dahulu, tidak lama karena gadis kecil itu keluar lagi. "Gak ada, Om. Kayaknya belum pulang,"

"Ah..." Elios mengangguk, kecewa. Lalu kembali bertanya. "ngomong-ngomong, Ibu pulang jam berapa?"

"Gak ngatur Om. Kalo cucian sedikit, Ibu pasti udah di rumah. Kalo banyak, bisa sampai malam."

Elios mengangguk, niatnya ingin menunggu tidak bisa di laksanakan. Karena ada banyak pekerjaan yang harus segera di selesaikan untuk *meeting* besok. Tapi Elios penasaran.

Ah udahlah, masih ada hari esok.

"Yaudah, Om pulang dulu ya."

Elsa mengangguk. "Hm, makasih ya Om."

Elios tersenyum, mengusap pucuk rambut Elsa. "Istirahat."

Elsa menggangguk lagi dan tersenyum. Melambaikan tangannya saat Elios bangkit. Melangkah meninggalkan Elsa yang masih berdiri

di depan pintu rumah lalu masuk ke dalam.

Baru saja Elios berjalan beberapa langkah. Tubuhnya langsung mematung melihat wanita yang berdiri tidak jauh dari tempatnya. Wanita itu memberikan ekspresi yang sama. Syok dan tidak percaya.

“Sa—Sari.”

Wanita itu mengedipkan matanya, lalu membalas. “Mas—Bos?”

Meski Elios tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang di katakan Sari karena jarak mereka yang cukup jauh. Dari gerakan bibir gadis itu, Elios bisa mengeja kata yang di ucapkan. Panggilan familier dan—sangat dirindukannya.

Bruk!

Elios langsung memeluk wanita itu tanpa di duga. Wanita yang tadi masih dalam wajah syoknya, semakin terkejut saat Elios memeluknya mendadak. Bahkan hampir saja dirinya jatuh ke belakang.

“Sari…Sari—ini kamu? kamu masih hidup.” racau Elios, mempererat pelukannya.

Wanita yang ada di dalam dekapan Elios meringis. Mencoba mendorong tubuh besar Elios yang seakan ingin meremukkan tubuhnya saking eratnya memeluk.

"Aduh, aduh—lepasin, Mas Bos. Sesak," ujar Sari, mencoba mendorong tubuh Elios.

Elios menggeleng, pria itu justru semakin mengeratkan pelukannya. "Gak! Aku gak mau! Kamu mau pergi lagi 'kan? Kamu mau kabur dan sembunyi lagi dari aku, Sari. Aku gak mau."

Sari mendesah sebal. Tapi merasakan tubuh Elios yang gemetaran, dirinya tidak tega. Apa lagi saat telinganya menangkap isak tangis di antara pelukannya. Menahan rasa sesak karena perlakuan Elios, Sari membalas pelukan pria itu. Menepuk-nepuk bahu Elios seperti anak kecil.

"Udah-udah. Mas Bos kok nangis? Sampe gemetaran gini. Kayak ngelihat hantu aja. Padahal dulu Mas Bos anti takut sama makhluk gaib," ujar Sari, menenangkan.

Sayangnya, kalimat Sari membuka rasa bersalah dan kenangan lama di hati

Elios. Dengan cepat pria itu melepaskan dekapannya. Dua tangannya bertahan di sisi bahu Sari. Elios menatap Sari, ada jejak air mata di kedua pipi pria itu.

"Kamu masih ingat?"

Sari mendengkus, bahkan sikap wanita ini tidak berubah sama sekali. "Ya ingat toh Mas Bos. Sari 'kan gak hilang ingatan."

"Takutnya kamu kasih alasan itu, buat ngelak inget sama aku."

"Kenapa Sari harus ngelak?"

Elios diam sebentar, lalu berbicara. "Karena kamu mau jauhin aku. Karena kamu benci sama aku, marah sama aku."

Sari tahu, sangat tahu apa yang Elios bicarakan sekarang. Mendengar itu, luka yang sejauh ini di tutup rapat di dalam hatinya. Luka yang mencoba untuk dilupakan, menguar ke atas udara.

"Ah, soal itu. Sari mau minta maaf sama Mas Bos,"

Kening Elios mengerut. "Kenapa minta maaf? Harusnya aku yang minta maaf sama kamu,"

Sari menggeleng. "Ini salah Sari. Gara-gara Sari, Mbak Sendera luka. Sendainya Sari tetep nolak ajakkan Mas

Bos yang mau nikahin Sari, pasti Mbak Sen—"

"*No*! ini bukan salah kamu, wanita itu yang salah. Dan aku juga yang salah—"

Sari menatap Elios tidak paham. "Kenapa Mas Bos nyalahin diri sendiri sama mbak Sendera? Padahal, kalo Sari gak ada, hubungan kalian—"

"*Nonono*! Jangan bahas soal dia lagi, aku gak bisa kontrol emosiku kalau ingat tingkah laku dia yang udah pisahin kita."

Melihat Elios yang marah membuat Sari gemas untuk bertanya. "Kok Mas Bos marah? Dia juga "kan istri Mas Bos."

Kening Elios mengerut. "Siapa yang kamu sebut istri?"

Sari memiringkan wajahnya. "Mbak Sendera."

Elios mendengkus, antara kesal mendengar nama Sandara dan gemas melihat ekspresi Sari sekarang. "Gak, dia bukan istriku. Siapa juga yang mau nikahin dia."

Sari melotot. "Jadi Mas Bos gak nikahin mbak Sendera!? Kok Mas Bos tega? waktu itu 'kan mbak Sendera juga lagi hamil. Mas Bos gak nikahin? Jahat

banget, untung Sari gak nikah sama Mas Bos."

Elios membelalak, gemas mendengar kesimpulan sepihak yang keluar dari mulut Sari. Kenangan dan insiden buruk yang memisahkan mereka 5 tahun lamanya sampai membuat Elios sempat frustrasi, dianggap remeh oleh wanita yang selalu di tangisinya ini. Sari masih sama seperti dulu.

Sebal, Elios menyentil kening Sari. Membuat si empunya memekik kesakitan. "Sembarangan kalau ngomong. Aku gak jahat, ya. Sandara yang jahat. Kamu mau tahu alasan kenapa aku gak nikahin dia?"

Sari mengangguk. "Apa?"

"Karena itu bukan anakku."

Sari semakin tidak paham. "Kok Mas Bos bilang gitu? Mas Bos 'kan pacarnya meski sempat putus. Bilang aja Mas Bos sengaja, biar gak tanggung jawab. Padahal dulu Mas Bos maksa mau tanggung jawabin Sari. Yah, walau sempat di—usir juga, sih." Sari menurunkan nada suaranya di kalimat akhir.

Mereka semua diam, suasana di antara mereka mendadak canggung. Sari menggigit bibir bawahnya ketika kalimat itu meluncur bebas dari mulutnya, Elios sendiri diam. Kenangan dan kesalah pahaman yang membuat rasa bersalah itu, sampai sekarang bertahan di dalam hatinya.

"Sari, sebenarnya waktu itu aku—"

"Ibu!"

Suara gadis kecil mengagetkan keduanya. Memotong kalimat Elios yang belum sempat di selesaikan. Sari menoleh ke belakang tubuh Elios, yang juga ikut membalikkan badannya menghadap ke arah di mana Elsa berlari kecil menghampiri mereka.

"Ibu udah pulang?" Elsa bertanya ketika sampai di depan Sari,

Sari tersenyum, lalu mengangguk. "Hm, Cuciannya gak banyak. Jadi ibu bisa pulang cepet."

"Yey!" Elsa bersorak. Menyadari jika bukan hanya ibu nya di sana, Elsa mendongak ke sampingnya.

"Loh, Om? Belum pulang?"

Elios tersenyum, lalu menggeleng. Sari yang melihat Elsa mengenal Elios mengerutkan keningnya. "Om?"

Elsa menatap Sari lalu mengangguk semangat. “Iya, Om. Yang semalam Elsa ceritain ke Ibu.”

Sari diam, berpikir. “Ah? Pria yang buang puntung rokok sembarangan. Eh? Mas Bos ngerokok?” Sari baru tersadar. Jika Elios di panggil Om puntung rokok yang di ceritakan Elsa. Berarti Elios merokok? Bukannya Pria itu sangat anti dengan rokok?

Elios tersenyum canggung mendengar pertanyaan Sari. Wanita itu pasti akan menginterogasinya soal ini. “Itu, ceritanya panjang.”

“Sari bisa jadi pendengar yang baik, kok.” Lanjutnya.

Elios menelan ludah, sebelum bisa mengelak lagi. Elsa lebih dulu berbicara. “Ibu, kalo mau ngobrol di rumah aja. Ibu bilang kalo ada tamu gak boleh di diemin di luar, gak sopan.”

Ah… Elios dan Sari menunduk menatap Elsa. Sari tersenyum, mengusap kepala Elsa pelan. “Ah, Ibu lupa. Makasih udah di ingetin pinter.”

Elsa menganguk senang. “Iya, Bu.”

Sari mengangguk, lalu menatap Elios. “Yaudah Mas, masuk yuk. Sekalian Sari buatin kopi.”

Elios mengangguk, menghela napas lega. Elsa seperti pahlawannya sekarang. Melihat Elsa, Elios jadi ingin bertanya.

“Sari,”

“Hm?”

“Elsa itu—”

Paham apa maksud Elios, Sari memotong pertanyaannya. “Nanti Sari ceritain, masuk dulu ke rumah.”

Elios mengangguk saja, mengekori Sari yang berjalan lebih dulu bersama Elsa yang menggenggam satu tangannya.

Extra 4

Elios duduk di atas tikar plastik. Melihat isi ruangan yang hanya pas untuk tempat tidur, ruang tengah dan dapur dalam sekala kecil. Rumah yang tidak pantas untuk di tinggali. Elios mendadak tidak enak hati, lagi-lagi perasaan bersalahnya memenuhi relung hati.

"Ini Mas, kopinya."

Sari memberikan secangkir kopi di gelas bening. Menyimpannya di depan Elios yang langsung diangguki pria itu dan berucap. "Makasih,"

Sari mengangguk, ketika hendak membuka mulutnya. Dia di buat terkejut oleh Elsa yang datang sembari membawa banyak *paperbag*.

"Ibu, lihat. Elsa dibeliin banyak baju dan mainan sama Om El. Ibu tahu, bahkan tadi Elsa belinya di Mal gede itu Bu. Rame banget. Banyak boneka juga!" seru Elsa, bercerita.

Sari menatap Elios dengan banyak tanya, lalu menatap Elsa yang sedang memeluk boneka *Tedy Bear* berwarna *pink*. "Elsa suka?"

Elsa menganggguk semangat. "Suka sekali! Terus, tadi Om El beliin Elsa es krim warna-warni. Ada cokelat sama buat stroberinya juga!"

Elios terkekeh mendengar betapa semangatnya Elsa bercerita. Sari meresponsnya dengan senyum dan pertanyaan yang membuat wajah gadis itu semakin ceria. Sampai Elsa menghentikan ceritanya dan menguap lebar.

"Elsa ngantuk, Bu."

Sari tersenyum, membelai pipi putrinya. "Tidur di kamar, ya. Nanti Ibu nyusul, Ibu mau bicara sama Om El dulu."

Mendadak Elios tidak suka ketika Sari memanggil dengan sebutan itu kepada Elsa. Elsa mengangguki ucapan Sari.

“Ya Bu,”

Sari tersenyum menatap Elsa melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar dengan boneka yang terus saja di peluk.

“Sari, Elsa itu—” Elios yang sedari tadi gemas ingin bertanya soal Elsa, kembali di potong oleh Sari. Tapi kali ini jawaban Sari mampu menghentikan dekat jantungnya beberapa detik.

“Anak Mas Bos,”

Tepat sekali! Elios ingin mendengar jawaban dari semua tebakan yang ada di pikirannya. Semua tebakan yang memperlihatkan bukti bahwa Elsa memang anak kandungnya. Anak yang dulu belum Sari beri tahu. Tapi, melihat reaksi Sari yang masa bodoh ketika mengatakan bahwa Elsa adalah anaknya. Elios penasaran.

Wanita lain pasti akan mengaku bahwa anak itu bukan anaknya karena sudah membuat wanita itu terluka dan hidup menderita.

“Kenapa?”

“Apa?”

“Kenapa kamu bisa langsung jujur kalo Elsa anakku? Kenapa kamu gak ngelak, dan nutupin Elsa dari aku

mengingat aku udah ingkar janji dan lukain perasaan kamu dulu," ujar Elios.

Sari diam. Selama ini, Sari memang berpura-pura menutupi apa yang sudah terjadi. Walau kenyataannya apa yang Elios lakukan dulu menyakiti hatinya. Memberikan kenangan buruk dan luka baru di dalam hatinya. Sari tidak bisa kabur.

Karena, hari ini pasti akan tiba. Hari di mana Elios bertemu dengan putrinya. Hari di mana Elios akan tahu Elsa anaknya. Sari mencoba membuka diri, menata kembali hidup yang begitu keras. Hidup yang sangat berat karena harus menjadi orang tua tunggal untuk Elsa. Meski begitu, Sari tidak ada hak menyembunyikan Elsa dari Elios. Sakit hati atau tidak, itu urusan dirinya sendiri. Tidak dengan Elsa, yang memang harus tahu siapa Ayahnya. Sari tidak berhak menutupinya.

"Kenapa? Dia emang anak Mas Bos. Semua yang terjadi di masa lalu, gak akan merubah Ayah kandung Elsa 'kan?."

Elios tertegun, menunduk memejamkan mata merasakan denyutan nyeri di dalam hatinya.

“Maafin aku, Sari. Maaf semua sikap aku yang melukai kamu dulu. Aku bene-bener nyesel. Seandainya dulu aku—”

“Gak perlu di sesali, Mas Bos. Semuanya gak akan kembali lagi ke masa itu. Bareng atau enggak sama Mas Bos. Sari udah mikirin ini. Sari ‘kan dulu udah pernah nolak, Mas Bos gak perlu tanggung jawab apa pun. Karena Mas Bos juga gak sadarkan diri waktu itu. Mas Bos terus maksa dan akhirnya Sari pilih ngalah. Ngikutin alur yang mulai mengalir. Sampai berakhir seperti ini pun, Sari gak akan protes atau meratapi diri karena masa lalu. Yah, walaupun sempat takut juga, waktu Mas Bos—ngusir Sari,”

Kalimat terkhir Sari berhasil menampar Elios ke masa itu. Masa di mana Elios menyalahkan dirinya sendiri atas kepergian Sari. Menyalahkan dirinya sendiri yang bodoh dan mudah di tipu orang lain dan melukai Sari. “Maafin aku, Sari. Aku tahu aku bodoh gak pilih denger penjelasan kamu. Aku tahu aku jahat. Waktu itu aku emosi, aku gak ada maksud buat ngusir kamu. Aku Cuma mau kamu pergi dulu di

sekitarku, karena aku takut makin marah sama kamu.”

Mendengar pengakuan Elios sekarang, tidak akan pernah menghapus kenangan buruk itu di hatinya. Semuanya masih membekas walau sedikit lega karena akhirnya Sari bisa bertemu dengan Elios, memberi tahu bahwa dia memiliki seorang anak dari pria itu. Memberi tahu rahasia yang belum sempat di katakan.

Suasana mendadak sepi. Sari tidak membalas pengakuan Elios. Dan Elios sadar diri untuk itu. Tidak mau memaksa Sari lebih jauh, karena itu akan membuka kenangan buruk yang sudah diakukannya.

“Terus, gimana bisa kamu hidup lagi?” tanya Elios, baru mengingat bahwa Sari sudah pergi.

Sari menaikkan satu alisnya. “Emang Sari pernah mati? Jangan ngarang deh, Mas Bos.”

Sari sensitif mendengar kalimat Elios. Selalu dengan kesimpulan sendiri, Sari berpikir bahwa Elios mengharapkannya mati. Elios yang tahu kesalahannya memperbaiki kalimat dalam ucapannya.

“Jangan nyimpulin sesuatu yang buruk, Sari. Aku tanya itu, karena ada kabar kecelakaan yang newasin kamu. Bahkan, aku ke kampung halamanmu, datang lihat pemakamanmu.”

Sari melongo, lalu pikirannya melayang ke masa di mana sebuah mobil hampir menabraknya. Saat itu, Sari hendak menyeberang. Di atas guyuran hujan yang deras, sebuah mobil yang tidak terlihat begitu jelas datang dari arah yang berlawanan. Tidak memerhatikan sekitarnya, ternyata ada seseorang yang menyeberang lebih dulu di belakangnya dan langsung tertabrak mobil. Sari hampir terkena karena jarak mereka cukup dekat, untungnya Sari berhasil menghindar dari amukan mobil yang melaju di atas jalan yang sepertinya licin.

Tapi, Sari meninggalkan tasnya yang terjatuh karena syok. Saat Sari hendak kembali, mengambil barang miliknya di antara gerombolan orang yang mencoba menyelamatkan korban kecelakaan, mendadak mobil itu meledak begitu keras sampai menyebarkan puing-puing kaca mobil bertebaran.

Sari terkejut, dan langsung tidak sadarkan diri. Tahu-tahu dia terbangun di rumah seorang nenek yang tidak di kenal. Nenek itu menolong Sari dan membawanya ke rumah yang tidak jauh dari lokasi kecelakaan.

Mendengar penjelasan Sari, Elios bernapas lega. Lalu kembali bertanya. “Kamu tahu kalau di berita bilang, gadis yang tewas itu kamu, karena tas kamu ada di sekitar tubuhnya,”

Sari memberikan senyum canggungnya. “Ah, itu. Sari tahu, sempat lihat berita juga.”

“Terus, kenapa kamu gak pulang? Kalau masih marah sama aku, kamu bisa pulang ke kampung? Jelasin bahwa kamu masih hidup. kamu tahu, Enyak sama Babeh kamu nangis di sana.”

Elios mendadak kesal, dia merasa dipermainkan. 5 tahun ini dia menderita karena kepergian Sari. Meratapi duka dan rasa bersalah yang semakin hari membuatnya semakin menderita. Tidak, Elios tidak marah. Hanya saja dia sedikit kesal, jika tahu Sari masih hidup. Elios pasti akan mencari keberadaannya sekali pun dia harus mencari ke ujung dunia.

Sari membuang napas. “Apa yang bisa Sari lakuin, Mas Bos. Sari lagi hamil, kalau Sari pulang dan jelasin semuanya. Cepet atau lambat, mereka bakal tahu aku hamil. Hamil di luar nikah itu aib, Mas. Apa lagi adat di kampung masih kental. Sari gak mau buat Enyak dan Babeh malu,”

Elios mengacak-acak rambutnya gusar. “Terus kenapa kamu gak pulang ke rumahku? Kamu tahu, aku cari kamu saat tahu kamu pergi dari rumah.”

Sari tersenyum kecut. “Sari gak mau ganggu kebahagiaan Mas Bos.”

“*Damn it* Sari. Tahu dari mana aku bahagia? Karena Sandara lagi? Kamu tahu, hari di mana aku bawa dia ke rumah sakit. Aku Cuma mau buktiin kalo itu anak kandungku atau bukan. Kamu tahu ‘kan? Aku udah gak ada hubungan sama dia lagi?”

Sari mengangguk. “Tapi ‘kan, Mas Bos pernah *wik-wik* sama dia.”

Elios membuang napasnya, dia mendadak rindu dengan sebutan itu. Mendengarnya langsung dari Sari rasanya sangat lucu. “Itu dulu, Sari. Semenjak aku netapin hati buat kamu, aku gak pernah ketemu atau ngelakuin

itu sama dia. Enggak—bahkan sebelum kejadian di mana aku buat kamu kehilangan kehormatan, aku udah gak pernah sentuh dia lagi.”

“Terus, gimana bisa mbak Sendera hamil? Mas Bos pikir batu bisa buahin rahim.” Sari ikut kesal.

Elios mengusap wajahnya gusar, membuang napas berat mencoba menjelaskan dengan jelas kepada Sari. “Sari, aku gak bilang batu bisa buahin rahim, Oke? Lagian, Batu gak punya cairan yang bisa jadiin bayi ‘kan?”

Sari melotot. “Kok Mas Bos jadi mesum?”

Elios meringis lagi mendengar kemarahan Sari. “Aku lagi jelasin ke kamu, Sari. Emang ada batu buahin rahim, enggak ‘kan? Tapi, kalo Sandara tidur sama orang lain dan buat hamil, itu bisa?”

Sari diam, berpikir. Tapi tetap saja, kalimat Elios tidak bisa di cerna otaknya. “Maksud Mas Bos giamana sih? Jangan berbelit-belit deh,”

Elios menghela napas lelah, kembali menjelaskan. “Sandara tidur sama pria lain selain aku. Bahkan, dia gak Cuma tidur sama satu pria. Tapi banyak pria,”

Sari menatap Elios horor. “Jadi, mbak Sendara ngelakuin itu sama banyak laki-laki?”

Elios mendesah lega saat Sari paham, dia menganggguk. “Iya,”

Sari menatap Elios penuh selidik. “Kok Mas Bos tahu?”

“Ada yang kasih tahu aku, dia juga orang yang pernah tidur sama Sandara. Sebelum bilang hamil ke aku, dia udah minta tanggung jawab duluan sama orang itu dan ditolak.”

Sari mangut-mangut, dia mendadak ngeri membayangkannya. Tidak menyangka wanita cantik seperti Sandara seperti itu.

“Kamu tahu, Sari?” Elios membuka kembali obrolan setelah menyesap kopi buatan Sari.

“Hm?”

“Kamu mau tahu ‘kan kenapa aku jadi perokok?” tanya Elios.

Ah, Sari melupakan itu. Wanita itu menganggguki pertanyaan Elios barusan. “Iya, kenapa? Mas Bos ‘kan gak suka ngerokok.”

Elios menganggguk. “Hm, aku emang gak suka rokok. Aku jadi pecandu rokok karena kamu.”

Sari menaikkan satu alisnya. "Kok nyalahin Sari?"

Elios tidak merespons wajah tidak terima Sari, lalu kembali bercerita. "Aku udah jadi pecandu rokok 5 tahun belakangan ini. Dan alasan aku kayak gini, karena kamu Sari. *No*, aku gak nyalahin kamu. Ini sepenuhnya emang salahku. Kamu tahu, kepergian kamu bawa separuh jiwa aku pergi. Aku sedih, kecewa sama diri sendiri. Selalu berandai-andai, bisa nahan kamu di sisiku. Gak memedulikan Sandara yang berakhir marahin kamu. Ini semua salahku, bahkan aku *resign* kerja selama 3 tahun ini, karena gak bisa fokus. Rasa bersalah yang aku buat sama kamu terlalu—nyakitin. Bahkan selama itu juga aku diam di rumah tanpa ngelakuin apa pun."

Sari tertegun, wanita itu menjadi pendengar yang baik sekarang. Pura-pura baik-baik saja. Pada kenyataannya, Sari masih peduli dengan Elios. Ada rasa sesak saat Elios memutar kembali kejadian dulu.

"Kenapa Mas Bos ngelaukin itu?" sekian lama keheningan melanda, akhirnya Sari bertanya.

“Karena aku cinta sama kamu, Sari.”

Kalimat sederhana itu membuat tubuh Sari membeku. Kata-kata itu meluncur bebas dari mulut Elios.

“Apa?” Sari seakan tidak percaya dengan ucapan Elios.

Elios membuang napasnya, lalu menatap Sari. “Aku cinta kamu, Sari. Aku baru sadar saat kamu pergi dari sisiku. Aku baru ngerasain itu waktu dengan bodohnya aku biarin kamu pergi dan terluka. Aku minta maaf, benar-benar minta maaf.”

Sari diam, tidak membalas apa pun. Elios yang melihat reaksi Sari tersenyum kecut. “Kamu tahu, setiap hari aku berdo’a. Berhadap aku bisa ketemu sama kamu lagi. Kasih aku kesempatan buat minta maaf sama kamu, kasih aku kesempatan buat memperbaiki yang udah terjadi.”

Sari masih diam, pandangannya kosong menatap lantai rumah. Elios menghela napas, membalikkan tubuhnya menghadap Sari. “Kamu tahu, waktu aku lihat kamu malam itu. Aku serasa lagi bermimpi. Bahkan, sekarang bisa duduk berdua seperti ini, seperti halusinasi. Tapi, denger kamu bercerita.

Aku tahu, kamu gak pergi, kamu masih di sini.”

Sari masih diam, menatap Elios dengan ekspresi yang tidak bisa di baca. Elios tahu, Sari masih marah. Wanita itu pasti terkejut dengan apa yang sedang Elios katakan sekarang.

“Sari, untuk menembus semua kesalahan dulu. Apa kamu mau kasih aku kesempatan kedua? Ku mohon, kasih aku kesempatan kedua untuk menembus dan nempatin janjiku.” Mohon Elios, putus asa.

Sari masih diam, lidahnya mendadak kelu. Tidak tahu harus mengatakan apa. Permintaan Elios terlalu mendadak. Sari masih belum siap. Tidak, bukan belum siap. Tapi—Sari belum bisa membuka hatinya lagi. Walau kenangan pahit itu sudah berlalu cukup lama, perasaan sakit terluka, kecewa dan menyakitkan masih menjadi ketakutan tersendiri untuknya.

Bukan menjawab permohonan Elios, Sari justru mengatakan hal lain yang membuat Elios diam membisu.

“Udah malam, Mas. Mendingan Mas Bos cepet pulang, gak enak sama

tetangga lihat laki-laki di rumah perempuan terlalu lama.”

Elios yang tahu Sari sedang mengusirnya secara halus, bangkit dari duduknya. “Kamu belum jawab pertanyaanku tadi, Sari.”

Sari dan Elios sudah berada di ambang pintu sekarang. Membuang napas lelah, Sari kembali berbicara. “Gak ada yang perlu di jawab lagi, Mas Bos. Gak ada yang perlu di perbaiki, biar masa lalu itu hilang. Sari udah mencoba melupakan,”

“Tapi Sar—”

“Selamat malam, Mas Bos. Hati-hati di jalan,”

Brak!

Sari langsung menutup pintu rumah sebelum Elios menyelesaikan kalimatnya. Sari tidak mau mengingat itu lagi. Sari tidak mau merasakan itu lagi. Cukup sudah 5 tahun ini dia menderita memikirkan hidupnya yang menyedihkan.

“Sari! Sari buka pintunya! Aku belum selesai ngomong! Sari!”

Tidak di balas, apa lagi terbuka kembali pintu di depannya. Elios mendesah, mengusap wajahnya gusar.

Berdiri di depan pintu ramah Sari, kembali berbicara tidak peduli Sari mendengar atau tidak.

“Aku tahu kesalahanku gak bisa di maafin. Tapi, izinin aku memperbaiki semuanya, Sari. Mungkin ini terlalu buru-buru buat kamu. Aku kasih waktu kamu buat jawab permohonanku. *Please,* Sari. *Listen to me,* aku mencintaimu dan juga anak kita, kumohon beri aku kesempatan itu.”

Tidak ada yang membalas ucapan dan permohonan penuh rasa iba dari Elios. Hanya suara angin yang meniup dedaunan di sekitar rumah.

“Aku harap kamu mau kasih aku kesempatan itu lagi, Sari. Selamat malam,”

Elios pergi, meninggalkan kediaman Sari dengan hati yang hampa. Elios tidak tahu, bahwa lawan bicaranya masih berdiri di depan pintu. Sari duduk di atas lantai dengan mata berkaca-kaca. “Maafin Sari, Mas Bos.”

Extra 5

Yuda di buat pusing oleh Elios. Pagi ini ada *meeting*, tapi pria itu belum menunjukkan batang hidungnya. Entah kesiangan atau memang tidak akan hadir. 2 menit lagi *meeting* akan segera di mulai.

Juda terus mengumpat ketika panggilannya tidak tersambung kenomor Elios. “Si El ke mana sih? Padahal semua udah pada ngumpul.”

Juda masih berusaha menghubungi Elios. Juda tidak akan mengambil alih *meeting* tanpa perintah. Mau bagaimanapun Elios adalah atasan di sini.

Brak!

Elios datang dengan pakaian berantakan, napasnya naik turun tidak beraturan. Juda yang sedari tadi mencoba menghubungi Elios menghentikan gerakannya saat pria itu sudah berdiri dengan napas lelah.

"Lo kenapa? Habis di kejar hantu?" Juda bertanya keheranan.

"Bos gak apa-apa?" Bella yang sedari tadi ada di belakang Juda ikut bertanya.

Elios menggeleng, lalu menarik napas dalam-dalam. "Semua udah kumpul?"

Juda menganggguk. "Udahlah, gue hubungin lo susah banget. Abis dari mana sih lo? Tumben kesiangan."

Elios mengibaskan tangannya di depan Juda. "Nanti gue cerita, sekarang kita *meeting* dulu. Bel, berkas-berkasnya udah disiapkan?"

Bella menganggguk. "Sudah, Pak."

Elios menganggguk. "Oke, kita mulai sekarang."

Elios masuk ke dalam diikuti Juda dan Bella. Orang-orang di dalam langsung menyapa sopan saat Elios masuk yang langsung di balas oleh Elios.

Beberapa orang di dalam kebingungan. Mereka saling pandangan

saat salamnya di sapa tidak seperti biasanya akan di balas dengan tatapan dingin. Bahkan, di sepanjang *meeting* Elios memberikan aura yang menenangkan dan tidak membuat orang-orang di dalam ketakutan. Ini mirip dengan Elios yang dulu.

Juda juga di buat bingung, Elios berkali-kali tertangkap oleh matanya sedang tersenyum lalu terkekeh kecil. Begitu juga dengan beberapa orang di sana.

Setelah *meeting* selesai, Juda tidak bisa untuk tidak bertanya. “Lo kenapa deh El? Baru dapet lotre?”

Elios menatap Juda dengan kekehan geli, lalu menatap Bella. “Hari ini kamu batalkan semua jadwal ya Bel,”

Bella terkesiap, wanita ini juga penasaran. “Anu, emang mau ke mana Pak?”

“Ada keperluan,”

“Tapi kita ada makan siang bersama Ceo—”

“Batalkan, hari ini aku gak mau diganggu. Kalau ada berkas yang harus di tanda tangani, simpan aja di meja kerjaku.”

Bella menggangguk. Lalu membuka mulutnya kembali. “Apa ada sesuatu yang menyenangkan Pak? Kayaknya bapak bahagia banget,”

Elios mengangkat bahu, mengabaikan pertanyaan Bella. Elios menatap Juda. “Jud, lo ikut gue.”

Juda mengangguk, sempat ingin bertanya karena penasaran melihat perubahan sikap Elios hari ini. Ketika dua orang itu siap melangkah, Bella kembali membuka mulutnya. “Anu, apa saya boleh ikut?”

Elios menatap Bella, Juda juga sama memberikan ekspresi bingung. Bella memang sangat gencar mendekati Elios.

“Kenapa kamu harus ikut?”

Bella menundukkan kepalanya malu, lalu membalas. “Anu, Pak. saya ‘kan sekretaris bapak. Siapa tahu bapak butuh bantuan saya di sana,. Jadi, saya bisa langsung bantu ‘kan.”

“Gak perlu, ini urusan pribadi. Aku gak suka ada orang asing yang mengganggu.” kalimat penolakan tajam dan datar itu membuat Bella menggigit bibir bawahnya, terluka.

Juda menatap Bella prihatin, lalu berjalan mengikuti Elios di depannya.

Bella menggeram di tempatnya. Sekian lama menggoda dan mendekati Elios, masih belum ada sedikitpun keberhasilan yang terlihat.

**

"Lo mau bawa gue ke mana?" tanya Juda di dalam mobil yang sedang Elios kendarai.

"Ketemu anak gue,"

Juda menatap Elios tidak paham. "Anak? Ngamilin anak siapa lo sampai punya anak?"

"Sari,"

Juda menatap Elios horor. "El, gue tahu lo belum bisa *move on.* Lo masih belum bisa lupain kepergian Sari. Tapi kalo gini, lo jadi horor. Sari udah gak ada, sadar Elios."

Eliosmendengkus. "Sari belum pergi,"

Juda menatap Elios prihatin. "El, gue tahu lo merasa bersalah. Gue tahu lo cinta sama Sari. Sadar El, jangan *ngibul* disiang bolong. Udah 5 tahun loh El."

Elios membuang napas malas. "Gue tahu."

"Nah! Itu lo tahu. 'kan lo juga lihat pemakaman Sari. Jadi, jangan halusinasi terus El. Atau jangan-jangan, Lo ngajak

gue mati bareng buat ketemu Sari? *Sorry* El, gue masih banyak dosa. Jangan libatin gue di hidup lo. Lo tahu 'kan, pacar gue banyak? Gue gak mau mereka berantem rebutin jenazah gue." mohon Juda.

"Gak usah banyak omong, nanti lo juga tahu."

Elios terus mengendarai mobilnya, mengabaikan banyaknya pertanyaan dan ceramahan Juda karena tidak percaya Sari masih hidup. Elios tidak tahu bagaimana reaksi Juda nanti saat melihat adik kecil menyebalkannya.

Tidak butuh waktu lama untuk sampai di tempat Sari. Karena mobil Elios tidak bisa masuk ke pemukiman dengan jalan setapak. Elios memarkirkan mobilnya di sisi jalan. Turun dari mobil dengan Juda yang memasang wajah kebingungan. Tapi tetap mengikuti langkah Elios.

"Elsa!" teriak Elios saat melihat gadis kecil itu sedang bermain.

Elsa mendongak, binar di wajahnya terlihat cerah. "Om El!" balasnya.

Gadis kecil itu berlari ke arah Elios dan langsung memeluk pria itu. Elios terkekeh, membawa Elsa ke dalam

gendongannya. Juda yang melihat kedekatan keduanya semakin memperdalam kerutan di dahinya.

"El, ini anak yang kemarin 'kan?"

Elios mengangguk, lalu menatap Elsa. "Ibu ada di rumah?"

Elsa mengangguk. "Ada, hari ini Ibu libur kerja,"

Elios tersenyum bahagia, lalu kembali bertanya. "Bunganya udah kamu kasih Ibu?"

Elsa mengangguk lagi. "Udah,"

"Di terima?"

"he'em."

Elios semakin melebarkan senyumnya. Juda yang tidak paham dengan situasi ini bertanya. "Ini gimana sih maksudnya El? Bingung gue, serasa jadi orang bego."

Elios yang baru sadar ada Juda, terkekeh lalu berucap. "Jud, kenalin ini Elsa."

Juda mengangguk. "Halo Elsa, panggil aku Om Juda."

Elsa mengangguk. "Ya Om Jud."

Juda mengerutkan keningnya. Kenapa panggilan dan cara pengucapannya mirip sekali dengan Sari.

"Ibu lagi apa?"

Elsa diam, berpikir degan ekspresi menggemaskan. "Lagi masak kayaknya Om."

Elios mengangguk, menurunkan Elsa kembali. "Yaudah, Om mau ketemu Ibu kamu dulu ya."

Elsa mengangguk. "Ya Om."

"Ikut gue Jud."

Juda menurut, mengikuti Elios memasuki rumah kecil entah milik siapa.

Sesampai di depan pintu, Elios membuka mulut. "Permisi, Sari."

Merasa ada tamu yang memanggil, Sari yang sedang sibuk memasak mematikan kompornya dan berjalan ke luar.

"Ya—Mas Bos?"

Elios tersenyum melihat wajah yang dirindukan itu muncul. Berbeda dengan Juda yang menatap horor Sari.

"*What he fuck*! Sari, kamu bangkit dari kubur!?"

Sari yang medengar pekikkan dari pria berbeda ikut terkejut melihat Juda. Tapi, ketika sadar apa yang Juda katakan tadi. Gadis itu langsung melotot.

“Sembarangan aja kalo ngomong, Mas Jud pikir aku lagi main drama sinetron hidayah apa.” Kesalnya.

Juda yang mendengar kembali suara Sari setelah sekian lama. Bergumam kembali. “Tapi—tapi… kamu ‘kan emang udah di kubur. Kok bisa berdiri di sini?”

“Sari gak di kubur, Sari masih hidup.”

“Tap—Tapi… itu yang di makam—”

“Nanti Sari ceritain, masuk dulu sebelum anakku ceramah gara-gara gak bawa tamunya masuk ke rumah.” Balasnya, masuk mendahului.

Elios masih memasang senyum manisnya, sementara Juda memberikan ekspresi kebingungan lalu menatap Elios meminta jawaban. Elios mengangkat bahu, membiarkan Juda dengan rasa penasarannya.

Mereka duduk di atas tikar plastik, tidak lama sari datang dengan dua gelas kopi yang di simpan di bawah lantai.

“Ada apa Mas Bos ke sini?” tanya Sari.

Elios mengangkat bahu. “Kenapa? Salah kalo aku mau ketemu sama calon istriku.”

Sari menatap Elios malas. “Mas, Sari udah bilang ‘kan. Sari gak bisa. Kalau Mas Bos mau ketemu Elsa, aku gak akan larang-larang ‘kan dia anak Mas Bos.”

“Aku gak Cuma mau ketemu Elsa, tapi juga ketemu Ibu nya.”

Sari memutarkan kedua bola matanya malas. “Maksa banget sih, Mas Bos.”

“Kamu tahu aku, Sari.”

Sari mendengkus sebal, lalu menatap Juda yang diam saja memandangi wajah Sari.

“Mas Juda kenapa bengong terus? Kesurupan tahu rasa loh.” Celetuk Sari.

Juda mengerjap, lalu menatap Sari lagi. “Ini serius kamu Sari? Kamu masih hidup?”

Sari mengangguk. “Menurut Mas Juda gimana toh? Jelaslah aku masih hidup, kalau mati aku gak bisa bikin kopi.”

Juda diam, menarik napasnya dalam-dalam. Tanpa pikir panjang, pria itu langsung memeluk Sari. Sari membelalak, terkejut. Termasuk Elios yang menatap Juda horor, dengan cepat menarik kerah baju Juda ke belakang agar melepaskan pelukannya.

"Berani banget lo peluk-peluk punya gue?"

Sari mengerjapkan matanya, Juda memberikan cengiran. "*Sorry* El, refleks."

Elios mendengkus, melepaskan kerah baju Juda. Juda menghela napas lega, lalu menatap Sari. "Jadi Sari, gimana bisa kamu masih hidup? Terus, yang di kampungmu yang di kubur siapa?"

Sari tersenyum canggung, mulai menceritakan semua yang terjadi di dalam hidupnya. "Mungkin, yang di makamin di kampung itu mbak-mbak yang ke tabrak. Sari lihat mobilnya meledak, mungkin wajah mbak-mbak itu kena ledakan dan gak bisa dikenali."

Juda mangut-mangut. "Tumben kamu pinter Sar?"

Sari mencebikkan bibirnya. "Mas Juda pikir aku bodoh?"

Juda mengangguk tanpa dosa. "Emang,"

Sari marah, siap melayangkan tinjunya jika saja Elios tidak menahan. "Terus, gimana bisa kamu ada di sini? Bahkan aku tinggal lama di sini gak

pernah lihat kamu," ujar Elios, penasaran.

Juda menganggguki ucapan Elios, Juda juga penasaran. Jika selama itu Sari tinggal di tempat ini, bagaimana bisa mereka baru menemukannya sekarang.

"Ah, sebenarnya Sari baru pindah kesini dua bulan lalu. Nenek-nenek yang nolongin Sari ngajak Sari ke kampungnya di Kalimantan. Karena Sari gak punya tempat tinggal lagi, Sari ikut ke sana. Nemenin Nenek. Lima bulan kemarin nenek meninggal, karena Sari gak punya siapa-siapa lagi di sana, Sari putusin pindah. Keluarga Nenek sempet larang, tapi Sari gak mau ngerepotin. Dan akhirnya Sari ke tempat ini setelah salah satu keluarga nenek masukin Sari kerja di tempat *laundry* punya temannya."

Elios dan Juda mangut-mangut. "Kenapa kamu gak ke tempatku aja Sar? Aku siap nampung kamu lahir batin." Juda berucap yang langsung di berikan lirikan tajam oleh Elios.

Sari terkekeh, lalu membuka mulut lagi. "Mas Jud gak berubah,"

Juda menepuk dada bangga. "Awet muda ya," kekehnya, memberi Jeda di

kalimatnya. “Elsa itu, anakmu sama Elios?”

Sari menganggguk. Juda mangut-mangut. “Pantes mirip banget,”

“Kalo gak mirip gak ada yang ngaku, Mas Jud, aku hamil aja dia gak tahu.” Sindir Sari, tepat ke hati Elios.

Juda menganggguk setuju. “Bener banget Sar. Padahal, kalau aku temuin kamu dulu. Aku bakal nikahin kamu,” Juda ikut memanasi.

Elios membuang napas berat ketika dua orang di depannya terus saja melemparkan sindiran. Ketika Elios ingin membuka mulut, suara lain menginterupsi di ambang pintu.

“Bu, ada Bapak Andre!”

Teriakkan Elsa membuat ketiganya mendongak. Pria tinggi berdiri di sana dengan Elsa yang ada di gendongannya. Pria itu terlihat kebingungan melihat dua tamu tidak di kenal ada di dalam bersama Sari.

Sari langsung beranjak, berjalan mendekati pria itu. “Mas Andre, ada apa?”

Pria yang di panggil Andre tersenyum, lalu menggeleng. “Gak apa,

Cuma mau nengokin. Tadi Mas ke *laundry* katanya kamu libur."

Sari mengangguk. "Iya, Sari libur hari ini."

"Kamu udah makan?"

Sari mengangguk lagi. "Udah, Mas. Mas Andre mau masuk?"

Andre menatap ruangan, dua pria di sana sedang memandanginya. Tapi, ada satu pasang mata yang menatapnya tajam di sana. "Kayaknya gak dulu deh, Sar. Kamu ada tamu ya,"

Elios yang mendengar itu mendengkus dalam hati. *Udah tahu pakek acara nanya.*

Sari mengangguk. "Iya. Bener nih Mas gak mau mampir?"

Andre mengangguk dan tersenyum. "Hm, lagian kayak sama siapa aja. Udah ngobrol aja sama tamumu, nanti Mas ke sini lagi."

"Bapak Andre mau pulang lagi?" Elsa yang ada di sampingnya bertanya.

Andre menunduk, tersenyum lalu mengusap kepala Elsa sayang. "Iya. Nanti Bapak ke sini lagi, bawain es krim buat Elsa."

Wajah Elsa langsung berbinar. "Yey!"

Andre terkekeh, begitu juga dengan Sari. Bahkan mereka mengabaikan tatapan marah seorang pria yang duduk diam di dalam sana. Melihat Sari dan putrinya tertawa dan begitu dekat dengan pria lain Elios emosi mendadak.

"Aku pergi dulu ya."

Sari mengangguk. "Iya Mas, hati-hati."

Andre mengangguk, melambaikan tangannya dan menjauh dari sana. Juda yang merasa atmosfer di dalam ruangan mendadak mencekam. Buru-buru beranjak dan menghampiri Elsa.

"Elsa cantik, mau ikut sama Om Juda beli es krim?" ajak Juda tiba-tiba.

Elsa terkejut, lalu menatap Sari meminta persetujuan. Sari tersenyum lalu mengangguk. Senyum Elsa mengembang lebar, lalu menoleh ke arah Juda. "Mau Om!"

Juda terkekeh. "Oke, ayok."

Juda menggandeng Elsa. Membawa gadis kecil itu pergi dari sana. Membiarkan Sari yang sebentar lagi akan mendapatkan banyak pertanyaan oleh seorang pria yang emosi di dalam sana.

“Siapa Andre? Kenapa Elsa panggil dia Bapak?” tanya Elios, penuh penekanan.

Sari memang tidak paham Elios marah, memasang wajah bingung. “Itu, anaknya Nenek yang nolongin aku dulu. Dia juga yang kasih Sari kerjaan di *laundry*.”

“Terus, kenapa Elsa panggil dia Bapak?” tanya Elios, masih mengadili.

“Ah… itu kejadian lama. Waktu itu Elsa umur 1 tahun. Dia *ngambek* karena temen-temennya punya Bapak. Sementara Elsa gak punya. Jadi, Mas Andre ngijinin Elsa panggil dia Bapak.”

Elios tertegun, penjelasan Sari berhasil menampar kembali rasa percaya diriya. Dalam kemarahannya yang tidak terima saat putrinya dekat dengan orang lain, Elios juga menyadari jika dia tidak pantas mengadili. Tapi Elios tidak bisa untuk diam, dia ingin tahu. “Tapi dia bilang tadi mau ke sini lagi, dia sering ke sini?”

Sari menganggguk. “Hm, Mas Andre sering ke sini nengokkin Elsa.”

“Kayaknya bukan Elsa, kelihatan banget dia mau ketemu kamu,” sindir Elios.

Sari mengerutkan keningnya. “Kok Mas Bos bisa nuduh gitu?”

Elios mengangkat bahu. “Tebakanku aja sesama pria. Bahkan tadi kalian udah kayak keluarga bahagia.”

Sari masih tidak peka, dengan entengnya wanita itu menjawab. “Mas Andre emang sempet lamar Sari sih. Dia ngajak Sari nikah, biar Elsa beneran punya Bapak.”

Elios melotot, dengan cepat langsung bangkit dari duduknya. “Dia lamar kamu?”

Sari mengangguk. “He’em.”

“Kamu terima?”

Sari menggeleng. “Enggaklah.”

Elios menghela napas lega, lalu mendekati Sari. Elios diam, kedua tangannya terulur menggenggam kedua bahu Sari. “Jangan terima *please*, kalau kamu terima dia, aku gimana?”

Sari masih tidak paham juga. “Gimana apanya Mas Bos?”

Elios membuang napas. “Ya aku gimana? Aku ‘kan udah bilang minta kesempatan buat memperbaiki semuanya.”

Sari terdiam, paham ke mana arah pembicaraan Elios. Wanita itu

membuang napas, menepis kedua tangan Elios di bahunya. “Kenapa harus bahas itu lagi, Mas? Bukannya semalam udah jelas, Sari gak bisa.”

“Kenapa gak bisa? Aku tahu kesalahan ku dulu gak bisa di maafin. Tapi aku mohon, kasih aku kesempatan.”

Sari membuang napas lelah, menatap ke sembarang arah. “Sari udah maafin Mas Bos. Sari udah bilang, lupain kejadian dulu. Sari udah lupain semua yang terjadi dulu, Mas Bos. Sari udah gak peduli sama janji Mas Bos, sama semua masa lalu yang udah terjadi. Kalau Mas Bos mau ketemu atau ngajakkin Elsa main, Sari gak akan larang. Sari bebasin, mau gimana pun juga Elsa anak Mas Bos. Tapi—kalau soal Kesempatan kedua. Maaf, Sari gak bisa.”

Mendengar penjelasan Sari, tubuh Elios melemas. “Kenapa gak bisa, Sari. Kenapa gak bisa kasih aku kesempatan buat memperbaiki semuanya? Ini demi Elsa, anak kita.”

Sari beranjak, menunduk dengan desahan berat. “Maaf Mas, Sari tetep gak bisa.”

Sari pergi, masuk ke dalam kamar meninggalkan Elios yang mematung di tempatnya. Tanpa sadar, air mata menetes di kedua matanya. Elios tersadar, mengusap air mata yang jatuh itu.

Juda yang baru saja datang dengan Elsa di gendongannya merasa iba. Juda tahu Elios sangat merasa bersalah dan kehilangan, 5 tahun Juda melihat penderitaan Elios selepas peninggalan Sari. Tapi, Juda juga tidak bisa mengadili Sari, Sari berhak menolak mengingat Sari juga pasti menderita walau bisa bertahan sejauh ini menjadi orang tua tunggal.

Juda membuang napas, melangkah masuk menghampiri Elios. Menepuk bahu temannya, Juda berbicara. "Sabar, El. Sari mungkin masih belum bisa buka hatinya lagi. Lo tahu sendiri, dia punya trauma waktu kecil. Dan apa yang lo lakuin dulu pasti makin buat dia takut."

Elios menunduk. "Tapi gue bener-bener nyesel, Jud. Gue mau Sari, gue mau perbaiki semuanya."

Juda mengangguk paham. "Gue tahu, El. Tapi lo buktiin pelan-pelan sama Sari kalau lo serius. Inget El, sekeras apa pun

batu, pasti bisa di pecahkan. Jadi, lo gak boleh nyerah gitu aja. Lo buktiin, siapa tahu suatu saat nanti Sari nyerah dan terima lo lagi. Lagian, sekarang ‘kan ada Elsa, anak lo. Gue yakin, lo bisa bawa Sari ke hidup lo lagi.”

Elios diam mendengarkan ucapan Juda. Ya, itu benar. Mungkin semuanya terlalu terburu-buru. Sari juga memiliki hati, apa lagi selama ini dia bertahan sendirian. Elios tidak bisa marah, Sari punya hak menolaknya. Tapi, Elios tidak akan menyerah, dia akan membuktikan. Anggap saja penolakan Sari sebuah tantangan untuk mendapatkan hati pujaan hatinya.

“Lo bener Jud,” ujar Elios, lalu menatap Elsa. “Jadi Elsa, mau bantuin Om supaya ibu maafin?”

Elsa bingung, tidak paham. Tapi gadis kecil itu mengangguk saja. “Iya, Om.”

“Ah, dan satu lagi. Jangan panggil om, mulai sekarang. Panggil Ayah.”

“Ayah?”

Elios mengangguk, Elsa memberikan wajah binar bahagia. Bahagia karena dia memiliki Ayah seperti teman-temannya. Elsa langsung berpindah ke gendongan

Elios, memeluknya lalu mulai memanggil. “Ayah,”

Extra 6

Sari tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan Elios sekarang. Pasca penolakan yang dirinya berikan. Bukan menyerah. Pria itu justru semakin bertingkah. Terus menerus muncul di depan Sari. Mengganggu saat Sari sedang mengobrol dengan Andre. Bahkan Sari harus di buat malu dan tidak enak oleh pengakuan Elios.

"Kamu gak perlu *ngibul* nengokkin Elsa lagi. Elsa gak perlu di tengokin, ada aku, Ayahnya yang jagain. Dan—jangan keseringan datang dan menanyai kabar calon istriku. Dia baik-baik aja, karena ada aku di sisinya."

Sari ingin sekali mencekik Elios, tapi dia urungkan. Takut ada hantu lewat

yang berakhir dirinya kebablasan dan masuk penjara. Tapi, Sari benar-benar tidak enak dengan kalimat Elios untuk Andre. Bahkan setelah itu, Andre tidak lagi berkunjung seperti biasanya.

Setiap pagi memberikan bunga mawar. Yang dengan senang hati akan Sari buang. Atau, di minta oleh tetangga dan anak kecil untuk bermain masak-masakan. Sari tidak peduli, dengan senang hati dia memberikannya.

“Kenapa bunganya di buang Sar? Cantik loh.” Seorang tetangga bertanya saat itu.

“Kenapa? Mbak mau? Ambil aja.”

“Mbak Sari, bunganya buat aku ya. Buat main masak-masan. Soalnya bagus warnanya merah.”

Dan dengan bahagia Sari memberikannya, masa bodoh bunga itu adalah pemberian dari Elios. Sari pikir, dengan tingkah lakunya yang membuang bunga-bunga itu. Elios akan sakit hati, lalu menyerah.

Sayangnya perkiraannya salah besar. Bukan menyerah, justru Elios semakin menjadi-jadi. Karena tahu Sari selalu memberikan atau membuang bunga mawar yang di beri olehnya. Elios

memutuskan memberikan Sari bunga palsu yang terbuat dari plastik atau kertas.

Dan sepertinya apa yang Elios lakukan kali ini berhasil. Berhasil membuat Sari marah. Jika bunga asli bisa Sari buang atau berikan. Tidak dengan bunga palsu yang memenuhi hampir ruangannya yang kecil. Itu semua karena Elsa yang merengek menginginkan.

Bagaimana bisa Elsa menyukai bunga palsu itu? Selain warna-warni. Di tangkai bunga palsu itu di hiasi boneka kecil. Yang tentu saja Elsa menyukainya.

Sari tidak tahu harus berbuat apa lagi. Tingkah Elios benar-benar membuatnya naik darah. Drama seolah di putar balikkan, jika dulu Sari yang akan membuat Elios mengamuk, sekarang. Sari yang di buat mengamuk oleh pria itu.

Sampai kesabaran Sari habis. Pagi ini. “Mas Bos, bisa gak jangan kirim bunga palsu terus? Rumahku jadi penampungan sampah gara-gara Elsa koleksi. Mas Bos tahu ‘kan rumahku sempit.”

Bukan merasa bersalah, Elios justru membalas. "Itu bagus, kalau udah gak ada tempat. Kamu boleh ikut aku ke rumahku, tinggal di sana sama Elsa dan aku."

Sari memutarkan kedua bola matanya malas. "Gak akan pernah,"

Elios tidak menyerah, bahkan sekarang pria itu mengganti kebiasaannya memberikan bunga dengan datang setiap hari. Setiap pagi sebelum Sari berangkat kerja, Elios sudah berlutut di depan pintu. Menyodorkan kotak beludru berwarna *navy* dengan cincin indah di dalamnya. Dan berkata. "*Will you marry me*?"

"Ngomong apaan sih? Kerja sana, Mas Bos."

"Mau menikah denganku?"

"Ayo kita nikah,"

"Sari, ayo nikah terus kasih Elsa adik baru."

Dan dengan emosi Sari menjawab. "Jangan gila ah, Mas Bos!"

Dan semua itu terus terjadi berlangsung sampai tidak terasa satu tahun berlalu Elios terus melakukan aksinya mengajak Sari menikah. Bahkan, sepertinya memberikan cincin

dan mengajak menikah sudah menjadi kebiasaan Elios.

“Bu, apa Ibu gak kasihan sama Ayah? Tiap hari Ayah ngajak Ibu nikah, tapi Ibu selalu nolak,” ujar Elsa, sedih. Menatap ke luar jendela di mana hujan turun. Dan di sana, Elios bertahan dengan sebuah cincin di tangannya.

“Kenapa? Kalau Elsa mau ketemu Ayah, ibu gak akan larang kok,” ujar Sari, berharap putrinya paham.

Elsa menggeleng. “Bukan itu, Bu. Lagian, percuma kalau Elsa ketemu Ayah, jalan-jalan sama Ayah tapi Ibu gak ada. Elsa juga mau kayak orang lain. Jalan bareng, liburan bareng sama Ibu Ayahnya.” Elsa menundukkan kepalanya, sedih.

Sari diam, terluka mendengar kalimat Elsa barusan. Sari tahu dia egois, tapi mau bagaimana lagi. Sari masih takut, takut membuka hatinya lagi. Takut luka itu kembali lagi. Sari tidak bohong, semua bukti yang Elios berikan mampu membuat hati bekunya sedikit mencair. Mampu membuat kepercayaan itu kembali lagi. Tapi di sudut hati yang paling dalam. Sari tidak

bisa bersikap baik-baik saja. Ketakutan itu masih terus menghantui.

“Bu,”

Sari mengerjap, lamunannya buyar. Sari menoleh ke arah Elsa yang entah sejak kapan menangis di sisinya. “Kenapa kamu nangis?”

“Elsa sedih, Bu. Kasihan Ayah, Ibu gak kasihan? Ibu bilang air hujan bisa buat sakit ‘kan? Kenapa ibu biarin Ayah hujanan di luar. Kalau Ayah sakit gimana? Kalau nanti sakitnya parah, terus Ayah meninggal gimana? Elsa gak punya Ayah.” Isaknya.

Sari tertegun, tidak tahu jika putrinya begitu menyayangi Elios. Saat mendengar Elsa memanggil Elios Ayah, Sari mulai jujur. Membeberkan bahwa Elios Ayah kandung Elsa. Entah faktor umur yang masih kecil dan tidak paham, atau jiwa Elsa yang terlalu baik. Elsa menerimanya dengan senang hati. Elsa saja bisa memaafkan Elios yang harusnya di benci karena tidak menemaninya saat balita. Lalu, kenapa Sari tidak bisa melakukan Sari.

“Bu! Ayah jatuh!”

Sari terkejut, menengok ke jendela. Dan benar saja, Elios yang tadi berdiri

ambruk dan berlutut di atas tanah. Bibirnya menggigil kedinginan. Sari menahan napas, mendadak hatinya terluka melihat itu. Buru-buru Sari mengambil payung, keluar dari rumah menemui Elios.

"Mas Bos ngapain masih berdiri di sini sih. Hujan makin deras, Mas mau sakit!" kesal Sari, memayungi Elios.

Sari membantu Elios bangun, tapi Elios keras kepala. Pria itu masih bertahan di posisinya mengabaikan rasa dingin yang menusuk. "Aku gak akan pergi sebelum kamu kasih aku kesempatan itu. Biarin aku di sini, biarin aku buktiin ke kamu, biar aku rasain gimana rasanya menderita."

Sari menggeram, menarik Elios walau nihil. "Bangun Mas!"

"Gak akan,"

"Mas El!" tanpa sadar Sari memanggil nama yang pernah Elios suruh. Wanita itu ikut berlutut di samping Elios. Masih setia memayungi pria itu.

Elios menoleh, terkejut melihat Sari menangis. "Jangan buat Sari kayak orang jahat, Mas. Jangan buat Sari bersalah karena udah nolak Mas."

Elios menggeleng, tangan gemetarnya terulur menghapus air mata di kedua pipi Sari. "*No*, jangan nangis. Apa pun yang terjadi sama aku, ini bukan salah kamu. Ini salah aku, aku yang mau sendiri."

"Tapi alasan Mas gini itu karena aku!"

Elios terkekeh geli melihat raut wajah Sari yang menurutnya lucu. "Karena itu, terima lamaran aku."

"Tapi Sari gak bisa,"

"Kalau gitu, biarin aku terus kayak gini."

Sari menggeram, melihat Elsa di jendela yang sedang menangis, lalu menoleh ke arah Elios yang sudah memucat. Memejamkan mata kesal, sepertinya Sari benar kalah. "Oke, Sari terima."

Elios langsung menoleh. "Apa?"

"Sari terima lamaran Mas Bos, Sari kasih Mas Bos kesempatan."

Elios langsung bangkit. "Serius?"

Sari mengangguk, tapi Elios masih tidak percaya. "Kamu yakin?"

Sari berdecak. "Iya, demi Elsa juga. Kenapa? Gak mau, yaudah aku tarik—"

“*No*! jangan berani tarik kata-kata itu lagi, semuanya udah legal!” ucap Elios, memotong kalimat Sari dan langsung memeluk wanita itu.

Sari mendengkus di pelukan Elios, membalas dengan satu tangannya karena tangan lain menggenggam payung.

“Makasih, Sari.”

Sari tersenyum kecil di pelukan Elios, lalu mengangguk. Elios menatap Elsa di jendela. Gadis kecil itu sedang mengacungkan kedua jempolnya bahagia. Elios tersenyum dan mengedipkan satu matanya. Ah, Elios sangat bahagia. Terima kasih hujan, sudah mengakhiri penderitaan mengejar pujaan hatinya.

Ekstra 7

Semalam Elios tidur di rumah Sari. Rumah kecil yang sangat jauh dari gayanya yang mewah. Walau begitu, sama sekali tidak mengganggu tidur Elios. Elios tidur di ruang depan bersama Elsa. Gadis itu begitu senang saat tahu Elios menginap, bahkan Elsa terus saja bercerita sampai keduanya terlalap. Sari tidur di kamar sendirian, dia menjadi pendengar kebahagiaan Elsa bersama Elios di luar.

Sari baru saja membeli sarapan di luar, tersenyum melihat Ayah dan putrinya masih tertidur pulas. Elios terlihat kelelahan, mungkin karena efek kehujanan atau lelah mendengar cerita Elsa sampai larut malam.

Sari jongkok membangunkan putrinya. “Bangun, Nak. Udah pagi.”

Elsa menggeliat, mengerjapkan matanya. “Masih ngantuk, Bu.” Keluhnya.

“Ibu gak mau di tolak, mandi sekarang atau sarapanmu Ibu abisin.”

Elsa langsung bangun. “Jangan! Iya, Elsa bangun.”

Sari terkekeh melihat respons putrinya yang sudah berlari ke dapur. Melihat Elios, Sari bingung bagaimana membangunkannya. Dulu mereka memang pernah tidur bersama, tapi itu dulu. Sekarang rasanya aneh. Semalam ketika Elios memeluknya di hadapan Elsa saja, rasanya memalukan.

“Mas Bos bangun,”

Mau tidak mau, akhirnya Sari membangunkan Elios. Mengguncang bahu Elios pelan. “Mas Bos, bangun. Udah pagi, emang Mas Bos gak kerja?”

Elios menggeliat, terganggu dalam tidurnya. Kelopak matanya mulai bergerak, sedikit demi sedikit mata tertutup itu terbuka. Elios menyipitkan mata yang langsung mendapatkan pemandangan wajah Sari.

“Sari,” gumamnya.

Sari menaikkan satu alisnya. “Hm?”

Elios mengerjapkan matanya beberapa kali. Menggeliat pelan lalu menarik tangan Sari yang langsung membuat wanita itu ambruk di atas tubuh Elios.

“Eh? M—mas Bos,”

“Hm,”

“Mas bos ngapain? Lepasin.”

Bukan melepaskan, Elios justru semakin mengeratkan pelukannya. “Biarin gini sebentar.”

Sari diam dan menurut. Lamaran yang akhirnya Sari terima. Membuatnya merasa sedikit gugup jika berhadapan dengan Elios. Seperti sekarang, ada di pelukan pria ini. Rasanya masih terasa aneh.

Sekian lama dua orang itu diam, Elios membuka mulut. Tapi posisinya masih memeluk Sari. “Pagi, Sari.”

Sari mengerjap, menunduk mendengar sapaan Elios yang sangat terlambat. Tapi akhirnya Sari tetap membalas juga. “Pagi,”

“Ibu nyuruh Elsa cepet mandi. Elsa tungguin belum ke sini juga, ternyata biar bisa pelukan sama Ayah, ya?”

Sari membelalak mendengar suara Elsa, begitu juga dengan Elios yang langsung membuka matanya. Menoleh ke samping di mana Elsa sudah berdiri dengan pakaian yang sudah basah.

Sari langsung bangkit, mendorong bahu Elios dengan salah tingkah. “Eh? Ma—maafin Ibu,”

Sari buru-buru bangun menggiring Elsa untuk kembali ke kamar mandi. Sebelum pergi, Sari sempat melirik Elios memberikan tatapan kesalnya.

Elios terkekeh. “*How cute,*”

**

“Mas Bos yakin?” ini pertanyaan Sari yang entah keberapa kalinya.

Mereka sedang ada di dalam mobil sekarang, Elsa duduk di depan, di pangkuan Sari.

“Kenapa? Kamu takut? Tenang saja, kedua orang tuaku baik.” Balas Elios, kembali meyakinkan.

Sari diam, mengangguk lagi. Tapi tetap saja dia gelisah. Yang benar saja, setelah mereka menghabiskan sarapan pagi tadi. Elios langsung mengajak Sari untuk bertemu dengan kedua orang tua pria itu.

Takut? Tentu saja, siapa yang tidak takut. Sari masih ingat bagaimana orang tua kaya raya bertemu dengan menantu miskin yang tidak memiliki apa pun seperti Sari. Mereka mencaci maki tiada henti. Atau berakhir dengan menawarkan uang.

Sari memang matre, uang adalah hidupnya dari dulu sampai sekarang. Tapi, Sari juga bukan wanita mata Duitan yang akan menerima tanpa alasan.

"Mas Bos,"

"Kita udah sampai."

Sari menahan napas, membeku di tempat ketika mobil Elios sudah memasuki gerbang besar.

"Ayo turun," Elios membuka pintu mobil setelah melepaskan sabuk pengamannya.

Sari masih diam saja, ketakutan semakin menjadi-jadi ketika bayangan di dalam sinetron yang pernah dia tonton berkelebat di dalam pikirannya.

"Ibu? Ayah bilang turun,"

Suara Elsa membuyarkan lamunannya. Sari menunduk menatap Elsa yang sedang melihatnya.

“Sari?” kali ini Elios yang memanggil, dia sudah membuka pintu di sisi tubuh Sari.

“Eh? Ah—ya.”

Sari turun dengan langkah lemas, rasanya benar-benar menyeramkan. Lebih menyeramkan di saat Bos pemilik *laundry* mengamuk ketika pakaian yang Sari cuci rusak.

“Tenang, semuanya baik-baik aja.” Elios menggenggam sebelah tangan Sari, dan tangan sebelahnya menggenggam satu tangan Elsa.

Sari mengangguk, membalas genggaman tangan Elios erat. Berharap apa yang dikatakan Elios memang benar.

Sesampainya di pintu rumah orang tua Elios. Elios langsung menekan bel pintu. Sari menahan napas mendengar itu, jantungnya berdebar-debar. Bahkan suara debaran itu seolah membisikkan kata *Lari Sari! Lari. Kalau gak lari nanti kamu di maki-maki.*

“Siapa—eh? Elios.” Suara seorang wanita paruh baya menyapa setelah pintu terbuka.

“Apa kabar, Ma.”

Elios tersenyum, memeluk wanita yang tadi di panggil Mama.

"Mama baik, kenapa baru ke rumah?"

Elios masih memasang senyumnya. "Elios sibuk di perusahaan Ma, maaf."

Mama mengangguk dengan senyumnya. Detik berikutnya, wajah cerah itu berganti ekspresi menjadi kebingungan. "Eh? Ini siapa?" tanyanya. Memandang Sari, bergantian ke gadis kecil yang ada di gandengan Elios.

"Ini Sari Ma, calon istri Elios," jawab Elios. Sari menarik napas mendengar pengakuan Elios barusan. Sari tidak tahu lagi harus merespons seperti apa, apa lagi melihat ekspresi wajah Mama Elios yang terlihat tidak nyaman atau—tidak suka?

Mama Elios terlihat sedang berpikir keras, nama Sari terdengar sangat familier. "Ah? Sari yang itu—eh? Tapi bukannya Sari udah meninggal El?" Mama Elios kebingungan.

Eliso mengangguk. "Ngobrolnya di dalem aja Ma, kasihan Elsa kalo berdiri terus."

Mendengar nama lain yang di sebutkan Elios, Mama nya semakin

memperdalam kerutan di keningnya. Tapi tetap membiarkan mereka masuk ke dalam.

"Bi, ambilin minum buat tamu saya ya," ujar Mama, ketika Bibi ada di sekitarnya.

Wanita tua itu tersenyum lalu mengangguk. "Ya nyonya."

Mama Elios duduk menyilangkan kaki. Memandang Sari, Elios berakhir di wajah Elsa yang terlihat familier.

"Jadi? Bisa di jelasin sekarang?"

Elios mengangguk, mulai bercerita mengenai bagaimana bisa Sari hidup kembali, padahal mereka menghadiri makam saat itu. Mama Elios sempat terkejut, karena tidak menyangka.

"Jadi, ini anak kamu?" tanya Mama, menunjuk Elsa.

Elios mengangguk. "Hm, namanya Elsa. Sana salam sama Oma,"

Elsa mengangguk, lalu menghampiri Mama Elios yang menatap wajah Elsa dalam-dalam. Sari meneguk ludah, takut jika akhirnya Elsa di dorong karena Mama Elios tidak terima.

Tapi, ternyata, kenyataan tidak seperti itu. Mama Elios justru menyambut Elsa dan memeluk

putarnya. “Astaga, mata kamu bener-bener mirip Elios,” ujarnya, bahagia.

Sari melongo, Elios yang sedang menatap Sari terkekeh melihat respons calon istrinya itu. “Apa aku bilang? Semuanya pasti baik-baik aja.”

Sari tersenyum lalu mengangguk. Menatap betapa bahagianya Elsa bersama Mama Elios.

“Loh? El. Tumben datang ke rumah,” seorang pria paruh baya bertanya sembari meuruni anak tangga.

Belum Elios membalas, Mamanya sudah heboh. “Pa, lihat. Cucu kita, astaga mirip ‘kan sama Elios?”

Papa yang tidak paham menaikkan satu alisnya. Memandang Elsa yang sedang duduk di pangkuan istrinya.

“Cucu?” tanya Papa sesampainya di tempat.

Mama mengangguk. “Iya, Pa. anak Elios dari calon istrinya itu.”

Papa masih terlihat bingung. “Siapa? Sandara?”

Sari mematung, mendengar Papa Elios menyebut nama wanita itu, mendadak hatinya mencelos. Perasaan takut menyerang perasaannya.

Mama berdecak. “Bukan dia, Pa. Tapi Sari, yag belakangan ini selalu di nangisin anak kita,”

Elios mendengkus. “Gak usah buka kartu, Ma.”

“Kenapa? Emang bener ‘kan?” kekehnya.

Elios berdecak. Papa Elios duduk di samping istrinya. “Sari? Sari yang dulu kita hadirin pemakamannya?”

Sari tersenyum canggung. Sepertinya Elios tidak perlu menjelaskan lagi. Karena Mamanya yang menjawab. “Iya, Pa. ternyata dia selamat waktu kecelakaan. Yang di makamin itu bukan dia, katanya korban yang ketabrak. Tapi karena Sari ninggalin tasnya di lokasi kejadian, mereka nyimpulin korban itu Sari.”

Papa Elios terdiam, menatap Sari. “Bener begitu?”

Sari meneguk ludah, lalu mengangguk. “I—iya, tuan.”

“Kenapa manggil tuan? Panggil aja Papa dan Mama kayak Elios panggil. Kamu ‘kan calon menantu.” Potong Mama, mengingatkan.

Sari tersenyum canggung. “I—iya Ma.”

“Jadi, Kamu mau nikahin dia?”

Elios mengangguk mantap. “Iya, Pa. secepatnya kami akan nikah,”

Sari diam saja, tidak berani memotong atau ikut menjawab. Papa Elios mengangguk-anggukan kepalanya.

“Sudah meminta izin keluarganya?”

Elios diam, begitu juga dengan Sari. Melihat respons itu, Papa Elios kembali berucap. “Apa pun masalahnya, minta restu dulu kepada keluarga calon istrimu El. Karena bagaimana pun, dia masih punya darah dengan keluarganya.”

Sari diam, hatinya mendadak terluka mendengar kalimat datar Papa Elios. Elios juga memberikan respons tidak suka. Tapi apa pun yang Papanya katakan adalah final. Harus dilakukan tanpa alasan.

Elios mengangguk. “Ya, Elios pasti bakal minta ijin.”

Papa Elios mengangguk, menoleh ketika Elsa bertanya.

“Beneran Opa? Opa punya ikan hias yang gede-gede?” tanyanya, riang.

Papa Elios tersenyum. “Hm, mau lihat?”

Elsa menganggguk semangat. “Ya Opa!”

Papa Elios tertawa, mengendong Elsa dan pergi dari sana.

“Jangan di bawa hati ucapan datar Papamu itu ya, Sari. Dia gak ada maksud menyinggung atau menyakiti kamu. Tapi, semua ini demi kebaikan kalian juga.”

Sari tersenyum lalu menganggguk. “Iya—Ma.”

Mama tersenyum dan menganggguk. “Yasudah, kalian mengobrol saja dulu. Mama mau main sama cucu Mama dulu.”

Sari terkekeh lalu menganggguk. Tubuhnya terkesiap kaget saat Elios menggenggam jemarinya.

“Jangan takut, semuanya pasti bakal baik-baik aja. Apa pun yang terjadi, aku ada di sisi kamu.” Yakinnya.

Sari menatap mata yang memancarkan keyakinan besar. Sari tersenyum lalu menganggguk. Mau bagaimanapun, Sari sudah menerima. Dia tidak bisa menolak, dan memilih meyakinkan semua yang akan terjadi kepada Elios.

“Iya, Mas.”

**

Perintah Papanya benar-benar dilaksanakan oleh Elios. Elios datang bersama dengan Sari dan Elsa. Sekarang, mereka sedang duduk berhadapan dengan Babeh dan Enyak yang terkejut melihat kehadirannya. Tidak—lebih tepatnya terkejut melihat Sari yang 6 tahun kemarin mereka tangisi, kini duduk di hadapan mereka dengan tubuh yang baik-baik saja.

"I—ini bener kamu Sari?"

Sari mengangguk takut-takut. "I—iya, Nyak ini Sari."

Enyak menatap Sari dengan mata berkaca-kaca, mungkin tidak percaya cucu kesayangannya ternyata masih hidup. Enyak langsung bagkit dan memeluk Sari dengan tangis yang pecah. "Ya Allah, cucu gue. Gimana bisa? Terus, yang dikubur di makam siapa?"

Sari meringis ketika Enyak memeluk begitu erat. "Sari ceritain, tapi Nyak lepasin dulu pelukannya. Sesak napas nih Sari."

Enyak langsung tersadar, lalu melepaskan pelukannya. "Eh? Maaf, Enyak Cuma terlalu seneng," balasnya,

mengusap air mata degan lengan baju daster yang di pakai.

Enyak kembali duduk, Sari menghela napas lega. Tersadar, Sari meringis lagi melihat wajah datar Babeh. Ekspresi yang sangat mirip ketika Sari di tuduh menjual tanah.

“Jelasin yang sejelas-jelasnya, gue gak habis pikir cucu gue ngerjain orang tua kayak gini.” Suara Babeh datar dan menuntut.

Sari meneguk ludah. Elios yang *peka* dengan kegugupan Sari menggenggam tangan wanita itu. Dan dirinyalah yang bantu menjelaskan semua yang sudah terjadi kepada Sari.

Dan sepertinya reaksinya sesuai dugaan Sari. Wajah Babeh memerah, sepertinya marah.

“Kenapa lu gak cerita, hah? Lu gue didik dari kecil sampe gede. Kalau ada apa-apa bisa bilang gue, Nyak lu Sari. Lu gak pernah nganggep kite orang tua lu, hah!?” Babeh bertanya dengan nada tinggi, terdengar sangat kecewa.

Jelas saja Babeh kecewa. Bagaimana bisa Sari punya pikiran bahwa dirinya akan membenci cucu kesayangannya? Mungkin memang akan kecewa. Tapi

mendengar kasus Sari tadi, itu jelas buka salah cucuku. Hamil atau tidak, Babeh pasti tidak akan mungkin membenci Sari. Apa lagi mendengar Elios niat bertanggung jawab.

Babeh kecewa, sangat. Dia kecewa bukan hanya kepada Sari. Tapi juga kecewa kepada dirinya sendiri tidak bisa menjaga cucunya dengan baik dan justru harus mengalami penderitaan seperti ini. Babeh tidak habis pikir, bagaimana cara Sari bertahan membawa perut tanpa suami, melahirkan tanpa suami dan keluarga. Babeh kecewa, dia merasa gagal jadi orang tua setelah anaknya meninggal.

Sari menunduk sedih. "Maafin Sari, Beh. Sari Cuma takut. Sari gak mau buat Babeh dan Enyak kecewa. Sari gak mau buat Enyak dan Babeh malu sama aib yang Sari bawa."

"Gue gak akan malu, siapa yang berani nyinyir sama gue? Gua ajak duel. Lu cucu gue, Sari. Gue sama Nyak lu emang bukan Emak Bapak lu. Tapi lu tetep udah gue anggap anak gue. Lu perempuan, gimana kalau waktu itu ketemu orang gak bener? Emak Bapak

lu pasti kecewa karena gue gagal didik lu."

Sari jadi merasa bersalah, ketakutan yang sedari tadi menyesakkan dadanya luntur begitu saja. Hanya ada perasaan kecewa pada diri sendiri karena sudah membuat orang yang dicintainya menangis.

Sari langsung bangkit, berlutut di depan Babeh. Menunduk memeluk kaki Babeh. Sembari menangis, Sari berbicara. "Maafin Sari, Beh. Sari gak ada maksud buat Babeh kecewa. Sari Cuma takut, takut diadili. Apalagi kalau Paman sama Bibi tahu. Sari takut, Beh."

Babeh mengulurkan tangannya, mengusap rambut Sari. "Lu jangan takut. Dua orang geblek itu juga udah gak ada."

Sari yang menunduk, mendongak menatap wajah Babeh tidak paham. "Gak ada ke mana, Beh?"

"Mereka di penjara," Enyak yang membalas.

Sari terkejut. "Di penjara? Kenapa?"

"Dia kelilit utang. Entah gimana bisa dua orang *geblek* itu punya utang gede sama rentenir."

"Babeh gak bantu?"

“Ngapain Babeh bantu, mereka pakai uang itu buat judi. Biar aja mereka di penjara buat pelajaran.” Balas Babeh, acuh.

“Tapi—”

“Gak usah ngebela mereka, Sari, gue tahu mereka juga suka nyiksa lu ‘kan.” Tuduh Babeh.

Sari terkejut, dengan polosnya bertanya. “Kok Babeh tahu?”

“Gak ada yang gak tahu dari Babeh lu ini. Cuma sayangnye, tahunya telat.” Enyak membalas.

Sari mangut-mangut, bangkit berdiri.

“Sar, itu anak lu?” tanya Enyak, menatap Elsa.

Sari mengangguk. “Kasih salam, Nak.”

Elsa mengangguk, melangkah mendekat ke arah Enyak dan Babeh. Enyak yang terharu langsung memeluk Elsa. “Cantiknya, mirip sama Ibu lu.”

Babeh hanya tersenyum saja. Babeh yang sepertinya sudah tidak semarah tadi. Kini, giliran Elios yang di interogasi.

“Jadi, setelah kasih penjelasan ini sama gue. Ada yang mau di katakan lagi?” tanya Babeh.

Elios yang paham bahwa kalimat itu ditunjukan kepadanya akhirnya menganggguk. “Ya, Beh. Saya di sini mau minta restu buat menikahi Sari.”

Babeh diam. “Setelah apa yang lu perbuat ke cucu gue, lu mau nikahin dia? Giamana kalau kejadian dulu keulang lagi?”

“Saya berjanji, kejadian dulu gak akan terulang kembali. Saya janji, saya akan jaga Sari dan putri saya dengan baik dan sepenuh jiwa. Kalau itu terjadi, saya rela menanggung akibatnya” Jawab Elios. Mantap.

“Yakin lu?”

“Sangat yakin.”

Babeh menatap Elios penuh selidik. Tidak ada gurat takut di wajah pria itu. Akhirnya Babeh menghela napas.

“Oke, gue restuin.”

Elios menghela napas lega, Sari langsung memeluk Babeh. Sementara Enyak dan Elsa terkekeh melihat tingkah laku wanita anak 1 itu.

“Tapi ada syaratnya.”

Suasana yang bahagia dan lega di dalam mendadak diam lagi.

"Apa pun saya akan turuti, kecuali ninggalin Sari, saya gak bisa. Saya tetap akan nikahi Sari." Balas Elios, teguh.

Sari mendadak terharu, Babeh menghela napas. "Iye, gue restuin. Tapi syaratnya, Sari harus tinggal di sini sampai lu nikahin cucu gue. Ah, acara nikahannya juga di sini, gue mau buat pesta buat cucu kesayangan gue. Dan, selama itu juga lu gak boleh ketemu cucu gue dulu."

Elios mendadak pucat. "Babeh serius?"

"Kapan gue bohong? Kalau lu gak sanggup, mending gak usah—"

"Saya sanggup Beh," balas Elios buru-buru. Sedikit tidak rela juga selama itu dia tidak boleh bertemu dengan Sari yang otomatis tidak bisa bertemu dengan Elsa juga.

"Bagus,"

Babeh bermain dengan Elsa setelah itu. Melihat wajah Elios yang terlihat tidak rela, Sari terkekeh geli lalu tersenyum.

“Gak usah sedih, Mas. Anggap aja di sini aku lepas kangen sama Enyak Babeh,” ujarnya, menyemangati.

Elios menghela napas. “Tapi aku gak sanggup kalau gak ketemu lama sama kamu. Sehari aja serasa setahun,”

Sari mendengkus. “Gak usah *ngibul* deh, Mas. 5 tahun ku tinggal aja kamu sanggup,”

Elios merengut. “Itu beda kasus, Sari. Ini aku gak bisa tenang. Gimana selama aku gak ada kamu kepepet sama pria lain? Aku gak rela, kamu harus nikah sama aku pokoknya.”

Sari menggeleng, heran mendengar alasan Elios. “Itu gak mungkin, Mas. Sekalipun aku kepincut orang lain. Emang Elsa mau? Tahu sendiri anakmu itu mihak kamu banget.”

Elios mengangguk, menatap Elsa yang sedang tertawa bersama Enyak dan Babeh. “Kamu bener, anakku emang luar biasa.”

Sari memutarkan kedua bola matanya malas. Detik berikutnya Sari memekik ketika tiba-tiba Elios memeluknya.

Babeh yang melihat itu langsung murka. “Jangan peluk-peluk Oi! Belum

muhrim. Gue cabut juga izin restunya nih!"

Elios melotot. "Ampun Beh!"

Extra 8

Hari demi hari berlalu begitu cepat. Elios memenuhi permintaan Babeh demi bisa menikahi cucu gadisnya. Sari juga terlihat menikmati harinya di kampung halaman. Bedanya, sekarang ada Elsa yang semakin membuat hari di sana berwarna.

Enyak Babeh terlihat sangat senang semenjak ada Elsa. Dua orang tua itu terlihat lebih bahagia. Bahkan Babeh tidak mau jauh-jauh dengan Elsa, putrinya itu selalu di bawa jalan-jalan. Entah itu ke kebun, bermain di lapangan atau mengobrol dengan teman-temannya. Dengan Bangga Babeh mengenalkan Elsa sebagai cicitnya.

Orang kampung juga terkejut melihat Sari. Itu reaksi wajar. Siapa juga yang tidak terkejut ketika orang yang sudah lama di kubur mendadak berkeliaran dan bernapas di depan mereka.

Kedatangan Sari yang membawa Elsa tanpa seorang suami jelas akan menimbulkan banyak tanda tanya. Tidak sedikit orang yang ingin tahu, tapi sepertinya mereka memilih diam. Karena jika mereka menanyakan hal sensitif seperti ini, Sari yakin Babeh akan murka.

"Bu, kata Nyak, nama Sapi ini Diego?" tanya Elsa, tangannya terulur memberi makan anak Sapi yang bersebelahan dengan sapi besar bernama Diego.

"Iya, kenapa? Ganteng ya?"

Elsa menatap aneh Sari yang sedang mengelus-elus Diego. Diego juga terlihat seperti menikmatinya.

"Semua wajah sapi 'kan sama, Bu. Gantengnya di mana?"

"Jangan salah. Diego itu sapi populer di kampung ini." Balas Sari semangat.

"Serius?"

Sari menganggguk. "Iya, buktinya Diego udah punya anak. Sementara temen-temennya belum punya."

Elsa mengerutkan keningnya. "Emangnya, populer itu di lihat dari punya anaknya ya?"

Sari menganggguk semangat. "Iya dong. Kalo udah punya anak tandanya itu Sapi laku dan banyak yang demen."

Elsa mangut-mangut, menanggapi cerita ngarang Ibunya. "Gitu ya,"

"Sari!" Enyak memanggil.

"Ya, Nyak?" sahutnya.

Enyak muncul membawa kantong keresek penuh sayur. "Nyak cari-cari ternyata di sini."

Sari memberikan cengirannya. "Iya, Nyak. Abis Sari kangen sama Diego. Gak nyangka sekarang dia udah punya anak."

"Sama aja kayak lu! Waktu lu pergi, si Diego sedih. Dia gak nafsu makan, bahkan Babeh udah rayu kasih makan sama jagung. Tetep aja dia gak mau. Tapi waktu ada lu lagi, dia kayaknya bahagia lagi."

Enyak dan Sari melihat Diego dan anaknya yang sedang bermain bersama Elsa juga.

Sari mengangguk. “Nyak bener.”

Enyak tersenyum. “Udah-udah, mendingan sekarang bantuin Nyak masak.”

Sari mengangguk dengan senyum mengembang. “Siap Nyak,”

**

“Selesaikan secepatnya, minggu ini harus segera selesai!” teriak Elios.

Beberapa karyawan mengangguk takut-takut lalu pamit keluar setelahnya.

Juda masuk ke dalam. “Kenapa buru-buru banget, El. Mana bisa kerjaan sebanyak itu bisa kelar minggu ini.”

“Gue gak peduli, Jud. Pokoknya harus segera kelar sebelum gue ambil cuti lama,” desahnya, kesal.

Juda menggelengkan kepalanya. “Buru-buru banget yang udah gak tahan mau kawin.,”

Elios mendengkus. “Nikah Jud.”

Juda mengangkat bahu. “Sama aja. Terus gimana? Persiapannya udah beres semua?”

Elios menggeleng. “Baru 50%. Karena nikahnya di kampung Sari. Jadi gue gak bisa ambil banyak bagian. Cuma

karena di sini juga bakal ngadain resepsi, jadi gue yang ngatur dan ngundang beberapa orang penting.”

Juda mangut-mangut. “Gak nyangka ya. Sekian lama galau, akhirnya temen gue nikah juga,”

Elios mendelik. “Kenapa? Iri lo belum bisa nikah?”

Juda mengangkat bahu. “Gak iri juga sih. Gue bisa aja ngajak nikah pacar gue sekarang juga. Tapi masalahnya—” Juda memberi jeda, pria itu duduk di atas Sofa yang ada di dalam ruangan Elios.

“Pacar gue banyak, gue bingung pilih siapa.” Lanjut Juda, berpikir.

Elios mendengkus. “Makannya, kalau punya pacar itu satu aja. Gimana kalau semua pacar lo nuntut nikah? atau—hamil anak lo semua?”

Juda mengibaskan kedua tangannya. “Gak akan. Gue ‘kan main aman. Kalau ada yang ngaku-ngaku kayak mantan lo. Gue bakal tuntun tuh orang.”

Elios menatap Juda tidak percaya. “Gila ya. Emang bener *don’t judge book by its cover*. Orang yang di anggap humoris dan baik hati ternyata lebih bejat dari gue.”

"Bukan bejat, El. Tapi menikmati hidup," balas Juda, mengelak.

"Dengan ngerusak anak orang? *What do you enjoy*? Gimana kalau Sari tahu lo orang kayak gitu?" tanya Elios.

Juda melotot. "Jangan di bilangin. Mati gue diceramahin dia nanti,"

Elios tertawa bangga. "Sari emang yang terbaik bisa buat orang lain takut. Beruntung gue nikahin dia,"

"Permisi, Pak."

Baru saja Elios menyelesaikan kalimatnya. Suara seorang wanita menginterupsi. Dia Bella, mengetuk pintu dan langsung membukanya tanpa perintah.

"Ada apa?" tanya Elios.

Bella tersenyum malu-malu. "Maaf ganggu waktunya, pak. Tapi ada tamu yang nyariin Pak Juda di resepsionis."

Juda menganggguk, bangkit dari duduknya. "Oke, kayaknya klien. Gue keluar dulu El."

Elios menganggguk. "Hm,"

Setelah Juda keluar, Elio smengerutkan kening melihat Bella yang masih ada di dalam ruangannya.

"Ada apa lagi?" tanya Elios, datar.

Bella menunduk. “Anu—maaf, pak. saya Cuma mau tanya, apa bener Bapak mau nikah?”

Elios mengangguk. “Hm, kenapa?”

Bella gelagapan. “Anu, itu—gimana bisa Bapak menikah, setahu saya Bapak gak punya pacar.”

Elios terusik, lalu melirik Bella yang berdiri di sampingnya. “Punya atau enggak. Apa urusannya sama kamu?”

Bella menggigit bibir bawahnya. “Itu—berarti Bapak nikah karena di jodohkan. Pasti Bapak terusik, Bapak gak suka sama calonnya ‘kan?”

Elios menggeram. “Kenapa kamu mau tahu privasi saya? Sebenarnya apa yang mau kamu bilang?”

Bella langsung mendongak, senyumnya mengembang. Mendekat ke arah Elios. “Kalau Bapak gak bahagia, Bapak bisa panggil saya. Saya akan selalu ada buat bapak,” ujarnya, menyentuh bahu Elios.

Elios yang sedari tadi menahan emosinya membuka mulut. “Lepasin tangan kotormu dari bahuku.”

Bella menaikkan satu alisnya. “Kenapa? Saya Cuma mau Bantu Bapak,”

Geram, Elios menarik tangan Bella dengan keras sampai membuat wanita berpakaian ketat itu memekik.

"Dengar baik-baik, *bitch*. Jangan bertingkah di kantorku. Kamu pikir kamu siapa? Hah? Dapat tempat di sekretaris membuatmu besar kepala ternyata? Kamu pikir aku tertarik lihat tubuh kamu ini?" maki Elios dingin, melepaskan tangan Bella kasar.

Bella menatap Elios tidak percaya. "Pak, maksud—"

"Kemas semua barang-barangmu dan keluar dari kantorku sekarang juga! Wanita sepertimu cuma akan menjadi masalah dihidupku!" usir Elios, tegas.

Bella melotot. "Pak—maaf. Maafkan saya, saya gak—"

"Keluar!" final Elios tajam.

Bella meneguk ludah, dengan kaki yang di hentakan dan perasaan kecewa wanita itu keluar dari ruangan Elios.

Elios membuang napasnya, duduk di kursi kerja. "Gimana bisa aku punya sekretaris seperti itu, menjijikkan."

Extra 9

Sekian lama menunggu, sekian lama bersabar dengan banyaknya persiapan yang harus diselesaikan. Sekarang, Elios duduk di depan penghulu bersama dengan Babeh dan Papanya. Mama duduk di belakangnya bersama Elsa. Sementara Sari, belum di perbolehkan keluar sebelum ijab kabul di teriakkan 'sah'

Elios menelan ludah gugup. Walau mungkin terlambat karena menikah dalam keadaan sudah memiliki anak. Tetap saja, ini pertama kalinya untuk Elios.

Juda juga ada di sana, menjadi saksi untuk pernikahan temannya. Bahkan

Juda datang membawa kekasihnya. Entah kekasih yang keberapa.

“Nak Elios sudah siap?”

Elios menarik napas, lalu akhirnya menganggguk. “Siap,”

Elios menerima uluran tangan Babeh. Menggenggamnya dengan erat. Mendengar penghulu membacakan doa sebelum melakukan ijab. Jantung Elios berdebar tidak karuan. Apa lagi melihat mata Babeh yang mengintimidasi. Elios mati-matian menegak ludahnya.

Elios mencoba untuk fokus, mengatur napas agar debaran di jantungnya mereda. Agar kegugupan dan rasa takut itu hilang. Di pikirannya, wajah Sari dan Elsa terus terbayang. Dan itu membuat Elios mengembalikan keberaniannya.

Sampai ketika Babeh mengucapkan kata sakral kepada Elios di depan banyak orang. Dengan sekali tarikan napas, Elios fasih mengatakan kalimat itu dengan singkat, padat dan jelas. Kalimat itu langsung diiringi teriakkan kata yang di nanti-nantikan semua tamu. “Sah!”

Elios menarik napas lega, tersenyum dan mulai mengangkat dua tangannya

ke udara. Ikut berdoa dengan sang penghulu. Tidak lama, Sari datang dengan gaun kebaya putih sederhana. Tapi kesederhanaan itu tidak bisa menutupi wajah cantik Sari. Untuk pertama kalinya, Elios melihat Sari begitu cantik dan memukau. Dan untuk pertama kalinya juga, Elios sangat bahagia sekaligus terharu. Karena penantiannya tidak sia-sia. Akhirnya, Sari sudah sah menjadi istrinya. Sari sudah menjadi wanita yang akan menemaninya sehidup semati.

Sari duduk di samping Elios dengan Enyak yang membantu. Menarik tangan Elios yang terulur untuk di cium. Elios tersenyum, mendekat lalu mencium kening Sari lembut. Sari memejamkan mata, dia juga sangat bahagia sekarang.

Elios dan Sari saling tukar cincin. Menandatangani surat nikah, lalu membaca hak dan kewajiban suami istri yang sudah di sediakan di selembar kertas.

Semua yang ada di sana ikut bahagia. Elsa yang sedang duduk di pangkuan Mama Elios tersenyum bahagia. Akhirnya, dia punya orang tua lengkap. Sekarang, Elsa akan menjawab

dengan gamblang jika ada temannya yang menanyakan sosok Ayah. Elsa tidak takut lagi.

**

Resepsi pernikahan di langsungkan di hari yang sama. Para tamu datang menyalami Elios dan Sari. Elios tampak terlihat lemas sekali, ternyata melakukan gerakan sama. Duduk-berdiri berkali-kali sangat melelahkan.

“Capek ya Mas?” tanya Sari, di sampingnya.

Melihat wajah Sari yang tidak terlihat lelah sama sekali. Elios langsung menggeleng. “Enggak, kok.”

Sari menaikkan satu alisnya. “Yakin? Wajah Mas Bos nunjukin sebaliknya tuh.”

“Tahu dari mana? Emang kamu peramal?”

Sari mengangkat bahu. “Cuma nebak aja,”

“Sok tahu.” Balas Elios.

Sari merengut, Elios terkekeh. Lalu suara deheman menginterupsi. Di sana, Juda berdiri dengan seorang wanita.

“Sabar woi, gak usah mesra-mesraan dulu.” sindir, Juda.

“Kenapa? Iri lo?”

Judamengangkat bahu. “Iri? Iya, gue iri karena Sari nikah sama lo bukan gue.”

Elios melotot, Sari terkekeh geli. “Makasih ya Mas Jud, udah nyempetin datang.”

Juda tersenyum. “Jelas dong aku datang, kamu ‘kan udah kuanggap adik.”

Juda maju, siap memeluk Sari sebelum suara Elios mengancam. “Sentuh-sentuh istri gue, gue pecat loJud. Biar jadi gembel sekalian,”

Juda mendengkus. “Cih, posesif.”

Dan mereka tertawa di sana. Kekasih Juda sepertinya tidak terusik degan obrolan kekanakan Juda dan Elios.

“Selamat ya, Sari.”

Sari menoleh, tersenyum melihat Andre berdiri di depannya. Sari menganggu. “Mas Andre datang juga.”

Andre tersenyum. “Iya, aku juga mau lihat hari bahagia kamu.”

“Ekhem!” Elios berdehem. Sari mendelik, Andre tersenyum canggung.

“Yaudah, aku permisi dulu. Semoga jadi keluarga bahagia ya Sari.”

“Iya, Mas. Makasih juga selama ini Mas Andre selalu bantuin Sari.” Balas Sari.

Andre mengangguk. Lalu berlalu dari sana. Elios masih memberikan wajah tidak sukanya. Apa lagi mengingat pria itu pernah melamar Sari.

“Bu, Elsa boleh duduk di sini?”

Elios dan Sari menunduk, entah sejak kapan Elsa sudah berdiri di samping mereka. Sari tersenyum. “Tentu, ini ‘kan hari bahagia Elsa juga.”

Elsa mengembangkan senyumnya. “Yeay!”

Elsa duduk diantara Sari dan Elios. “Elsa senang, Ibu sama Ayah nikah?” tanya Elios.

Elsa mengangguk semangat. “Seneng, banget!”

Sari dan Elios saling pandang lalu terkekeh bersamaan. Menyambut tamu di temain putri mereka. Yah, setidaknya ocehan Elsa mengobati rasa lelah mereka berdua.

**

Akhirnya, acara yang sedari tadi ingin segera Elios akhiri sudah berakhir.

Elios duduk di atas tempat tidur, menarik dasi yang seharian ini mencekiknya. Walau pakaian yang dia pakai seperti pakaian kantor. Tetap saja menyesakkan jika memakainya seharian penuh.

Sari masuk ke dalam kamar, setelah mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur. Karena kamar Sari tidak memiliki kamar mandi seperti Elios, jadi Sari memutuskan mengganti pakaian di kamar mandi dapur.

"Kamu mandi?" Elios bertanya saat melihat Sari yang sudah rapi dengan pakaian tidur mendekat ke arahnya.

Sari menggeleng. "Enggak, Mas. Kan malem, ngapain mandi. Pamali,"

Elios mengangguk saja. Padahal jika di rumahnya. Elios sering sekali mandi malam-malam karena sering lembur di kantor.

Melihat Sari masuk ke dalam sendirian, kening Elios mengerut. "Elsa mana?"

"Tidur di kamar Nyak. Katanya Nyak kangen sama Elsa." Balas Sari, seadanya.

Kangen? Elios nampak berpikir. Bagaimana bisa Enyak kangen sementara Elsa tinggal di sini. Ah,

sepertinya Sari tidak peka. Padahal Nyak mengatakan itu ada maksud terselubung,

Tanpa aba-aba, Elios langsung menarik Sari yang berdiri di depannya. Memeluk pinggang Sari dan membenamkan wajahnya di perut Sari. “Kamu capek?” tanya Elios, mendongak.

Sari menganggguk. “Lumayan, gak nyangka tamunya banyak banget.”

Eliosmenangguk. “Hm, bener. Aku juga capek, ternyata jadi tokoh utama dinikahan itu lelah.”

Sari terkekeh melihat sikap Bos ah—tidak. Tapi suaminya yang bertingkah seperti anak kecil.

“Ya udah istirahat,” balas Sari, mengelus kepala Elios.

Elios membuang napas, merebahkan diri di atas tempat tidur. Tangan Sari yang sedang di genggamnya langsung di tarik dan membuat wanita itu ambruk di atas tubuh Elios dengan pekikkan keci.

“Mas!” teriaknya.

Elios tersenyum, memeluk pinggang Sari. “Kenapa, hm?”

Sari merengut. “Kok malah tanya? Mas Bos yang kenapa, main tarik-tarik aja.”

Elios menaikkan satu alisnya. “Kok manggilnya masih Mas Bos? Sekarang ‘kan aku udah jadi suami kamu, Sari.”

Sari mengerjap, lalu memberikan cengiran “Eh? Maaf, udah kebiasaan sih.”

Elios mendengkus geli. “Hilangin kebiasaan kamu itu. Jangan panggil aku Mas Bos lagi.”

Sari mengangguk paham. “Iya, Mas—El.”

Elios tersenyum, gemas dengan tingkah Sari. Elios langsung mengganti posisi mereka. Sekarang, Sari ada di bawah kungkungannya.

Sari mengerjap. “Mas ngapain? Katanya capek, kok malah main guling-gulingan.”

Elios terkekeh melihat sifat Sari yang ternyata masih polos. “Tentu aja minta hakku. Ini ‘kan mala pertama kita.”

Mendengar jawaban Elios, otak Sari masih belum bisa bereaksi. Sampai detik berikutnya, wajah Sari memerah. “Apaan sih, Mas El.”

“Kenapa? Kamu takut?”

Sari menggeleng. “Gak, lagian Mas posisimu sekarang gak lagi mabuk kayak—”

“Oh, bukan kesurupan?” potong Elios, usil.

Sari merengut. “Ih, Mas El. Jangan bahas masa lalu, bikin *mood* Sari gak baik,”

Elios menaikkan satu alisnya. “Oh… jadi sekarang *mood* kamu lagi baik?”

Sari mengangguk polos. Elios menyeringai, lalu mendekat ‘kan wajahnya ke depan wajah Sari. “Jadi, boleh dong aku minta hakku sekarang?”

Sari terkesiap, baru menyadari kebodohannya. “Eh? Nan—nanti dulu,” Sari menutup bibir Elios dengan telapak tangannya.

Kedua alis Elios terangkat, seolah terganggu dengan apa yang Sari lakukan. “Kenapa lagi?”

“I—itu. Kita ‘kan lagi di rumah Babeh. Gimana nanti kalo Babeh sama Nyak masuk? Atau—gimana kalau…umph.”

Elios langsung membungkam mulut Sari dengan bibirnya setelah berhasil menepis tangan Sari di mulut Elios.

Hanya sebentar, Elios melepaskan. “Kamu masih aja bawel kayak biasa. Tenang aja, mereka juga paham kok apa yang dilakuin pengantin baru di malam pertama.”

Sari melotot. “Eh? Tapi—ungm….”

Elios tidak menghiraukan protesan Sari. Dia tidak mau peduli, karena yang terpenting sekarang menikmati malam indahnya bersama Sari. Walau tubuhnya lelah, bermain dengan Sari adalah kewajibannya.

Elios terus mencium Sari, mengecup bibir tipis Sari. Menjilat dengan lidahnya, menjilat bagian atas dan bawah bibir Sari. Sari menutup bibirnya, dia masih bingung harus merespons seperti apa. Ini pengalaman pertamanya. Yah, walaupun dia sudah tidak perawan lagi.

Tapi tetap saja, saat itu Sari tidak sadarkan diri. Jadi tidak tahu dengan jelas apa yang terjadi selain rasa sakit di pagi hari.

“Ah,” Sari membuka mulutnya ketika Elios menggigit bibir bawah Sari.

Menyadari itu, tentu saja Elios tidak menyia-nyiakannya. Lidahnya masuk, menerobos dan mengakses seluruh

rongga mulut Sari. Menarik lidah Sari agar ikut bermain dengan lidahnya. Sari hanya mengikuti naluri yang di ajarkan Elios saja. Dia pun merespons dan membalas apa yang Elios lakukan walau gerakannya masih kaku. Tapi Elios sudah cukup untuk itu.

Tangan Elios yang tadi menganggur mulai bergerak, mengelus payudara Sari yang membuat wanita itu melotot dan langsung melepaskan pagutannya.

“M—mas,”

Elios tidak menghiraukannya. Pria itu menahan tangan Sari yang mengganggu pekerjaannya. Elios kembali meneruskan mencium Sari. Tangan yang tadi kembali bergerilya di payudara Sari yang masih tertutup kain. Sementara tangan yang lain menahan kedua tangan Sari di atas kepala.

Sari ingin protes, tapi tidak bisa. Tenaga Elios benar-benar kuat. Dan yang baru Sari tahu, Elios menjadi pendiam ketika melakukan *wik-wik*. Bahkan Elios tidak peduli dengan keluhan dan protes Sari. Seolah, Elios tidak ingin fokusnya di ganggu. Dan menyuruh Sari pasrah di bawah kungkungannya.

Sari memekik tertahan ketika tangan Elios mulai masuk ke dalam pakaian yang Sari gunakan. Bergerak, mengelus pelan di punggung Sari. Setelah mendapatkan apa yang dia cari, Elios langsung membuka pengait besi Bra. Tapi bibirnya masih terus menjelajahi mulut Sari.

Saking pendiamnya Elios, Sari tidak tahu sejak kapan pakaian atasnya sudah lepas dari tubuh. Sekarang, Sari tidak bisa melakukan apa pun selain pasrah. Semua sentuhan yang Elios berikan membuatnya terbakar. Dan rasanya masih terasa aneh.

"Ngh," Sari membungkam mulut saat Elios mulai mengecup lehernya, menyesapnya dan memberikan tanda merah tanpa Sari tahu. Sari semakin di buat sakit kepala ketika Elios merunduk, mencium satu payudara Sari, sementara tangannya bermain meremas di payudara satunya.

"M—mas," Sari di buat terlena, apa lagi saat satu tangan Elios mulai turun, masuk ke dalam celana. Menyentuh titik sensitif yang hanya di miliki wanita.

"Ma—mas, Ngh." Sari mendesah pasrah.

Elios beranjak, bangkit dari posisinya. Menarik celana Sari sampai menampilkan tubuh polos milik istrinya. Elios meneguk ludah, lalu kembali membungkuk di antara kedua paha Sari.

Sari membelalak ketika benda lembab menyentuh bagian bawahnya. Di tengah rasa nikmat yang menyerang, Sari menegakkan sedikit tubuhnya untuk melihat apa yang sedang Elios lakukan. Tap yang terlihat hanya rambut pria itu.

“Ma—mas, Nga—ngh, ngapain? Lepas, di si—Ah. Di situ kotor!”

Di dengarkan? Jawabannya tidak! Elios tetap diam melakukan apa yang seharusnya dia lakukan. Menahan tangan Sari yang mendorong kepalanya.

Sari pasrah, dia hanya bisa menahan jeritannya. Sesekali mendesah ketika rasa *ambigu* yang pertama kali di rasakannya terus saja menerpa sampai membuatnya kehilangan akal.

Puas melakukan presentasi kepada tubuh Sari. Elios bangkit, melepaskan semua pakaian yang melekat di tubuhnya. Sari mematung, dia malu.

Sangat malu melihat tubuh polos Elios sekarang.

Elios mendekat, kembali naik ke atas kasur. Menarik kedua tangan Sari yang menutupi matanya. “Jangan malu, hm? Kamu harus terbiasa lihat tubuh ini, Sayang.”

Sari dibuat mati rasa hanya dengan kalimat seperti itu. Jantungnya semakin berdebar ketika Elios mengangkat satu kakinya dan menyimpan di sebelah bahu pria itu. Sementara satu kaki Sari yang lain di tarik ke samping.

“Ah!”

Sari memekik ketika Elios tanpa mengatakan apa pun langsung masuk ke dalam tubuh Sari. Ini memang bukan pertama kalinya, tapi tetap saja Sari terkejut. Bahkan, belum selesai Sari mengatasi rasa terkejutnya. Elios sudah lebih dulu menggerakkan tubuhnya. Gerakan yang sangat pelan, Elios seperti tahu apa yang sedang Sari takutkan. Elios tidak ingin bermain kasar utuk kali ini.

“Ma—mas, tunggu.” Sari ingin mengatakan sesuatu tapi kesulitan ketika tubuhnya terhentak-hentak terus

menerus saat gerakan Elios semakin kasar.

“Ma—mas.. Ah, tunggu—jangan…ungh, pel…ah—pelan,” ujar Sari di sela-sela desahannya.

Dan sepertinya Elios benar-benar tidak peduli dengan keluhan itu. Elios justru semakin mempercepat gerakannya. Dan Sari semakin histeris ketika sesuatu di dalam dirinya ingin segera dikeluarkan.

“Mas—A—ku..”

“Keluarin aja.. Hah—Sayang.” Akhirnya, Elios membalas setelah sekian lama mereka bergerak.

Sari sudah tidak bisa menahan rasa itu dan langsung mengejang ketika pelepasannya datang. Membiarkan Sari menikmatinya sebentar, Elios kembali bergerak. Kali ini gerakannya semakin cepat sampai deritan di atas kasur mengiringi malam panas mereka.

Elios akhirnya melepaskan pelepasannya. Menyemburkannya di dalam tubuh Sari.

“Hah—” Elios ambruk di atas tubuh Sari.

Setelah menikmati pelepasannya itu, Elios menegakkan tubuhnya menatap

wajah lelah Sari. Elios tersenyum, menepis anak rambut yang menempel di wajah Sari akibat keringat. Menunduk, Elios mengecup kening Sari.

"Makasih, selamat tidur," ucap Elios.

Sari menganggguk lelah dan terlelap. Elios turun dari atas kasur, memakai celananya tanpa menggunakan atasan, Elios tidur di samping Sari. Menarik wanita yang sudah sah menjadi istrinya ke dalam pelukannya dan menyusul Sari masuk ke dalam mimpi.

Extra 10

Sari demi hari dilewati dengan manis dan bahagia. Jika dulu Elios tidak akan duduk di meja makan pasca kepergian Sari. Sekarang, pria itu tidak sabar untuk sarapan di ruangan yang tidak pernah di pakai 6 tahun belakangan ini. Hal manis yang akan selalu Elios ingat dan rindukan, ketika dia menuruni anak tangga, dua bidadarinya tersenyum dan memberi sapaan.

"Pagi Mas,"

Elios tersenyum, mengecup pipi Sari yang sedang menyiapkan sarapan di atas meja. "Pagi Sayang,"

"Pagi Ayah." Lanjut Elsa, ceria.

“Pagi *Baby*,” Elios mencium pucuk rambut Elsa dan ikut duduk di samping putrinya

“Ini hari pertama kamu sekolah?” tanya Elios, melihat seragam yang Elsa gunakan.

Elsa menganggguk semangat. “Iya, Ayah.”

“Dia udah gak sabar tuh. Masa masih subuh udah ngerecokin Ibu di dapur,” ujar Sari.

Elios terekeh, mengusap rambut Elsa. “Udah gak sabar ternyata anak Ayah,”

“Iya, Ayah. Aku udah gak sabar. Pasti di sana banyak teman!” Seru Elsa, menggebu.

Sari ikut duduk setelah menyiapkan sarapan. “Itu udah pasti. Tapi, Elsa harus inget sama ucapan Ibu. Jangan pilih-pilih teman.”

Elsa menganggguk lagi. “Iya, Ibu.”

Sari tersenyum. “Udah cepet abisin sarapannya,”

Elios dan Elsa menganggguk bersamaan dan mulai melahap sarapan mereka masing-masing.

“Tumben Mas kerja pagi banget?” tanya Sari.

Elios menganggguk. “Hm, ada *meeting* pagi ini.”

Sari mangut-mangut, mengerti. Sekarang Sari sudah tahu dan sudah paham bagaimana kehidupan di kota. Bahkan Elios sering kali mengajari hal-hal baru yang tidak pernah dia tahu sebelumnya.

Dua hari setelah mereka menikah, Elios langsung memboyong Sari dan Elsa kembali ke kota dan tinggal di rumah milik Elios. Dan segera melangsungkan resepsi di sebuah gedung besar, mengundang seluruh orang penting Papa dan Elios. Kedatangan Sari di sana membuat semua orang terkejut. Mendengar desas-desus jika Sari sudah meninggal, tentu saja mereka syok saat tahu Sari masih hidup dan justru sudah menjadi istri pria yang sering di idolakan di lingkungan Komplek perumahan.

Bahkan Ningsih kembali menangis, wanita itu memeluk Sari dan mensyukuri bahwa Sari masih hidup dan baik-baik saja. Sari dengar, Ningsih juga sudah menikah dengan Mas Bejo. Tapi mereka masih bekerja di sini, dan menunda memiliki momongan.

“Pagi semuanya,”

Elios langsung memasang wajah datar mendengar suara membosankan yang masuk ke dalam telinganya. Siapa lagi jika bukan Juda. Pria itu akan selalu datang setiap pagi, bukan ingin bertemu Elios seperti dulu, tapi sekarang. Juda datang karena ingin numpang sarapan.

Seperti sudah menjadi kebiasaan, Sari akan menyiapkan Sarapan lebih untuk Juda. Dan Elios sangat tidak suka itu. Bagaimana bisa Istrinya menyiapkan sarapan untuk pria lain.

Ketika Elios komplain, dengan tegas Sari mengatakan.

Rezeki itu harus dibagi, Mas. Lagian Mas Juda juga temenmu, masa sama temen sendiri pelit.

“Pagi ponakan,”

Elsa tersenyum. “Pagi Om Jud,”

“Mendingan cepet nikah deh Jud, lo gak bosen sendiri terus?” mungkin ini terdengar seperti pertanyaan. Tapi untuk Juda, ini terdengar seperti sindiraan keras.

Juda yang baru saja hendak memasukkan sarapan ke dalam mulutnya menggeleng. “Gak ah, gue masih seneng sendiri.”

Elios mendengkus. “Gue yang gak seneng, tiap pagi lihat lo di sini, di kantor. Bikin gue sakit kepala.”

Juda merengut, menatap Sari. “Denger tuh, Sar. Suamimu ngusir aku,” adunya.

Elios melotot, Juda menyeringai puas. Jika dulu hiburannya menggoda Sari yang bodoh dan polos. Kali ini, Juda lebih senang mengerjai Elios dan melihat pria itu di marahi istrinya.

Elios menarik napas, siap mendengar ceramahan Sari seperti biasnya. Namun ternyata itu tidak terjadi. Sari justru menyetujui ucapan Sari.

“Mas El gak ngusir kamu, Mas Jud. Bener yang Mas El bilang, harusnya Mas Juda cepet nikah. Umur Mas Juda sama kayak Mas El. Udah tua,” ujar Sari, mengingatkan.

Elios tersenyum bangga, sementara Juda melongo. “Tua juga aku masih awet muda, masih ganteng, masih laku.”

“Laku kok gak nikah-nikah, Mas Jud seneng banget jadi perjaka tua” sindir Sari, Elios terbahak.

Juda merengut. “Jahat banget sih Sar, sama Abangmu.”

Elios menghentikan tawanya lalu berkata. “Si Juda mana Perjaka Sari, dia sering buat anak di mana-mana,”

“Apa!?” teriak Sari.

Juda dan Elsa terkejut, Elios mengatupkan mulutnya lalu melirik Juda yang sedang menatap horor dirinya.

“Apa maksudnya buat anak di mana-mana?” tanya Sari, menuntut.

Juda meneguk ludah. “Itu—”

Elios yang kasihan melihat wajah pucat Juda mencoba menjelaskan. “Anu—Sayang, maksud Mas itu—”

“Diem kamu Mas!” tunjuk Sari ke arah Elios lalu menatap Juda, mengadili. “Jadi Mas Juda sama aja kayak Mas El? Doyan *wik-wik* sana sini hah!?”

Juda meneguk ludah, Elios tidak terima. “Kok nyamain aku sama dia, Sar.”

“Diem kamu Mas! Ngomong lagi aku kurangin jatahmu!” ancam Sari.

Elios langsung bungkam, menatap Juda yang memohon dengan galengan kepala. Seolah mengatakan ;*Sorry gue gak bisa bantu, demi kebutuhan hidup.*

Juda meringis melihat tatapan mengadili Sari, Elios kembali

melanjutkan sarapannya seolah tidak terjadi apa-apa. Padahal masalah ini datang gara-gara Elios. Sementara Elsa menonton drama para orang dewasa itu.

Walau Sari hanya istri Elios, tapi bagi Juda Sari itu seperti Ibu tiri. Bukan hanya Elios, dirinya juga takut jika Sari sudah mengamuk.

"Anu—itu—"

"Dari tadi anu-anu terus, kenapa Mas Jud mendadak jadi gagap gini. Oke, mending aku minta penjelasan orang lain yang kayaknya tahu banget,"

Elios mematung, mendongak menatap Sari yang sedang menatap tajam ke arahnya. "Aku?"

Sari mengangguk. "Iya, kamu Mas. Siapa lagi, Elsa?"

Kali ini Elios meneguk ludah, melirik Juda yang menggelengkan kepalanya memberi gestur *jangan mengatakan apa pun!*

"Kalau Mas *ngibul*, aku gak akan kasih jatah sampai satu tahun!" ancam Sari, mengerikan.

Elios membelalak. "Kok tega banget sih Sar?"

"Makanya jawab yang bener,"

Elios menarik napas menatap Juda dan memberi tatapan maaf mendalam. Juda mematung, sebentar lagi Sari akan lebih mengerikan jika mengetahui kebenaran bahwa Juda memiliki banyak kekasih.

"Jadi Mas Juda selama ini sering banget mainin anak gadis orang?" tanya Sari, tidak percaya.

Elios menggeleng. "Gak Cuma anak gadis, tapi istri orang sering dia goda." Juda menatap Elios tajam ketika temannya itu semakin memanasi.

Jika tadi Elios kasihan dengan Juda, kali ini Elios dendam mengingat Juda sering merajuk kepada Sari dan membuatnya diceramahi istri tersayang.

"Apa!?"

Juda buru-buru membela diri. "Wajarlah Sar, hidup 'kan sekali. Jadi kita harus menikmati hidup sebaik mungkin."

Dulu memang Sari akan langsung percaya saat Juda mengibul kata-kata sperti itu untuk menutupi kesalahannya. Kali ini, itu tidak terjadi. Sari sudah pintar. Berkat Elios juga yang sering memberi moto hidup.

Jangan percaya gitu aja sama kata-kata orang lain!

"Sebaik mungkin ndasmu! Mas Juda tahu mainin anak gadis orang itu dosa? Apalagi istri orang. Buat dosa kok bangga sih! Mas Jud pengen banget ya masuk neraka,"

"Dih, gitu banget deh Sari."

"itu bener kok Mas Jud, Mas Jud pikir Sari garang?" amuk Sari.

Juda menggeleng, jika seperti ini. Sari tidak akan berhenti mengomel dan berceramah. Jalan satu-satunya, adalah kabur.

"Duh, kayaknya perutku udah kenyang banget deh, aku ke kantor duluan ya, nanti Bos marah kalau telat." Alasannya.

Sari menginterupsi. "Bos mu di sini kalau lupa Mas Jud,"

"Eh?" *anjir! Gue lupa bosnya si Elios*. "Anu— itu aku punya kerjaan yang harus di beresin sekarang Sari. Duluan ya."

"Mas Juda! Jangan kabur!"

Elsa tertawa di tempat duduknya melihat Juda kabur terbirit-birit. Elios yang menghela napas lega kembali di buat merinding.

“Jadi, Mas udah tahu semua ini tapi nutupin kesalahan temenmu dan biarin dia buat lakuin hal yang gak bener?” tuduh Sari.

Elios menggeleng. “Enggak, bukan gitu Sar. Aku udah kasih tahu, tapi si Juda yang gak mau denger. Lagian itu hidup dia—”

“Oh! Jadi Mas seneng lihat temen sendiri buat dosa? Mas tahu, kita sesama manusia itu harus saling peduli dan mengingatkan. Karena kesalahan Mas ini, selama dua bulan jangan sentuh Sari!” final Sari.

Elios melotot bangkit mengejar Sari mencuci piring. “Kok gitu? Jangan gitulah Sayang. Masa tega sama aku.”

“Bodo amat!”

“Sayang..”

Pagi itu di isi dengan rengekkan Elios meminta kembali jatahnya. Dan Sari tetap teguh dalam pendiriannya. Sementara Elsa tertawa melihat drama kedua orang tuanya.

**

Elios membuang napas lelah, akhirnya pekerjaannya selesai juga. Duduk di kursi, menunggu Juda masuk setelah menyuruhnya ke ruangan.

“Ada apa El?” Juda bertanya ketika wajahnya muncul di ambang pintu.

Elios membuang napas. “Gue mau cuti,”

“Lagi?” tanya Juda, tidak percaya.

“Gue baru aja cuti, lo udah bilang lagi.”

Juda memutarkan kedua bola matanya malas. “Baru lo bilang? Kemarin habis nikah lo cuti 3 hari.”

Elios mendengkus, “Tiga hari gak cukup buat pengantin baru. Tapi, bukan cuman itu gue juga mau jadiin lo Direktur perusahaan.”

“Apa!?”

Elios membuang napas. “Gue angkat lo jadi Direktur perusahaan,”

“*What the fuck*! Lo bercanda?” umpat Juda.

“Kenapa lo kayak gak seneng banget punya jabatan lebih tinggi?” Elios keheranan.

Juda menggeram. “Jelaslah gue gak terima. Kalau gue jadi Direktur, lo jadi apa?”

“Gue jadi *owner* perusahaanlah. Tahu sendiri, perusahaan ini udah Papa kasih ke gue. Jadi, gue gak perlu lagi

pusing-pusing jadi CEO.” Balasnya enteng.

Juda mendengkus. “Iya-iya, anak sultan mah Bebas!”

Elios terkekeh, beranjak dari duduknya. Menepuk bahu Juda. “Udah lo terima aja,”

Juda menarik napas lalu membuangnya kasar. Bukannya sudah jelas, Juda tidak bisa menolak demi kelangsungan hidupnya juga.

**

Sari masih dalam tahap mengambeknya karena masalah Juda. Sudah satu inggu berlalu, wanita itu masih bertahan pada keteguhannya. Elios bahkan sudah tidak tahu lagi harus memakai cara seperti apa untuk membujuk Sari.

Elios sedang berada di ruang tengah menemani Elsa menonton kartun. Bahkan sesekali Elsa tertawa karena ada hal yang menurutnya lucu.

“Elsa, Elsa mau punya adik?” tanya Elios, melancarkan idenya demi berbaikan dengan Sari.

Elsa menoleh dan mengangguk semangat. “Mau! Mau!”

Elios terdengar bahagia. Lalu membuat raut menyedihkan di depan Elsa. “Tapi Ibu marah sama Ayah, gimana Ayah mau kasih adik. Kamu mau bantuin Ayah biar bisa cepet punya adik?”

Elsa mengangguk semangat. “Sana ke kamar Ibu, bilang kalau kamu mau punya adik dan suruh Ibu maafin Ayah.”

Elsa langsung setuju, beranjak pergi ke kamar di mana Ibunya ada. Meninggalkan serial kartun kesayangannya demi mendapatkan adik.

Elios menunggu, sampai lima belas menit lamanya Elsa belum menunjukkan diri. Akhirnya Elios memilih menyusul Elsa ke dalam kamar. Sesampainya di dalam, Elios di buat terkejut karena Elsa sedang menangis sembari memeluk Sari.

“Kamu kenapa nangis Sayang?” tanya Elios, kepada Elsa.

Sari menatap Elios tajam. “Ini pasti gara-gara Mas ‘kan?” tuduh Sari tiba-tiba.

Elios mengerutkan kening. “Kenapa aku lagi?”

Sari mendengkus. “Menurut Mas masuk akal tiba-tiba Elsa masuk terus ngerajuk minta adik. Di tambah lagi, dia bilang aku harus maafin kamu.”

Elios diam, tidak menyangka jika Sari bisa menebak dengan tepat. Tapi Elios tidak menyerah, ini kesempatannya menceramahi Sari agar istrinya mau memaafkan dirinya.

“Jangan negatif terus sama Aku, Sar. Elsa mau adik, mungkin dia emang kesepian. Nyuruh kamu maafin kau, mungkin juga Elsa sedih lihat orang tuanya berantem. Gimana deh posisi kamu jadi Elsa, tiap hari lihat Ibu Ayahnya saling diem,”

Sebenarnya Elios hanya ngasal saja, tapi Sari sangat mudah menerimanya melihat respons Sari yang dia, Elios tidak menyia-nyiakan kesempatan.

“Udahlah jangan marah terus. Kamu gak boleh egois, Sar. Cuma karena masalah Juda, kamu sampai gak mentingin perasaan anakmu. Dan lagi, kamu tahu kalau marah selama 3 hari itu dosa? Aku suami kamu loh, 3 hari dianggurin, aku gak rela, terus malaikat catet itu. Catet kamu istri yang

mengabaikan kewajiban suami hayo?" Elios menakut-nakuti.

Sari merenung, lalu mengangguk "Iya juga ya, Mas."

Mendengar itu, Elios bersorak dalam hati. "Iyalah, Sar. Ngapain aku bohong sama kamu?"

Sari mangut-mangut paham, menoleh ke arah Elios. "Maafin Sari, ya Mas."

Elios tersenyum, duduk di samping Sari. Membawa kepala Sari ke dekapannya lalu mencium kening istrinya. "Iya. Aku juga minta maaf ya?"

Sari mengangguk. "Hm,"

"Sekarang baikan?"

Sari mengangguk lagi. "Iya,"

Elsa yang masih terisak-isak mendongak menatap kedua orang tuanya. "Jadi, Elsa bakal punya adik?"

Elios dan Sari saling pandang lalu terkekeh.

"Iya, kita buat dulu nanti buatnya di Jepang," ujar Elios.

Sari mengerutkan keningnya. "Jepang?"

Eliosmengangguk. "Iya, kita mau ke jepang, anggap aja liburan sama bulan madu buat adik Elsa."

Elsa berbinar. “Yey liburan ke Jepang!” teriaknya, heboh.

“Kerjaan kamu gimana? Terus, sekolah Elsa?” tanya Sari.

“Aku udah kasih jabatanku ke Juda, kalau masalah sekolah Elsa, aku bisa minta izin.” Balas Elios.

Kening Sari mengerut. “Jabatan Mas di kasih Mas Jud? Jadi, sekarang Mas nganggur?”

Elios menghela napas. “Aku gak nganggur, ‘kan aku Bosnya di sini.”

“Ah…” Sari mangut-mangut tapi tidak paham.

“Jadi, mau ke jepang?”

Sari tersenyum lalu menganggguk semangat, begitu juga dengan Elsa. Elios terkekeh, menutup mata Elsa lalu mendekat, mencium bibir Sari.

“Ayah! Kok mata aku di tutup!”

Elios dan Sari melepaskan pagutan mereka, lalu terkekeh geli. Elios mengangkat Elsa ke dalam gendongannya. Di dalam kamar itu, Elsa bercerita tentang sekolah dan teman barunya. Membuat tawa Elios dan Sari terdengar menggelikan. Di atas langit yang di hiasi banyak bintang, mereka

tidur bersama. Saling melengkapi, memberi kehangatan dan kebahagiaan.

Untuk saat ini, mereka sudah bahagia. Dan berharap, sampai nanti, sampai Elsa tumbuh dewasa atau memiliki seorang adik. Elios dan Sari ingin terus seperti ini, bahagia dan saling memahami satu sama lain. Memberi kebahagiandi setiap harinya, di hidup mereka.

Extra 11

Elios tidak menyesal mengambil cuti panjang demi membawa istri dan putrinya pergi jalan-jalan. Liburan di negeri Sakura berhasil membuat kenangan indah di hidup Elios. Wajah Sari dan Elsa yang pertama kali melihat bunga bermekaran di sepanjang jalan. Terlihat sangat bahagia dan ceria. Elios beruntung mereka datang ke sana saat musim Sakura yang bermekaran.

Sari sempat protes, karena wanita itu pergi ingin melihat salju. Tapi saat melihat betapa indahnya bunga sakura. Sari melupakan acara *mengambek*nya kepada Elios.

Tiga hari mereka liburan di sana. Selanjutnya mereka melewati hari

seperti biasanya. Walaupun Elios sudah tidak jadi CEO lagi melainkan pemilik perusahaan dan megurus perusahaan lain milik Papanya. Elios masih tetap melakukan pekerjaan. Sari akan menuduh Elios pengangguran jika terus berada di dalam rumah.

Elsa juga sudah memiliki banyak teman di sekolah. Bahkan disetiap pulang sekolah, Elsa akan selalu menceritakan keseharaiannya.

Juda juga terlihat sangat kerepotan menggeluti jabatan barunya. Bahkan Juda jarang sekali pergi kencan seperti biasanya. Kesibukkan dan jadwal yang amat padat, membuat Juda mau tidak mau memutuskan kekasihnya satu per-satu. Meski begitu, masih saja ada beberapa wanita yang bertahan untuk tetap menjadi kekasih Juda.

Bahkan Sari sering kali menyuruh Juda untuk menikah. Sari mengatakan, umur Juda sudah tua. Sudah waktunya memiliki anak. *Nikah 'kan ibadah, Mas Jud. Kalau nunda terus, nanti sepermanya lemah. Lagian wanita itu butuh kepastian.*

Mama dan Papa Elios juga sedang menikmati hari tua mereka. Kadang

mereka menyuruh Elios membawa Elsa ke rumah orang tuanya. Menyuruh Elsa menginap di sana saat libur sekolah.

Nyak dan Babeh Sari juga selalu menelepon. Menanyakan kabar lalu mengobrol ceria dengan Sari dan Elsa. Pernah dua orang tua itu sesekali menengoki Elsa. Mereka heboh membawa oleh-oleh. Seperti pete, jengkol bahkan Babeh dengan kurang kerjaannya membawa sekarung beras. Katanya sawahnya baru saja panen.

“Gimana rasanya jadi istri orang kaya Sar?” Ningsih bertanya.

Mereka sedang ada di pos satpam. Menggosip seperti biasanya. Walaupun Sari sudah memiliki satu anak. Sari masih suka sekali menggosip degan Ningsih dan Bejo di saat luang. Ketika Elios bekerja dan Elsa sekolah.

Sari berpikir, memasukkan jeruk yang sudah di kupas ke dalam mulut. “Enak ya, gak perlu pusing mikirin nyari duit karena ada Mas El.” Balasnya enteng.

Ningsih terkekeh. “Dulu kamu ngebet banget nolak lamaran suamimu. Gimana sekarang, udah naksir ‘kan?”

Sari menoleh, memberikan cengiran lebarnya. “Iya, ternyata Mas El gak buruk juga. Dia ganteng,”

Ningsih mendelik, lalu kembali berseru. “Terus, terus. Gimana Suamimu di ranjang Sar. Gagah gak?”

Sari yang tadi sibuk mengemil jeruk, mulai ikut antusias ketika Ningsih mengganti topik. “Hm, Mas El kalau main di ranjang itu bikin aku mati rasa. Dia itu kalau udah *wik-wik*, jadi pendiem banget. Bahkan dia gak peduli waktu aku minta udahan karena capek.”

Ningsih melotot tidak percaya. “Serius? Wah, padahal kalau di liat-liat suami mu itu kalem banget. Ternyata kalau di kasur beda lagi ya.”

Sari mengangguk menyetujui. “Iya, beda. Kamu sendiri gimana, kapan mau punya momongan? Kenapa ditunda terus.”

Ningsih tersenyum. “Nanti aja, Sar. Tahu sendiri ‘kan aku sama Mas Jo kerja. Kalau aku hamil, gimana aku bisa kerja.”

Sari diam. “Ya kamu istirahat di rumah, biar Mas Jo yang kerja.”

Ningsih menggeleng. “Gak bisa, Sar. Kan kamu tahu, Mas Jo punya anak yang

harus di nafkahi. Belum lagi pengeluaran kita berdua. Kalau kami punya anak di waktu susah kayak gini, aku takut gak bisa ngurusin."

Sari menggeleng tidak terima. "gak gitu juga, Ning. Anak itu anugrah, dia bawa rezeki sendiri. Pasti bakal ada rezekinya di mana aja. Lagian ya Ning, kalau kamu ngerasa kesusahan, kamu bisa datang ke aku. Aku 'kan juga temenmu. Aku pasti nolongin kamu."

Ningsih menatap Sari terharu, lalu memeluk Sari. "Makasih ya Sar, gak nyangka aku kalau kamu baik banget."

Sari mengangguk. "Baik sama orang 'kan dapat pahala."

Ningsih melepaskan pelukannya lalu terkekeh bersamaan dengan Sari. Mereka tidak tahu, Bejo ada di sana mendengarkan curhata hati istrinya. Bejo merasa bersalah, tapi mendengar perkataan Sari. Bejo mulai berpikir memiliki anak dengan Ningsih. Dan tidak lagi menunda.

**

Sari kebingungan. Sudah pukul lima sore Elsa belum juga pulang. Biasanya dia pulang dengan Bus sekolah yang biasanya mengantar. Cemas, Sari

langsung menghubungi Elios. Sayangnya nomor suaminya tidak aktif. Mencoba menghubungi Juda, pria itu sibuk dengan pekerjaannya. Menelepon ke Mama Elios, siapa tahu Elsa di sana. Tapi sayangnya tidak ada. Dan di sinilah Sari, bersama Ningsih. Sari datang ke tempat Ningsih sembari menangis, meminta bantuan sepasang suami istri yang mencoba mencari keberadaan Elsa.

"Kamu udah hubungin Elios?"

Sari menganggguk. "Udah, tapi nomornya gak aktif."

"Telepon siapa yang biasanya main sama Elsa."

Sari menggeleng. "Udah, tapi gak ada yang tahu. Elsa biasanya di jemput Elios atau Juda kalau mereka lagi senggang. Atau Mama Papa. Tapi tadi Sari telepon, mereka gak ada yang tahu. Gimana ini Ning, anak perawanku di culik kayak di Tv-Tv."

"Hust, jangan ngomong gitu. Udah tenang dulu, Mas Bejo lagi bantu nyari," ujar Ningsih, menenangkan.

"Aku takut, Ning."

Ningsih menganggguk paham. "Aku tahu, aku juga sama cemasnya. Udah

tenang dulu, semoga Mas Bejo temuin Elsa. Ah—itu Mas Bejo!"

Sari mendongak, langsung beranjak dari duduknya melihat Bejo datang tapi—sendirian. "Gimana, Mas?"

Bejo membuang napas lalu menggeleng. Sari semakin sedih dan kembali menangis. Ningsih membuang napas, mengusap punggung Sari.

"Coba kamu pulang dulu, siapa tahu Elios udah pulang. Ini udah malam."

"Tapi—"

"Percaya sama aku, Sar. Elsa pasti ketemu,"

Sari diam, lalu menganggguk pasrah. Pulang ke rumah diantar Ningsih dan Bejo. Wajahnya masih menampilkan raut sedih, bahkan Sari berjalan dengan langkah kaki yang hampa.

Klek!

"Suprise!"

Sari terkesiap, wanita itu mendongak. Terkejut melihat banyak orang di dalam rumahnya. Dan Elsa, putrinya ada di sana bersama—Nyak dan Babeh. Bahkan di sana ada Mama, Papa dan juga Juda.

"Elsa!" teriak Sari.

“Ibu!” Elsa turun dari gendongan Babeh. Berlari ke arah Sari yang langsung dipeluknya.

“Kamu kemana aja sih Nak, Ibu cari kemana-mana.”

Elsa terkekeh. “Elsa habis jemput Nyak sama Babeh di terminal sama Ayah,”

Sari melepaskan pelukannya, berdiri melihat Nyak dan Babehnya.

“Nyak, Babeh kok bisa ada di sini?” tanya Sari, tidak percaya.

Nyak mendengkus, menepuk bahu Sari. “Kenape? Lu gak seneng di tengokin kite?”

Sari menggeleng. “Buka gitu, Nyak. Kan Nyak sendiri yang bilang lagi sibuk di kampung.”

Nyak terkekeh. “Mau aja lu di tipu.”

“Eh?”

Mama tersenyum, lalu mendekat. “Sebenernya ini kerjaan Elios. Dia sengaja nyuruh Nyak dan Babeh ke sini demi buat kejutan di hari ulang tahun kamu.”

“Eh? Sari ulang tahun?”

Babeh dan Papa saling berpandangan lalu terkekeh. Nyak

mendelik gemas. “Astaga, sama tanggal lahir sendiri lu gak inget.”

Sari menggeleng. “Gak Nyak.”

Dan semua yang ada di sana tertawa, termasuk Ningsih dan Bejo. Sebenarnya mereka juga sudah tahu Elsa ada di mana. Hanya saja mereka harus melakukan aksinya berakting di depan Sari demi kelancaran kejutan.

“Ningsih, ningsih juga tahu?”

Ningsih mengangguk. “Iya, maaf ya Sari.”

Sari merengut. “Jahatnya, padahal Sari udah mewek tadi.”

“Sekarang juga kamu masih mewek Sar,” sindir Juda.

“Diem kamu Mas Jud. Di telepon pura-pura sibuk, padahal aku udah mau nyumpahin kamu jadi pria jomblo sampe tua.”

Juda melotot horor, semua orang tertawa. Lalu mulai melakukan acara yang sudah di persiapkan untuk ulang tahun Sari. Meniup lilin, memotong kue dan berdoa untuk umur yang semakin bertambah.

“Mas, Makasih,” ujar Sari, bahagia.

Elios tersenyum, memeluk Sari. “Aku yang harus berterima kasih karena

kamu mau kasih aku kesempatan lagi. Terima kasih udah mau jadi istriku, menjadi Ibu dari anakku. Terima kasih udah kasih aku kepercayaan lagi,”

Sari ersenyum lalu menganggguk. “Sama-sama, Mas. Makasih juga udah sabar sama Sari. Udah mau nunggu Sari sampai bisa kayak gini.”

“Itu udah kewajibanku, karena yang aku mau Cuma kamu. Di dunia ini, gaka ada yang lebih penting selain kamu dan Elsa. Juga, bayi di perut kamu,” ucapnya, mengusap perut Sari yang masih rata.

Sari menganggguk dengan senyum manis. Elios membalasnya dengan senyum hangat. Di dalam lingkaran orang-orang yang menerima mereka apa adanya. Sari dan Elios bersyukur, mereka bahagia dengan apa yang sudah Sang Pencipta berikan. Walau awalnya tidak menyenangkan dan menyakitkan. Tapi sekarang, mereka sudah bahagia.

Mungkin, akan ada cobaan lagi yang datang di masa depan. Tapi, dikeliling orang-orang yang mencintai mereka, mereka tidak akan pernah takut lagi. Mereka sudah berjanji satu sama lain. Apa pun, yang terjadi suatu hari nati,

mereka akan menghadapinya. Dengan cinta dan jiwa mereka.

Sari dan Elios sudah merasa lengkap. Apa yang mereka mau dan impikan sudah terwujud. Sekarang, hanya harus menikmati apa yang sedang di rasaka. Bersama putri, keluarga dan teman-teman mereka dan—menunggu kehadiran buah hati mereka untuk turut meramaikan suasana rumah.

Hidup memang keras, tapi jika hati mampu menerima dan menikmatinya sepenuh jiwa dan raga. Percayalah, semuanya akan terasa ringan dan menyenangkan sekalipun kamu sedang kesulitan. Dan Sari, sudah melalui dan melakukan itu sampai mendapatkan kebahagiaannya.

Uang memang bukan segalanya, karena uang tidak bisa membeli sebuah kebahagiaan seperti ini.

END EXTRA

Catatan Penulis

Seorang ibu rumah tangga yang memiliki satu putri, menyukai oppa korea. Suka berimajinasi dan menuangkannya menjadi sebuah cerita. Kata-kata favoritku. Jadilah diri sendiri, ketika melakukan sesuatu. Jangan membayangkan menjadi dia atau pun mereka. Jangan mengeluh, tetap mengejar mimpimu.

Wattpad @DhetiAzmi

Ig @detiyulia